mizan

M.Quraish Shihab

Penulis buku *"Membumikan"* Al-Quran

Kisah dan Hikmah Kehidupan

LENTERA HATI

KISAH DAN HIKMAH KEHIDUPAN

Karya M. Quraish Shihab

Diterbitkan oleh Penerbit *Mizan*

ISBN : 979-433-019-1

Bagian Pertama :

Memahami Petunjuk Agama

Mulailah Segala Aktivitas Kita dengan Mengucapkan *Basmalah*

Mulailah segala aktivitas kita dengan mengucapkan ***basmalah,*** yakni ***Bi Ism Allah Al-Rahman Al-Rahim.*** Dengan mengucapkan ucapan ini, kita bukan sekadar mengharapkan "berkah", tetapi juga menghayati maknanya, sehingga dapat melahirkan sikap dan karya yang positif.

Kata ***bi*** yang diterjemahkan "dengan", oleh para ulama dikaitkan dengan kata "memulai", sehingga pengucap ***basmalah*** pada hakikatnya berkata: "Dengan (atau demi) Allah saya memulai (pekerjaan ini)." Apabila Anda menjadikan pekerjaan Anda "atas nama" dan "demi" Allah, maka pekerjaan tersebut pasti tidak akan mengakibatkan kerugian pihak lain. Karena ketika itu Anda telah membentengi diri dan pekerjaan Anda dari godaan nafsu serta ambisi pribadi.

Kata ***bi*** juga dikaitkan dengan "kekuasan dan pertolongan", sehingga si pengucap menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukannya terlaksana atas kodrat (kekuasaan) Allah. Ia memohon bantuan-Nya agar pekeijaannya dapat terselesaikan dengan baik dan sempurna. Dengan permohonan itu, di dalam jiwa si pengucap tertanam rasa kelemahan di hadapan Allah SWT. Namun, pada saat yang sama, tertanam pula kekuatan, rasa percaya diri, dan optimisme karena ia merasa memperoleh bantuan dan kekuatan dari Allah - sumber segala kekuatan. Apabila suatu pekerjaan di lakukan atas bantuan Allah maka pasti ia sempurna, indah, baik dan benar karena sifat-sifat Allah "berbekas" pada pekeijaan tersebut.

Allah, yang dimohonkan bantuan-Nya itu, memiliki sifat-sifat yang Mahasempuma. Ada dua sifat kesempurnaan yang ditekankan, yaitu ***Al-Rahman*** dan ***Al-Rahim. Al-Rahman*** adalah curahan rahmat-Nya secara aktual yang diberikan di dunia ini kepada alam raya, termasuk manusia (mukmin maupun kafir). Sedangkan ***Al-Rahim*** adalah curahan rahmat-Nya kepada mereka yang beriman yang akan diberikan kelak di akhirat.

Kedua sifat tersebut - yang ditanamkan dan yang diusahakan untuk memenuhi jiwa setiap pengucap ***basmalah*** agar seluruh sikap dan perbuatannya diwarnai oleh curahan rahmat dan kasih sayang - bukan hanya ditanamkan pada sesama mukmin atau sesama manusia, tetapi juga pada binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan juga pada makhluk-makhluk tak bernyawa sekalipun.

Ucapkanlah ***basmalah*** pada saat Anda mulai menulis, niscaya tulisan dan apa yang Anda tulis akan menjadi indah dan benar. Kasih sayang akan tercurah pada pena dan kertas, sehingga Anda tidak menyia-nyiakannya. Ucapkanlah ***basmalah*** pada saat Anda memakai pakaian, beijalan, menyembelih binatang, bekeija, berbaring, dan sebagainya, agar kasih sayang tercurah kepada Anda, dan Anda pun mampu mencurahkannya kepada yang lain.

Salah dan keliru - jika enggan berkata berdosa - orang yang beranggapan bahwa "empat tambah empat sama dengan delapan, baik dengan **basmalah** *atau tidak". Salah dan keliru anggapan ini, karena dengan* **basmalah,** *paling tidak jumlah tersebut diucapkan dan dipaparkan dengan indah dan baik.*

Sementara bila tanpa ***basmalah,*** tidak mustahil jumlahnya dalam catatan delapan tetapi dalam kenyataan hanya tujuh; yang satu tercecer mungkin ke saku yang enggan mengucapkannya. Mahabenar dan Mahaindah petunjuk Allah serta Rasul-Nya.[]

Al-Qur'an Al-Karim *: Bacaan yang Mahasempurna dan Mahamulia*

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". ***Al-Qur'an Al- Karim*** berarti "bacaan yang mahasempurna dan mahamulia". Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan "bacaan" ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan 'sedikit' pikirannya.

Tidak ada satu bacaan pun sejak peradaban tulis-baca dikenal limaribu tahun yang lalu, yang dibaca baik oleh orang yang mengerti artinya maupun tidak kecuali "bacaan yang mahasempurna dan mulia ini". Bahkan, anehnya, juara membacanya adalah mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Al-Quran. Bukankah juarajuara MTQ tingkat internasional seringkali diraih oleh putra putri bangsa kita?

Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Quran, yang dipelajari dan diketahui sejarahnya bukan sekadar secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi tahun, bulan masa dan musim turunnya - malam atau siang, dalam perjalanan atau di tempat ber-domisili penerimanya (Nabi saw.), bahkan "sebab-sebab serta saat-saat turunnya".

Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Quran, yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata demi kata dalam susunannya serta pemilihan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya dan yang dikenal dalam bidang studi Al-Quran dengan ***tafsir isyari***

Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Quran, yang dipelajari, dibaca, dan dipelihara aneka macam bacaannya - yang jumlahnya lebih dari sepuluh - serta ditetapkan tata-cara membacanya - mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal ucapannya atau diperhalus, di mana tempat-tempat berhenti yang boleh, yang dianjurkan atau dilarang, bahkan sampai pada lagu dan irama yang diperkenankan dan yang tidak. Bahkan, lebih jauh lagi, sampai pada sikap dan etika membaca pun mempunyai aturan-aturan tersendiri.

Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Quran, yang diatur dan dipelajari tata-cara penulisannya, baik dari segi persesuaian dan perbedaannya dengan penulisan masa kini, sampai pada mencari rahasia perbedaan penulisan kata-kata yang sama seperti penulisan kata ***"bismi"*** yang pada wahyu

pertama ditulis dengan menggunakan huruf ***alif*** setelah ***ba'.***

Sedangkan pada ucapan ***bismillah*** ditulis tanpa ***alif*** dan kemudian ditemukan pertimbangan-pertimbangan yang sangat mengagumkan dari perbedaan-perbedaan tersebut.

Pemakah Anda mengetahui satu bacaan yang sifatnya seperti ini? Kalau tidak, wajarlah bila Kalam Ilahi yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. ini dinamainya dengan *Al-Qur'an,* bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan.[]

Bukti Kebenaran Al-Quran

Adakah mushaf Al-Quran di setiap rumah keluarga Muslim? Diduga jawabannya adalah "tidak"! Apakah anggota keluarga Muslim yang memiliki mushaf telah mampu membaca Kitab Suci itu? Diduga keras jawabannya adalah "belum"! Apakah setiap Muslim yang mampu membaca Al-Quran mengetahui garis besar kandungannya serta fungsi kehadirannya di tengah-tengah umat? Sekali lagi, jawaban yang diduga serupa dengan yang sebelumnya.

Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Mu-hamrpad saw. antara lain dinamai *Al-Kitab* dan *Al-Qur'an* (bacaan yang sempurna), walaupun penerima dan masyarakat pertama yang ditemuinya tidak mengenal baca-tulis. Ini semua, dimaksudkan, agar mereka dan generasi berikutnya membacanya.

Fungsi utama *Al-Kitab* adalah memberikan petunjuk. Hal ini tidak dapat terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.

Dari celah-celah redaksinya ditemukan tiga bukti kebenarannya. ***Pertama,*** keindahan, keserasian dan keseimbangan kata-katanya. Kata ***yaum*** yang berarti "hari", dalam bentuk tunggalnya terulang sebanyak 365 kali (ini sama dengan satu tahun), dalam bentuk jamak diulangi sebanyak 30 kali (ini sama dengan satu bulan). Sementara itu, kata ***yaum*** yang berarti "bulan" hanya terdapat 12 kali. Kata panas dan dingin masing-masing diulangi sebanyak empat kali, sementara dunia dan akhirat, hidup dan mati, setan dan malaikat, dan masih banyak lainnya, semuanya seimbang dalam jumlah yang serasi dengan tujuannya dan indah kedengarannya.

Kedua, pemberitaan gaib yang diungkapkan-nya. Awal surah Al-Rum menegaskan kekalahan Romawi oleh Persia pada tahun 614: *Setelah kekalahan, mereka akan menang dalam masa sembilan tahun di saat mana kaum mukminin akan bergembira.* Dan itu benar adanya, tepat pada saat kegembiraan kaum Muslim memenangkan Perang Badar pada 622, bangsa Romawi memperoleh kemenangan melawan Persia. Pemberitaannya tentang keselamatan badan Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah 3.200 tahun yang lalu, baru terbukti setelah muminya (badannya yang diawetkan) ditemukan oleh Loret di Wadi Al-Muluk Thaba, Mesir, pada 1896 dan. dibuka pembalutnya oleh Eliot Smith 8 Juli 1907. Mahabenar Allah yang

menyatakan kepada Fir'aun pada saat kematiannya: ***Hari ini Kuselamatkan badanmu supaya kamu menjadi pelajaran bagi generasi sesudahmu*** (QS 10: 92).

Ketiga, isyarat-isyarat ilmiahnya sungguh mengagumkan ilmuwan masa kini, apa lagi yang menyampaikannya adalah seorang ***ummi*** yang tidak pandai membaca dan menulis serta hidup di lingkungan masyarakat terkebelakang. Bukti kebenaran (mukjizat) rasul-rasul Allah bersilat suprarasional. Hanya Muhammad yang datang membawa bukti rasional. Ketika masyarakatnya meminta bukti selain-nya, Tuhan berpesan agar mereka mempelajari Al-Quran (lihat QS 29: 50). Sungguh disayangkan bahwa tidak sedikit umat Islam dewasa ini bukan hanya tak pandai membaca Kitab Sucinya, tetapi juga tidak memfungsikannya, kecuali sebagai penangkal bahaya dan pembawa manfaat dengan cara-cara yang irasional.

Rupanya, umat generasi inilah antara lain yang termasuk diadukan oleh Nabi Muhammad: ***Wahai Tuhan, sesungguhnya umatku telah menjadikan Al- Quran sesuatu yang tidak dipedulikan*** (QS 25: 30).

Tahap pertama untuk mengatasi kekurangan dan kesalahan di atas adalah meningkatkan kemampuan baca Al-Quran. Janganlah anak-anak kita disalahkan jika kelak di kemudian hari mereka pun mengadu kepada Allah, sebagaimana ditemukan dalam sebuah riwayat: 'Wahai Tuhanku, aku menuntut keadilan-Mu terhadap perlakuan orang-tuaku yang aniaya ini."[]

Memfungsikan Al-Quran

MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), yang memperlombakan beberapa segi kemahiran dalam bidang Al-Quran, sudah merupakan tradisi positif yang sudah dilembagakan oleh pemerintah. Tidak diragukan besarnya perhatian pemerintah dan masyarakat menyangkut penyelenggaraan MTQ. Tidak kecil pula dana dan daya yang dikerahkan untuk mensukseskannya. Dampak positif dari perlombaan-perlombaan tersebut dapat dirasakan baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun demikian, disadari pula bahwa sisi yang terpenting dari kehadiran Al-Quran belum banyak dirasakan dalam pentas kehidupan bermasyarakat

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai ***hu-dan Li-al nas*** (petunjuk untuk seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadirannya. Dalam rangka penjelasan tentang fungsi Al Quran ini, Allah menegaskan: ***Kitab Suci diturunkan untuk memberi putusan*** (jalan keluar) ***terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia*** (QS 2: 213). Kita yakin bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw., seandainya hidup pada saat ini, pasti akan memahami petunjuk-petunjuk Al-Quran -sedikit atau banyak - berbeda dengan pemahaman mereka sendiri yang telah tercatat dalam literatur keagamaan. Karena pemahaman manusia terhadap sesuatu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman-pengalaman, di samping kecenderungan dan latar belakang pendidikannya.

Tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya cendekiawan Muslim, adalah bagai mana memfungsikan Kitab Suci ini, yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkan-nya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan - apalagi mengorbankan - bucaya dan perkembangan positif masyarakat Sebagian umat kita memfungsikan Al-Quran sebagai mukjizat, padahal fungsinya sebagai mukjizat hanya ditujukan kepada yang meragukan-nya sebagai Firman Allah. Sikap semacam ini antara lain mengantarkan kita pada usaha mencari-cari ayat Al-Quran untuk dijadikan bukti bahwa Kitab Suci ini telah mendahului penemuan-penemuan ilmiah abad modern - suatu usaha yang tidak jarang "memperkosa" ayat-ayat itu sendiri.

Di sisi lain, kemukjizatannya dipahami oleh sebagian umat sebagai keampuhan ayat-ayat Al-Quran untuk melahirkan hal-hal yang tidak rasional

Ini bukan berarti saya mengingkari adanya hal-hal yang bersifat suprarasional atau supranatural. Hanya saja, umat harus disadarkan bahwa benang yang memisahkan suprarasional dengan irasional amatlah hpis, sehingga jika tidak waspada, seseorang dapat teijerumus ke lembah ***khurafat*** (takhayul). Lebih-lebih lagi kalau diingat bahwa Al Quran sendiri menegaskan bahwa ***al imdad alghaiby,*** yang di dalamnya terdapat segala macam yang supra itu, tidak mungkin akan tiba tanpa didahului usaha manusia yang wajar, rasional, dan natural.[]

Rahmat bagi Seluruh Alam

Pada minggu kedua bulan Rabi4 Al-Awwal Tahun Gajah yang bertepatan dengan bulan April 580 M, di Makkah lahirlah seorang anak manusia dalam keadaan yatim. Nama anak inilah yang hingga kini disebut-sebut oleh ratusan juta manusia disertai dengan decakan kekaguman. Beliau adalah Muhammad saw.

Dengan budi luhur, ilmu pengetahuan, sikap kesatria, dan ketekunan, beliau menyebarluaskan rahmat dan kasih bagi seluruh alam.

Dengan rahmat tersebut» teipenuhilah hajat batin manusia menuju ketenangan» ketenteraman, dan pengakuan atas wujud» hak» bakat, dan fitrahnya sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar akan perlindungan, bimbingan, pengawasan-nya serta saling pengertian dan perdamaian.

Rahmat tersebut bukan hanya dirasakan oleh pengikut-pengikutnya, bahkan bukan hanya manusia. Sebelum Eropa mengenal Organisasi Pencinta Binatang, Muhammad saw. telah mengajarkan: ***"Apabila kalian mengendarai binatang, berikanlah haknya, dan janganlah menjadi setan-setan terhadapnya".***

"Seorang wanita dimasukkan Tuhan ke neraka dikarenakan ia mengurung seekor kucing, tidak diberi nya makan, dan juga tidak dilepaskan untuk mencari makan sendiri "

Sebaliknya, pada saat yang lain beliau bersabda:

"Seorang yang bergelimang di dalam dosa diampuni Tuhan karena memberi minum seekor anjing yang kehausan."

Sebelum dunia mengenal istilah "kelestarian lingkungan", manusia agung ini telah menganjurkan untuk hidup bersahabat dengan alam. Tidak dikenal istilah penundukan alam dalam ajarannya, karena istilah ini dapat mengantarkan manusia kepada sikap sewenang-wenang, penumpukan tanpa batas tanpa pertimbangan pada asas kebutuhan yang diperlukan.

Istilah yang digunakan oleh beliau adalah "Tuhan memudahkan alam untuk dikelola manusia" (lihat QS 14: 32). Pengelolaan ini disertai dengan pesan

untuk tidak merusaknya, bahkan mengantarkan setiap bagian dari alam ini untuk mencapai tujuan penciptaannya. Karena itu, terlarang dalam ajarannya menjual buah yang mentah, atau memetik kembang yang belum mekar. "Biarkan semua bunga mekar agar mata menikmati keindahannya dan lebah mengisap sarinya."

Rahmat yang dibawanya bahkan menyentuh benda-benda yang tak bernyawa. Beliau sampai-sampai memberi nama untuk benda-benda yang dimilikinya. Perisai yang dimilikinya diberi nama ***Dzat Al Fudhul,*** pedangnya dinamai ***Drulfigar,*** pelananya dinamai ***Al-Daj,*** tikarnya dinamai ***Al-Kuz,*** cermin-nya dinamai ***Al-Midallah,*** gelasnya dinamai ***Al-Shadir,*** tongkatnya dinamai ***Al-Mamsyuk,*** dan lain-lain. Semuanya dinamai dengan nama-nama yang indah dan penuh arti seakan-akan benda-benda yang tak bernyawa tereebut mempunyai kepribadian yang juga membutuhkan uluran tangan, pemeliharaan, persahabatan, rahmat, dan kasih sayang.

Jika ada yang bertanya, Terasakah rahmat kasih sayang dengan segala aspeknya itu dalam kehidupan bermasyarakat umat?" Entah apa jawaban Anda, tetapi kalau kita menoleh ke Dunia Islam, rasanya menggeleng lebih tepat daripada mengangguk. Mungkin sebagian sebabnya adalah karena sikap mental saya, Anda, dan banyak di antara kita, yang belum benar-benar terbentuk sesuai dengan pola yang dikehendaki oleh ajaran yang dibawa oleh manusia agung ini. Atau karena ajaran-ajarannya yang kita praktikkan baru terbatas pada segi-segi ritual dan belum menyentuh segi-segi sosial dan ekonomi. Kalaupun tersentuh, belum dilaksanakan secara teratur, terorganisir, dan bersama-sama. Memang, kita sudah sangat pandai memohon rahmat (kepada Tuhan dan sesama manusia), tetapi kita belum mampu meraihnya, apalagi membaginya.[]

Muhammad saw.

Wahai seluruh manusia, telah dalang kepadamu sekalian bukti kebenaran dari Tuhanmu (yakni Muhammad), ***dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang*** (QS 4- 174).

Betapa Muhammad saw. telah menjadi bukti kebenaran. Beliau dilahirkan yatim dan dibesarkan dalam keadaaan miskin. Dia juga tidak pandai membaca dan menulis serta hidup dalam lingkungan yang terkebelakang. Namun demikian, tidak satu pun faktor negatif itu membawa dampak terhadap dirinya.

Bahkan sebaliknya, beliau dinilai oleh banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu dan dengan beraneka macam tolok ukur sebagai manusia terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan.

Thomas Carlyle dengan tolok ukur "kepahlawanan", Marcus Dods dengan "keberanian moral", Nazmi Luke dengan "metode pembuktian ajaran", Will Durant dengan "hasil karya", dan Michael H. Hart, dengan "pengaruh yang ditinggalkannya". Kesemua ahli non-Muslim ini - dan masih banyak lagi lainnya, walaupun dengan tolok ukur yang berbeda beda - berkesimpulan bahwa Muhammad saw. adalah manusia luar biasa. Namun demikian, beliau adalah orang yang sangat sederhana.

Harta Nabi yang paling mewah adalah sepasang alas kaki berwarna kuning yang merupakan hadiah dari Negus dan Abissinia. Beliau tinggal di satu pondok kecil beratapkan jerami yang tingginya dapat dijangkau oleh seorang remaja. Kamar kamarnya dipisahkan oleh batang-batang pohon yang direkat dengan lumpur bercampur kapur. Beliau sendiri yang menyalakan api, mengepel lantai, memerah susu, dan menjahit alas kakinya yang putus. Santapannya yang paling mewah - meskipun jarang dinikmatinya - adalah madu, susu, dan lengan kambing. Demikianlah keadaan beliau walaupun setelah menguasai seluruh Jazirah Arabia.

Kelakuannya secara umum tenang dan tenteram. Beliau gagah berani, namun memiliki senyum an yang sangat memikat, bahkan dalam hal-hal tertentu beliau lebih pemalu daripada gadis-gadis pi-ngitan. Kemampuan intelektualnya tidak diragukan, daya imajinasinya sangat tinggi, dan ekspresinya sangat dalam. Beliau dikenal sebagai seniman bahasa di kalangan para sastrawan. Di atas semuanya, peng-abdiannya kepada Tuhan

serta keyakinan akan kehadiran-Nya tidak pernah terabaikan.

Demikianlah terkumpul secara sempurna keempat tipe manusia dalam pribadi manusia agung ini: pekeija, pemikir, pengabdi, dan seniman.

Akhlak dan tata cara pergaulannya sangat luhur. Diulurkan tangannya untuk beijabat tangan dan tidak dilepasnya sebelum yang dijabat tangan melepaskannya. Beliau tidak pernah mengulurkan kaki di hadapan temantemanya yang sedang duduk. Beliau beijalan dengan penuh dinamisme, bagaikan "turun dari satu dataran tinggi". Beliau menoleh dengan seluruh badannya, menunjuk dengan seluruh jarinya, berbicara perlahan dengan menggunakan dialek mitra bicaranya sambil sesekali menggigit bibirnya, menggelengkan kepalanya dan menepuk-nepuk dengan jari telunjuk ke telapak tangan kanannya.

Cetusan yang paling buruk dalam percakapannya adalah: "Apa yang terjadi pada orang itu? Semoga Ilahinya berlumuran lumpur."

Seorang Muslim akan kagum kepada beliau dengan kekaguman berganda. Sekali waktu meman-dangnya dengan kacamata agama dan di lain kali melihatnya dengan kacamata kemanusiaan. Mustahil rasanya, mereka yang mempelajari kehidupan dan karakter manusia ini, hanya sekadar kagum dan hormat kepadanya. Beliau adalah bukti kebenaran dari hakikat Wujud Yang Mahabenar. Semoga rahmat Ilahi selalu tercurah kepada beliau.[]

Perintah Membaca

Bulan Ramadhan dikenal juga dengan nama "Bulan ***Iqra'*** karena itulah diturunkan wahyu pertama Al-Quran yang membawa ***iqra'*** atau perintah membaca. Sedemikian penting perintah ini sampai-sampai ia diulangi dua kali dalam rangkaian wahyu pertama **(QS *96:* 1 dan 3).**

Boleh jadi ada yang heran, mengapa dan bagaimana perintah itu ditujukan kepada orang yang tidak pandai membaca suatu tulisan pun sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan itu akan sirna jika disadan arti ***iqra'*** atau disadari bahwa perintah itu tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. tetapi juga untuk umat manusia seluruhnya.

Kata ***iqra'*** diambil dari kata ***qara'a*** yang pada mulanya berarti "menghimpun". Dalam berbagai kamus dapat ditemukan beraneka ragam arti kata tersebut, antara lain, "menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu", dan sebagainya.

"Iqra'!" demikian perintah Tuhan yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Tetapi, ***"ma aqra'?"*** (apa yang harus saya baca ?), demikian pertanyaan Nabi dalam suatu riwayat Kita tidak menemukan penjelasan tentang objek perintah tersebut dari redaksi wahyu pertama ini. Karena perintah membaca da lam redaksi wahyu di atas tidak dikaitkan dengan satu objek tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa objeknya bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata "baca" dengan makna makna yang disebut di atas,

Membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran, majalah dan apa pun. Tetapi ingat, kesemuanya ini harus dikaitkan dengan ***"bismi rabbika"*** (demi karena Allah), seperti bunyi lanjutan perintah tersebut.

Kemudian sekali lagi ***iqra'*** diperintahkan, tetapi pada yang kedua kah ini dirangkaikan dengan ***wa rabbuka al akram*** (Tuhanmu Yang Maha Pemurah) - kemurahan Nya tidak terbatas. Di sini Allah menjanjikan siapa pun yang membaca "demi karena Allah" maka ia akan memperoleh kemurahan anugerah Nya berupa pengetahuan, pemahaman, dan wawasan baru walaupun objek bacaannya sama.

Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas dalam "membaca" ayat

Al-Quran, yaitu dengan adanya penafsiran baru atau pengembangan pendapat terdahulu, walaupun ayat yang dibaca itu-itu juga. Hal ini terbukti pula dalam hal "membaca" alam raya dengan bermunculannya dari waktu ke waktu penemuan penemuan baru.

Demikian perintah membaca merupakan perintah paling berharga yang pernah dan yang dapat diberikan kepada umat manusia.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin mantap bacaan semakin tinggi pula peradaban, demikian pula sebaliknya. Tidak mustahil pada suatu ketika "manusia" akan didefinisikan sebagai "makhluk membaca", suatu definisi yang tidak kurang nilai kebenarannya dari definisi-definisi lainnya semacam "makhluk sosial" atau "makhluk berpikir".

Kini, masalahnya, adakah minat baca dalam diri kita? Kalau ada, tersediakah bahan bacaan yang sesuai? Kalau tersedia, teijangkaukah oleh saku kita? Kalau terjangkau, apakah masih tersisa waktu untuk membaca?[]

Hari Raya Penyempurnaan Agama

Ketika Nabi saw. ***wuguf*** (berada di Arafah) bertepatan dengan h ari raya umat Yahudi dan Nasrani. Pada saat itu tibalah wahyu terakhir kepada Nabi Muhammad saw.: ***Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat Ku untukmu dan telah Kuridhai Islam*** (penyerahan diri) ***menjadi agama untukmu*** (QS 5: 3).Demikianlah teijemahan menurut Tim Depag.

Menarik sekali untuk dipahami dan dihayati berkaitan dengan wahyu terakhir yang turun pada saat umat Islam merayakan Idul Adha. Misalnya, arti ***akmaltu*** yang diteijemahkan dengan "Kusempurna-kan", dan ***atmamtu*** yang diteijemahkan dengan "Kucukupkan".

Saya tidak tahu persis apa perbedaan antara kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Tetapi, AI-Quran menggunakan keduanya untuk makna yang sama tapi tidak serupa. ***Akmaltu*** diartikan dengan "menghimpun banyak hal yang kesemuanya sempurna dalam satu wadah yang utuh." Sedangkan ***atmamtu*** diartikan dengan "menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga menjadi sempurna."

"Agama" disempurnakan, sedangkan "nikmat" dicukupkan, seperti halnya dalam bahasa terjemahan di atas. Ini berarti bahwa petunjuk-petunjuk agama yang beraneka ragam itu kesemuanya dan masing-masingnya telah sempurna. Jangan menduga petunjuk shalat, zakat, nikah, jual beli, dan sebagainya yang disampaikan oleh Al-Quran masih mempunyai kekurangan kekurangan. Semua telah sempurna dan dihimpun dalam satu wadah yaitu ***din*** atau yang dinamai dengan agama Islam.

"Nikmat" telah dicukupkan. Memang banyak nikmat Tuhan, misalnya, kesehatan, kekayaan, pengetahuan, keturunan, dan sebagainya. Tetapi, jangan menduga bahwa masing-masing telah sempurna. Kesemuanya ini, walaupun digabungkan, masih akan kurang. Baru sempurna apabila ia dihimpun bersama dengan apa yang turun dari langit berupa petunjuk petunjuk Ilahi. Petunjuk-petunjuk itulah - ketika digabungkan dengan anugerah-anugerah semacam kesehatan, kekayaan dan sebagainya - yang menjadikannya nikmat-nikmat yang sempurna. Bila Anda memperoleh kekayaan tanpa agama, maka betapapun banyaknya ia tetap kurang, demikian pula yang lain.

Din (agama) dan ***dain*** (utang) adalah dua kata dari akar yang sama, yang mempunyai kaitan makna yang sangat erat Beragama berarti usaha mensyukuri anugerah-anugerah Tuhan. Dengan kata lain, membayar "utang" dan "budi baik" Tuhan kepada kita. Sayang, kita tak mampu membayar tuntas dan sempurna, karena terlalu banyaknya anugerah tersebut, sampai-sampai kita tak dapat lagi menghitungnya. Maka untuk menampakkan itikad baik kita kepada-Nya, kita datang menghadap dan menyerahkan segala apa yang kita miliki sambil berkata; "Ya Allah aku tak mampu membayar utangku, karenanya aku datang menyerahkan wajahku kepada-Mu, ***Aslamtu wajhi ilaika.*** "Inilah Islam, dalam arti penyerahan diri kepada Allah.

Syukurlah, Allah menerima pembayaran yang demikian, dan dinyatakan secara resmi penerimaan tersebut pada wahyu terakhir itu: ***Telah Kuridhai*** (Kuterima dengan puas dan senang) ***Islam*** (penyerahan dirimu) ***sebagai agama*** (pembayaran utang).[]

Jamuan Tuhan

Suatu malam, Rasulullah saw. berbisik kepada Aisyah, "Apakah kamu rela pada malam (giliranmu) ini, aku beribadah?"

"Aku sungguh senang berada di sampingmu selalu, tetapi aku pun rela dengan apa yang engkau sukai," sahut Aisyah.

Rasul saw. kemudian bangkit untuk berwudhu - tidak banyak air yang digunakannya - lalu beliau shalat dengan membaca Al-Quran, sambil menangis sampai membasahi (ikat) pinggangnya. Selesai shalat, beliau duduk memuji Allah, air matanya masih bercucuran sehingga membasahi pula lantai tempat duduknya. Demikian cerita Aisyah.

'Tidak biasa Rasul terlambat ke masjid untuk shalat (sebelum) subuh, ada apa gerangan yang terjadi?" tambah Bilal. Maka kemudian didatangilah Rasul, dan ditemuinya beliau sedang menangis.

"Mengapa engkau menangis, wahai Rasul? Bukankah Allah telah mengampuni dosamu?" tanya Bilal.

"Betapa aku tidak menangis. Semalam telah turun kepadaku wahyu: ***Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*** (Yaitu) ***orang-orang yang mengingat Allah, sambil berdiri, duduk atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*** (seraya berkata:) ***'Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka'*** (QS 3: 190-191)."

Rasul saw. kemudian berkata kepada Bilal, "Rugilah yang membacanya tapi tidak menghayati kandungannya."

Orang berakal menggunakan potensinya untuk memahami ayat-ayat Tuhan yang tertulis di dalam mushaf atau terbentang di alam raya. Mereka tidak menempatkan diri di menara gading, tidak juga berpikir terlepas dari Allah, juga tidak membatasi ingatan kepada-Nya hanya pada waktu-waktu tertentu. Berdiri, duduk, dan berbaring sekalipun, mereka tetap mengingat-Nya. Usahanya tidak hanya sampai pada pemahaman, tetapi pengakuan tentang "hak" yang mewarnai seluruh dptaan Allah. Pengakuan ini kemudian

menghasilkan amal dan karya-karya besar. Pemahaman tanpa pengakuan adalah kejahilan, pengakuan tanpa pengamalan sama dengan kesesatan.

"Ayat-ayat adalah jamuan Allah," demikian sabda Nabi saw. Allah mengundang manusia untuk menelaah ayat-ayat Nya. Menghadiri undangan-Nya berarti menikmati "santapan" Nya. Kenikmatan makanan dalam suatu peramuan akan semakin terasa dengan kehadiran teman teman yang berbudi. Demikian pula dengan jamuan Tuhan. Ada etika dan tatacara makan yang baik yang harus dipatuhi oleh setiap orang terhormat, demikian pula dengan undangan Tuhan.

Mengecap citarasa makanan menjadi tujuan awal memenuhi undangan, tetapi ada tujuan utama dan si pengundang yang harus disadari oleh para undangan agar teijalin hubungan mesra antara kedua pihak.

Ayat ayat yang dibaca atau dilihat yang merupakan "jenis jenis makanan" yang dihidangkan bukan hanya untuk dinikmati oleh para undangan sendirian, ***"Makanlah yang terjangkau oleh tangan kananmu dan ulurkan makanan itu kepada yang tidak menjangkaunya, "*** pesan Allah. Ini berarti ada tanggung jawab untuk memberi sesuatu kepada orang lain.

Pengetahuan saja tidak cukup, pengakuan pun masih kurang, buahnya harus ada untuk diri sendiri dan dibagikan pula kepada orang lain. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan yang mewah ini, tetapi lebih rugi lagi yang menghadirinya tanpa menikmati hidangannya, sedangkan yang menikmatinya sendirian amat tercela.[]

Mengapa Islam Diseru dari Makkah?

Kalau Anda ingin menyampaikan pesan ke seluruh penjuru, sebaiknya Anda berdiri di tengah, di jalur yang memudahkan pesan itu tersebar. Hindari tempat di mana ada kekuatan yang dapat menghalangi atau merasa dirugikan. Kemudian pilih penyampai pesan yang simpatik, berwibawa, dan ber-kemampuan sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Timur Tengah adalah jalur penghubung Timur dan Barat, maka wajarlah jika ia menjadi tempat menyampaikan pesan Ilahi yang terakhir.

Pada masa Nabi Muhammad saw., yaitu abad ke5 dan ke-6 Masehi, terdapat dua adikuasa. ***Pertama,*** Persia yang menyembah api dan ajaran *Maz-dak* mengenai kebebasan seks yang masih berbekas pada masyarakatnya sehingga permaisuri pun harus menjadi milik bersama. ***Kedua,*** Romawi yang Nasrani yang juga masih dipengaruhi oleh budaya Kaisar Nero yang memperkosa ibunya sendiri dan membakar habis kotanya.

Kedua adikuasa ini bersitegang memperebutkan wilayah Hijaz di Timur Tengah yang ketika itu belum terkuasai, walau upaya telah dilakukan secara halus oleh Utsman bin Huwairits (seorang antek Romawi), dan dengan kekerasan oleh Abrahah bersama pasukan bergajahnya. Dalih serangan Abrahah adalah penghinaan terhadap rumah ibadah yang dibangunnya di Yaman, sedang tujuannya adalah menguasai jalur Hijaz, dari Yaman menuju ke Syam, tapi tangan Tuhan menggagalkannya.

Bayangkanlah apa yang akan teijadi jika tauhid dikumandangkan di daerah kekuasaan Romawi atau Persia yang keyakinannya bertentangan dengan tauhid. Di Hijaz ketika itu belum terpusat kekuasaan, dan kelompok kelompok suku saling bermusuhan dan berebut pengaruh.

Makkah (pusat Hijaz) adalah tempat para pedagang dan seniman datang memamerkan dagangan serta karyanya. Di sinilah bertemu kafilah Selatan dan Utara, Timur dan Barat. Penduduk Makkah juga melakukan "perjalanan musim dingin dan musim panas" ke daerah Romawi dan Persia. Ini akan memudahkan penyebaran pesan.

Satu faktor lagi yang mendukung Makkah adalah bahwa masyarakat Makkah belum banyak disentuh peradaban. Pada saat itu masyarakat Makkah belum mengenal ***nifaq*** (bermuka dua), dan mereka pun keras kepala, serta lidah (ungkapan) mereka tajam **(QS 33: 19).** Penduduk Makkah juga dikenal

sangat kuat pendiriannya meskipun ditekan. Bilal, Ammar bin Yasir, dan banyak contoh lainnya tidak rela mengucapkan kalimat kuiur meskipun agama memberikan peluang "berpura-pura" selama hati tetap dalam keadaan beriman **(baca QS 16: 106).**

Memang, kemunafikan baru dikenal di Madinah. Entah bagaimana kesudahan agama Islam jika sejak dini sudah ada pemeluknya yang munafik. Quraisy, suku yang paling berpengaruh, tinggal di Makkah. Bahasa dan dialeknya sangat indah dan dominan. Suku Quraisy memiliki dua keluarga besar, yaitu Hasyim dan Umayyah. Kedua keluarga besar ini walaupun dari satu turunan namun memiliki banyak perbedaan, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.

"Keluarga Hasyim terkenal gagah, budiman, dan sangat beragama. Sementara itu keluarga Umayyah adalah politikus yang pandai melakukan tipu daya, pekeija yang ambisius, dan tidak gagah. Hal ini disepekati oleh para sejarahwan, dan tidak ditolak oleh Umayyah meskipun setelah mereka berkuasa," tulis Al-Aqqad dalam *Molhla' Al Nur.*

Nah, dari keluarga siapakah di Makkah ini yang wajar dipilih untuk tugas kenabian? Tentu saja keluarga Hasyim. Dari keluarga ini terpilih Nabi Muhammad, yang bukan saja karena gagah, simpatik, dan berwibawa, tapi juga karena "budi pekertinya yang luhur". Inilah alasan pengangkatan yang tercan-tum pada wahyu ketiga yang memerintahkan menyampaikan pesan **Ilahi (baca QS 68: 4).**

Dari uraian di atas, jelas bahwa bukan karena masyarakat Makkah yang paling bejat sehingga Allah mengutus Nabi-Nya dari sana. Pemikiran ini terlalu dangkal, karena masih banyak faktor yang lebih "ilmiah" dan lebih beradab. Namun, berhasilkah tulisan sederhana ini menjelaskan dan meyakinkan pembaca?[]

Agama Itu Fitrah

Fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi. Agama (yang bersumber dari Tuhan) yang intinya adalah Ketuhanan Yang Mahaesa, menurut Al-Quran, adalah fitrah (lihat QS 30: 30). Hanya saja, fitrah ini tidak seketat yang lain dan pemenuhannya dapat ditangguhkan sampai akhir hayat

Komunisme juga memiliki paham yang akhirnya menjadikannya semacam agama, tetapi ia tidak sesuai dengan fitrah.

Pangkalan tempat bertolak dan bersauh agama adalah wujud yang Mahamutlak yang berada di luar alam, namun dirasakan oleh manusia. Sedangkan komunisme adalah masyarakat bawah yang terbentuk karena adanya manusia. Agama berpandangan jauh ke depan melampaui batas hidup duniawi, sedangkan komunisme membatasi din pada kekinian dan ke-disini-an.

Agama memperhatikan manusia seutuhnya, komunisme mengabaikan ruhani manusia. Agama berusaha mewujudkan keserasian antarseluruh manusia, komunisme mengajarkan bahwa pertarungan antarkelas mutlak adanya. Inilah sedikit dari banyak perbedaan. Kalau demikian, agama dan komunisme bertolak belakang sehingga pertarungannya sulit dihindari. Siapa yang akan menang? Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita hayati terlebih dahulu pernyataan: "Agama adalah fitrah".

Karena agama adalah fitrah atau sejalan dengan jati diri, maka ia pasti dianut oleh manusia - kalau bukan sejak muda, maka menjelang usia berakhir. Fir'aun yang durhaka dan merasa dirinya tuhan pun pada akhirnya bertobat dan ingin beragama, sayang ia terlambat (QS 10: 90).

Karena agama adalah fitrah, maka ia tidak boleh dan tidak perlu dipaksakan. Mengapa harus memaksa? Tuhan tidak butuh, dan akhirnya pun Dia dan agama-Nya diakui. Bukankah agama itu fitrah?

Karena agama adalah fitrah, maka pasti petunjuknya tidak ada yang bertentangan dengan jati diri dan naluri manusia. Kalau pun ada maka cepat atau lambat akan ditolak oleh penganutnya sendiri, dan ketika itu terbukti bahwa ia bukan fitrah.

Islam bukan saja sesuai dengan fitrah, tetapi bahkan memberikan hak veto kepada pemeluknya untuk menangguhkan atau membatalkan pelaksanaan petunjuk apabila menyulitkan seseorang: ***Allah sama sekali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikit pun kesulitan*** (QS 22: 78). ***Allah menghendaki kemudahan untuk kamu dan tidak menghendaki kesulitan*** (QS 2:185). ***"Aku diutus membawa al-hanafi-yah al-samha'*** (agama yang luwes dan toleran)," demikian sabda Nabi saw.

Komunisme bertentangan dengan fitrah, bukan hanya ajarannya tetapi juga cara penyebarannya yang bersifat memaksa atau membodohi. Memang hanya cara itulah yang dapat dilakukan, karena ia bertentangan dengan fitrah. Apakah kejatuhan mereka di Rusia karena kerasnya tekanan dan pemaksaan atau karena semakin tingginya kesadaran akan pertentangannya dengan fitrah manusia? Sejarahlah yang akan mencatat.

Kewaspadaan terhadap komunisme harus terus kita pelihara, walaupun kita sadar dan yakin bahwa akhirnya paham ini - sebagaimana halnya semua paham yang bertentangan dengan jati diri manusia - pasti akan kalah dan dikubur oleh penganutnya sendiri.

Manusia dan hari ke hari semakin dewasa. Kalau sebelumnya Tuhan menilai perlu mengutus para nabi dan merinci petunjuk-Nya, maka sejak manusia menanjak tangga kedewasaan, Dia menghentikan kedatangan Rasul dan mencukupkan dengan petunjuk umum yang dibawa oleh Rasul terakhir. Dengan petunjuk umum itu, bersama akal yang semakin dewasa, manusia akan mampu menemukan kebenaran.[]

Memahami Petunjuk Agama

Tiga jenis olahraga yang dianjurkan Nabi, dalam salah satu hadis, adalah: ***Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, dan menunggang kuda.*** Tentunya ini bukan berarti bahwa hanya ketiga olahraga itulah yang dianjurkan untuk diikuti oleh kaum Muslim. Karena dalam riwayat lain, beliau bertanding dengan istrinya, Aisyah, dalam olahraga lari. Beliau juga bergulat dan menang ketika ditantang seorang jagoan yang bersedia masuk Islam bila dikalahkan.

Mengapa beliau berolahraga dan menganjurkannya? Jawabannya, jelas, untuk kesehatan jasmani. Tetapi apakah hanya demikian? Jawabannya jelas "tidak!" Karena Al Quran justru mengecam mereka yang sehat jasmaninya - bahkan indah mengagumkan "bagaikan kayu tersandar" - tetapi jiwanya kosong (lihat QS 63: 4).

Nabi saw. juga memperingatkan bahwa orang yang kuat atau pegulat bukannya yang (hanya) memiliki kekuatan fisik, tetapi adalah mereka yang mampu mengendalikan din. Dalam Al-Quran, Tuhan memerintahkan manusia agar melakukan persiapan-persiapan dalam menghadapi musuh - baik yang telah diketahui kekuatannya maupun yang belum. Persiapan tersebut berupa ***kekuatan apa saja yang mampu dipersiapkan serta kuda-kuda yang ditambat*** (QS 8: 60). Nabi saw. menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "kekuatan" tersebut adalah "memanah". Demikianlah panahan dijadikan sebagai salah satu sarana membela negara dan agama.

Nah, bagaimana kita memahami penjelasan ini dalam kaitannya dengan berolahraga serta kaitannya dengan pemahaman petunjuk-petunjuk agama? Berolahraga tidak sekadar untuk meraih kesehatan jasmani atau sekadar mencapai prestasi. Lebih dari itu, ada tujuan "kejiwaan". Karenanya, nilai-nilai kejiwaan harus diprioritaskan dan dijunjung tinggi. Bukan hanya yang berkaitan dengan sportivitas, tetapi termasuk pula nilai-nilai spiritual keagamaan.

Di sisi lain, bagaimana penjelasan Rasulullah itu dipahami dalam kaitannya dengan pemahaman agama? Ada sebagian orang yang memahami petunjuk petunjuk agama secara kaku walaupun itu berkaitan dengan bidang keduniaan dan kemasyarakatan. Yaitu, misalnya, mereka mempertahankan teks ajaran dan makna-makna harfiahnya tanpa memperhatikan konteks sosial dan perkembangan masyarakat pada masa petunjuk itu disampaikan.

Pola pikir semacam ini akan dapat menyulitkan umat. Bayangkan saja kalau kita kini hanya mempersiapkan panah beserta kuda-kuda yang ditambat untuk menghadapi musuh. Apa gerangan yang akan teijadi bila kita diserang? Jika demikian, kita harus memahami bahwa ada petunjuk-petunjuk Rasulullah saw. yang diangkatnya sebagai contoh untuk masyarakat beliau limabelas abad yang lalu.

Petunjuk semacam ini harus dipahami dalam konteksnya, kemudian disesuaikan dengan konteks kita masa kini, karena junjungan kita Muhammad saw. tidak selalu berfungsi sebagai *rasul.* Sekali waktu beliau berfungsi sebagai *mufti* yang menyampaikan putusan atau *hakim* yang memutuskan perkara. Pada saat yang lain, beliau adalah *pemimpin* yang menyesuaikan petunjuknya dengan kondisi masyarakatnya, bahkan sesekali juga sebagai seorang manusia biasa yang memiliki keistimewaan, kecenderungan, serta kepentingan yang dapat berbeda dengan manusia-manusia lain. Memahami petunjuk-petunjuk beliau atas dasar pemilahan tersebut, menjadikan agama Islam benar-benar sesuai dengan waktu dan tempat.[]

Kemudahan Beragama

Seorang wanita datang mengadukan suaminya kepada Nabi saw.: "Wahai Rasul, suamiku, Shafwan, menghardik dan memukulku bila aku shalat, memaksaku berbuka bila aku berpuasa (sunnah), dan dia tidak shalat subuh kecuali setelah matahari terbit"

Mendengar keluhan ini, Nabi saw. menoleh dengan seluruh badannya - begitulah cara Nabi menoleh - kepada suami si wanita itu sambil bertanya: "Benarkah itu wahai Shafwan?"

"Benar, wahai Nabi," Jawab Shafwan tulus, "tetapi aku menghardik dan memukulnya karena (shalatnya panjang) ia membaca dua surah (selain Al-Fatihah) setiap rakaatnya. Telah berkali-kali kutegur, tetapi ia terus menolak. Benar, wahai Rasul, aku menyuruhnya berbuka ketika berpuasa sunnah, sebab aku adalah seorang pemuda sehat yang seringkah tak mampu menahan birahi. Juga benar bahwa aku memang tidak shalat subuh kecuali setelah matahari (hampir) terbit Sebab keluargaku telah terbiasa bangun lambat, sungguh sulit bagiku bangun di waktu fajar."

Nabi saw. membenarkan sikap Shafwan, sambil berpesan: "Shalat subuhlah segera setelah engkau bangun!" Kemudian beliau menoleh kepada istri Shafwan dan berkata: 'Tersingkatlah shalatmu dan jangan berpuasa sunnah kecuali atas perkenan suamimu."

Kisah di atas dikemukakan oleh Ahmad H asan Al-Baquri, mantan Menteri Waqaf dan urusan Al-Azhar, Mesir, dalam kumpulan tulisannya yang diberi judul ***Min Adab Al Nubuwah*** (Sekelumit Etika Kenabian), ketika membicarakan kemudahan-kemudahan beragama. Memang, Al-Quran secara gamblang menggarisbawahi bahwa ***Allah tidak menjadikan sedikit kesulitan pun dalam hal beragama*** (QS 22: 78).

Salah satu kaidah hukum Islam menegaskan bahwa "kesulitan melahirkan kemudahan", dalam arti "jika seseorang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan agama, maka ia mendapat pengecualian sehingga memperoleh kemudahan". Sayang, jalan-jalan kemudahan itu tidak banyak diketahui umat karena banyak ulama enggan mempopulerkannya.

Mereka khawatir, dengan mempopulerkannya, akan menimbulkan sikap mengabaikan agama. Sikap ini, dari satu sisi, dapat dibenarkan. Tetapi,

hendaknya diingat juga bahwa tidak jarang ajaran agama diabaikan sama sekali karena kemudahannya tidak diketahui.

Sungguh menarik makalah Muffc Lebanon Selatan, Syeikh Nadim Al Jisr, yang pernah disampaikan di Muktamar Kedua Badan Penelitian Islam di Mesin "Adalah baik memberi kemudahan, misalnya, dalam bersuci, menggabung shalat (zhuhur dan asar, atau maghnb dan isya) khususnya saat ada uzur (kesibukan) sesuai dengan mazhab ulama Hanbali.

Apalagi seperti pada saat sekarang ini, di mana tuntutan untuk bekeija keras dan cepat untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat tinggi." Ini bukan berarti menggampangkan ajaran agama, tetapi demikian itulah ajaran agama.

Mungkin ada yang kaget membaca komentar Al-Baqun tentang kisah di atas. Dia menulis: "Rasulullah saw. membolehkan bagi yang terbiasa tidur untuk melaksanakan shalat subuh sesudah terbitnya matahari. Ia tidak berdosa karena keterlambatannya itu. Demikianlah, orang tidak mengenal kemudahan melebihi kemudahan ini." Supaya tidak mengaget-kan, perlu ditambahkan bahwa ini tidak berlaku bagi mereka yang berleha-leha di malam hari, juga tidak bagi yang terlambat bangun karena kemalasan.[]

Memahami "Jalan yang Lurus"

Setiap hari paling sedikit 17 kali kaum Muslim bermohon agar diantar menuju *"shirat al mustaqim* yang biasa diteijemahkan dengan "jalan yang lurus". Menarik untuk diketahui bahwa dalam bahasa Al-Quran, kata *"shirat"* berarti "jalan yang lurus", katakanlah semacam "jalan tol". Kata ini terambil dari akar kata yang berarti "menelan". Seakan-akan, karena luasnya, ia menelan pejalan yang lalu lalang di sana. Seorang yang menelusuri jalan tol, bila tidak tersesat, dia akan sampai ke tujuan dengan cepat karena jalan tersebut bebas hambatan.

Al-Quran juga menggunakan istilah ***"sabil"*** dalam arti "jalan". Namun jika diamati, kata ini - berbeda dengan ***shirat*** - digunakan oleh Al-Quran dalam bentuk tunggal dan jamak serta dirangkaikan dengan sesuatu yang menunjuk kepada Tuhan seperti kata ***"sabilillah" dan "subula Rabbina",*** atau juga dirangkaikan dengan hamba-hamba Tuhan yang taat dan yang durhaka ***(sabil al muttagin*** dan ***sabil al mujrimin).*** Kalau demikian halnya, ternyata banyak ***"sabil"*** (banyak jalan). Dan banyak jalan menyebabkan seseorang harus selalu berhati-hati jangan sampai terjerumus ke jalan yang sesat. Carilah jalan lurus yang tidak berliku-liku agar selamat Sekali lagi Al Quran memberikan petunjuk bahwa jalan yang baik dihimpun oleh suatu ciri, yaitu "kedamaian, ketenteraman dan ketenangan". Semua jalan yang bercirikan hal tersebut, pasti bermuara ke jalan yang luas lagi lurus yang dinamai dengan ***"shirat al-mustagim"*** Allah berfirman: ***"Dengan Al-Quran Allah menunjuki orang orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan*** (kedamaian) ***dan mengeluarkan mereka dari gelap gulita menuju terang benderang dengan seizin-Nya dan mengantar mereka ke jalan yang lurus"*** (QS 5: 16).

Apa makna ini semua? Hemat saya, maknanya adalah pesan Al-Quran untuk tidak bersikap picik, karena banyak jalan menuju ***"shirat al-mustagim"***

Semua jalan yang bercirikan kedamaian dan keselamatan akan bermuara ke sana. Pesan Al-Quran: Jangan mempersempit ***shirat,*** ia dapat menampung semua pejalan; semua aliran, semua pendapat dan mazhab, selama bercirikan ***"as salam".*** Jalan menuju surga adalah lebar, siapa pun dapat menelusurinya tanpa terganggu atau menganggu pejalan yang lain.

Tapi benarkah jalan yang ditawarkan itu luas dan lebar? Bukankah banyak

larangan agama yang menghambat lajunya lalu lintas kehidupan sehingga jalan terasa sempit? Untuk menjawab pertanyaan ini, baiklah kita menjawab secara jujur pertanyaan berikut: Benarkah lampu-lampu lalu lintas menghambat peijalanan seseorang? Benarkah berhenti sejenak mematuhi isyarat lampu merah memperlambat seseorang sampai ke tujuan? Bukankah ketiadaan lampu justru mempersempit jalan dan memperlambat arus?

Agama menuntut kita untuk mematuhi rambu-rambu jalan serta isyarat-isyaratnya, baik yang terdapat dalam peijalanan dari dan ke rumah maupun dalam peijalanan hidup ke rumah yang kekal di sisi Tuhan. Jalan yang disiapkan adalah jalan yang luas lagi lurus.[]

Penghuni Surga

Suatu ketika Nabi Muhammad saw. duduk di masjid dan berbincang bincang dengan sahabatnya. Tiba-tiba beliau bersabda: "Sebentar lagi seorang penghuni surga akan masuk kemari." Semua mata pun tertuju ke pintu masjid dan pikiran para hadirin membayangkan seorang yang luar biasa. "Penghuni surga, penghuni surga," demikian gumam mereka.

Beberapa saat kemudian masuklah seorang dengan air wudhu yang masih membasahi wajahnya dan dengan tangan menjinjing sepasang alas kaki. Apa gerangan keistimewaan orang itu sehingga mendapat jaminan surga? Tidak seorang pun yang berani bertanya walau seluruh hadirin merindukan jawabannya.

Keesokan harinya peristiwa di atas terulang kembali. Ucapan Nabi dan "si penghuni" surga dengan keadaan yang sama semuanya terulang, bahkan pada hari ketiga pun terjadi hal yang demikian.

Abdullah ibnu 'Amr tidak tahan lagi, meskipun ia tidak berani bertanya dan khawatir jangan sampai ia mendapat jawaban yang tidak memuaskannya. Maka timbullah sesuatu dalam benaknya. Dia mendatangi si penghuni surga sambil berkata: "Saudara, telah terjadi kesalahpahaman antara aku dan orang-tuaku, dapatkah aku menumpang di rumah Anda selama tiga hari?"

Tentu, tentu...," jawab si penghuni surga.

Rupanya, Abdullah bermaksud melihat secara langsung "amalan" si penghuni surga.

Tiga hari tiga malam ia memperhatikan, mengamati bahkan mengintip si penghuni surga, tetapi tidak ada sesuatu pun yang istimewa. Tidak ada ibadah khusus yang dilakukan si penghuni surga. Tidak ada shalat malam, tidak pula puasa sunnah. Ia bahkan tidur dengan nyenyaknya hingga beberapa saat sebelum fajar. Memang sesekali ia terbangun dan ketika itu terdengar ia menyebut nama Allah di pembaringannya, tetapi sejenak saja dan tidurnya pun berlanjut.

Pada siang hari si penghuni surga bekerja dengan tekun. Ia ke pasar, sebagaimana halnya semua orang yang ke pasar. "Pasti ada sesuatu yang

disembunyikan atau yang tak sempat kulihat Aku harus berterus terang kepadanya," demikian pikir Abdullah.

"Apakah yang Anda perbuat sehingga Anda mendapat jaminan surga?" tanya Abdullah.

"Apa yang Anda lihat itulah!" jawab si penghuni surga.

Dengan kecewa Abdullah bermaksud kembali saja ke rumah, tetapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh si penghuni surga seraya berkata: "Apa yang Anda lihat itulah yang saya lakukan, ditambah sedikit lagi, yaitu saya tidak pernah merasa iri hati terhadap seseorang yang dianugerahi nikmat oleh Tuhan. Tidak pernah pula saya melakukan penipuan dalam segala aktivitas saya."

Dengan menundukkan kepala Abdullah meninggalkan si penghuni surga sambil berkata: "Rupanya, yang demikian itulah yang menjadikan Anda mendapat jaminan surga."

Kisah di atas disadur dari buku ***Faidh Al-Nubuwah***. Petunjuknya demikian jelas, sehingga tidak *perlu* rasanya diberi komentar guna menjadi pelita hati. Saya hanya berkata: ***"Astaghfirullah,*** mampu-kah kita mengikuti jejaknya? ***Wallahu A'lam.***[]

Motivasi Beribadah

Ketika itu udara sangat panas dan kerongkongan pun serasa terbakar. Dalam suasana seperti itu, Khalifah Umar r.a. meminta segelas air. Sebelum air dihidangkan, tiba tiba beliau mendengar seseorang membaca ayat 20 dari surah Al-Ahqaf yang artinya:

Dan ingatlah pada hari ketika orang orang kafir dihadapkan ke neraka. (Kepada mereka) ***dikatakan: "'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik*** (kenikmatan) ***dalam kehidupan duniamu dan kamu telah bersenang senang dengannya, maka kini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah berbuat kefasikan."***

Ketika air yang diminta oleh Khalifah Umar dihidangkan, beliau menolak sambil berkata: "Terima kasih. Aku tidak jadi minum, agar kenikmatan yang disediakan untukku di akhirat nanti tidak berkurang karenanya."

Terlepas dan benar atau tidaknya riwayat di atas, namun yang jelas sikap Umar r.a. maupun sikap semacam ini lainnya - yakni melakukan sesuatu demi memperoleh imbalan yang menyenangkan - dinamai oleh filosof Ibn Sina sebagai sikap "pedagang". Menurut sebagian pakar, selain tipe itu ada tipe lain, yakni sikap "budak" atau "buruh" yang takut terhadap majikannya. Seseorang yang beribadah karena dorongan takut siksa neraka pada hakikatnya memperagakan sikap budak atau buruh terhadap Tuhan.

Tipe yang lain lagi, yang merupakan tipe terbaik, adalah sebagai seorang "arif", yaitu yang menyadari betapa besar anugerah dan jasa yang telah diperolehnya dan betapa bijaksana Tuhan dalam segala ketetapan dan perbuatan Nya. Kesadaran ini mendorong sang arif untuk beribadah dan melakukan segala aktivitasnya sebagai "balas jasa"; bukan karena mengharap imbalan surgawi dan juga bukan karena takut neraka. Dari kesadaran akan kebijaksanaan Tuhan, ia yakin di mana pun ia ditempatkan pasti penempatan tersebut baik. Apalagi sang arif menyadari pula bahwa dialah yang akan memperoleh manfaat ibadah yang dilakukannya dan Tuhan tidak sedikit pun memperolehnya.

Bagaimanakah sikap keberagamaan kita? Mengapa kita melakukan shalat, puasa, sedekah dan mengabdi kepada-Nya? Di manakah tempat kita dari ketiga tipe manusia yang diketengahkan di atas?

Kalau kita tidak mendapatkan tempat di sana, maka tampaknya kita perlu menambahkan tipe keempat, yakni yang melakukan ibadah secara otomatis tanpa pemikiran dan penghayatan. Beribadah tipe keempat ini adalah - bukan sebagaimana sang arif yang bersyukur, pedagang yang mengharap, dan budak yang takut - bagaikan robot yang tidak mengerti esensi dan tujuan yang dilakukannya. Ia bekeija sesuai dengan apa yang diprogramkan, sedangkan yang memprogramnya adalah seorang yang telah tenggelam dalam kesibukan duniawi. Tidak heran jika ketika melakukan shalat maka yang teringat adalah bisnis, kenikmatan duniawi, atau bahkan benda-benda kecil yang tidak bernilai.[]

Dakwah Keagamaan

Dakwah keagamaan dalam perkembangannya telah mengalami berbagai perubahan bentuk, cara, dan penekanan. Dahulu, pemaparan ajaran agama dititikberatkan pada usaha mengaitkan ajaran-ajarannya dengan alam metafisika, sehingga surga, neraka, nilai pahala, dan beratnya siksaan mewarnai hampir setiap ajakan keagamaan.

Setelah sekian banyak ilmuwan Barat mempertanyakan kandungan Kitab Suci (Peijanjian Lama) berdasarkan hasil-hasil temuan ilmiah, dan sikap mereka itu dihadapi dengan tidak bijaksana oleh para agamawan, maka dakwah keagamaan (Islam) - antara lain terdorong oleh kekhawatiran yang tidak beralasan - berusaha sedapat mungkin, secara benar atau keliru, membuktikan keterkaitan antara ajaran agama dengan perkembangan ilmu.

Dalam dua atau tiga dekade terakhir ini, aktivitas keagamaan pada umumnya ditandai oleh usaha menghubungkan antara ajaran agama dan pembangunan masyarakat Dalam hal ini, ajaran agama diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan, sambil membentengi penganut penganutnya dari segala macam dampak negatif yang mungkin teijadi akibat pembangunan.

Kecenderungan di atas teijadi hampir di seluruh negeri Islam. Di Indonesia hal serupa juga terlihat, walaupun belum mencapai seluruh pelosok tanah air. Bahkan di ibukota negara masih biasa terdengar uraian uraian keagamaan yang tidak sejalan dengan kecenderungan tersebut.

Marilah kita mengambil contoh dari uraian-uraian menyangkut hijrah yang di sana-sini masih terdengar. Uraian uraian tersebut dapat kita bagi dalam dua kategori. ***Pertama,*** uraian yang bersifat supranatural, seperti "merpati" dan "sarang laba-laba" yang tiba-tiba menutupi mulut gua tempat Nabi saw. bersembunyi, "daun-daun" yang serta-merta lebat di sekeliling gua, dan lain-lain yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan dari segi riwayat, lebih-lebih dari segi ilmiah. ***Kedua,*** uraian yang mendukung pembangunan masyarakat, seperti "persiapan dan perencanaan" dalam berbagai segi, "sikap-sikap Nabi saw. dan Abu Bakar r.a." selama dalam perjalanan, "kerja sama Nabi" dengan penunjuk jalan yang "non-Muslim", dan sebagainya.

Uraian-uraian kategori pertama bila berulang-ulang diperdengarkan atau

ditekankan, sama sekali tidak mendukung peranan yang diharapkan dari agama dalam pembangunan. Ia bukan saja mengecil-kan upaya dan jerih payah Nabi sebelum dan pada saat berhijrah, tetapi ia juga mengaburkan sejarah bahkan ajaran agama. Sebagaimana pernah saya katakan bahwa "Islam tidak mengandalkan hal-hal supranatural dalam pembuktian ajarannya dan dalam mencapai cita-cita perjuangannya", walaupun pada hakikatnya ini tidak berarti pengingkaran dari "uluran tangan Tuhan". Ia pernah, masih akan, dan selalu akan ada, tetapi ia tidak akan diperoleh dengan sekadar percaya, doa, atau bahkan pelaksanaan syariat saja. Para sahabat yang sangat mendambakannya dan yang telah dipimpin langsung oleh Nabi, pernah tidak memperolehnya karena mereka gagal memenuhi syarat syaratnya.

Menjelang berkecamuknya Perang Uhud, Allah SWT berpesan: ***Apabila kamu sabar, bersiap siaga dan bertakwa*** (melaksanakan tuntunan Allah menyangkut syariat dan sunnatullah) ***maka jika mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah membantu kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda*** (QS3:125). "Turunnya malaikat" adalah peristiwa supranatural dan merupakan sebagian dari "uluran tangan Ilahi" yang pernah mereka peroleh dalam Perang Badar (QS 8: 12). Ia sangat didambakan oleh para sahabat bersama Nabi Muhammad saw. dalam Perang Uhud, namun mereka tidak memperolehnya. Mereka kalah dalam peperangan. Rupanya syarat-syarat yang ditetapkan Tuhan - ketika itu tidak mereka penuhi.

Kembali kepada dakwah kita dewasa ini. Rupanya, kita masih harus banyak belajar memilih dan memilah materi-materi dakwah. Kalau tidak, mungkin, diam lebih bermanfaat daripada bicara. []

Memperdengarkan Ayat-Ayat Allah

Washil bin Atha' (699-748 M), pemimpin aliran Mu'tazilah, suatu aliran dalam Islam yang memberi peranan besar kepada akal, suatu ketika bersama rombongannya memasuki daerah yang didominasi oleh kelompok Khawarij, suatu kelompok ekstrem yang sering mengkafirkan sesama Muslim bahkan tidak segan membunuh. Semboyan mereka adalah "Tiada hukum kecuali dari Allah."

Rombongan Washil bin Atha' gelisah, namun dengan tenang Washil tampil berkata: "Perlakukanlah kami sesuai petunjuk Allah dalam Al-Quran!"

"Siapa kalian?" tanya kelompok Khawarij.

"Kami adalah orang-orang musyrik," sahut Washil.

Kelompok ekstrem itu menyadari bahwa Al-Quran menegaskan: ***Jika seseorang di antara orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lin- dungilah ia supaya ta mendengar firman Allah, kemudian antarlah ia ke tempat yang aman baginya*** (QS 9:6).

Benar juga dugaan Washil. Mereka diterima bahkan dilindungi dan dijamu kemudian diantar ke tempat tujuan.

Kisah yang bisa ditemukan dalam banyak literatur keagamaan ini saya dengar kembali dari salah seorang ulama dalam kunjungan saya ke Jambi untuk menghadiri Musda Majelis Ulama Indonesia. Ulama Jambi ini mengomentari keluhan dan saran seorang peserta tentang kehadiran para wisatawan asing.

"Para wisatawan asing membawa sikap dan nilai yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai agama dan budaya kita. Sebaiknya kita tidak menyambut mereka," demikian keluhan dan saran dari salah seorang peserta.

Harus diakui, keluhan itu ada benarnya, dan tidak jarang sebagian kita ikut terbawa arus, tapi untuk sarannya, kita perlu mempertimbangkan lebih dulu. Benar bahwa kita tidak boleh terbawa arus, tidak juga menyuguhkan sesuatu yang dapat membawa dampak negatif terhadap agama dan budaya kita, tetapi itu bukan berarti kita dilarang menyambut mereka. Benar bahwa tidak wajar kita menghidupkan tradisi lama yang usang. Namun, kita pun harus

ingat bahwa wisatawan adalah tamu-tamu kita.

Benar bahwa batin harus merasakan ketidak-setujuan terhadap sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai kita. Tetapi, kita pun harus sadar bahwa Nabi pernah bersabda: ***"Sesungguhnya kita bermuka manis di hadapan orang-orang, sedangkan hati kita mengutuk mereka."*** Nabi juga bersabda: ***"Siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah ia menghormati tamunya "***

Al-Quran surah Al Taubah ayat 6 di atas, berpesan agar kehadiran musuh yang mengharapkan perlindungan harus diterima dengan baik. Itu merupakan kesempatan "memperdengarkan firman Allah kepada mereka", demikianlah ayat tersebut Hanya saja, ini tentu bukan berarti bahwa kaum Muslim harus berlomba-lomba mengeraskan suara kaset pengajian di waktu fajar. Karena seandainya pun mereka jaga atau teijaga, mereka tidak mengerti, di samping yang demikian itu dapat mengganggu bukan saja para wisatawan, tetapi juga bayi-bayi, orang-orang sakit, bahkan mereka yang sehat tetapi masih membutuhkan sedikit tidur sebelum berakhirnya subuh.

Memperdengarkan firman Allah untuk mereka adalah menunjukkan sikap yang dianjurkan oleh firman Allah, seperti keramahtamahan, kejujuran, ketepatan waktu, kebersihan, dan lain-lain. Inilah hal-hal yang dapat mereka mengerti []

Makna "Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah"

Sejak pertengahan atau akhir abad ke-19 M hingga kini, kaum Muslim telah melalui dua periode dalam sikap hidup mereka. Napoleon dengan ekspedisinya ke Mesir telah membuka mata umat Islam, bahkan menghentakkan mereka, bahwa ada sesuatu yang "luar biasa" yang telah teijadi pada belahan lain dunia. Itu bagi yang sadar bahwa ada belahan lain dunia selain Dunia Islam, sebab ada yang menduga bahwa dunia ini adalah dunia tempat ia berpijak.

Terlepas apakah yang luar biasa itu berupa api yang membakar atau cahaya yang menerangi, namun yang jelas ia melahirkan sesuatu yang positif yakni kesadaran tentang keterbelakangannya. Tetapi, ada juga segi negatifnya, karena yang silau dengan gemerlapan api atau cahaya itu, sebagian berupaya meraihnya tanpa menyeleksi atau berusaha menutupi kelemahan dengan mengingat-ingat kejayaan lama dan mengada-ada bila tidak menemukan sesuatu yang dapat dibanggakan.

Hilangnya kepercayaan diri melihat kemajuan pihak lain ini dijadikan kompensasi untuk melahirkan apa yang dikenal sebagai "sastra kebanggaan dan kejayaan masa lampau" dalam dunia sastra Arab; sementara dalam bidang tafsir, setiap ada penemuan baru diklaim bahwa "penemuan tereebut sudah dibicarakan dalam Al-Quran." Demikian sebagian umat terbius dengan sukses dan dakwaan sukses masa lalu. Situasi inilah yang teijadi pada periode pertama.

Pada periode kedua, umat Islam bangkit untuk menemukan identitasnya dan mempertahankan ajaran agamanya. Ini adalah sesuatu yang baik, meski pun di sisi lain tetap mengandung segi négatif. Kalau dalam periode pertama sebagian umat berupaya meniru segala yang dihasilkan oleh Dunia Barat, maka pada periode kedua ada juga yang berusaha mempertahankan segala yang dihasilkan oleh leluhur. "Tidak beijaya umat ini, kecuali bila menempuh apa yang ditempuh oleh leluhur," begitulah semboyannya. Kemudian lahir semboyan yang hingga kini masih terdengar "Marilah kita kembali kepada Al-Quran dan Sunnah." Kita semua tentu saja setuju, tetapi bagaimana cara kembalinya?

Al-Quran dan Sunnah Nabi saw. adalah redaksi yang termaktub (tertulis). Keduanya merupakan kalimat-kalimat yang sangat indah. Namun, karena berwujud bahasa, maka - sebagaimana halnya semua bahasa - keduanya

dapat memiliki aneka fungsi.

Ada yang memfungsikannya pada sisi keindahan langgam dan iramanya. Sebagian penyair yang dikecam Al-Quran, yang menggunakan bahasa sekadar untuk tujuan itu, digambarkan sebagai ***mereka mengembara di tiap tiap lembah dan suka mengucapkan apa yang mereka sendiri tidak akan melakukannya*** (QS 26: 225).

Ada lagi yang menggunakan bahasa pada "nama namanya" bukan pada esensinya. Kaum musyrik menamai berhala mereka tuhan. Kata Al-Quran: ***Itu hanya nama- nama yang kamu dan orang tua kamu menamainya demikian, sedangkan tidak ada kekuatan yang diberikan oleh Allah atas nama-nama itu*** (QS 53: 23).

Bahasa atau nama nama itu baru berfungsi dengan baik bila ada kekuatannya, sedangkan kekuatan bahasa bukan terletak pada langgamnya, tetapi apa yang 'terdapat di balik langgam atau nama itu.

Sebagai contoh, kalimat "kereta akan bertolak pukul sembilan" tidak banyak artinya bagi sang musafir bila ia tidak bergerak sehingga berada di stasiun sebelum jam itu. Jika ia hanya menghafal dan mengulanginya ribuan kali, maka kalimat itu sekadar menjadi nama tanpa kekuatan. Demikian juga halnya jika kita kembali kepada Al-Quran dan Sunnah tetapi terbatas pada pesona langgam dan iramanya, atau "nama-namanya" belaka.

Benar bahwa untuk kebangkitan kita harus kembali kepada Al-Quran, tetapi kembali ini harus dengan cara sebagaimana yang diajarkannya.[]

Bagian Kedua:

Memahami Takdir Allah

Syahadat Ucapan dan Syahadat Tindakan

Kalimat syahadat diajarkan kepada kita sejak kecil - sebanyak dua-tiga kali atau berkali-kali -hingga kita hafal- Maknanya pun diajarkan, entah berapa kali, hingga akhirnya - sedikit atau banyak - kita memahami maksudnya. Apakah setiap Muslim, sekarang ini, melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-tua dan para guru kita di masa silam? Kenyataan seringkali menunjukkan bahwa jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini adalah "tidak". Karenanya, bukan tidak pada tempatnya jika ada saja orang yang mempertanyakan nilai keislam-an sebagian generasi muda. Betapa tidak? Kata mereka, "Kita pun yang telah menghafal dan memahami maksudnya masih kehilangan sesuatu yang sangat penting dari kedua kalimat syahadat itu, sehingga seperti inilah keadaan kita."

Sesungguhnya masih ada satu hal, selain menghafal dan memahami maksudnya, yang tertinggal, yaitu menjadikan apa yang dihafal dan diketahui maksudnya itu sebagai pelita hati yang menyinari setiap langkah dan sikap kita. Perhatikanlah kalimat syahadat yang kita ucapkan: ***Asyhadu al-Ia ilaha illa Allah.*** Kalimat ini dimulai dengan ***Asyhadu*** (saya bersaksi). Ketika Anda berkata "saya", maka Anda menyadari bahwa Anda mempunyai wujud pribadi yang berbeda dengan orang lain. Namun demikian, dalam saat yang sama Anda menyadari pula bahwa ada pihak lain bersama Anda, yaitu yang mendengar atau yang kepadanya Anda memperdengarkan persaksian itu.

Bagaimana kesadaran ini dapat diteijemahkan dalam bentuk tingkah laku? Apakah guru di sekolah, ayah dan ibu di rumah pernah mengantarkan kita untuk menyadarinya? Ini satu hal yang ketinggalan. Kesaksian itu dimulai dengan pengingkaran ***la ilaha*** (tiada tuhan) kemudian disusul dengan penetapan ***illa Allah*** (kecuali Allah). Pencari kebenaran akan menemui kebenaran itu bila ia berusaha menyingkirkan terlebih dahulu segala macam ide, teori dan data yang tidak benar dari benaknya, persis seperti yang dilakukan oleh pengucap syahadat tersebut Adakah cara-cara tersebut diterapkan dalam kehidupan kita? Ataukah cara seperti ini termasuk juga yang ketinggalan dalam pendidikan kita? Pengucap kalimat syahadat bagaikan meruntuhkan segala kebatilan, namun setelah itu dia tidak tinggal diam. Ia mengukuhkan suatu kebenaran: duri-duri yang mengelilingi sekuntum bunga disingkirkannya dan yang tinggal adalah keindahan dan semerbaknya*

Kegelisahan, kecemasan, ketergantungan kepada yang batil semua sirna, dan yang tingal berbekas adalah ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan. Tolok ukur menghadapi segala sesuatu akan sama; baik di rumah maupun di kantor, baik terhadap atasan maupun bawahan, baik terhadap si kaya maupun si miskin.

Ada tujuh sifat Allah yang kita persaksikan keEsaan-Nya yang dinamai ***shifat ijabiyah:*** Kodrat (Kekuasaan), Kehendak, Pengetahuan, Hidup, Pendengaran, Penglihatan dan ***Kaldm*** (Firman). Ketujuh sifat ini juga yang merupakan kesempurnaan manusia, bila ketujuhnya menyatu secara baik dalam diri seseorang, walaupun harus digarisbawahi bahwa yang sempurna dan mutlak sifatnya hanya Allah semata. Kekeliruan - bahkan sebab segala akibat negatif yang diderita selama ini - adalah kepincangan sifat-sifat tersebut dalam diri kita.

Kita memiliki kehendak, tetapi keinginan dan kehendak kita tidak disesuaikan dengan kemampuan kita. Kita dapat berbicara, tetapi pembicaraan kita tidak didukung oleh pengetahuan. Kita mendengar, melihat, tetapi hanya setengah-setengah, sehingga hidup dan kehidupan kita pun demikian. Benar bukan, bahwa ada yang ketinggalan dalam rangkaian syahadat kita?[]

Antara Takbir dan Syahadat

Pada era peluangan fisik bangsa kita dalam merebut kemerdekaan, umat Islam menghadapi penjajah dengan mengumandangkan kalimat takbir dan berperisaikan kalimat syahadat Apakah gerangan rahasia di balik kalimat itu?

Kalau kalimat-kalimat tersebut sekadar diucapkan, maka alangkah banyaknya ucapan yang tidak dimengerti makna dan pesan-pesan yang dikandungnya. Si pengucap ketika itu mirip seperti burung beo yang mengulang kata yang tidak dimengertinya. Dengan demikian harus ada sesuatu di balik ucapan, yakni pengetahuan tentang makna yang dikandungnya. "Allah Mahabesar, tiada tuhan (penguasa yang menciptakan, memiliki, menguasai, dan mengatur alam raya dengan segala isinya) kecuali Allah".

Tetapi, pengetahuan saja tidak menghasilkan buah. Nah, ada sesuatu yang melebihi ucapan dan pengetahuan, yaitu "penghayatan". Mereka benar-benar merasakan dalam lubuk hati mereka bahwa Allah-lah yang Mahabesar dan segala sesuatu selain-Nya adalah kecil Tetapi pengetahuan dan perasaan yang menghasilkan penghayatan itu belum tentu mewujudkan sesuatu yang konkret dalam kehidupan. Kalau demikian ada lagi yang dimiliki oleh para pejuang itu, sehingga pada akhirnya mereka mampu merebut kemerdekaan. Penghayatan akan kebesaran Allah dan kenyataan yang mereka rasakan dari kehadiran penjajah yang melakukan penindasan, mengantarkan mereka untuk melakukan sesuatu yang sejalan maknanya dengan kalimat-kalimat singkat yang mereka kumandangkan itu.

Syahadat yang arti harfiahnya adalah "penyaksian" membuat mereka "menyaksikan" Tuhan di tengah-tengah umat yang tertindas, sakit, dan miskin. Dan pada saat itu, lahirlah pengetahuan mereka tentang arti kalimat kalimat tersebut lalu penghayatan - suatu sikap dan upaya yang tak mengenal lelah untuk merebut kemerdekaan.[]

Kalimat Syahadat dan Lingkungan Hidup

Kalimat ***syahadat*** (pengakuan akan keesaan Allah) diibaratkan oleh Al-Quran sebagai ***satu pohon yang akarnya teguh, cabangnya menjulang ke langit dan menghasilkan setiap saat buah yang banyak lagi lezat*** (baca QS 14: 24). Pengakuan ini, di samping harus dibenarkan oleh hati, juga harus diucapkan agar diketahui oleh pihak lain. Atas dasar ucapan tersebutlah si pengucap memperoleh hak dan kewajibannya sebagai Muslim.

Dengan syahadat, seorang Muslim, paling tidak, mengakui keberadaan tiga pihak, yaitu Allah dengan segala sifat-Nya yang Mahasempurna, si pengucap yang menyadari kelemahannya di hadapan Allah, dan pihak lain yang mendengar atau mengetahui persaksian itu. Tentu, sungguh berbeda sikap seseorang yang hanya menyadari keberadaan dirinya dengan mereka yang menyadari bahwa ia adalah makhluk lemah di hadapan Allah dan makhluk sosial yang membutuhkan pihak-pihak lain dalam lingkungannya sehingga harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan itu. Inilah kaitan pertama antara syahadat dan lingkungan (terbatas).

Di sisi lain, seperti bunyi ayat di atas bahwa pengakuan akan keesaan Allah melahirkan sekian banyak buah. Salah satunya adalah keyakinan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya.

Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa ada persamaan antara dirinya dengan makhluk lain. Semua adalah umat Tuhan;**"burung-burung pun adalah umat seperti halnya manusia"** (lihat QS 6: 38). Pohon-pohon harus dipelihara, jangankan dalam masa damai, dalam masa perang pun terlarang menebangnya kecuali seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan. Bahwa semua adalah milik Allah, mengantarkan manusia untuk menyadari bahwa apa yang berada dalam genggaman tangan-Nya atau jangkauan kemampuan-Nya tidak lain kecuali amanah, sehingga **"Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap tetes hujan yang tercurah dari langit, setiap nikmat yang dianugerahkan Allah akan diminta untuk dipertanggungjawabkan,"** demikian kandungan penjelasan Nabi tentang ayat kedelapan surah Al-Takatsur. Dengan demikian, manusia bukan saja dituntut agar tidak alpa atau angkuh terhadap ciptaan Tuhan, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Pemilik (Allah) menyangkut ciptaan itu.

Apakah tujuan Sang Pencipta menciptakan makhluk tersebut? Itu sebabnya, dalam etika agama, dilarang memetik bunga sebelum berkembang. Dilarang menggunakan air berlebihan. Pemborosan harus dicegah walaupun berada dalam kebaikan.

"Paling banyak membasuh anggota wudhu masing-masing adalah sebanyak tiga kali, meskipun Anda berwudhu di sungai yang mengalir," demikian pesan Nabi saw.

Manusia Muslim dituntut membagi-bagikan rahmat kepada seluruh alam - alam adalah segala sesuatu selain Tuhan. Ini berarti bahwa ia harus dapat bersahabat dengan alam dan harus memberi kesempatan untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ia harus pula menghormati proses-proses yang tumbuh dan dituntut untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, kelompok atau bahkan jenisnya, tetapi segala sesuatu yang berada di alam raya ini.

Demikian selayang pandang tergambar, betapa kalimat syahadat mengantarkan manusia menghormati keberadaan pihak lain, serta memelihara lingkungannya.[]

Tauhid dan Perdamaian

Jika Anda ingin melukiskan ajaran Isl^m dalam satu kata, maka kata itu adalah ntauhidn, demikian kesimpulan banyak pakar. Tauhid (keesaan Tuhan) merupakan suatu prinsip lengkap yang menembus seluruh dimensi serta mengatur seluruh aktivitas makhluk. Dari tauhid lahir berbagai ajaran kesatuan yang mengitari prinsip tersebut, misalnya, kesatuan alam raya, kehidupan, agama, ilmu, kebenaran, umat, kepribadian manusia, dan lain-lain. Kemudian dari masing-masing itu lahir pula tuntunan, dan semua beredar pada prinsip tauhid.

Perdamaian misalnya, yang merupakan salah satu tuntunan agama yang terpenting, lahir, antara lain, dari pandangan Islam tentang kesatuan alam raya. Sejak dari bagian yang terkecil sampai dengan wujud yang paling agung merupakan satu kesatuan: benda tak bernyawa, tumbuhan yang layu maupun yang segar, binatang melata, manusia, bahkan malaikat malaikat kesemuanya berada dalam kesatuan. Semuanya diatur dan mengarah ke satu tujuan, yakni kepada hakikat tauhid.

Alam dengan segala isinya, bergerak atas dasar satu sistem yang ditetapkan oleh-Nya. Manusia yang beragam ini berasal dari satu: Adam. Semua makhluk hidup memiliki satu kebutuhan pokok yang sama, dan dari yang satu ini mereka dapat melanjutkan hidupnya. ***Kami jadikan dari air segala yang hidup***, atau ***Kami jadikan air kebutuhan pokok semua yang hidup*** (QS 21: 30).

Dalam kesatuannya, seluruh makhluk harus bekerja sama. Nah, dari sinilah perdamaian memperoleh pijakan sehingga menjadi keharusan. Perang tidak dibenarkan, kecuali untuk meraih perdamaian atau dalam bahasa Islam disebut sebagai ***li ila kalimatillah*** (untuk meninggikan kalimat Allah). Kalimat-Nya adalah kehendak Nya dan kehendak-Nya tercermin dalam ketetapan-Nya yang mengatur sistem keija alam raya dan kehidupan ini. Karena itu, tidak dibenarkan peperangan atas dorongan ambisi, fanatisme, ras, dan tidak pula untuk kepentingan satu bangsa dengan menindas bangsa lain. Kalaupun peperangan harus teijadi, maka semua yang tidak terlibat langsung harus dipelihara. Pohon dilarang ditebang, lingkungan jangan dinodai, anak-anak, orang tua dan wanita harus dihormati, dan akhirnya, bila ada ajakan damai, maka ajakan itu harus disambut ***Jika mereka condong pada perdamaian, maka condong pulalah kepadanya dan berserah***

dirilah kepada Allah... Jika mereka bermaksud menipumu maka cukuplah Allah sebagaipelindungmu (QS 8: 61-62).

Perdamaian dunia adalah dambaan Islam. Ini bermula dan kedamaian jiwa setiap pribadi yang kemudian meningkat kepada kedamaian dalam keluarga kecil, masyarakat, dan bangsa hingga seluruh bangsa di dunia. Bahkan hal itu diharapkan terus meningkat sampai terwujudnya kedamaian dengan seluruh makhluk yang berpuncak dengan kedamaian di negeri yang kekal atas anugerah Yang Mahaesa.

Itulah yang selalu dimohonkan oleh Nabi saw. dan diajarkan kepada umatnya setiap selesai shalat: ***"Ya Allah Engkaulah Yang Mahadamai, dari-Mu bersumber kedamaian, kepada-Mu kembali kedamaian Tuhan kami! Hidupkanlah kami dengan penuh kedamaian dan masukkanlah kami*** (kelak) ***di surga-Mu, negeri yang penuh kedamaian. Engkau Pemelihara kami. Pemilik keagungan dan kemurahan."***[]

Sanksi dan Ganjaran dalam Bertakwa

Kata takwa sudah tidak asing di telinga kita. Kata ini merupakan istilah agama dan telah masuk dalam perbendaharaan bahasa nasional. Bahkan ketakwaan merupakan syarat pengangkatan pejabat-pejabat negara kita. Dari segi bahasa, kata ***taqwa*** berarti "memelihara" atau "menghindari". Dalam konteks keagamaan, "pemeliharaan" tersebut berkaitan dengan "diri atau keluarga" sedangkan "penghindaraan'-nya berkaitan dengan siksa Tuhan di dunia ini dan di akhirat kelak. Para ulama seringkali mendefinisikan takwa sebagai "melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya". Sayang, definisi ini jarang dijabarkan pengertiannya sehingga menimbulkan kedangkalan pemahaman dan kegersangan penghayatan agama.

Mari kita pertanyakan: "Apa saja isi dan bentuk perintah Allah?" Jika Anda membuka Al-Quran, Anda pasti menemukan beragam gaya bahasa yang digunakan untuk maksud itu dan beragam pula makhluk yang diperintah dan masalah yang diperintahkan-Nya.

Ada perintah yang ditujukan kepada manusia, dan ada pula yang ditujukan kepada binatang dan alam raya. Ada perin tah-Nya yang berkaitan dengan syariat (agama) dan ada pula yang berkaitan dengan hukum-hukum alam dan hukum-hukum kemasyarakatan ***(sunnalullah).*** Semuanya ini termasuk dalam jangkauan makna perintah Allah yang dikemukakan di atas.

Bagi yang taat melaksanakan perin tah-Nya pastilah memperoleh ganjaran, demikian pula sebaliknya, Allah Mahaadil, Dia tidak memilih tetapi memilah. Dia tidak lalai atau tidur hanya seringkah menunda dan mengulur. Perintah yang berkaitan dengan syariat, seperti shalat, puasa, zakat, ditunda ganjaran dan sanksinya sampai hari kemudian. Kalaupun ganjaran atau sanksi itu ada yang dapat dirasakan di dunia, itu sekadar panjar. Berbeda dengan sikap terhadap ***sunnatullah,*** yang sanksi dan ganjarannya dirasakan dalam kehidupan dunia ini. Siapa yang giat bekerja, belajar, akan kaya dan sukses dan itulah ganjaranNya. Siapa yang membiarkan diri terserang kuman, atau menganggur tidak bekeija, pasti menderita dan itulah siksa-Nya. Bukankah hukum-hukum alam dan kemasyarakatan adalah ciptaan dan ketentuan Allah juga, dan penderitaan yang dialami akibat melanggarnya adalah ketetapan-Nya juga yang diberlakukan tanpa pilih kasih serta berdasarkan humum-hukum itu? Jika demikian, mengapa ragu menyatakan bahwa kemiskinan dan penyakit serta keterbelakangan akibat pelanggaran

adalah siksa-Nya di dunia ini? Tak perlu ragu selama kita menyadari firman-Nya ini: ***Allah tidak menganiaya mereka tetapi mereka menganiaya diri sendiri*** (QS 3: 117).

Setelah hal hal yang diuraikan di atas itu jelas, kiranya tidak perlu lagi kita mempertanyakan masalah berikut ini:"Mengapa non-Muslim maju sedangkan mereka tidak melakukan shalat dan tidak juga puasa?"Bukankah kemajuan material mereka diraih dengan bertebarannya mereka di bumi dan cucuran keringat?

"Mengapa rizki tak kunjung datang sedangkan *tahajjud* dan *i'tikaf* telah melengkungkan punggung?" Bukankah ini ganjarannya ada di akhirat nanti? Tidak pula wajar diragukan siksa Tuhan terhadap yang melanggar syariat-Nya, karena memang tidak di sini tempatnya mereka disiksa.

Akhirnya, kita harus sadar bahwa kita baru mengamalkan setengah dari takwa kita, sementara setengah takwa lainnya dilaksanakan dengan baik oleh umat yang lain. Rupanya, tidak sedikit di antara kita yang bukan saja tidak menghayati, tetapi mengerti pun belum, mengenai makna bertakwa, kendati perintah ini wajib diperdengarkan, sedikitnya setiap hari Jumat. []

Memahami Takdir Tuhan

Tidak jarang kita terlibat dalam perdebatan yang tak berujung pangkal perihal kepercayaan akan takdir dan dampaknya bagi umat Islam. Boleh jadi sebagian umat Islam mengalami kesulitan dalam memahami masalah pelik ini sehingga bingung. Karena, jangankan mereka, para ilmuwan dan filosof pun tidak sedikit yang bingung.

Mengingkari *qadha* dan *qadr* sebagai rukun iman tidak berarti mengingkari kepercayaan kepada takdir dan *qadha* Dahi.

Memang dalam surah Al-Nisa ayat 136 hanya menyebut lima unsur keimanan, tanpa menyebut takdir. Tetapi, Nabi saw. ketika ditanya tentang iman, beliau menyebut takdir, di samping kelima lainnya.

Namun harus diakui bahwa, ketika itu, beliau tidak menamainya rukun. Semua kaum Muslim percaya sepenuhnyakepada takdir, hanya saja mereka berbeda dalam menafsirkan maknanya. Tulisan ini berusaha melihatnya dari sudut pandang Al-Quran. *Tagdir* berasal dari kata *gadr,* yakni "kadar", "ukuran", dan "batas".

Matahari beredar di tempat peredarannya, itulah takdir Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, begitu juga dengan bulan (lihat QS 36: 38)**.**

Dia Yang menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan atasnya takdir* (ketetapan) *yang sesem- purna-sempurnanya (QS 25: 2).

Dan tidak sesuatu pun kecuali ada di sisi Kami khazanah* (sumber)-fmz *dan Kami tidak menurunkan-nya kecuali dengan kadar* (ukuran) *tertentu (QS 15: 21).

Banyak sekali ayat Al-Quran yang mengulang-ulang hakikat ini. Walhasil, **segala sesuatu dari yang terbesar hingga yang terkecil, ada takdir yang ditetapkan Tuhan atasnya** (lihat QS 65: 3). **Rumput hijau atau yang hangus terbakar pun berlaku atasnya takdir Tuhan** (lihat QS 87: 4-5). Bagaimana ia tumbuh subur, mengapa ia kering, berapa kadar kekeringan-nya, kesemuanya itu ukurannya telah ditetapkan oleh Allah. Itulah takdir atau *sunnatullah* yang menurut para rasionalis disebut sebagai hukum-hukum

(Tuhan yang berlaku di) alam.

Manusia mempunyai takdir sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah atasnya. Makhluk ini tidak dapat terbang seperti burung. Ini adalah takdir-Nya atau ukuran kemampuan yang ditetapkan Tuhan atasnya. Di samping itu, manusia berada dalam lingkungan takdir, sehingga apa yang dilakukannya tidak terlepas dari hukum-hukum dengan aneka kadar ukurannya itu.

Harus diingat bahwa hukum-hukum itu banyak, dan kita diberi kemampuan untuk memilih - tidak seperti matahan dan bulan, misalnya. Kita dapat memilih yang mana di antara takdir (ukuran-ukuran) yang ditetapkan Tuhan yang kita ambil. Umar bin Khaththab membatalkan rencana kunjungannya ke satu daerah karena mendengar adanya wabah di daerah tersebut Beliau ditanya: "Apakah Anda menghindar dari takdir Tuhan?" Umar menjawab: "Saya menghindar dan takdir yang satu ke takdir yang lain."

Berjangkitnya penyakit akibat wabah merupakan takdir Tuhan. Bila menghindar sehingga terbebas dari wabah, ini juga takdir. Kalau begitu ada takdir baik dan takdir buruk. Tetapi ingat, Anda diberi takdir untuk memilih. Karenanya, jangan hanya saat petaka teijadi, kita berucap: 'Itu takdir."

Ucapkanlah juga pada saat kita meraih sukses. Takdir, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlussunnah boleh jadi tidak seperti di atas. Dan memang pelbagai pandangan tentang takdir sangat sulit dipahami, sehingga gampang menimbulkan kesalahpahaman. Namun demikian, banyak faktor yang lebih dominan dalam kemunduran umat pada saat sekarang ini. Kurang adil menimpakannya pada satu fiaktor yang juga belum sepenuhnya terbukti.[]

Memahami Malapetaka sebagai Takdir Tuhan

Ada sifat buruk yang sering tidak kita sadari: Bila ada malapetaka atau sesuatu yang tidak menyenangkan, cepat-cepat kita melemparkan penyebabnya kepada takdir dan sebaliknya kita melupakan kata ini pada saat kita meraih kesuksesan. Sikap ini tidak sejalan dengan petunjuk Al-Quran: ***Apa saja nikmalyang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka itu dari*** **(kesalahan)** ***dirimu sendiri*** (QS 4: 79).

Benar, kita tidak dapat melepaskan diri dari takdir Tuhan. Tetapi, takdir-Nya tidak hanya satu. Kita diberi kemampuan untuk memilih pelbagai takdir Tuhan. Runtuhnya tembok yang rapuh dan beijangkitnya wabah merupakan takdir-takdir Tuhan, berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Sehingga bila seseorang tidak menghindar darinya pasti ia akan menerima akibatnya, dan itu adalah takdir. Tetapi, bila ia menghindar dan luput dari marabahaya, maka itu pun takdir. Bukankah Tuhan telah menganugerahkan manusia kemampuan untuk memilih?

Kelirulah seseorang yang hanya mengingat takdir pada saat teijadi malapetaka. Tetapi, lebih keliru lagi yang mempersalahkan takdir untuk malapetaka yang menimpanya. Bagi mereka yang menutupi kesalahan-kesalahannya dengan dalih takdir, tidak kecil dosa yang akan mereka sandang. Kita tidak ingin meratapi terlalu lama peristiwa Mina, misalnya, sebagaimana kita tidak ingin peristiwa serupa terulang lagi. Kita sadari bahwa mereka yang telah berpulang telah menemui Tuhan dan benar-benar telah memenuhi panggilan-Nya.

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang puas lagi diridhai Nya, maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS *W:* 27-30).

Walaupun Al-Quran menamai kematian sebagai malapetaka **(lihat QS 47: 20),** tetapi itu hanya menurut pandangan orang yang ditinggal, sedangkan yang meninggal kematian dapat merupakan suatu nikmat AJ-Quran juga menguraikan kematian dalam rangkaian nikmat dan anugerah Tuhan **(lihat QS 2:28).** Betapa ia tidak menjadi nikmat; bukankah kematian merupakan jalan satu-satunya untuk memperoleh kebahagian abadi?

"Takutkah Anda mati?" demikian tanya seseorang kepada kawannya.

"Ke mana aku pergi bila aku mati?" sang kawan balik bertanya.

"Kepada Tuhan!" jawabnya.

"Aku tak perlu takut, karena aku menyadari bahwa segala sesuatu yang bersumber dari-Nya adalah baik. Dia tidak memberi kecuali yang baik."

Dalam kehidupannya di dunia, manusia mirip dengan keadaan telur sebelum menetas. Kesempurnaan wujud anak ayam adalah dengan meninggalkan dunianya, dunia telur. Demikian pula manusia, kesempurnaan kehidupannya hanya dapat dicapai dengan meninggalkan dunia, di mana ia hidup pada saat ini.[]

Mengaitkan Target Dengan Kehendak Allah

(lost page)

.........ilmu, wujudkan terlebih dahulu di dalam dirimu hakikat pengabdian kepada Allah."

"Apakah hakikat pengabdian itu?"

"Ada tiga macam. Salah satunya adalah tidak memastikan keberhasilan target, tetapi selalu me-ngaitkannya dengan kehendak Allah."

Demikian cuplikan dialog antara Ja'far Al-Sha-diq dengan seorang santri. Apakah yang dapat kita petik darinya? ***Pertama,*** berkaitan dengan usia sang santri yang sudah 94 tahun namun masih haus ilmu. Seorang kakek telah mempraktikkan tuntunan belajar seumur hidup, "dari buaian hingga liang lahad".

Kedua, berkaitan dengan pertanyan kiai kepada santrinya menyangkut identitas sang santri. Beliau tidak bertanya tentang nama kakek itu, tetapi ***kunyah*** (gelar yang mengandung penghormatan atas adanya prestasi yang dibanggakan)-nya. Seakan-akan kiai itu ingin mengetahui sampai di mana usaha mitra bicaranya dalam mendidik anak sehingga ia dapat berbangga dan sang anak dapat dibanggakan pula. Di sini seakan akan ditekankan bahwa kebanggaan adalah suatu keberhasilan dalam mendidik anak atau dalam suatu proses pendidikan.

Ketiga, pengertian ilmu serta hakikat pengabdian. Yang terakhir ini secara khusus akan digarisbawahi. Tidak dapat disangkal bahwa setiap Muslim diwajibkan menyusun rencana dan memiliki target menyangkut masa depannya serta berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Tetapi, dalam saat yang sama, ia harus ingat bahwa sistem keija alam raya ini saling berkaitan, yaitu seseorang tidak hidup sendiri, apa yang dikehendakinya belum tentu dikehendaki oleh pihak lain. Dan di atas semuanya, ada Tuhan Pemelihara alam, yang Mahabijaksana mengatur kepentingan semua makhluk. Karenanya, kaitkanlah target dengan kehendak Nya!

Dalam kenyataan, kita sering berhitung di atas kertas tentang sukses yang akan dicapai. Tetapi, bila tiba saat memetik buah sukses terkadang ada saja yang di luar perhitungan, sehingga runtuhlah segala impian! Nah, dalam

keadaan semacam ini, terasa betapa besar manfaat nasihat di atas.

Jangan sekali kali berkata, menyangkut sesuatu: "Aku akan lakukan hal itu esok," kecuali dengan (berkata) ***jika dikehendaki Allah*** (QS 18: 23-24).

Ketika mengalami krisis, seringkali seseorang berkata: "Seandainya aku seperti si Anu"; "Seandainya aku menjadi pedagang," keluh seorang pegawai; "Seandainya aku menjadi jenderal," keluh sang dokter, "Seandainya aku studi di perguruan itu," keluh mahasiswa. Semua berandai dan akhirnya semua tidak merasa puas, demikian hati kecil menyelubungi kegagalan dengan hiasan perandaian.

Tetapi, jika nasihat tadi dihayati maka akan luluh segala perandaian, dan ketika itulah kapak akan diayunkan guna menghindarkan segala rintangan dan sebab-sebab kegagalan. Bukankah tidak ada gunanya perandaian dan bukankah sejak semula keberhasilan target telah dikaitkan dengan kehendak-Nya?[]

Jihad Puncak Segala Aktivitas

Berbicara tentang kepahlawanan, biasanya mengundang pembicaraan tentang jihad. Karena tiada kepahlawanan tanpa jihad. Ada kesalahpahaman tentang pengertian jihad. Ini mungkin disebabkan oleh seringkalinya kata itu baru terucapkan pada saat peijuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman itu disuburkan juga oleh teijemahan yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Quran, yang berbicara tentang jihad, dengan *anfus* dan harta benda.

Kata *anfus* seringkali diterjemahkan dengan "jiwa" Terjemahan Al-Quran oleh Departemen Agama pun demikian. Lihat, misalnya, **QS 8:72; 49:15,** walaupun ada juga yang diteijemahkan dengan "diri" **(QS 9: 88).**

Memang, dalam Al-Quran, banyak arti dari kata *anfus*, yaitu "nyawa", "hati", "jenis", dan "totalitas manusia" di mana terpadu jiwa raganya. Al-Quran mempersonifikasikan wujud seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs.* Kalau demikian, tidak meleset jika kata itu dalam konteks jihad dipahami dalam arti totalitas manusia. Sehingga, kata *nafs* mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga dan pikiran, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dan keduanya. Pengertian ini dapat diperkuat dengan adanya perintah betjihad tanpa menyebutkan *nafs* atau harta benda **(QS 22: 78).**

Sekitar 40 kali kata jihad disebut oleh Al-Quran dengan berbagai bentuknya. Maknanya bermuara pada "mencurahkan seluruh kemampuan" atau "menanggung pengorbanan". ***Mujahid*** adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia.

Sedangkan ***jihad*** adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, dan tidak pula pamrih. Jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tersebut tercapai dan selama masih ada modal di tangan, selama itu pula jihad dituntut Karena jihad harus dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi memberi. Bukan mujahid yang menanti imbalan selain dari Allah, karena jihad diperintahkan untuk dilakukan semata-mata karena Allah. Jihad

adalah titik tolak seluruh upaya, karenanya ia adalah puncak segala aktivitas. Ia bermula dari upaya mewujudkan jati diri, dan ini bermula dari kesadaran. Karena itu Allah menekankan: ***Siapa yang berjihad, maka sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya sendiri. Allah Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu apa pun dari seluruh alam*** (QS 29: 6). Dan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan serta bertentangan dengan paksaan. Karena itulah seorang mujahid bersedia berkorban.

Beragam jihad, beragam pula buahnya. Buah jihad seorang ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya, sementara buah jihad seorang karyawan adalah karyanya yang baik, guru adalah pendidikannya yang sempurna, pemimpin adalah keadilannya, pengusaha adalah kejujurannya, demikian seterusnya.

Dahulu, ketika kemerdekaan belum diraih, jihad mengakibatkan terenggutnya jiwa, dan hilang-nya harta benda. Kini, jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, mewujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, serta berkembangnya harta benda.

Apakah kamu menduga akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang berjihad di antara kamu, dan belum nyata pula yang tabah? (QS 3:142). []

Syahid Tidak Hanya Berkaitan dengan Kematian

Kita menetapkan 10 November sebagai "Hari Pahlawan". Kita memperingati hari tersebut untuk mengenang dan merenungkan sikap dan peijuangan mereka yang menonjol keberanian dan pengorban-annya dalam membela kebenaran, serta dalam mempeijuangkan keadilan.

Dalam bahasa agama sehari-hari, para pahlawan yang gugur di medan juang dinamai *syuhada'* (jamak dari *syahid).* Membatasi arti kata tersebut hanya kepada mereka yang gugur, pada hakikatnya tidak sejalan dengan makna sebenarnya dari kata *syuhada' (syahid).* Dalam bahasa Al-Quran, kata yang terulang sebanyak 55 kali itu, tidak satu pun di antaranya yang secara eksplisit mengarah pada arti gugur atau mati. Bahkan, Tuhan Yang Mahahidup menamakan diri-Nya *Syahid*, dan Isa a.s. mengakui dirinya *syahid* selama masih berada (hidup) di tengah-tengah umatnya **(lihat QS 5: 117)**. Dengan demikian, kita pun seharusnya memahami arti *syahid* (pahlawan) tidak hanya dalam konotasi kematian di medan juang.

Kata yang berpatron seperti *syahid* dapat bermakna subjek (pelaku) dan dapat pula bermakna objek (perlakuan). *Syahid* adalah yang menyaksikan dan/atau yang disaksikan. *Syahid* kita persamakan dengan pahlawan bila berarti disaksikan, bukan hanya dalam arti diakui keluhuran pribadi serta pe-ngorbanannya tetapi juga disaksikan dalam arti dilihat dengan mata kepala atau mata hati sikap hidupnya, guna dijadikan teladan dalam kehidupan ini.

Para Nabi diutus sebagai *syahid* yakni sebagai teladan, skala kebenaran dan tolok ukur kebaikan dan keburukan. Umat Islam juga dikehendaki Tuhan untuk menjadi *syuhada' 'ala al nas* yakni sebagai teladan dan patron bagi umat manusia. (Sayang, kini kita tidak mampu memerankannya). Para pahlawan adalah *syuhada'* dalam arti mereka adalah patron yang harus diteladani. Mereka - baik gugur maupun tidak - telah beijuang demi kebenaran dan berkorban demi kesejahteraan umum tanpa memperoleh atau menuntut imbalan (paling tidak yang setimpal). **Sikap mereka inilah yang harus diteladani.**

Di sisi lain, para pahlawan adalah *syuhada'* dalam arti saksi-saksi yang menyaksikan apa yang sedang kita perbuat Mereka yang masih hidup di dunia memperhatikan kita guna membimbing dan dan keteladanan mereka.

Tanpa melaksanakan fungsi ini, mereka tidak wajar dinamai pahlawan *(syuhada').* Sedangkan para *syuhada'* yang sebenarnya telah gugur - tetapi pada hakikatnya mereka masih tetap hidup **(lihat QS 2: 154)** - menjadi saksi-saksi atas segala sikap kelakuan kita di pentas kehidupan dunia ini. Mereka bangga dan berbahagia bila kita mengikuti jejak pengorbanan mereka. Sebaliknya, mereka kecewa bahkan malu dan merasa dice-markan di hadapan *syuhada'* umat atau keluarga lain bila kita berperilaku buruk.

Dalam konteks inilah Nabi saw. memperingatkan: ***"Jangan permalukan orang-orang yang telah mendahuluimu dengan kelakuanmu yang tidak wajar.*** **"**Apa dan bagaimana gerangan sikap dan keadaan para pahlawan ketika menyaksikan kita dewasa ini? Hanya Allah Yang Mengetahui. Dan, semoga mereka bahagia; semoga kita tidak mempermalukan mereka. []

Waktu

Waktu adalah "seluruh rangkaian saat yang telah berlalu, sekarang, maupun yang akan datang", demikian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertiannya.

Dalam Al-Quran, kata ***waqt*** (waktu) ditemukan tiga kali, hanya saja konteks penggunaan dan makna yang dikandungnya tidak sama dengan apa yang dikemukakan di atas. Kata tersebut digunakan dalam konteks pembicaraan tentang masa akhir hidup di dunia ini **(baca QS 7: 187; 15: 38 dan 38: 81).** Dari sini, dan setelah menelusuri seluruh bentuk kata lain yang berakar pada kata *waqt,* para pakar akhirnya menyimpulkan bahwa *waqt* adalah batas akhir dari masa yang seharusnya digunakan untuk bekeija. Demikianlah waktu yang dikaitkan dengan kerja.

Kata lain yang digunakan oleh Al-Quran untuk menunjuk kepada "masa" adalah ***'ashr***. Kata ini, walaupun hanya ditemukan sekali dalam Al-Quran (pada surah Al-'Ashr), tetapi kaitannya dengan "keija keras" justru sangat jelas. Apalagi ia digunakan dalam konteks pembicaraan menyangkut kehidupan duniawi.

Kata ***'ashr*** terambil dari akar kata yang berarti

"memeras atau menekan sekuat tenaga sehingga bagian yang terdalam dari sesuatu dapat keluar dan nampak di permukaan". Al-Quran menamainya ***'ashr****, karena manusia dituntut untuk menggunakannya dengan sekuat tenaga, memeras keringat, sehingga sari kehidupan ini dapat diperoleh.*

"Masa menjelang terbenamnya matahari" juga dinamai ***'ashr*** (asar), karena saat itu seseorang telah selesai memeras tenaganya. Bukankah siang hari, pada dasarnya, dijadikan Tuhan untuk beketja dan malam han untuk beristirahat? **(QS 27: 86).** Waktu adalah modal utama manusia: Apa yang luput dari usaha Anda, masih mungkin Anda raih esok pagi-nya, selama yang luput tersebut bukan waktu.

Dalam surah ***Wal 'Ashr***, Tuhan bersumpah:

"Demi* 'ashr (waktu) *semua manusia berada dalam wadah

kerugian." Kerugiannya adalah karena tidak menggunakan ***'ashry*** dan kerugian tersebut seringkah baru disadari pada waktu asar (menjelang terbenamnya matahari). Adapun yang terhindar dari kerugian, menurut Al-Quran, adalah mereka yang memenuhi empat kriteria: ***pertama,*** yang mengenal kebenaran ***(amanu); kedua,*** yang mengamalkan kebenaran ***('amilu al-shalihat); ketiga,*** yang ajar-mengajar menyangkut kebenaran ***(tawashauw bi al-haq)****;* dan ***ke empat,*** yang sabar dan tabah dalam mengamalkan serta mengajarkan kebenaran ***(tawashauw bi al-***shabr).

Rupanya, kerugian belum terelakan dengan sekadar mengetahui dan mengamalkan kebenaran.

Kita dituntut pula untuk saling menjaga dan memelihara serta saling meningkatkan kualitas, kemudian beijuang bersama guna menikmati anugerah-anugerah Ilahi.

Para sahabat Nabi selalu membaca surah ***Wal-***

'Ashr *setiap akan berpisah. Bagi kita sekarang ini, tampaknya, surah ini perlu juga dibaca pada saat bertemu, agar waktu kita tidak terisi dengan aktivitas yang merugikan.[]*

***Hikmah di Balik** Pergantian Tahun*

Hari demi han berlalu. Demikian juga minggu, bulan, dan tahun. Kita, baik sebagai individu maupun masyarakat, dalam hari-hari yang berlalu itu, senantiasa mengisi lembaran-lembaran yang setiap tahun kita tutup untuk kemudian membuka lagi dengan lembaran baru pada tahun berikut Lembaran-lembaran itu adalah sejarah hidup kita secara amat rinci, dan itulah kelak yang akan disodorkan kepada kita - sebagai individu dan masyarakat - ***untuk dibaca dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada Hari Kemudian nanti.***

Bacalah lembaran (kitabmu)**, *cukuplah engkau***

sendiri hari ini yang melakukan perhitungan atas dirimu (QS 17:14). ***Engkau akan melihat setiap umat berlutut, setiap umat diajak untuk membaca kitab amalan*** (sejarahnya) (QS 45: 28).

Al-Quran adalah buku pertama yang menegaskan bahwa bukan hanya individu, tetapi juga bangsa dan masyarakat, mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang mengarahkan dan menentukan keruntuhan dan kebangkitannya. Masyarakat terdiri dari individu-individu, dan manusia sebagai individu mempunyai potensi untuk mengarahkan masyarakat dan diarahkan olehnya. Karena itu, manusia sebagai individu dan manusia sebagai kelompok masyarakat bertanggung jawab atas dirinya dan atas masyarakatnya. Dari sinilah lahir apa yang dikenal dalam istilah hukum Islam sebagai ***fardhu 'ain*** dan ***fardhu kifayah.***

Tuhan tidak mengubah keadaan suatu masya ***rakat, sebelum mereka mengubah*** (terlebih dahulu) ***sikap mental mereka* (QS 13: 11).** Begitu bunyi sebuah ayat yang menafikan secara tegas ketentuan ekonomi sejarah dan secara tegas pula menempatkan sikap terdalam manusia sebagai faktor penentu kelahiran sejarah. Dan sini dapat dipahami, mengapa para Nabi memulai langkah mereka dengan menanamkan kesadaran terdalam itu dalam jiwa umat. Dari mana Anda datang? Ke mana Anda menuju? Bagaimana alam ini mewujud dan ke arah mana ia bergerak? "Semua dari Allah dan akan kembali kepada-Nya" dan "akhir dari segala siklus adalah kembalinya ke permulaan", demikian para sufi dan filosof Muslim merumuskan.

Itulah kesadaran pertama yang ditanamkan pa-da manusia. Kemudian disusul

dengan kesadaran jenis kedua, yaitu kesadaran akan kemanusiaan manusia serta kehormatannya. Ruh Ilahi dan potensi

berpengetahuan yang diperoleh makhluk ini dari Tuhan, mengundangnya untuk memanusiakan dirinya dengan jalan mengaktualkan pada dirinya sifat-sifat Ilahi sesuai dengan kemampuannya. Dan kesadaran ketiga yang ditanamkannya adalah kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Mengapa kalian tidak berjuang di jalan Allah,

sedangkan kaum lemah tertindas, baik lelaki, wanita, maupun anak-anak bermohon agar mereka dikaruniai ***penolong dan pelindung dari sisi Allah,*** demikian pesan Al-Quran surah Al-Nisa ayat 75.

Ayat di atas mengandung dua nilai keruhaniaan, yakni keniscayaan berjuang di jalan Allah dan tanggung jawab melindungi kaum lemah.

Perjuangan yang dilakukan karena Allah dan yang digerakkan oleh nilai-nilai suci itulah yang me-majukan umat manusia dan peradabannya sekaligus mengukir sejarahnya dengan tinta emas.

Nah, kalau manusia atau masyarakat mampu mengisi hari-hari yang berlalu dalam hidupnya atas dasar kesadaran di atas, maka di sanalah dia memperoleh kebahagiaan abadi. Dalam hal ini Al-
Quran menegaskan**:** ***Mereka itulah yang akan menerima lem***

baran sejarah hidupnya dengan tangan kanannya (QS *17: 71).[]*

***Memperpanjang** dan Memperpendek Umur*

Dialog berikut terjadi antara seorang kakek dengan seorang penguasa dinasti Bani Abbas.

"Berapakah umur kakek?" tanya sang penguasa.

"Sepuluh tahun," jawab sang kakek.

'Jangan berolok-olok," sergah sang penguasa.

"Benar tuan, umurku baru sepuluh tahun.

Enam puluh tahun dan usiaku, kuhabiskan dalam dosa dan pelanggaran. Baru sepuluh tahun terakhir ini aku mengisi hidupku dengan hal-hal yang memakmurkannya," jawabnya.

Penjelasan sang kakek di atas sungguh benar dan sejalan dengan hakikat pertanyaan sang penguasa. Karena kata umur diambil dari akar kata yang sama dengan *ma'mur,* sehingga keduanya harus menggambarkan kemakmuran serta kebahagiaan dan kesejahteraan jasmani dan ruhani. Di sini terlihat *bahwa akitivitas manusia mempunyai kaitan yang erat dengan umurnya, bahkan lebih jauh dari itu adalah dalam hal panjang dan pendek usianya.*

Hemat saya, banyak di antara kita yang keliru dalam memahami penegasan Allah, berikut ini: ***Jika***

ajal telah dalang maka usia tidak dapat ditunda dan ***tidak pula ia dapat dipercepat*** (QS 7:34), Kesalahpahaman tersebut mengantarkan kita kepada pe-nolakan usaha "memperpanjang usia" atau mempersalahkan redaksi yang menyatakan: "Pemerintah telah berhasil menekan angka kematian dan memperpanjang harapan hidup."

Benar, kita memang harus yakin bahwa usia berada di tangan Tuhan. Tetapi ini bukan berarti usaha untuk "memperpanjangnya" tidak akan berhasil. Bukan demikian. Usaha akan berhasil bila direstui Allah dalam arti sesuai dengan *sunnatullah*. Apa pun usaha manusia selama sejalan dengan *sunnatullah pastilah berbuah, termasuk usaha memperpanjang usia.*

Nabi saw. mengajarkan salah satu bentuk usaha tersebut: ***Siapa yang berkeinginan diperpanjang usianya***

serta diperluas rezekinya, maka hendaklah ia meng hubungkan silaturahmi. *Agaknya hadis Nabi ini sejalan maknanya dengan anjuran para dokter dan pengusaha, yaitu "hindari stres dan jalin hubungan yang akrab, niscaya rezeki akan datang melimpah dan hidup menjadi tenang sehingga usia dapat bertambah."*

Sangat menarik ketika diamati bahwa dalam Al-Quran tidak dijumpai satu kalimat pun yang dapat

diterjemahkan dengan "Saya (Tuhan) memanjangkan usia." Redaksi yang digunakan AI-Quran adalah: ***Kami memanjangkan usia*** (QS 35:37 dan 36:68) **atau** ***Siapa yang diperpanjang usianya*** (QS 2:96 dan 35:11).

Bukankah redaksi-redaksi tersebut memberi kesan bahwa manusia dapat mempunyai keterlibatan dan usaha demi panjang atau pendek usianya?

Rupanya kita masih harus banyak belajar dan berusaha sehingga tidak membiarkan Tuhan bekerja sendiri. ***"Ikatlah terlebih dahulu untamu, kemudian serahkan*** **(sisa usaha menjaganya)** ***kepada Alllah,"*** demikian sabda Nabi saw.

Marilah kita berusaha untuk memperoleh usia yang panjang dan umur yang banyak bagi diri kita masing-masing, masyarakat bangsa kita, bahkan umat manusia seluruhnya. []

Hidup Itu Dua Kali

Para syuhada yang gugur di medan juang, pada hakikatnya masih terus dan akan terus hidup. Memang, hidup menurut Al-Quran tidak hanya sekali tetapi dua kali: ***Wahai Tuhan kami, Engkau hidupkan***

kami dua kali dan mematikan kami dua kali pula... *(QS 40: 11).*

Hidup itu dua kali dan jenisnya juga beraneka ragam. Ada hidup tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan ada pula hidup Tuhan. Kemudian ada hidup duniawi dan ada pula hidup ukhrawi. Ada orang yang masih beredar darah dan berdenyut jantungnya tetapi dinilai telah mati **(QS 35: 22),** dan ada pula yang otak dan jantungnya tidak berfungsi lagi, namun di sisi Tuhan ia masih hidup dan memperoleh rezeki Nya **(QS 3: 169).**

Hidup yang pertama sangat singkat dibanding dengan hidup kedua yang abadi itu. Namun, nilai hidup kedua ditentukan oleh pandangan kita dan buahnya terhadap hidup itu sendiri. Kedua hidup pada hakikatnya berkesinambungan, namun semakin tinggi nilai hidup seseorang, semakin bebas ia dari kebutuhan-kebutuhan hari ini, esok, bahkan kebutuhan hidup di dunianya. Itu sebabnya, hidup yang kedua - hidup di sana - merupakan hidup sempurna, karena seseorang akan merasa bebas dari segala macam kebutuhan; bebas dari kebutuhan

fa'ali karena semuanya tersedia dengan melimpah; dan bebas pula dari rasa sedih dan takut, karena tidak ada sesuatu yang perlu disesali dan tidak ada pula yang dapat dikhawatirkan. ***La khaufun 'alaihim wa Ia hum yahzanun*** **(QS 2: 62, 112, 262, 274, 277),** menurut bahasa Al Quran.

Seseorang di sini tidak dapat hidup bebas dari kodratnya sebagai makhluk sosial, la harus bekeija sama demi kelangsungan hidupnya di sini. Di samping sebagai makhluk pribadi, ia juga dituntut untuk menjadi makhluk sosial. Di sini, di samping ia bertugas mengembangkan kemanusiaan dalam dirinya sendiri, ia juga dituntut untuk mengembangkan kemanusiaan itu di tengah-tengah masyarakatnya.

Ia membutuhkan ilmu; ilmunya amat berguna baginya dan bagi orang lain. Tetapi, di sana, tidak ada lagi keija sama, masing-masing akan datang sendiri-sendiri - ilmu, bahkan iman sekalipun, sudah tidak akan

memberi manfaat Itulah sebagian arti kebebasan bagi hidup yang sempurna dan yang tidak ***akan diraih kecuali di sana oleh mereka yang beriman dan beramal saleh.*** Iman dan amal saleh - dalam hidup pertama - *menentukan luasnya wilayah hidup suatu pribadi. Ia dapat meliputi bulatan bumi bahkan melebar dan meluas hingga mencakup alam ruhani. Iman menuntun pemiliknya ke arah yang sebenarnya dan membuka baginya tabir kegelapan. Ilmu hanyalah memberikan ketenangan lahiriah semata, dan imanlah yang menghasilkan ketenangan batin. Dengan kata lain, ilmu memberi kekuatan, dan iman memberikan harapan.*

Hakikat-hakikat di atas berulang-ulang ditekankan oleh Al-Quran: **"Hai manusia, jangan menduga engkau akan mampu meraih hidup tanpa iman dan amal saleh....Jangan menduga engkau mampu membelah lautan sendirian.... Engkau harus meletakkan tanganmu bersama tangan yang lain...dan jangan lupa bahwa kelestanan iman disuburkan oleh cobaan...melestarikannya lebih berat daripada memulai-nya**.[]

Memahami Pelbagai "Kebetulan" *dalam Kehidupan*

Suatu peristiwa yang tidak sejalan dengan kebiasaan atau teijadi secara tidak terduga biasa dinamai "kebetulan". Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan mengantarkan kita untuk menamainya demikian, karena itu tidak ada "kebetulan" di sisi Allah SWT. Bukankah Dia Maha Mengetahui, Maha Berkuasa serta Pengendali dan Pengatur alam ini? Sebagian dari "kebetulan-kebetulan" itu tidak dapat ditafsirkan dengan teori kausalitas (sebab dan akibat).

Satu dari sekian banyak contoh adalah peristiwa yang dialami oleh dua Presiden Amerika, Abraham Lincoln dan J.F. Kennedy. Yang pertama menjadi presiden pada 1860 dan yang kedua 1960. Pengganti Lincoln bernama Johnson (Andre) lahir 1808, sedangkan pengganti Kennedy juga Johnson (Lindon) lahir 1908. Kedua presiden, Abraham dan Kennedy, terbunuh. Pembunuh Lincoln lahir pada 1839, sedangkan pembunuh Kennedy lahir pada 1939. Kedua pembunuh presiden ini terbunuh sebelum sempat diadili.

Sekretaris Lincoln bernama Kennedy dan sekretaris Kennedy bernama Lincoln. Kedua sekretaris menyarankan kepada presiden agar tidak pergi ke tempat di mana kemudian teijadi pembunuhan, namun keduanya menolak. Pembunuh Lincoln melakukan pembunuhan di teater kemudian bersembunyi di pasar swalayan dan sebaliknya pembunuh Kennedy. Apakah semua itu kebetulan atau ada penafsiran lain?

Dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., terdapat pula hal hal yang dapat dinamai kebetulan-kebetulan. Beliau lahir, hijrah dan wafat pada hari Senin bulan *Rabi' Al-Awwal* yang arti harfiahnya antara lain adalah "ketenangan", "keadaan yang nyaman", dan "kesuburan". Ayah beliau bernama

Abdullah yang mengandung makna "keharuman" dan "pengabdian kepada Allah". Ibunya bernama **Aminah** (kedamaian dan keamanan). Bidan yang menangani kelahirannya adalah **Asy-Syifa'** (kesembuhan, perolehan sempurna dan memuaskan), sedangkan yang menyusukan beliau adalah **Halimah** (yang lapang dada). Beliau sendiri diberi nama **Mu hammad** (yang terpuji) - suatu nama yang sebelumnya tidak dikenal, sehingga menimbulkan pertanyaan sekian banyak orang: Mengapa kakeknya yang sejak kecil dinamai **Syaibah** (orang-tua yang bijak sana) menamainya

demikian? Apakah nama-nama tersebut merupakan kebetulan-kebetulan atau ia merupakan isyarat isyarat tentang kepribadian manusia ini?

Apakah makna kematian ayahnya sewaktu beliau masih dalam kandungan, kematian ibunya ketika ia masih kecil, kepeigiannya ke desa menjauhi polusi kota, kehidupan masyarakat yang relatif belum mengenal peradaban? Apakah ini semua merupakan kebetulan-kebetulan ataukah bagian dari strategi Tuhan untuk menjauhkannya dari semua acuan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya - ibu, bapak, sekolah dan lingkungannya?

Ketuhanan Yang Mahaesa yang dikumandangkannya di tengah-tengah dunia yang mempersekutukan Tuhan, kemanusiaan yang diajarkan pada dunia fanatisme-buta terhadap golongan maupun bangsa, bukti kebenaran yang dipaparkan dengan argumen logika di arena pengandaian mukjizat dan sihir, apakah semua ini lahir begitu saja tanpa suatu mukadi-mah atau sebab? Bila Anda menjawab "tidak", maka orang akan berbalik bertanya: Apa sebab itu? Dapatkah kebejatan melahirkan kebaikan? Dapatkah penyakit menyembuhkan penyakit? Dapatkah jahiliah melahirkan Islam? Kalau Anda sekali lagi menjawab

"tidak", maka ketika itu Anda harus mengakui bahwa ada kenyataan yang tidak dapat ditafsirkan dengan teori sebab dan akibat yang kita kenal. Ketika itu Anda harus mengakui bahwa di samping **sunnatul lah,** ada juga yang dinamai **inayatullah** (uluran ta ngan Ilahi) yang tidak harus selalu sama dengan Sunnah-Nya!

Bukankah *sunnatullah* yang secara keliru dinamai "hukum-hukum alam" tidak lain dari "kebiasaan-kebiasaan" yang dialami, kemudian diformulasikan? Bukankah ia pada hakikatnya hanyalah ikhtisar dari pukul rata statistik? Itulah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Sesungguhnya Allah Mahaluas anugerah-Nya.[]

Lalulintas Kehidupan

Di Jakarta sempat diberlakukan peraturan bagi kendaraan non-umum di Kawasan Pembatasan Penumpang (KPP). Komentar terhadap pelaksanaannya pun bermacam-macam. Tulisan ini tidak akan berbicara tentang hal tersebut, tetapi menyangkut peraturan lalulintas lain, yang dari celah-celahnya kiranya dapat diperoleh sesuatu yang berkaitan dengan peraturan KPP itu.

Hidup bermasyarakat dapat diibaratkan dengan lalulintas, di mana masing-masing pribadi berkeinginan sampai ke tujuan dengan cepat dan selamat Karena itu, demi keselamatan perjalanan diperlukan adanya peraturan lalulintas. Namun peraturan ini harus ditetapkan oleh yang paling mengetahui sifat sekaligus kebutuhan siapa yang akan dikenakan atasnya peraturan itu. Sebab, bila tidak, peraturan akan

sulit ditaati. Sementara itu, di sisi lain, yang menetapkan peraturan haruslah yang tidak terlibat atau memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Dalam rangka peraturan lal ulin tas kehidupan, Tuhan menetapkan peraturan peraturan. Karena Dia lah yang paling mengenal manusia, sekaligus Dia tidak memiliki kepentingan. Karena itu, agama didefinisikan, antara lain, sebagai "peraturan-perturan Ilahi yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat".

Kata "agama" oleh sementara pakar diduga berarti "jalan". Terlepas dari benar-tidaknya pendapat ini, yang pasti Al-Quran, hadis, dan para pakar, hampir selalu menggunakan kata-kata yang mengacu kepada arti jalan bagi peraturan dan petunjuk-petunjuk keagamaan.

Perhatikan, misalnya, kata ***syari'ah*** (jalan menuju sumber air)**,** ***mazhab*** (tempat berjalan)**,** ***shirat***

al-mustaqim (jalan yang luas lagi lurus)**,** ***sabilillah*** *(jalan Allah), dan lain sebagainya.*

Mungkin juga ada yang bertanya, "Bagaimana tuntunan-tuntunan agama dinamai 'jalan yang luas lagi lurus', sedangkan agama menetapkan batas-batas yang tidak dapat dilanggar, sehingga dirasakan sebagai mengikat dan

mempersempit gerak manusia?"

"Paham yang memberi kebebasan kepada manusia untuk melakukan apa saja adalah jalan yang bebas hambatan," kata yang mengabaikan agama.

Mereka pada hakikatnya sangat keliru. Peraturan dan petunjuk agama ibarat lampu lalulintas dan rambu jalan. Apakah keduanya menjadi penyebab sempitnya jalan atau terhambatnya lalulintas? Tidak seorang pun berpendapat demikian. Bukankah kita semua mengalami kemacetan pada saat lampu-lampu tersebut tidak berfungsi?

Kalau demikian, setiap orang harus pula menyadari betapa pentingnya rambu-rambu kehidupan, dan betapa agama mengantar manusia menelusuri jalan dengan aman dan sentosa hingga sampai ke tujuan.

Memang diakui bahwa sebelum memasuki ***al-shirath al-mustagim*** ada saja hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun, setelah beijalan beberapa saat, pasti yang ditemui dan dirasakan adalah kemudahan dan kenyamanan.

Ini bukan berarti Tuhan tidak pernah meninjau ketetapan Nya. Sekali lagi tidak! Dia mengubahnya pada saat peraturan itu tidak sejalan dengan kemaslahatan manusia. Itulah sebabnya Rasul silih berganti diutus-Nya, dan Rasul terakhir diberi oleh-Nya ajaran yang bersifat global agar perincian peraturan dapat ditetapkan oleh manusia berdasarkan kepentingan mereka, sekaligus sejalan dengan petunjuk global tersebut.

Rasanya tidak salah jika Anda menganalogikan ini dengan peraturan KPP, walaupun harus disadari bahwa agama ditetapkan oleh Dia Yang Maha Mengetahui sifat dan kepentingan manusia, sekaligus Dia Maha Pengasih lagi tidak tidak berkepentingan sedikit pun.[]

***Makna Kualitas** Hidup Manusia*

Dalam salah satu penjabaran program "tunggal"nya, ICMI berupaya meningkatkan kualitas bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, Apakah yang dimaksud dengan kualitas?

Kata ini diartikan sebagai "tingkat baik dan buruk" atau "mutu dari sesuatu". Namun demikian, tidak mudah mendefinisikan atau menentukan tolok ukurnya secara permanen, sehingga apa pun jawaban yang diberikan mirip dengan sentuhan tangan terhadap seekor gajah. Semakin banyak sentuhan, semakin beragam jawaban dan semuanya dapat benar, namun ia bersifat parsial. Secara gamblang Al-Quran mengemukakan dua kutub kualitas manusia, yaitu ***ahsan taqwim*** dan ***asfal safilin***.

"Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sesuai dengan peta-Nya," demikian bunyi sebuah teks *keagamaan Islam dan Kristen yang bisa ditemukan dalam Kitab Shahih Bukhari dan Perjanjian Lama.*

Teks ini dipahamai sebagai adanya potensi pada diri manusia yang dapat menjadikannya mampu mencontoh sifat-sifat Tuhan dalam batas dan kapasitas-nya sebagai makhluk. Karena itu pula, sebagian pakar menjelaskan arti keberagamaan sebagai "usaha manusia mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya" dan dari hasil usaha itulah dicapai kualitas yang didambakan agama.

Semua manusia diciptakan oleh Allah dari debu tanah dan Ruh Ilahi. Apabila daya tarik debu tanah mengalahkan daya tank Ruh Ilahi maka ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang seren-dah-rendahnya, bahkan lebih rendah daripada binatang. Sebaliknya, bila Ruh Ilahi yang memenangkan tank-menarik, manusia akan menjadi seperti malaikat Tuhan tidak menghendaki manusia menjadi malaikat, bdak pula binatang, karenanya unsur kejadiannya harus dapat menyatu dalam dirinya, dan ketika itulah ia mencapai kualitas yang diharapkan.

Melalui debu tanah dan Ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat daya: ***Pertama,*** daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik. Organ tubuh dan pancaindera berasal dari daya ini. ***Kedua,*** daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. ***Ketiga,*** daya akal yang memungkinkannya memiliki

ilmu pengetahuan dan teknologi. ***Keempat,*** daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah. Dari daya ini lahir intuisi dan indera keenam.

Apabila keempat daya itu digunakan dan di-kembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu "suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan serta wawasan masa depan, dan fisik yang sehat". Al-Quran menamakan kualitas hidup yang semacam ini dengan *al-hayat al thayyibah,* dan untuk mencapainya dirumuskan dengan amal saleh.

Barang tapa yang melakukan amal saleh, baik pria maupun wanita dalam keadaan dia beriman, maka pasti akan kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik (berkualitas tinggi) (QS 18: 97).[]

Kebahagiaan

Al-Quran Al-Karim melukiskan manusia yang dikendalikan oleh nafsu atau dikuasai oleh bayangan kemampuan material yang dimilikinya, sebagai "sangat angkuh dan berlaku sewenang-wenang", "menduga bahwa kemampuannya akan mengekalkannya", dan "akhirnya ia berpaling membelakangi Tuhannya".

Will Durant berpendapat: "Agama tidak dapat tumbuh subur pada saat di mana kemajuan material membumbung tinggi. Karena, ketika itu, manusia biasanya membebaskan din dari ikatan-ikatan keruhanian bahkan menciptakan falsafah dan pandangan hidup yang dijadikan dalih untuk menanggalkan tuntunan-tuntunan agama."

Pandangan pakar yang hidup di tengah-tengah peradaban Barat ini terbukti kebenarannya di Barat dan sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Al-Quran di atas. Ini tentu bukan berarti bahwa Al-Quran menilai harta benda sebagai sesuatu yang jelek dan harus dihindari. Tidak! Al-Quran menamai harta dengan ***al-khair*** yang berarti "kebaikan" (lihat QS 2: 180). Yang dikecam adalah perlombaan pe-numpukannya guna berbangga, berfoya-foya, dan mengabaikan kelompok yang miskin.

"Salah satu yang paling kutakuti menimpa kalian adalah gemerlapan harta benda," demikian sabda Nabi saw. "Apakah ***al-khair*** (sesuatu yang baik) berbuah kejelekan?" tanya seseorang kepada Nabi. Nabi tidak menjawab dan sahabat-sahabat yang berada di sekitar si penanya menoleh kepadanya sambil berkata: "Apa yang Anda lakukan sehingga Nabi tidak menghiraukan Anda?" Tetapi sejenak kemudian mereka melihat keringat bercucuran di wajah Nabi. Rupanya beliau sedang menerima wahyu.

"Mana si penanya tadi?" tanya Nabi. "Kebaikan tidak membuahkan kecuali yang baik jua. Tetapi, ada tumbuhan yang dapat membinasakan, ada binatang yang melahapnya sehingga kenyang bahkan melampaui batas, sehingga kotorannya berceceran di sana-sini. Ini yang membinasakan." Demikianlah suatu contoh sangat indah yang dijelaskan oleh Nabi saw.

Jika Anda melahap suatu makanan maka Anda merasakan kelezatan. Tetapi, jika Anda dengan sukacita menyerahkan (walaupun sebagian)-nya maka Anda merasakan kebahagiaan, atau paling tidak, Anda memberi kebahagian."

Kebahagiaan adalah dambaan setiap insan, tetapi bersediakah kita menangguhkan sementara hak-hak kita dan melaksanakan sesuatu yang melebihi - meskipun sedikit - dari kewajiban kita? Bersediakah kita memandang dan memperlakukan orang lain tidak jauh berbeda dengan perlakuan terhadap diri kita? Memandang di sini bukan hanya ke wajah mereka tetapi juga ke lubuk hati mereka yang membutuhkan bukan hanya senyum dan kata manis, tetapi juga uluran tangan.

Bersediakah kita menghayati bahwa kehadiran kita di pentas dunia ini bukan sekadar untuk memperoleh sesuatu darinya, tetapi memberi sesuatu kepadanya? Mampukah kita melupakan apa yang pernah kita lakukan untuk orang lain dan mengingat apa yang pernah mereka lakukan? Bersediakah kita menilai bahwa kemajuan dan kebahagiaan tidak di ukur dengan penambahan kekayaan, peningkatan pelayanan serta kecepatan bergerak, tetapi juga kebebasan dan rasa takut terhadap penderitaan dan kecemasan lahir dan batin.

Apakah itu berat untuk dilakukan? Empat hari - untuk berbuat kebaikan - dalam seminggu pun sudah cukup. Karena orang yang berbahagia - menurut Al-Quran - adalah orang yang nilai kebaikannya lebih berat - walaupun sedikit - dari kejelekan-nya. Empat hari adalah setengah dari tujuh (satu minggu) ditambah setengah hari.[]

Menghitung-hitung Kadar Rasa Syukur Kita

Tanah air yang merdeka dan kita nikmati berkat rahmat Allah SWT ini wajib kita syukuri. **"Syukur"** dalam bahasa agama adalah "menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Tuhan sesuai dengan tujuan dianugerahkannya."

Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa manusia ditugaskan membangun bumi. "Malaikat mendambakan tugas ini, tetapi mereka tidak ditugaskan. Agaknya karena mereka hanya mampu 'melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan*. Mereka tidak memiliki daya kreasi atau inisiatif. Dunia tidak akan mengenal okulasi, insimilasi dan semacamnya seandainya malaikat yang membangun dunia ini," demikian kurang lebih terbaca dalam ***Tafsir Al-Manar.***

Alam raya diciptakan oleh Allah untuk diolah manusia demi kenyamanan hidupnya di dunia dan kebahagiaannya di akhirat Pada dasarnya kegiatan apa pun boleh dilakukan, hanya saja manusia diperingatkan bahwa "betapapun usiamu panjang, kematian pasti datang; keijakan apa saja, tapi perhitungan akan ada." Apakah peringatan ini bertujuan menakut-nakuti? Tidak! Karena ia hak. Apakah ia menghambat pembangunan? Justru sebaliknya!

Sekelompok pemuda yang sedang duduk menganggur sambil tertawa diingatkan oleh Nabi saw.: ***"Terbanyaklah mengingat mati"*** Sahabat Anas bin Malik yang meriwayatkan hadis ini melanjutkan: **"Bila saya tidak keliru, Nabi menambahkan '*'Tidak seorang pun dalam kesempitan kemudian mengingatnya kecuali dilapangkan Tuhan hidupnya, ini disebabkan karena keadaan hidup setelah mati ditentukan oleh sikap hidup sebelumnya. Bahagialah di dunia* (dengan tolok ukur agama) *niscaya Anda bahagia pula di akhirat.***

Penyakit yang diderita oleh manusia, kegelisahan, dan kesengsaraannya adalah siksa-siksa Tuhan di dunia, menurut Al-Biqa'iy (W 1480 M). Tentu saja ini diderita akibat pelanggaran terhadap *Sunnah-* Nya. ***Setanlah yang menjanjikan kemiskinan,*** (QS 2: 268) kata Tuhan, sedangkan manusia didorong berusaha sambil memohon anugerah-Nya.

Manusia diperintahkan meneladani Tuhan sepanjang kemampuannya dan

tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Bukankah Tuhan Mahakaya, Mahakuasa, dan sebagainya? Seseorang yang puas dengan perolehannya, sedangkan masih tersisa baginya kemampuan untuk menambah demi kemanfaatan diri atau makhluk lain pada hakikatnya tidak menghayati ajaran agama.

Benar bahwa dalam literatur agama dikenal istilah ***gana'ah,*** tetapi ***gana'ah*** bukan sekadar "merasa puas dengan apa yang dimiliki". Kepuasan yang dimaksud merupakan hasil akhir yang didahului oleh **(1)** keinginan meraih sesuatu, **(2)** usaha maksimal, **(3)** keberhasilan dalam usaha, **(4)** menyerahkan dengan sukacita apa yang telah diraihnya kepada yang butuh, dan karena **(4)** telah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki sebelumnya.

Apabila Anda melihat potensi yang terabaikan atau pekerjaan sia-sia, maka yakinlah bahwa yang ditinggalkan dari tuntunan agama, tidak kurang dari hasil yang diraih bila potensi tersebut dimanfaatkan. Maukah Anda mengukur besarnya keterlibatan umat dalam pembangunan, atau dalam bahasa agama "kadar syukur atas nikmat Tuhan"? Bertanyalah kepada Tuhan: Untuk apa Dia menciptakan lautan? Anda akan mendengar jawaban-Nya: ***Agar kamu dapat memakan darinya daging segar*** (ikan)**,** ***memperoleh hiasan yang kamu pakai, kapal-kapal berlayar dan agar kamu mencari anugerah lainnya*** (QS 16:14).

Setelah mendengar jawaban itu, telitilah berapa banyak ikan dan hiasan yang telah kita peroleh, berapa pula kapal kita yang berlayar, kemudian bandingkan dengan umat lain! Di situ Anda akan melihat kadar syukur kita dan ketika itu kita akan sadar bahwa tampaknya masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan. Semoga semakin banyak syukur umat kita kepada-Nya.[]

Jangan Mengkufuri Nikmat

Kata **"kafir"** dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Quran sebanyak 525 kali. Kata ini pada mulanya berarti "menutupi", karena itu para petani yang menutupi benih dengan tanah dinamai oleh Akhiran ***"kuffar"*** (jamak dari *kafir)* (lihat QS 57: 20).

Teks-teks keagamaan menggunakan kata ini paling tidak untuk lima arti. Karenanya, janganlah cepat mengkafirkan seseorang (menilainya keluar dari agama) walaupun ada teks yang menunjuk kepada kekafirannya. Siapa tahu kata tersebut tidak berarti demikian. Salah satu arti "kafir" adalah "tidak mensyukuri nikmat".

Kemerdekaan merupakan salah satu nikmat Allah. Dalam Al-Quran, Nabi saw. diperintahkan untuk merenungkan ucapan Nabi Musa a.s. yang menyenikan bangsanya untuk mengingat nikmat kemerdekaan yang dianugerahkan oleh Allah S W T (lihat QS 5: 20)**.** Dalam konteks inilah, antara lain, Allah menggunakan kata "kufur" sebagai lawan kata "syukur", atau dengan kata lain "tidak mensyukuri nikmat", yakni dalam firman-Nya yang cukup populer ***Apabila kamu bersyukur, maka pasti akan Kutambah nikmat Ku untukmu dan bila kamu kufur*** (tidak bersyukur) ***maka siksa-Ku amatlah pedih*** (QS 14: 7).

Ayat ini memerintahkan mensyukuri nikmat kemerdekaan dan tidak mengkufiirinya, tidak menutup-nutupinya. Hemat saya, mensyukurinya berarti mengisi kemerdekaan itu sesuai dengan tujuan kita meraihnya dan tujuan Tuhan menganugerahkannya kepada kita. Dengan kata yang lebih singkat mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Al-Quran melukiskan akibat kekufuran terhadap nikmat kemerdekaan dalam suatu peristiwa yang menimpa suatu negeri yang tadinya aman sejahtera dan *rezekinya* melimpah ruah di segenap penjuru tetapi mereka kufur. Kemudian Allah menjadikan mereka merasakan kelaparan dan ketakutan disebabkan oleh ulah mereka sendiri (lihat QS 16: 112).

Kalau pesan ini kita pahami dalam kaitannya dengan negara kita, maka berarti Allah-lah yang telah menganugerahkan kepada kita tanah air yang kaya raya. EH dalam perut bumi dan kedalaman laut tanah air kita terpendam berbagai nikmat Dahi. Kesemua itu harus disyukuri, tidak boleh

dikufuri - dalam arti, tidak boleh ditutup-tutupi. Ia harus diolah sehingga nampak bagi semua orang dan dinikmati oleh semua warga masyarakat Kekufuran yang dilakukan oleh penduduk negeri yang diceritakan di atas adalah karena mereka tidak mengolah kekayaan alamnya.Karena itu, akibat yang menimpa mereka adalah kelaparan dan ketakutan.

Makna "tidak menjadi kafir" - dalam kaitannya dengan kemerdekaan - adalah mengolah dan mengembangkan setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi dan setiap tetes air yang terdapat di samudera, sehingga dengan demikian kita tidak menutup-nutupi nikmat Allah itu. Keluhan akan keterbatasan nikmat dan kesempitan hidup merupakan kekufuran kepada Allah selama di dalam perut bumi dan dasar lautan masih terdapat potensi yang belum nampak ke permukaan.

Kalau makna kekufuran, antara lain, seperti itu yang dimaksud oleh Al Quran maka tidak keliru jika dikatakan bahwa di kalangan umat Islam pun tidak sedikit yang kafir, walaupun ia mempercayai kebenaran AKJuran, mendirikan shalat dan berpuasa sekalipun.[]

"Sekeping Taman Surga" di Bumi Indonesia

Tanah air kita diibaratkan bagai "sekeping surga yang diturunkan Tuhan ke bumi". Itulah rahmat Tuhan yang dianugerahkan Nya kepada bangsa Indonesia. Ke mana pun kaki melangkah atau mata memandang akan terlihat tanah yang subur, pepo-honan yang rindang, serta sawah ladang terbentang, belum lagi apa yang dikandung oleh buminya.

Sejak beribu-ribu tahun, tanah air ini tidak jemu-jemu mempersembahkan kepada putra-putranya aneka ragam hasil bumi. Tidak sesaat pun ia mogok ataupun lesu dalam berproduksi. Keija sama yang demikian harmonis diperagakan oleh segala unsur-unsurnya: tumbuh-tumbuhan mengeluarkan oksigen agar dihirup oleh binatang, sementara binatang dan manusia pun memberi karbondioksida agar pepo-honan dapat mekar dan berbuah.

Demikianlah, apa yang tidak dibutuhkan oleh sesuatu diberikan kepada yang lain. Sungai-sungai mengairi tumbuhan, hutan membendung banjir, matahari tak jemu-jemunya memberi kehangatan, air yang menguap akibat matahari dikembalikan oleh keija sama awan dan angin. Apa gerangan yang teijadi bila masing-masing enggan memberi dan bekeija sama? Pasti kepunahan total yang teijadi!

Prinsip utama yang mengatur tata hidup tumbuh-tumbuhan dan binatang adalah kemampuannya meluruskan yang bengkok dalam peijalanan hidupnya, membetulkan yang salah, dan menyembuhkan yang sakit Semuanya dengan cara mandiri dan otomatis.

Sebanyak apa potensi rerumputan yang hijau itu? Adakah sesuatu yang disia-siakannya? Jika kita dapat memahami apa yang dikatakannya, niscaya kita sadar bahwa tidak sesaat pun ia menyia-nyiakan waktu atau mengabaikan peranan yang diembannya.

Walau ada pohon besar tumbuh berdampingan, masing-masing tetap mengemban tugasnya karena mereka sadar bahwa tumbuhan yang membangkang dari garis yang disuratkan, pasti akan mengalami kematian atau kekerdilan.

Pohon besar tidak akan mengambil porsi pohon yang tumbuh, walaupun kecil. Baik yang kecil maupun yang besar mengambil dari apa yang tersedia sesuai kebutuhan masing-masing. Agaknya, mereka tidak mengenal

penumpukan, tidak pula pemborosan, apa lagi penindasan. Tidak seperti masyarakat manusia yang menindas, mengambil, menumpuk, serta membuang yang tidak dibutuhkannya.

Ada sesuatu yang sangat ditakuti - walaupun oleh tumbuhan yang besar sekalipun - yang berasal dari suatu jenis dan bukan bangsanya atau bagian dari dirinya, yaitu benalu. Benalu mengisap secara perlahan lahan makanan tanaman yang ditumpangi-nya sehingga membunuhnya.

"Sekeping taman surga" yang dihiasi oleh aneka ragam tumbuhan terbentang di bumi Indonesia. Sekeping surga itu telah kita rebut dengan darah dan air mata. Darinya kita harus mampu menarik pelajaran agar kita dapat meraih surga yang berada di negeri seberang.

Kita harus bekeija tanpa henti, penuh kepedulian, bekeija sama secara harmonis, tidak mengambil melebihi kebutuhan, apalagi menumpuk-numpuk**.**

Kita harus mampu meluruskan sendiri apa yang bengkok dari peijalanan kita dan menyembuhkan apa yang sakit Kita harus mampu menjadi seperti tumbuh-tumbuhan yang tidak pernah keberatan oleh rimbunnya dedaunan dan tidak pula mengeluh. Bukankah ia makan, tumbuh, dan berbuah berdasarkan perhitungan yang teliti.

Dan, terakhir, kita harus waspada dari benalu.Kapan kita berhasil mencapai cita-cita kemerdekaan? Mungkin tidak keliru bila dikatakan, "pada saat kita mampu meniru rumput-rumput hijau yang bergoyang itu!"[]

Bagian Ketiga :

Memahami Makna Shalat Kita

Doa yang Diperkenankan Tuhan

Dalam Al-Quran terdapat perintah untuk melakukan shalat atau doa disertai dengan ketabahan sebagai sarana untuk meraih suatu kebutuhan (QS 2: 4.5). Dari sini dapat dipahami bahwa doa saja, tanpa ketabahan dalam usaha, belum menjadi jaminan terpenuhinya harapan. Ada juga janji Allah yang menyatakan: ***Aku perkenankan doa yang bermohon apabila ia bermohon kepada-Ku*** (QS 2: 186).

"Apabila ia bermohon" merupakan syarat sekaligus isyarat bahwa ada saja yang mengangkat tangan dan menengadah ke langit, tetapi ia tidak berdoa memohon kepada-Nya. Doa yang tulus pasti diperkenankan oleh Tuhan. Jangankan yang datang dari seorang mukmin, seorang kafir - bahkan Iblis sekalipun - doanya juga diperkenankan oleh Tuhan (lihat QS 15: 37).

Manfaat doa tidak dapat diragukan lagi. Alexis Carrel, seorang ahli bedah Prancis yang meraih dua kali hadiah Nobel, menegaskan bahwa kegunaan doa dapat dibuktikan secara ilmiah sama kuatnya dengan pembuktian di bidang fisika. Oliver Lodge secara halus menyindir mereka yang tidak melihat manfaat doa: "Kekeliruan mereka, karena menduga bahwa doa berada di luar fenomena alam. Doa harus diperhitungkan sebagaimana memperhitungkan sebab-sebab lain yang dapat melahirkan suatu peristiwa."

Di negara kita, upacara-upacara resmi sebagaimana halnya acara-acara keagamaan seringkah diakhiri dengan doa. Hanya saja sebagian dari permohonan kita itu mungkin tidak memenuhi syarat doa, karena tidak jarang terasa bahwa permohonan yang kita panjatkan bagaikan laporan kepada Tuhan yang disampaikan dengan bangga dan panjang lebar. Kita bagaikan berpidato di hadapan Nya, padahal kita diperintahkan agar ***"bermohon dengan rasa rendah diri dan dengan suara yang lembut"*** (QS 7:55).

Pada acara keagamaan, kita mempunyai kecenderungan menghimpun semua doa yang diketahui dan yang pernah dipanjatkan oleh makhluk Tuhan dalam berbagai situasi dan kondisi, sehingga doa terasa membosankan dan ***amin*** diucapkan sebagai isyarat kepada si pendoa agar menyudahi doanya.

Dalam khutbah khutbah Jumat masih terdengar di sana-sini doa yang pernah dipanjatkan pada masa silam ketika umat Islam sedang berperang: "Ya Allah binasakanlah orang-orang kafir dan musyrik."

Sepanjang pengetahuan saya yang dangkal, Nabi saw. tidak pernah memohon kebinasaan bagi suatu kaum kecuali terhadap mereka yang memerangi umat Islam secara fisik. Salah satu doa beliau yang populer adalah: ***"Wahai Tuhan berikanlah petunjuk kepada kaumku karena mereka tidak mengetahui "***

Sering timbul pertanyaan di dalam benak saya: Apakah kenyataan di atas menunjukkan bahwa kita masih perlu belajar berdoa, dimulai dari keharusan membarengi doa dengan ketabahan berusaha, sampai pada etika berdoa dan materi harapan yang dipanjatkan? Apakah kenyataan di atas merupakan rahasia mengapa, misalnya, doa kita agar ***"Allah memuliakan Islam dan umat Islam serta memenangkannya di seluruh penjuru dunia"*** belum juga terkabulkan hingga kini?

Kalau berdoa dan caranya pun masih perlu kita pelajari. Maka sungguh parah penyakit kita; berdoa pun kita belum pandai.[]

Doa untuk Sang Penguasa

Kita pernah mendengar sekitar 35 organisasi massa berhalal bihalal sambil berdoa. Doa itu, kurang lebih, berbunyi semoga Pak Harto "dikaruniai oleh Allah SWT kekuatan lahir dan batin serta kearifan dan kebijakan demi meneruskan kepemimpinannya". Doa ini menimbulkan beberapa komentar. Bagi agamawan, berdoa untuk Kepala Negara bukanlah sesuatu yang janggal. Bahkan doa seperti itu sedemikian pentingnya sehingga ulama-ulama terdahulu, seperti Imam Ahmad ibn Hanbal (164-241 H) berkata: "Seandainya kita mempunyai doa yang (kita ketahui) makbul, niscaya itu kita gunakan mendoakan Kepala Negara." Demikian kutip IbnuTaimiyah (661-728 H) dalam bukunya ***Al-Siyasah Al-Syar'iyah*** yang bila diteijemahkan secara harfiah adalah ***Politik Keagamaan*** (halaman 173).

Pencantuman pendapat di atas, dalam buku yang judulnya demikian pastilah bukan berarti bahwa doa dimaksud mengandung tujuan politis. Inte-gritas ilmiah dan pribadi kedua tokoh tersebut adalah jaminannya. (Keduanya pernah dipenjara penguasa karena ketegasannya). Rasulullah saw. memang melarang memberikan jabatan kepada siapa yang dinilai sangat berambisi. " ***Dua ekor serigala lapar yang berada di tengah sekelompok domba, tidak lebih berbahaya dari dua orang yang berambisi memperoleh harta atau kedudukan,"*** demikian sabda Rasul saw. Namun, Al-Quran memuji orang-orang yang - jangankan yang memintakan orang lain - meminta kepada-Nya untuk dirinya sendiri sebagai hamba-hamba baik Allah yang Rahman: ***Jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang orang yang bertakwa*** (QS 25: 74).

Utsman bin Affan, sahabat Nabi saw. dan Khalifah Ketiga (644-655 M), ketika didesak agar meletakkan jabatannya, menolak sambil berkata: "Aku tidak akan meletakkan pakaian yang dikenakan Allah atas diriku, kecuali jika Dia sendiri yang menanggalkannya dariku." Pakaian yang dimaksud adalah kedudukan sebagai Kepala Negara. Kekuasaan dianugerahkan oleh Allah, sehingga wajar jika Utsman berkata demikian, dan wajar pula jika berdoa kepada-Nya. Itu sebabnya Al-Quran mengajarkan sebuah doa sekaligus pengakuan: ***Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan mencabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki*** (QS 3:26).

Rasulullah saw. menjelaskan cara Allah menetapkan seorang penguasa,

yaitu ***Kama takununa yu-walla 'alaikum*** (sebagaimana keadaan kalian, demikian pula ditetapkan pemimpin atas kalian). Ini antara lain berarti bahwa seorang penguasa adalah cerminan dan keadaan masyarakatnya. Penguasa yang baik adalah penguasa yang dapat menangkap aspirasi masyarakatnya, sedangkan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang berusaha mewujudkannya. Doa, begitu juga Pemilu, merupakan usaha mewujudkan hal itu.

Ada catatan kecil namun penting menyangkut doa, yaitu keikhlasan dan ketulusan. Ketika Mu'awiyah menggantikan Khalifah Keempat (w. 620 H), ia mempopulerkan doa Nabi saw. setiap habis shalat, dan yang sampai kini pun masih sering dibaca: "Ya Allah tidak ada yang mampu memberi apa yang Engkau halangi, tidak juga ada yang menghalangi apa yang Engkau akan berikan." Yang dilakukan oleh Mu'awiyah, ketika itu, dinilai banyak pakar sebagai bertujuan politis, begitu tulis Prof. Abdul H alim Mahmud mantan Imam Terbesar AI-Azhar, Mesir, dalam ***Al Tafkir Al-Falsafi fi al Islam*** (halaman 203). Karena dengan doa itu Mu'awiyah meligitimasi kesewenangan pemerintahannya.

Betapapun, akhirnya, ***Innama al-a'mal bi al-niyah*** (setiap usaha dinilai Allah berdasarkan niat pelakunya), dan niat hanya Allah yang tahu. Kita diperintahkan bersangka baik. Karenanya, tidak wajar, menurut agama, menuduh yang tidak-tidak apalagi mereka yang berdoa. []

Di Mana Doa Kita?

Pada Januan 1991, Perang Teluk II akhirnya meletus juga. Harapan dan doa ratusan juta manusia sirna. Tiga tokoh akan dikenang dan dinilai berkaitan dengan perang tersebut Saddam, "Pemimpin yang Diilhami" (begitu salah satu gelarnya), yang merasa bangsanya berhak memiliki Kuwait, sehingga merebut dan enggan menanggalkannya; Fahd, "Pelayan Dua Tanah Suci" (demikian gelar yang dipilihnya), yang mengundang dan mengizinkan wilayahnya digunakan oleh pasukan multinasional untuk mengusir Irak yang dianggap agresor, dan Bush, yang populer sebagai "Pemimpin Negara Demokrasi dan Polisi Keamanan Dunia", menabuh genderang perang, menarik picu, dan menekan tombol. Hasilnya adalah gemerlapannya langit Baghdad dengan "panah-panah api" yang mengintai, menyembur, serta membakar jiwa dan peradaban manusia.

Tiga penguasa memamerkan kekuasaannya di atas puing-puing harapan dan doa ratusan juta manusia; Allah tahu persis apa yang ada di balik benak para yang mulia ini. Dia yang menilai dan memberi balasan yang setimpal dan sesuai, kalaupun menangguhkan doa-doa itu, tentulah Dia tidak akan meng-abaikannya. Orang-orang yang dikecewakan mungkin akan mengulangi ucapan "makhluk halus" yang diabadikan oleh Al Quran (QS 72: 8-9), ketika me reka menemukan langit penuh dengan "penjagaan ketat dan semburan-sernburan api": ***Sesungguhnya Kami tidak tahu, apakah keburukan yang dikehendaki bagi penghuni bumi alau Tuhan justru menghendaki kebaikan bagi mereka*** (QS 72: 10).

Kalaupun doa kita telah dikecewakan oleh Allah, kita tetap yakin bahwa Aliah lah yang memiliki kekuasaan. Dia yang memberi dan menca-butnya dan ***"dalam genggaman tangan-Nya segala kebajikan***" (QS 3: 26). Dalam konteks peperangan, Dia mengingatkan: ***Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia*** (akibatnya) ***amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia*** (akibatnya) ***amal buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui*** (QS 2:216). Karena itu, Anda boleh menyesal dan sedih, tetapi jangan mengutuk dan terbawa emosi terlalu jauh. Siapa tahu Allah memenangkan agama Nya melalui usaha hamba-Nya yang aniaya.

"Jangan salahkan Allah bila doa tak dikabulkan dan jangan pula menggerutu atau jemu" demikian tulis Abdul Qadirjailani (1078-1167 M), seorang sufi

besar dalam bukunya ***Mafatih Al Ghayb*** (Penyingkap Kegaiban). 'Jika Anda memohon tibanya cahaya siang pada saat kian memekatnya kegelapan malam, maka penantian Anda akan lama, karena ketika itu kepekatan akan meningkat hingga tibanya fajar. Tetapi yakinlah bahwa fajar pasti menyingsing, baik Anda kehendaki atau tidak. Jika Anda menghendaki kembalinya malam pada saat itu, maka doa Anda tidak akan dikabulkan karena Anda meminta sesuatu yang tak layak, dan Anda akan dibiarkannya meratap, lunglai, jemu dan enggan. Tetapi, Anda salah bila jemu berdoa, ***karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*** (QS 94: 5-6). Itu terjemahan ayatnya. Adapun tafsirnya adalah 'sesaat setelah datangnya satu kesulitan pasti disusul oleh dua kemudahan', karena itu - tetaplah yakin - bahwa **'dalam genggaman tangan Nya terdapat segala kebajikan'."**

Bila apa yang dimohonkan tak diperoleh dengan segera, Anda tak akan rugi. Karena, lanjut Abdul Qadir Jailani, Nabi pernah bereabda: "Pada hari kebangkitan ada yang terheran-heran melihat ganjaran perbuatan yang dia rasakan tak pernah dilakukannya. Ketika itu disampaikan kepadanya: 'Inilah doa-doamu di dunia yang dulu tidak dikabulkan.'" Karena itu, janganlah jemu berdoa, juga jangan menggerutu, apalagi mengutuk! []

Makna Shalat Kita

"Saya sungguh tercengang. Tidak pernah saya melihat sesuatu yang serius lagi pasti, tetapi dianggap remeh seperti tidak akan teqadi, yakni maut Saya juga tidak melihat sesuatu yang akan ditinggalkan lagi kecil, tetapi diperebutkan seperti yang besar dan kekal, yakni dunia." Kalimat-kalimat ini adalah ucapan Khalifah Rasul yang Keempat Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib r.a.

Ucapan yang nadanya sama dengan kandungan yang berbeda, dapat juga dikaitkan dengan shalat "Saya sungguh bingung dan tercengang menyangkut uraian shalat Apakah ia merupakan ulangan yang tidak dibutuhkan lagi, mengingat telah lamanya kewajiban ini dikenal umat; ataukah ia merupakan uraian yang sangat dibutuhkan mengingat banyaknya umat yang enggan shalat atau ingin tapi tak tahu, atau mengeijakan tapi keliru, atau mendirikan dan melaksanakan tapi tak menghayati."

Pada hari Jumat, masjid-masjid dan kantor-kantor di mana mana penuh, tetapi keadaan jalan pada saat jam-jam shalat tetap macet Bukankah sebagian besar yang memadatinya adalah Muslim yang wajib shalat, tetapi enggan melakukannya? Di kereta api jarang sekali terlihat orang yang melakukan shalat, tetapi begitu tiba di stasiun, orang berduyun-duyun untuk melakukan shalat Apakah mereka tidak tahu bahwa shalat di kereta api diperbolehkan dan men-jamaknya dalam peijalan juga sah? Sementara itu, yang melakukan shalat lain pula keadaannya. Sebagian kita memang berdiri untuk shalat, tetapi tidak melaksanakan shalat.

Kalau Anda memperhatikan perintah shalat dalam Al-Quran, Anda akan menemukan bahwa perintah itu selalu dimulai dengan kata ***aqimu*** (kecuali dua ayat, atau bahkan cuma satu ayat). Kata ***aqimu*** biasa diteijemahkan dengan "mendirikan", meskipun sebenarnya terjemahan tersebut tidak tepat Karena, seperti kata mufasir Al-Qurthubiy dalam tafsirnya, ***aqimu*** bukan terambil dari kata ***qama*** yang berarti "berdiri" tetapi kata itu berarti "bersinambung dan sempurna". Sehingga perintah tersebut berarti "melaksanakannya dengan baik, khusyuk dan bersinambung sesuai dengan syarat rukun dan sunnahnya."

Kalau demikian, banyak yang shalat tapi tidak melaksanakannya. Yang shalat dengan sempurna rukun, syarat dan sunnahnya pun tidak sedikit yang tidak menghayati arti dan tujuan shalatnya. ***Celakalah orang-orang yang shalat,***

tetapi lalai akan (makna) ***shalat mereka, yakni mereka yang riya' dan menghalangi pemberian bantuan*** (QS 107: 4-7).

Mengapa demikian? Shalat berintikan doa, bahkan itulah arti harfiahnya. Doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah SWT. Jika Anda berdoa atau bermohon, maka Anda harus merasakan kelemahan dan kebutuhan Anda di hadapan siapa yang kepadanya Anda bermohon. Hal ini harus dibuktikan dalam ucapan dan sikap. Kalau demikian, wajarkah manusia bermuka dua ***(riya')*** ketika menghadap Allah? Yang demikian ini tidak menghayati shalatnya lagi lalai dari tujuannya.

Yang melaksanakan shalat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuanNya. Kalau demikian, wajarkah yang butuh menolak membantu sesamanya yang butuh, apalagi jika memiliki kemampuan? Tidakkah ia mengukur dirinya dan kebutuhannya kepada Allah? Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah akan membantunya selama ia membantu saudaranya, seperti sabda Nabi saw.?

Kalau demikian, yang enggan memberi bantuan kepada sesamanya berarti ia lalai akan makna shalat Setelah ini, masih perlukah kita tercengang, atau kita akui saja bahwa kita butuh uraian tentang shalat, sebagaimana kebutuhan masyarakat kita pada perwujudan makna shalat itu.[]

Menjadikan Shalat sebagai Kebutuhan Kita

Rasulullah saw. kembali dari perjalan Isra'-Mi'raj dengan petunjuk Ilahi yang tegas tentang kewajiban shalat. Kewajiban ini diketahui secara pasti oleh setiap Muslim dan generasi ke generasi.

Berbicara mengenai shalat menimbulkan pertanyaan di dalam benak kita: Apakah topik tersebut sudah usang atau tak perlu dibicarakan lagi mengingat waktu penetapannya yang telah begitu lama. Ataukah kita masih perlu melihat pelaksanaannya di kalangan umat Islam, yang tidak jarang mengabai-kannya di samping juga masih banyak yang melaksanakannya secara tidak sempurna?

Menghadapkan jiwa raga kepada Tuhan merupakan kewajiban keagamaan. Sebab agama - sebagaimana diakui dan diyakini oleh setiap penganutnya - menetapkan bahwa Tuhan menguasai alam raya, menguasai hidup dan kehidupan manusia. Dia Mahamutlak, Mahakuasa dan Mahasempurna dalam segala sifat keutamaan. Keyakinan akan ketuhanan seperti itu, menuntut pembuktian konkret, nyata secara amaliah, bukan hanya dalam pikiran atau hati.

Shalat adalah salah satu yang ditetapkan Tuhan sebagai pengejawantahan dari keyakinan tersebut Manusia, lebih lebih para ilmuwan, membutuhkan kepastian tentang tata kerja alam ini demi pengembangan ilmu dan penerapannya. Kepastian ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan keyakinan adanya pengendali dan penguasa tunggal yang Mahaesa, yaitu Allah.

Di sini shalat telah menjadi kebutuhan bukannya beban atau kewajiban. Shalat menggambarkan pemahaman seseorang menyangkut tata keija alam raya ini yang memberikan ketenangan dan keman-tapan kepada manusia, khususnya para ilmuwan, dan karena itu "shalat kepada Yang Mahaesa merupakan pertanda kemajuan pemikiran manusia dalam memahami tata keija alam raya ini".

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap. Ia selalu membutuhkan san-daran, terutama pada saat-saat cemas ketika ber-harap. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa bersandar pada makhluk, betapapun tinggi kekuatan dan kekuasaannya, seringkali tidak membuahkan hasil. Yang mampu hanyalah Tuhan semata. ***Yang kamu seru selain Allah tidak memiliki apa-apa walau setipis kulit ari sekalipun. Jika kamu***

meminta kepada mereka, mereka tidak mendengar permintaanmu dan kalaupun mereka mendengarf mereka tidak dapal mem- perkenankan (QS 35: 13-14). ***Hai manusia kamulah orang orang yang miskin*** (butuh) ***kepada Allah dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji*** (QS 35: 15).

Seorang Muslim, dalam shalatnya, menghimpun segala bentuk dan cara pengakuan, penghormatan dan pengagungan yang dikenal umat manusia. Di dalam shalat, ada "isyarat penghormatan dengan tangan, berdiri tegak, menunduk, rukuk, sujud, puji-pujian, doa, dan harapan."

Hanya lima kali sehari Allah mewajibkan kita menghadap kepada-Nya. Malu rasanya, jika kita yang telah mendapatkan anugerah Nya yang tidak terbilang mengabaikan kewajiban tersebut. Apalagi shalat merupakan kebutuhan kita. Malu pula rasa nya, jika hanya pada saat-saat *kepepet* atau terdesak, saat cemas dan mengharap sesuatu, kita baru berkunjung ke hadirat-Nya.

Menjengkelkan, tentu, apabila yang datang menghadap mengabaikan tata krama dan peraturan protokoler. Jangan mempersalahkan Tuhan apabila Dia tidak menghiraukan hamba-Nya yang datang tanpa menampakkan kebutuhan kepada-Nya, atau tidak memuja dan memuji-Nya dengan sepenuh hati.

Tentu saja Mahaadil Allah, ketika Dia tidak ingin mengenal (dengan rahmat dan kasih sayang-Nya) orang-orang yang tidak pernah mengenal-Nya, yaitu orang-orang yang enggan memenuhi panggilan-Nya.[]

Makna Shalat Istisqa'

Ketika umat Islam dihadapkan dengan kemarau yang panjang, biasanya mereka akan melaksanakan shalat istisqa* (bermohon agar Allah menurunkan hujan). Mengapa shalat? Bukankah turunnya berkaitan dengan hukum alam? Benar, AI-Quran juga menjelaskan demikian. Ada kaitan antara angin, awan dan hujan.

Marilah kita pahami penjelasan Allah berikut; ***Kami tiupkan angin untuk mengawinkan*** (partikel-partikel awan yang mengandung air) ***sehingga Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami memberimu minum dari air itu dan sekali kali bukanlah kamu yang menyimpannya*** (QS 15: 22). Kata "mengawinkan" mengisyaratkan bahwa ada dua partikel awan yang berbeda - positif dan negatif - yang saling tarik-menarik sehingga melahirkan air.

Pada surah yang lain dinyatakan: ***Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengarak*** (dengan perlahan partikel-partikel) ***awan, kemudian digabungkannya*** (partikel-partikel itu masing-masing), ***setelah itu dijadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah celahnya*** (QS 24: 43).

Kita setujui pandangan ilmuwan tentang proses turunnya hujan, dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengannya. Bukan saja karena demikian juga-lah informasi Al-Quran seperti terbaca di atas. Hanya saja kita tidak berhenti di sana, tetapi kita percaya juga bahwa hanya Allah yang menetapkan dan mengatur hukum-hukum alam itu. ***Dan tidak sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya kecuali dengan ukuran tertentu*** (QS 15: 21).

Hujan memang ada sebabnya berdasarkan hukum alam yang dijelaskan di atas. Tetapi apakah "sebab" yang membuat turunnya hujan?
"Sebab" mendahului akibat atau berbarengan dengannya, tetapi bukan sebab yang mewujudkan akibat Sederetan keberatan ilmiah dan filosofis menghadang peran "sebab" yang demikian besar. Karenanya, para ilmuwan yang beragama menegaskan bahwa di balik sebab dan hukum alam ada satu kekuatan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui ***-Allah Al-'Aziz Al-Hakim*** dalam bahasa Al-Qurannya. Hukum-hukum alam, kata ilmuwan, tidak lain kecuali "ikhtisar dari pukul rata statistik".

Yang mewujudkan sebab adalah yang mengatur sistem kerja alam, yang belum dan tidak akan mati. Dia selalu awas, teijaga, tidak disentuh oleh kantuk (QS 2: 255). ***Kepada Nya bermohon penghuni langit dan bumi; setiap saal Dia sibuk*** (QS 55: 29).

Wujud Nya yang mutlak dan dirasakan oleh jiwa manusia, serta keyakinan akan adanya hukum alam yang ditetapkan-Nya, tidak boleh mengantarkan manusia mengabaikan shalat atau doa. Karena keberlakuan hukum itu tidak mengakibatkan terbebasnya Tuhan dari perbuatan dan kebijaksanaanNya. Apakah Anda menduga Allah seperti pabrik yang memproduksi "jam11, kemudian membiarkan produk (jam)-nya itu beijalan secara otomatis? Sekali-kali jangan! Ada ***sunnatullah*** (hukum-hukum-Nya yang menyangkut alam raya) dan ada pula ***inayatullah*** (pertolongan-Nya yang tidak kalah dari ***sunnah-***Nya). Ini diberlakukankannya terhadap mereka yang benar-benar berdoa kepada Nya.

Kalau shalat dinilai sebagai salah satu sarana pendidikan kejiwaan, mengapa yang menentangnya tidak menduga bahwa shalat pun dapat merupakan sebab untuk teijadinya beberapa kejadian, sebagaimana sebab yang lain?[]

Marhaban Ya Ramadhan

Di dalam ***Kamus Besar Bahasa Indonesia,*** kata ***marhaban*** diartikan dengan "kata seru untuk menyambut atau menghormati tamu (yang berarti selamat datang)". Ini sama dengan ***ahlan wa sahlan*** yang juga dalam kamus tersebut diartikan dengan "selamat datang". Para ulama menggunakan kata ***marhaban*** untuk menyambut Ramadhan dan bukannya ***ahlan wa sahlan,*** karena ada perbedaan dalam artinya.

Ahlan terambil dari kata ***ahl*** yang berarti "keluarga", sedangkan ***sahlan*** dari kata ***sahi*** yang berarti "mudah" ***(sahi*** juga berarti "dataran rendah" karena mudah dilalui oleh para pejalan kaki, tidak seperti tanjakan tinggi). ***Ahlan wa sahlan*** adalah ungkapan selamat datang yang dicelahnya terdapat kalimat tersirat yaitu "(Anda berada di tengah) keluarga dan (melangkahkan kaki di) dataran rendah yang mudah."

Marhaban terambil dari kata ***rahb*** yang berarti "luas atau lapang", sehingga ***marhaban*** menggambarkan bahwa tamu yang datang disambut dan diterima dengan dada lapang, penuh kegembiraan, serta dipersiapkan baginya ruangan yang luas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Dari kata ini, terbentuk kata ***rahbah*** yang, antara lain, diartikan sebagai ruangan luas untuk mobil, guna memperoleh perbaikan atau kebutuhan bagi kelanjutan peija-lanannya. ***Marhaban Ya Ramadhan,*** "Selamat Datang Ramadhan", berarti "kami menyambutmu dengan penuh kegembiraan dan kami persiapkan untukmu tempat yang luas agar engkau bebas melakukan apa saja, yang berkaitan dengan upaya mengasah dan mengasuh jiwa kami."

Marhaban, kami bergembira dengan kedatang-anmu, karena seperti sabda Rasul saw.: " ***Seandainya umatku mengetahui*** (semua) ***keistimewaan Ramadhan, niscaya mereka mengharap agar semua bulan menjadi Ramadhan "*** Di bulan Ramadhan ada malam ***qadr,*** malam penentuan, yang akan menemui setiap orang yang mempersiapkan diri sejak dini untuk menyam-butnya. Kebaikan dan kemuliaan yang dihadirkan oleh ***Lailat Al-Qadr*** tidak mungkin akan diraih kecuali oleh orang-orang tertentu saja.

Tamu agung yang berkunjung ke satu tempat, tidak akan datang menemui setiap orang di lokasi tersebut walaupun setiap orang di sana mendambakannya. Demikian juga dengan ***Lailat Al-Qadr.*** Itu sebabnya

bulan Ramadhan menjadi bulan kehadirannya, karena bulan ini adalah bulan penyucian jiwa. Dan itu pula sebabnya ia diduga oleh Rasul datang pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, karena ketika itu diharapkan jiwa manusia yang berpuasa selama 20 hari sebelumnya telah mencapai satu tingkat kesadaran dan kesucian. Apabila jiwa telah siap, kesadaran telah mulai bersemi, dan ***Lailat Al-Qadr*** datang menemui seseorang, maka malam kehadirannya menjadi saat ***qadr*** dalam arti saat "menentukan" bagi peijalanan sejarah hidupnya di masa-masa mendatang. Saat itu, bagi yang bersangkutan, adalah saat "titik tolak" guna meraih kemuliaan dan kejayaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sejak saat itu juga malaikat akan turun guna menyertai dan membimbingnya menuju kebaikan sampai terbitnya fajar kehidupannya di hari kemudian nanti (lihat QS 97: 4-5).

Marhaban Ya Ramadhan, kami menyambutmu dan siap untuk melakukan apa saja demi memperoleh kemulian dan kebaikan itu. Tahukah Anda, apa yang harus dipersiapkan?

Jiwa yang suci dan tekad membaja untuk memerangi nafsu, menghidupkan malamnya dengan shalat dan tadarus, dan siangnya dengan ibadah kepada Allah melalui pengabdian kepada negara dan bangsa, []

Makna Ramadhan

Ramadhan terambil dari akar kata yang berarti "membakar" atau "mengasah". Ia dinamai demikian karena pada bulan ini dosa-dosa manusia pupus, habis terbakar, akibat kesadaran dan amal salehnya.

Atau disebut demikian karena bulan tersebut dijadikan sebagai waktu untuk mengasah dan mengasuh jiwa manusia. Bulan Ramadhan juga diibaratkan sebagai tanah subur yang siap ditaburi benih-benih kebajikan. Semua orang dipersilakan untuk menabur, kemudian pada waktunya menuai hasil sesuai dengan benih yang ditanamnya. Bagi yang lalai, tanah garapannya hanya akan ditumbuhi rerumputan yang tidak berguna.

Berpuasa selama bulan Ramadhan adalah usaha manusia - sekuat kemampuannya - untuk mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya. Bukankah Tuhan "tidak makan, bahkan memberi makan'?

Tidak pula minum dan "tidak beranak atau diper-anakkan"? Manusia yang berpuasa berusaha mencontoh Tuhan - dari segi hukum puasa - dalam ketiga hal tersebut Karena ketiganya merupakan kebutuhan primer manusia, yang bila mampu mengendalikannya maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan mudah pula dikendalikan. Namun, dari segi hikmah dan tujuan puasa, ia seharusnya mencontoh Tuhan dalam keseluruhan sifat-sifat-Nya.

Kalau demikian itu hakikaf puasa, maka benih-benih yang harus ditabur adalah benih-benih yang mengantarkan kepada "bersikap dan bersifat dengan sikap dan sifiat Allah SWT", sehingga hal tersebut dapat menghiasi diri, mewarnai tingkah laku serta mempengaruhi cara berpikir seseorang. Tuhan Ma-ha Berpengetahuan, Mahakaya, Maha Pengasih terhadap makhluk-makhluk-Nya, Mahadamai, dan sebagainya.

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan "hidup" bukan sekadar menarik dan menghembuskan nafas. Tetapi, "hidup" adalah yang sejalan dengan Hidup Tuhan serta sesuai dengan kemampuan manusia, yakni hidup dan berkesinambungan yang melampaui batas-batas generasi, umat, dan bangsa. Hal ini hanya akan dicapai melalui keija keras tanpa henti. Bukankah Tuhan ***"setiap saat dalam kesibukan"*** (QS 55:29)?

Dia hanya dapat dicapai dengan berkreasi; bukankah Tuhan ***Khalaq*** (Maha Berkreasi)? Karya-karya besar Rasulullah saw. justru teijadi pada

bulan Ramadhan, misalnya, kemenangan dalam Perang Badar (2 H/624 M), keberhasilan menguasai kota Makkah (8 H/630 M), dan sebagainya. Demikian juga umat Islam sepeninggal beliau, misalnya kemenangan di Spanyol terjadi pada bulan Ramadhan (91H/710 M), kemenangan menghadapi Perang Salib (584 H/1188 M), kemenangan melawan Tartar (658 H/1168 M), dan banyak lagi, sampai pun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tercapai pada bulan Ramadhan.

Jika demikian, tidak ada alasan untuk mengen-dorkan semangat keija selama bulan Ramadhan. []

Kenikmatan Berpuasa

Puasa atau ***shiyam*** dalam bahasa Al-Quran berarti "menahan diri". Al-Quran ketika menetapkan kewajiban puasa tidak menegaskan bahwa kewajiban tersebut datang dari Allah, tetapi redaksi yang digunakannya dalam bentuk pasif: ***Diwajibkan atas kamu berpuasa***... (QS 2: 183). Agaknya, redaksi tersebut sengaja dipilih untuk mengisyaratkan bahwa puasa tidak harus merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT, tetapi manusia itu sendiri akan mewajibkannya atas dirinya pada saat ia menyadari betapa banyak manfaat di balik puasa itu.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah dan Ruh Ilahi. Tanah mendorongnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani sedangkan Ruh Ilahi mengantarkannya kepada hal-hal yang bersifat ruhaniah. Tidak dapat disangkal bahwa dorongan kebutuhan jasmani, khususnya ***fa'ali*** (makan, minum dan hubungan seks), menempati tempat teratas dari segala macam kebutuhan manusia. Daya tarik-nya sedemikian kuat sehingga tidak jarang orang terjerumus karenanya. Seseorang yang mampu mengendalikan diri dalam kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar itu, diharapkan mampu mengontrol diri pada dorongan naluriah atau nafsu lain yang justru berada di peringkat bawah dibandingkan dengan kebutuhan ***fa'ali*** tersebut Dari sini dapat dipahami mengapa syarat sahnya puasa dalam ajaran Islam adalah "menahan din dari makan, minum dan hubungan seksual".

Naluri binatang - khususnya binatang-binatang tertentu - secara alamiah telah mengatur jenis, kadar, dan waktu makan, serta tidur dan hubungan seksu-alnya. Naluri manusia tidak demikian, karena ia memperoleh kebebasan, dan ini dapat membahayakan atau paling sedikit menghambat melaksanakan (ungsi dan peran yang dituntutnya. Dari sini agama mengatur kebebasan tersebut demi pengendalian diri manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia yang makan melebihi kebutuhan jasmaninya, bukan saja tidak menikmati makanan serta minuman dan tidak pernah puas, tetapi juga mengurangi aktivitas dan menjadikan lesu sepanjang hari. Seks, demikian pula halnya. Syahwat ini, sebagaimana halnya semua syahwat, tidak pernah puas dengan penambahan; semakin ditambah semakin haus. Sebagaimana rasa gatal (eksim), semakin digaruk semakin enak. Tetapi bila diperturutkan tanpa batas, akan menimbulkan infeksi.

Jika demikian, perlu diadakan latihan-latihan untuk menghindari lepasnya

kontrol dorongan naluri ***fa'ali.*** Salah satu yang ditempuh oleh agama untuk maksud tersebut adalah syariat puasa. ***"Ada dua kegembiraan*** (kenikmatan) ***yang didapatkan oleh orang yang berpuasa, sekali pada saat berbuka dan sekali pada saat menemui Tuhannya,"*** demikian sabda Nabi saw.

Menurut ahli ilmu jiwa, manusia merasakan kenikmatan tersendui pada saat ia berhasil memikul beban jasmaniahnya. Inilah dasar pemikiran yang digunakan untuk menafsirkan gejala banyaknya orang yang berpuasa meskipun ia tidak shalat atau bersikerasnya seorang anak untuk tetap berpuasa meskipun dilarang oleh orang-tuanya. Memang kenikmatan ruhani melebihi kelezatan jasmani, hanya sayang banyak orang tidak mengetahuinya karena tidak pernah mencobanya. []

Puasa sebagai Sebuah Cara Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Ketika Adam dan istrinya masih di surga, Allah memperingatkan kepada mereka berdua: ***Jangan dekati pohon ini*** (karena jika engkau dekati) ***maka engkau berdua akan termasuk orang-orang yang zalim*** (QS 7:19). Kata "ini" pada ayat tersebut memberikan kesan kedekatan Tuhan kepada Adam dan istrinya. Akan tetapi begitu mereka berdua makan "pohon terlarang", Al-Quran menceriterakan bahwa Tuhan "menyeru" keduanya dan berfirman: ***Bukankah Aku telah melarang kamu berdua untuk mendekati pohon itu?***

Ayat berikutnya ini memberi isyarat bahwa posisi Adam dan istrinya, telah sedemikian jauh dari Allah. Sehingga Tuhan harus menyerunya, dalam arti memanggil dengan suara nyaring dan harus pula menunjuk ke pohon dengan kata "itu". Beragama tidak lain kecuali merupakan upaya mendekatkan diri kembali ***(taqarrub)*** kepada-Nya Manusia, betapapun sikapnya, pasti akan bertemu dengan Allah. Hanya saja jalan menuju kepadaNya ada yang luas lagi lurus dan ada yang sempit berliku-liku. Ada jalan ke atas, ada jalan ke bawah, dan ada pula jalan yang tidak jelas sampai-sampai si pejalan tidak mengetahui ke mana harus melangkah. Di celah-celah penjelasan Allah tentang puasa, ditegaskan-Nya bahwa ***apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu mengenai Aku, maka*** (jawablah) ***bahwasanya Aku dekat*** (QS 2: 186). Ini memberikan isyarat bahwa puasa - dalam arti mengendalikan nafsu - adalah cara mendekatkan diri kepada-Nya.

Sebagaimana dulu ketika Adam melonggarkan kedekatan pada Nya, Dia pun menjauh dari Adam.

Dalam buku ***Madarij Al-Salikin*** dikemukakan pengalaman ruhani seorang sufi besar (Abu Yazid Al-Busthamy) yang, konon, suatu ketika bermunajat kepada Allah SWT: "Ya Allah bagaimana caranya berjalan menuju hadirat-Mu?" Ketika itu jiwanya mendengar suatu bisikan: "Ketahuilah bawa nafsu adalah gunung yang tinggi dan besar. Dialah yang merintangi perjalanan menuju Allah dan tidak ada jalan lain yang dapat ditelusuri kecuali mendaki gunung itu terlebih dahulu. Di gunung itu terdapat beberapa lereng yang curam, belukar yang lebat, banyak duri dan banyak pula perampok lalu4alang menakut-nakuti, mengganggu dan menghambat para musafir. Di balik belukar ada pula iblis yang selalu merayu atau menakut-nakuti agar si musafir kembali saja. Bertambah tinggi gunung didaki, bertambah hebat pula

rayuan dan ancaman. Sehingga bila tekad tidak dibulatkan, niscaya pasti si pejalan mundur teratur. Tetapi, jika peijalanan tetap dilanjutkan, maka sebentar lagi akan nampak cahaya benderang. Pada saat itu akan nampak bahwa ternyata sepanjang jalan ada rambu-rambu yang memberi petunjuk tentang tempat-tempat aman yang jauh dari ancaman dan bahaya. Ada pula tempat berteduh dan telaga-telaga air yang jernih untuk beristirahat dan melepaskan dahaga. Bila perjalanan dilanjutkan akan ditemukan 'kendaraan ***Al-Rahman'*** yang akan mengantar sang musafir bertemu dengan Allah SWT guna menerima imbalan yang telah disiapkan-Nya."

Demikianlah bisikan tadi menggambarkan jalan tersebut dan mengajarkan bahwa yang pertama dan terutama dibutuhkan untuk menelusurinya adalah tekad yang kuat tersebut, misalnya, tidak memperturutkan nafsu yang selalu mengajak pada kesesatan.[]

Puasa sebagai Jihad Akbar

Perang Teluk telah usai. Suka atau tidak, sadar atau belum, yang rugi dalam peperangan ini adalah umat Islam sendiri, paling sedikit dari segi material. Para pemenang mulai menghitung dan membagi keuntungan, dan yang kalah menghitung berapa banyak lagi yang harus mereka bayar. Betapapun, baiklah kita tinggalkan sementara perang itu sambil mengutip sabda Isa Al-Masih yang dapat kita temukan juga dalam beberapa literatur agama Islam: ***Apakah artinya seseorang memperoleh seluruh dunia ini, tetapi jiwanya kosong*** (Matius XVI: 26).

Kita tinggalkan Perang Teluk, guna bersiap-siap menghadapi perang lebih dahsyat yang dihadapi oleh umat Islam, yakni ***jihad akbar***: Menurut Nabi Muhammad saw., ***jihad akbar*** adalah peperangan yang bila dimenangkan dapat mencegah timbulnya perang semacam Perang Teluk. Dengan kata lain, ***jihad akbar*** adalah perang yang bila dimenangkan dapat mengendalikan nafsu memperoleh materi tanpa menghabisi lawan ataupun menghancurkan diri sendiri.

Binatang melata pun tidak rela melepaskan kendali nafsunya, bila pelepasan itu membahayakan hidupnya. Bahkan, tulis sebagian pakan "Singa rela mati daripada memakan bangkai, demi memelihara kehormatan dirinya." Wajarlah bila Al-Quran mengecam manusia yang lepas kendali ***bagaikan binatang bahkan lebih sesat*** (QS 25: 44).

Jihad akbar disulut apinya pada bulan puasa. Di sanalah setiap Muslim dituntut untuk berperang menaklukkan nafsunya yang menggebu-gebu. Tapi, harus disadari bahwa perang ini - sebagaimana halnya semua perang dalam Islam - tidak bertujuan menghabisi potensi lawan, apalagi memusnahkan-nya. Tujuannya sekadar mengendalikannya, karena betapapun jeleknya sesuatu, pasti ada segi-segi positif dalam dirinya yang dapat dimanfaatkan. Karena itulah, titik temu harus dicari. Dalam peperangan apa pun, gencatan senjata harus diusahakan, sampai akhirnya lahir perdamaian. Dalam jihad akbar, perdamaian itu teijadi dalam diri manusia. Dan kalau ini telah dicapai oleh banyak orang, mustahil semacam Perang Teluk akan berkobar.

Mempertemukan kehendak jasmani dan ruhani adalah tujuan Islam. Hal tersebut dilakukan antara lain melalui jihad akbar melawan nafsu. Tapi jangan biarkan peperangan berlanjut sehingga memusnahkan salah satu

pihak, karena pihak mana pun yang punah - jasmani atau ruhani - akibatnya adalah kebinasaan yang juga menimpa pemenang.

Mencapai gencatan senjata, kemudian perdamaian dengan kedua belah pihak bukanlah satu hal yang mudah. Bahkan itulah usaha manusia yang paling berat: Bagaimana mempertemukan oksigen dan hidrogen sehingga menghasilkan air, bagaimana mempertemukan keinginan binatang dan kecenderungan malaikat agar lahir manusia. Itu semua membutuhkan peluangan. Jihad akbar bukan hanya kekuatan, akal, pikiran dan kesadaran, tetapi juga kebijaksanaan, muslihat dan diplomasi. Upaya itulah yang kita lakukan dengan berpuasa dan sejak dini kita harus mempersiapkan diri dengan pelbagi amal saleh, karena kita ingin menang tanpa menghabisi atau memunahkan. []

Puasa sebagai Upaya Mengendalikan Diri

Puasa dalam arti menahan diri untuk tidak makan dan minum dikenal oleh manusia abad ke-20 dalam berbagai bentuk dan **motivasi.** Ada yang melaksanakannya demi kesehatan atau kelangsingan badan; ada yang untuk tujuan protes terhadap suatu kebijakan; ada yang memanfaatkan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa, membebaskan diri dari dosa dan mendekatan diri kepada Tuhan; dan ada juga yang melakukannya sebagai tanda berkabung atau menampakkan solidaritas terhadap yang berkabung.

Apa pun motivasi serta bentuk dari puasa, ia tidak dapat dipisahkan dari usaha pengendalian diri. Pengendalian akan mengantarkan manusia pada kebebasan dan belenggu "kebiasaan" yang mungkin dapat menghambat kemajuannya.

Pengendalian serta pengarahan sangat dibutuhkan oleh manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Karena, secara umum, jiwa manusia berpotensi untuk sangat cepat terpengaruh, khususnya, bila ia tidak memiliki kesadaran mengendalikannya serta tekad yang kuat untuk menghadapi bisikan-bisikan negatif. Kelompok masyarakat pun membutuhkan hal hal di atas demi mengatasi problem-problem dan meraih kejayaan.

Tekad untuk menghadapi problem serta meraih kejayaan harus dibarengi dengan kesadaran dan ketenangan jiwa. Hal ini yang menjadi penafsiran, mengapa cara pengendalian diri dan pengarahan keinginan melalui puasa harus dilakukan dalam suatu bentuk, sehingga tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah dan pelakunya sendiri. Dari sinilah kesadaran tersebut diperoleh, sedangkan niat melakukannya, demi karena Allah, menimbulkan ketenangan dan ketenteraman jiwa.

Setiap tekad apabila tidak disertai dengan kesadaran hanya akan membuahkan sikap keras kepala, sedangkan tidak terpenuhinya unsur ketenangan membawa pada kecemasan dan kegelisahan pelakunya. Demikian peranan puasa dalam membina mutu dan kualitas manusia dan masyarakat untuk menghadapi kebutuhan masa kini dan masa depan, baik membentengi diri dan masyarakat dari kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi maupun untuk mencapai sukses dan keberhasilan.

Dengan demikian, puasa dibutuhkan oleh semua manusia, kaya atau miskin, pandai atau bodoh dalam kedudukannya sebagai pribadi atau anggota

masyarakat - demi memelihara diri serta mengembangkan masyarakatnya. Tidak heran jika puasa, sebagaimana diinformasikan oleh Al-Quran, telah diwajibkan baik oleh Tuhan maupun atas kesadaran manusia sendiri, sejak dulu kala: ***Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu berpuasa sebagai-mana diwajibkan kepada umat-umat sebelum kamu agar kamu dapal bertakwa*** (QS 2: 183).[]

Melepaskan Belenggu Kebiasaan Salah Satu Tujuan Berpuasa

Al-Hajjaj bin Yusuf (661-714 M), salah seorang pemimpin perang kenamaan Dinasti Umayyah yang melempar Ka'bah dengan ***manjaniq*** (meriam meriam batu), pada suatu hari yang terik meminta kepada pangawalnya agar mengajak seorang "tamu" bersantap siang dengannya. Seorang penggembala yang tinggal di pegunungan menjadi tamunya dan teijadilah dialog berikut.

"Mari kita makan bersama," ajak Al-Hajjaj.

"Aku telah diundang oleh yang lebih mulia dari tuan dan telah kupenuhi undangan itu," kata si penggembala.

"Siapakah gerangan yang mengundangmu?"

"Tuhan seru sekalian alam, hari ini aku berpuasa."

(LOST PAGE)

.........kegiatannya telah tertuju secara berlebihan ke satu arah - ke arah debu tanah, misalnya - maka akibat keterbatasan dan pemunahan secara berlebihan tersebut, ia tidak memiliki lagi daya yang cukup untuk digunakan bagi kegiatan dalam bidang-bidang penalaran dan kejiwaan.

Dari sisi lain, kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kebiasaan kebiasaannya. Apabila ia telah terbiasa dengan pemenuhan kebutuhan ***fa'ali***-nya secara berlebihan, maka, walaupun ia masih memiliki sisa daya, ia akan mengalami kesulitan yang tidak sedikit guna mengarahkan sisa daya tersebut ke dalam hal-hal yang tidak sejalan dengan kebiasaannya.

Dengan demikian, membebaskan manusia dari belenggu kebiasaan dan keterikatan kepadanya, merupakan suatu hal yang mutlak dan hal ini merupakan salah satu tujuan dari berpuasa, baik dalam kebiasaan makan, minum - dengan kadar dan jam-jam tertentu - maupun dalam kebiasaan jam-jam tidur, bangun bekeija, dan sebagainya.[]

Menanti Kehadiran *Lailatul Qadr*

Kehadiran ***Lailatul Qadr,*** menurut sekian banyak hadis Nabi, diharapkan pada malam-malam ganjil pertigaan terakhir dari bulan Ramadhan. Apakah **"Malam Qadr"** itu dan bagaimana kehadirannya? ***Qadr*** berarti "mulia". Kemuliannya, antara lain, karena turunnya Al-Quran pada malam itu. ***Qadr*** juga berarti "pengaturan" karena ketika itu Allah mengatur ***khiththah*** dan strategi Nabi-Nya guna mengajak manusia kepada ajaran yang benar. ***Qadr*** juga berarti "ketetapan" karena pada malam itu teijadi ketetapan bagi peijalanan hidup makhluk (manusia).

Tidak kurang orang mengaitkan kehadiran ***Lailatul Qadr*** dengan tanda-tanda alamiah. Hal tersebut tidak mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang jelas ialah ketika itu dirasakan - oleh yang menemui - adanya kedamaian dan kesejahteraan. Ketika itu turun juga malaikat - sesuatu yang tidak kita ketahui hakikatnya.

Betapapun arti dan hakikat ***Lailalul Qadr,*** yang jelas adalah bahwa Nabi menganjurkan umatnya untuk berusaha "menemuinya". Tentu saja pertemuan dengannya bukan menunggu dengan tidak tidur sepanjang malam, karena jika demikian maka orang-orang yang tidak tidurlah yang akan memperoleh kebahagiaan. Menanti kehadirannya adalah dengan jalan beribadah, mendekatkan diri kepada Allah sambil menyadari dosa dan kelemahan kita yang harus dilakukan, khususnya sepanjang bulan Ramadhan. Hal tersebut bila dilakukan secara sadar, ikhlas, dan berkesinambungan, akan berbekas di dalam jiwa sehingga menimbulkan kedamaian, ketenteraman, dan dapat mengubah secara total sikap kejiwaan seseorang.

Memang, ada saat-saat dalam perjalanan hidup manusia yang dapat menimbulkan kesadaran ruhani yang pada akhirnya membawa dampak positif bagi kehidupannya. Dan benar juga bahwa saat-saat tersebut dapat teijadi sewaktu-waktu. Tetapi, pada bulan Ramadhan - khususnya pada malam-malam terakhir di mana jiwa telah diasah dan diasuh - pelbagai kemungkinan tersebut bisa menjadi lebih besar.

Mungkin itulah sebabnya Nabi saw. menyatakan bahwa kehadirannya teijadi pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan.

Apabila kesadaran ruhani telah diperoleh seseorang, maka akan berubah

seluruh sikap dan pandangan hidupnya. Ia benar-benar merupakan peletakan batu pertama dari kebaikan sepanjang usianya dan sekaligus ia merupakan "malam penetapan" atau ***Lailatul Qadr*** bagi kehidupan di alam ***fana'*** dan ***baqa'.*** Sejak itu hingga akhir hayatnya, yang dilanjutkan sampai di akhirat, ia akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan. Ia juga akan merasakan kehadiran malaikat yang, antara lain, berfungsi mengokohkan jiwanya serta membimbing dan mendorongnya untuk melakukan kebajikan-kebajikan serta menghindari pelanggaran-pelanggaran. []

Makna Zakat

Bulan Ramadhan merupakan bulan ibadah dan ***taqarrub*** (pendekatan diri) kepada Allah SWT. Bulan ini dijadikan pula oleh "banyak" umat sebagai bulan zakat dan sedekah meskipun pada hakikatnya zakat harta dan sedekah tidak mutlak harus dikaitkan dengan bulan Ramadhan.

Karena banyaknya wajib zakat dan orang-orang yang tergugah hatinya untuk bersedekah pada bulan suci ini, maka tidak heran bila banyak pula terlihat kaum ***mustadh'afin*** yang hilir mudik, membuang air muka yang tersisa, untuk mendapatkan haknya. Di sana-sini terlihat semacam "pameran kemiskinan", suatu hal yang tidak sedikit pun direstui oleh agama.

Bukankah kemiskinan mendekati kekufuran? Sangat menarik mempelajari ketelitian redaksi Al-Quran, antara lain yang menyangkut kewajiban berzakat Sepanjang pengamatan saya, kewajiban tersebut selalu digambarkan dengan kata ***atu ,*** suatu kata yang dari akarnya dapat dibentuk berbagai ragam kata dan mengandung berbagai makna. Makna-maknanya antara lain ***istiqamah*** (bersikap jujur dan konsekuen), cepat, pelaksanaan secara amat sempurna, memudahkan jalan, mengantar kepada, seorang agung lagi bijaksana, dan lain-lain.

Jika makna makna yang dikandung oleh kata tersebut dihayati, maka kita akan memperoleh gambaran yang sangat jelas dan indah tentang cara menunaikan kewajiban tersebut Bahasa Al-Quran di atas menuntut agar :

> ***Pertama,*** zakat dikeluarkan dengan sikap ***istiqamah*** sehingga tidak terjadi kecurangan - baik dalam perhitungan, pemilihan dan pembagiannya.
>
> ***Kedua,*** bergegas dan bercepat-cepat dalam pengeluarannya, dalam arti tidak menunda-nunda hingga waktunya berlalu.
>
> ***Ketiga,*** mempermudah jalan penerimaannya, bahkan kalau dapat mengantarkannya kepada yang berhak sehingga tidak terjadi semacam pameran kemiskinan dan tidak pula menghilangkan air muka.
>
> ***Keempat,*** mereka yang melakukan petunjuk-petunjuk ini adalah seorang yang agung lagi bijaksana.

Kalau makna-makna di atas diperhatikan dan dihayati dalam melaksanakan kewajiban ini, maka dapat diyakini bahwa harta benda yang dikeluarkan benar-benar menjadi ***zakat*** dalam arti "menyucikan" dan "mengembangkan" jiwa dan harta benda pelaku kewajiban ini.

Kesucian jiwa melahirkan ketenangan batin, bukan hanya bagi penerima zakat tetapi juga bagi pemberinya. Karena kedengkian dan iri hati dapat tumbuh pada saat seorang tak berpunya melihat seseorang yang berkecukupan namun enggan mengulurkan bantuan. Kedengkian ini melahirkan kere-sahan bagi kedua belak pihak.

Pengembangan harta akibat zakat, bukan hanya ditinjau dan aspek spiritual keagamaan berdasarkan ayat ***Allah memusnahkan riba dan mengembangkan sedekah/zakat*** (QS 2: 276). Zakat juga harus ditinjau secara ekonomis-psikologis, yakni dengan adanya ketenangan batin dan pemberi zakat, ia akan dapat lebih mengkonsentrasikan usaha dan pemikirannya guna pengembangan hartanya. Di samping itu, pemberian zakat mendorong terciptanya daya beli baru dan daya produksi dan para penerima tersebut.[]

Tuntunan bagi Si Pemberi dan Si Peminta

(LOST PAGE)

Imam Ahmad Ibn HanbaJ ditanya mengenai kapan seseorang diperbolehkan meminta. "Ketika ia tidak memperoleh makan malam maupun siang," demikian jawaban pakar hukum dan hadis ini. Dari sini diketahui bahwa bagi orang yang meminta sesuatu yang bersifat materi - bila ia Muslim yang baik lagi mengerti - benar-benar adalah dia yang sangat membutuhkan. Dalam konteks inilah Al-Quran berpesan, jika ada orang yang meminta maka janganlah dihardik (lihat QS 80: 8-10). Dan dalam konteks ini pula yang berpunya diharapkan memberi sebelum diminta.

Ketika Umar r.a. diberi sesuatu oleh Nabi, ia menolak: "Berikanlah kepada yang lebih miskin." 'Terimalah pemberian selama engkau tidak meminta. Itu adalah rizki Tuhan, gunakan atau sedekahkan. Engkau boleh menerima selama tidak menengadahkan kepala kepada yang berpunya untuk menanti pemberiannya," demikian pesan Nabi.

"Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku tidak pernah akan meminta, tetapi tidak pula akan menolak selama diberi," demikian Umar r.a. bersumpah (HR Muslim dan Nasai).

Inilah sebagian petunjuk agama yang perlu dihayati oleh setiap orang agar tidak terlihat pamer kemiskinan di persada bumi ini.[]

Panggilan Haji

"Kumandangkanlah panggilan kepada manusia untuk melaksanakan haji," demikian perintah Tuhan kepada Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hajj ayat 27.

"Suaraku tidak akan dapat terdengar oleh mereka Ya Allah." "Yang penting serukan panggilan itu, Kami akan memperdengarkannya " Demikian dialog antara Tuhan dengan Nabi Ibrahim a.r. yang ditemukan riwayatnya dalam berbagai kitab tafsir.

Mahabenar Allah, tidak seorang manusia (Muslim) pun yang tidak pernah mendengar adanya panggilan itu. Tidak seorang manusia (Muslim) pun yang tidak mengetahui adanya kewajiban memperkenan-kan panggilan itu. Ibadah haji sudah demikian po-........

(LOST PAGE)

Berbekal ke Rumah Tuhan

Jamaah haji adalah tamu-tamu Allah. Dia yang mengundang mereka melalui pesuruh Nya, Ibrahim a.s Adapun pesan Nya kepada para undangan adalah ***"Datanglah dengan membawa bekal"*** (QS 2: 197), dan bekal itulah kelak yang akan menentukan "layanan Tuan rumah" kepada para tamu. Rumah-Nya yang tanpa warna warni mengesankan kesederha-naan. Namun demikian, bangunan itu dapat mengarah ke mana saja. Dari mana pun Anda masuk - selama membawa bekal - Anda akan diterima-Nya. Ada tata-cara "protokoler" yang ditetapkan-Nya, tetapi pasti menimbulkan tanda tanya - atau bahkan mungkin tawa - jika bekal yang dibawa tak cukup.

Betapa tidak? Para tamu diminta mengelilingi rumah, mondar mandir antara dua bukit, melontar dengan batu-batu kecil, mencium batu hitam, pakaian yang dikenakan pria tidak boleh beijahit, alas kaki jangan menutup mata kaki, dan bila pakaian telah dikenakan tidak boleh berhias lagi. Bersisir, mengggunting kuku, dan mencabut bulu pun bila dilakukan akan terkena denda, lebih-lebih lagi bercumbu, membunuh binatang, maupun mencabut tumbuhan.

Di sekeliling rumah-Nya banyak sekali pengunjung, sehingga banyak kepentingan yang dapat ber-benturan. Di samping itu ada juga penggoda, bahkan iblis dan setan pun cukup banyak yang berkeliaran menanti mangsa atau mencan pengikut. Di sini, kalau bekal tak cukup, bukan Rumah Tuhan yang dijumpai, tetapi sarang iblis yang akan kita huni.

Bekal yang terbaik adalah takwa (QS 2: 197), inilah pesan Nya menjelaskan jenis bekal. Takwa adalah nama bagi kumpulan simpul-simpul keagamaan yang mencakup antara lain pengetahuan, ketabahan, keikhlasan, kesadaran akan jati diri, serta persamaan manusia dan kelemahannya di hadapan Allah SWT.

Dengan bekal pengetahuan, sang tamu akan sadar bahwa apa yang dilihat dan dilakukannya merupakan simbol-simbol yang sarat makna, dan apabila dihayati akan mengantarkannya masuk ke dalam lingkungan Ilahi. Ia akan menyadari, misalnya, bahwa rumah-Nya yang mengarah ke segala arah itu melambangkan Allah yang berada di segala arah. Dan ketika kesadaran ini muncul, tanpa segan, para tamu akan mencium atau - paling tidak - melambaikan tangan ke batu hitam tersebut Karena itulah lambang 'Tangan Tuhan" yang diulurkan untuk menerima para tamunya yang mengikat janji

setia.

Dengan bekal kesadaran akan persamaan manusia dan kelemahannya di hadapan Allah, para tamu akan menanggalkan atribut-atribut "kebesaran" pada saat ia menanggalkan pakaian sehari-harinya dan mengenakan pakaian ***ihram.*** Sejak saat inilah ia tidak akan cepat tersinggung, apalagi marah, karena rasa kebesarannya telah pupus sejak ia memiliki bekal itu.

Langkah pertama untuk memperoleh dan memelihara bekal itu adalah meluruskan niat Karena itu, singkirkanlah segala rayuan, hapus semua iming-iming duniawi, dan hadapkan wajah kepada-Nya semata.

"Nilai setiap perbuatan ditentukan oleh niat pelakunya," ini keterangan Rasul-Nya, Muhammad saw. Karena itu pula sejak dini dipesankan: ***Sempurnakan haji dan umrah demi karena Allah semata*** (QS 2: 196).[]

Haji dan Keistimewaan Ibrahim a.s.

Ibadah haji tidak dapat dipahami secara baik - bahkan boleh jadi - dapat menimbulkan kesalahpahaman bila tidak memahami siapa Nabi Ibrahim a.s. dan keistimewaannya. Karena ibadah tersebut berkaitan erat dengan pengalaman ruhani Nabi Agung itu.

Paling sedikit, ada tiga keisitimewaan Nabi Ibrahim yang tidak dimiliki oleh nabi dan manusia lain, yang sekaligus dicerminkan dalam ibadah haji. ***Pertama,*** Ibrahim menemukan Tuhan melalui pencarian dan pengalaman ruhani. Kemudian ***kedua,*** melalui beliaulah kebiasaan mengorbankan manusia sebagai sesaji atau tumbal dibatalkan oleh Tuhan. Bukan karena manusia terlalu mahal untuk pengorbanan itu. Karena, bila panggilan Ilahi tiba, tiada sesuatu pun yang mahal. Itu semua karena rahmat dan kasih Tuhan. Dan yang ***ketiga,*** Nabi Ibrahim adalah satu-satunya nabi yang bermohon agar diperlihat-kan bagaimana Tuhan menghidupkan yang mati, dan permohonan tersebut dikabulkan oleh-Nya.

Ketuhanan Yang Mahaesa, kemanusiaan, dan keyakinan akan adanya Hari Akhir adalah makna-makna terdalam dari setiap amalan ibadah haji. Tanpa menghayatinya, ibadah tersebut tidak memiliki banyak arti bagi jiwa manusia. Dengan Ketuhanan Yang Mahaesa, Ibrahim a.s. mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam, bukan Tuhan satu ras dan bangsa, juga bukan Tuhan yang terbatas untuk satu periode tertentu.

Penguasa pada masanya, yang menyembah api, bertanya kepada Ibrahim:

> 'Jika engkau enggan menyembah patung, mengapa tidak menyembah api?"
>
> "Bukankah air memadamkannya?" jawab Ibrahim.
>
> "Kalau demikian mengapa tidak saja menyembah air?"
>
> "Bukankah awan yang mengandungnya lebih wajar darinya?"
>
> "Kalau demikian sembahlah awan!"
>
> "Angin yang menggiringnya lebih kuasa!"

"Kalau demikian mengapa tidak menyembah angin?"

"Manusia yang menghembuskan dan menarik-nya lebih mampu."

Dialog di atas tidak dilanjutkan lagi, karena cukup sudah bukti bahwa manusia apabila mere-

(LOST PAGE)

Ibadah Haji dan Politik

Ada sementara orang berpendapat bahwa haji adalah ibadah murni yang tidak sah bila dikeruhkan dengan aktivitas keduniaan, seperti perdagangan dan lebih lebih lagi politik. Pendapat ini ada benarnya, meskipun tidak sepenuhnya benar.

Ketika ayat 197 surah Al-Baqarah - yang berbicara tentang "larangan bercumbu, berkata cabul, dan bertengkar" - turun, sebagian sahabat Nabi menduga bahwa larangan tersebut mencakup larangan ber-niaga, karena di sana sering teijadi pertengkaran.

Dugaan mereka diluruskan oleh Al-Quran: ***Tidak ada dosa bagi kamu mencari karunia Ilahi*** (rizki perniagaan, pada musim haji) (QS 2:198). Di bidang politik juga demikian. Memang, kalau yang dimaksud adalah cara-cara yang tak sehat untuk meraih keuntungan duniawi semata, maka ini jelas terlarang. Apalagi sampai mengakibatkan terganggunya kekhusyukan beribadah.

Marilah kita lihat beberapa praktik Nabi saw. yang memerintahkan umatnya untuk mengikuti cara beliau dalam melaksanakan haji. Ketika beliau ***thawaf,*** yakni melakukan putaran sebanyak tujuh kali keliling Ka'bah, ternyata pada tiga putaran pertama beliau berlari-lari kecil. Mengapa demikian? Ibnu Abbas, seorang sahabat Nabi menjelaskan: "Nabi berlari-lari kecil karena, ketika itu, ada yang mengisukan bahwa Muhammad dan pengikutnya dalam keadaan payah dan lemah. Maka, orang musyrik yang ada di Makkah mengintip untuk menyaksikan kebenaran isu tersebut Kemudian Nabi dan sahabat-sahabatnya berlari-lari kecil dalam rangka menangkal isu itu." Dengan bahasa lain, ketika Nabi saw. melakukan ***thawaf,*** sebenarnya ia juga melakukan semacam ***show of force*** terhadap lawan-lawannya. Mengapa hanya tiga putaran? Karena setelah itu para pengintip membubarkan diri.

Itu juga sebabnya mengapa pada sisi-sisi Ka'bah tertentu sajalah lari lari kecil itu dilakukan, karena dari sisi itu saja para pengintip dapat memandang. Di tempat-tempat tertentu, ketika melakukan sa'i (yang sekarang ini diberi tanda lampu berwarna hijau), beliau melakukan hal yang sama, yaitu juga berlari-lari kecil untuk tujuan serupa. Demikianlah terlihat ada saja tujuan-tujuan non-ibadah murni yang diperagakan Nabi saw. ketika melaksanakan ibadah haji dan yang dianjurkan untuk diteladani oleh

umatnya.

Anda jangan menamai ibadah haji Nabi seperti yang terlihat di atas sebagai "ibadah politik" dalam konotasi negatif. Karena politik dalam pandangan beliau tidak boleh dilepaskan dari etika. Politik beliau tidak mengandung kecurangan, dan yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa aktivitas politik itu beliau lakukan dalam rangka meraih kebahagian duniawi dan keridhaan Ilahi.[]

Ka'bah

Ka'bah adalah suatu bangunan persegi yang terbuat dari batu-batu hitam dan tersusun dengan sangat sederhana. Setiap Muslim mengenalnya sebagai arah yang dituju ketika shalat dan tempat yang dikelilingi saat ***thawaf.***

Saya pernah mendapat kehormatan melaksanakan shalat di dalam Ka'bah. Ketika itu, jika ingatan tak keliru, hanya ada satu peti terletak di salah satu sudut, entah apa isinya. Diskusi kecil di kalangan para pakar pernah teijadi menyangkut shalat di Ka'bah dan di dalam Ka'bah. Kata mereka, hanya shalat sunnah yang boleh dilakukan di dalam Ka'bah. Ketika ditanyakan mengapa demikian, banyak yang terdiam. Hanya seorang yang memberi jawaban:

"Shalat sunnah adalah shalat pilihan yang boleh dikerjakan boleh juga ditinggalkan. Seandainya setiap orang diberi kebebasan untuk melakukan shalat wajib di dalam Ka'bah, niscaya setiap orang pun bebas memilih arah yang ditujunya: ke utara, selatan, timur atau barat Dan ketika itu mata mereka tidak akan tertuju ke satu arah. Hati mereka pun dapat mengarah ke beberapa tujuan. Dalam shalat sunnah - khususnya dalam Ka'bah - hal ini dibenarkan karena sifat shalat sunnah adalah seperti yang dikemukakan di atas. Ia berkaitan dengan hak pilih manusia Muslim. Ia melambangkan kebebasannya mengarah ke mana pun yang dikehendaki selama masih berada di dalam Ka'bah."

Setiap orang berhak membentuk kepribadian-nya. Hanya saja - jangan diduga - bahwa kepribadian walaupun ia utuh, pemiliknya lantas tidak menghadapi banyak hal yang mungkin awalnya bertentangan satu dengan yang lain. Suatu ketika seseorang mungkin menginginkan makanan yang lezat, tetapi keinginannya terhalang oleh keyakinan agamanya, atau kepentingan kesehatannya. Nah, apa yang harus dilakukan ketika itu? Membiarkan dirinya bimbangi Kalau demikian, bukan kelezatan makanan yang dicapai, dan bukan pula ketenangan batin yang diperoleh. Untuk menghindari kebimbangan ini, diperlukan pelita hati, pedoman atau falsafah hidup yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menangkal kebimbangan sehingga pilihan dapat di-jatuhkan. Pedoman dan tolok ukur inilah yang membentuk kepribadian.

Gambaran yang teijadi pada diri seseorang seperti yang dikemukakan di atas, teijadi pula pada sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat

atau bangsa. Mereka harus memiliki pandangan hidup dan tolok ukur dalam mewujudkan kepribadian masyarakat dan bangsa. Dalam skala yang lebih besar demikian pula halnya: semua membutuhkan arah yang jelas dan sama serta sekaligus menjadi tolok ukur dan pedoman ketika menghadapi berbagai pilihan.

Ka'bah bagi umat Islam dijadikan Allah sebagai arah yang dituju dan pada saat yang sama ia adalah lambang bagi Tuhan itu sendiri, sehingga pada saat menghadapi berbagai alternatif, maka arah itu jelas atau Tuhan-lah yang menjadi tolok ukurnya. Ini tidak berarti bahwa segala perbedaan harus dihapus dan semua kepentingan maupun kecenderungan harus dilebur dalam satu wadah. Sekali lagi tidak! Tidakkah Anda melihat dalam shalat wajib di Ka'bah sana, ada yang berdiri di utara, selatan, timur atau barat, masing-masing bebas memilih tempat berpijaknya selama masing-masing mereka mengarah ke Ka'bah?

Bukankah dalam shalat sunnah kita diberi kebebasan, akibat satu dan lain hal, untuk tidak mengarah ke Ka'bah - baik ketika berada di dalam Ka'bah maupun di luarnya?

Kelirulah mereka yang memaksakan pendapatnya agar dianut Keliru pula yang memaksakan persatuan dengan melebur perbedaan. Kita harus berbhineka, tetapi juga bertunggal ika, baik sebagai bangsa maupun sebagai umat Karena itulah yang dilambangkan oleh Ka'bah adalah arah yang kita tuju itu.[]

Saat Wuquf adalah Saat Musyahadah

Pada tanggal 9 Dzulhijjah, umat Islam yang melaksanakan ibadah haji melakukan ***wuquf*** di Arafah. Haji mereka tidak sah tanpa ***wuquf.*** Dari sana mereka ke Muzdalifah, kemudian ke Mina untuk melempar jumrah, dan selanjutnya berkorban dan berlebaran.

Dalam pandangan kaum sufi, boleh jadi ada yang memandang Ka'bah, wuquf, dan sebagainya namun tidak mencapai makna haji. Karena itu mereka berujar: "Yang tidak berada bersama Tuhan di Makkah, bagaikan berkunjung ke rumah tak ber-penghuni, dan yang tak berkunjung ke rumah Tuhan tetapi merasakan kehadiran-Nya maka Tuhan telah mengunjungi rumahnya. Aku heran terhadap mereka yang mencari Kalbah-Nya di sana, mengapa tidak menyaksikan Nya di hati mereka. Yang tergelap di dunia ini adalah rumah kekasih tanpa kekasih."

Dalam pandangan kaum sufi: ***"Man nazarail al-khalq halak, wa man nazarail Al Haq malak"*** (Siapa yang memandang kepada makhluk akan binasa dan siapa yang memandang kepada Tuhan akan kuasa). Haji adalah suatu ***mujahadah*** (upaya jiwa yang bersungguh-sungguh), demi mencapai ***musyahadah*** (penyaksian). Ketika engkau singgah di Arafah, apakah engkau telah singgah barang sebentar dalam ***musyahadah*** (menyaksikan dengan hati) kepada Tuhanmu? Kalau tidak maka engkau belum wuquf.

Fudhail bin Iyadh menyampaikan sebuah riwayat: "Aku melihat di bukit Arafah seorang pemuda berdiri tenang dengan menundukkan kepala, sementara semua orang berdoa dengan suara keras. Kemudian aku bertanya kepadanya: "Mengapa ia terdiam Ia menjawab: 'Aku kehilangan keadaan ruhaniah, 'Berdoalah bersama orang banyak, mudah-mudahan Allah mengabulkan keinginanmu,' ucap-ku. Ketika ia hendak mengangkat tangannya dan berdoa, tiba-tiba ia berteriak sekuat-kuatnya dan wafat di sana."

Dzunnun Al-Mishri berkata: "Di Mina aku melihat seorang remaja duduk dengan tenang ketika orang-orang sedang sibuk berkorban. Aku meng-hampirinya dan kudengar ia berbisik: 'Wahai Tuhan!

Aku ingin mengorbankan jiwa rendahku kepada Mu, apakah Engkau menerimanya?' Setelah itu aku lihat ia mengarahkan jari telunjuk ke tenggorokannya dan seketika itu pula ia menghembuskan nafas ter-akhirnya.

Semoga Allah mengasihinya."

Saat wuquf adalah saat ***musyahadah*** Ada dua macam ***musyahadah,*** yaitu kepercayaan yang sempurna dan kehangatan cinta yang membara. Dengan keterbakaran cinta, orang akan mengalami ***fana'*** (lebur dirinya dan hilang sama sekali) sehingga tidak ada yang disaksikannya kecuali siapa yang dicintainya. Ia akan iri kepada segala sesuatu, walaupun kepada matanya sendiri. "Sungguh aku iri kepada mataku sendiri, dan kututup mataku bila aku melihat-Mu," kata Aljunaid ketika berdialog dengan Tuhan.

Aisyah, istri Nabi saw., berkata bahwa Rasul memberitahukan padanya bahwa beliau tidak melihat Tuhan ketika ***mi'raj,*** tetapi Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasul melihat-Nya. Keduanya benar, Rasul tidak melihatnya (dengan pandangan mata) itu yang disampaikan oleh Rasul kepada Aisyah yang formalis. Dan beliau melihat Nya (dengan mata hati) sebagaimana penyampaian Ibnu Abbas yang spiritualis.

Jika Anda telah berkunjung ke rumah Tuhan, maka undanglah Tuhan ke rumah Anda melalui ***musyahadah,*** niscaya Anda akan menyaksikannya.[]

Makna Haji Mabrur

Haji ***mabrur*** ditandai dengan berbekasnya makna simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah Suci, sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari.

"Pakaian biasa" ditanggalkan dan "pakaian ihram" dikenakan. Pakaian dapat melahirkan perbedaan, menggambarkan status sosial, di samping juga dapat menimbulkan pengaruh psikologis.

Menanggalkan pakaian biasa berarti menanggalkan segala macam perbedaan dan menghapus keangkuhan yang ditimbulkan oleh status sosial. Mengenakan pakaian ihram melambangkan persamaan derajat kemanusiaan serta menimbulkan pengaruh psikologis bahwa yang seperti itulah dan dalam keadaan demikianlah seseorang menghadap Tuhan pada saat kematiannya. Bukankah ibadah haji adalah kehadiran memenuhi panggilan Tuhan?

Apakah sekembalinya dari Tanah Suci, masih ada keangkuhan di dalam jiwa? Masih terasa adanya perbedaan derajat kemanusiaan? Masih ingin menang sendiri dan menmdas orang lain? Kalau masih ada maka Anda masih mengenakan pakaian biasa, belum menanggalkannya.

Ka'bah merupakan lambang dan wujud dan Keesaan Allah, berthawaf di sekelilingnya melambangkan aktivitas manusia yang tidak pernah terlepas dari-Nya. Ka'bah bagaikan matahari yang menjadi pusat tatasurya dan dikelilingi oleh planet-planetnya.

Apakah setelah berthawaf di sana, segala aktivitas masih terikat oleh daya tank pusat wujud ini, yaitu Tuhan Yang Mahaesa^ Kalau tidak, maka sang haji keluar dari orbitnya sehingga hajinya belum lagi ***mabrur.***

Sa'i yang arti harfiahnya usaha adalah lambang dari usaha mencari kehidupan duniawi. Bukankah Hajar, ibu Ismail a.s., mondar-mandir di sana mencari air untuk putranya? Apakah sekembalinya dari sana sang haji masih akan berpangku tangan menanti turunnya "hujan" dari langit atau akan berusaha dengan segala daya melepaskan "dahaga" kehidupan? Apakah sekembalinya dari sana, usaha yang dilakukan sebagaimana ***sa'i,*** yaitu berangkat dari Shafa yang arti harfiahnya "kesuciaan dan ketegaran" dan berakhir di Marwah yang artinya "ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan".

Kalau usaha masih berangkat dan kekotoran dan ....

(LOST PAGE)

Bagian Keempat :

Memahami Potensi Ruhaniah Manusia

Tidak sedikit orang yang enggan mendengar, apalagi mempercayai, suatu peristiwa luar biasa atau suprarasional. Namun demikian, orang beriman sulit menolak peristiwa yang diberitakan oleh agamanya walaupun tidak sejalan dengan hukum alam. Bagaimana Isa a.s. lahir tanpa ayah, banyak yang tidak mengerti. Maryam, Sang Ibu Suci, pun bingung sehingga Allah melarangnya berbicara dan menugaskan bayinya untuk memberikan penjelasan (lihat **QS 19: 26).**

Kini, ada yang berkata bahwa peristiwa semacam itu adalah perbuatan Tuhan yang kuasa membatalkan hukum alam, dan ada pula yang meng-akuinya bahwa kejadian-kejadian semacam itu berada dalam batas hukum alam yang belum terungkap.

Alexis Garrel, peraih hadiah Nobel dalam bi dang kedokteran, dalam bukunya ***Man the Unknown,*** menulis tentang daya (potensi) manusia. Telepati, yakni daya untuk menyampaikan atau menangkap sesuatu kepada, atau dari, orang lain dari jarak jauh dan tanpa alat, dikenal dalam literatur keagamaan serta dibuktikan oleh ilmuwan, walaupun diduga oleh sebagian orang hal itu berada di luar hukum alam. Menurut Carrel, hal itu dapat teijadi di setiap tempat dan waktu, walaupun banyak ilmuwan me-ragukannya. Itu wajar, karena telepati jarang teijadi, dan lebih-lebih lagi kadang telepati berada di celah tumpukan berbagai kisah khayalan yang diciptakan oleh manusia. ~

"Ada aktivitas keagamaan," tulis Carrel, "yang dapat mengubah fungsi anggota tubuh dan kelenjar-kelenjar. Kita dapat menyaksikannya dalam berbagai situasi, antara lain, dalam shalat Shalat adalah konsentrasi penuh menembus alam ini menuju satu totalitas wujud yang tidak terbatas. Ini bukan bidang nalar. Para filosof dan ilmuwan pun sukar memahaminya. Hanya orang-orang yang jauh dari rayuan gemerlap dunia yang mudah merasakannya, se-mudah merasakan kehangatan mentari atau kasih sayang seorang teman. Shalat yang demikian akan melahirkan mukjizat Di semua tempat dan waktu ada yang mengalami, melihat, dan mendengar adanya orang-orang yang pulih kesehatannya di tempat ibadah atau ketika berkunjung ke tempat suci. Sayang, keperkasaan sains sejak abad ke-I i) telah menjadikannya terlupakan. Ada manusia yang mampu ....

(LOST PAGE)

Nurani

"Assalamualaikum," ucap seseorang. Ternyata lawan bicara yang diberi salam tidak menyambut salam tersebut "Ini pasti musuh," demikian, malah, bisikan hati si lawan bicara. Dan seketika itu pula dihunuslah pedangnya, maka berhembuslah nyawa si pengucap salam. Al-Quran pun turun menegurnya: ***Jangan berkala*** (bersikap) ***terhadap seseorang yang mengucapkan salam kepadamu, "Anda bukan mukmin ". Dulu kalian juga demikian*** (QS 4: 94). "Dulu kalian juga demikian" dipahami oleh beberapa ahli tafsir bahwa dulu nurani kalian juga tidak percaya pada Islam, namun Allah membiarkan kalian, karena Dia tidak bermaksud memasung nurani.

Sementara itu, ada sahabat Nabi - yang merasakan suatu ganjalan dalam jiwanya menyangkut Tuhan - berkata kepada Nabi saw.: "Wahai Nabi, ada ganjalan di dalam jiwa kami. Lebih baik kami terjerumus ke jurang yang dalam daripada mengucapkannya." "Apakah kalian telah merasakan itu?" tanya Nabi. "Kami merasakannya," jawabnya. "Alhamdulillah, itulah iman. Alhamdulillah, Tuhan menggagalkan tipu daya setan sehingga hanya menjadikan keraguan. Nabi Ibrahim pun ragu, dan kita lebih wajar ragu danpada beliau," demikian tiga komentar Rasulullah saw.

Apa arti kedua teks keagamaan ini? Nurani sangat dihargai oleh Allah dan Rasul-Nya, sampai-sampai keraguan iman pun kalau itu merupakan bisikan hati seseorang dibiarkannya. Tahukah Anda bahwa penghormatan pada nurani melebihi penghormatan ini. Cobalah ceritakan bila Anda tahu.

Janganlah menilai keikhlasan Anda lebih dari keikhlasan orang yang berbeda pendapat dengan Anda. Karena, "Pernahkah Anda membelah dadanya?" tanya Nabi. Biarlah masing-masing bertanggung jawab atas pilihannya. Demikian agama memberi kebebasan pada nurani.

Pemerkosaan terhadap hak nurani lebih berbahaya daripada pemerkosaan terhadap jasmani. Bila yang terakhir ini hanya membatasi sikap dan ucapan atau menyakiti tubuh manusia, maka pemasungan nurani mencabut totalitas Anda sebagai manusia.

Kebebasan nurani yang dianugerahkan oleh agama dibarengi dengan tanggung jawab, yaitu tanggung jawab nurani itu sendiri: ***Manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, walaupun ia mengemukakan dalih-***

dalihnya (QS 75: 14-15). Karena itu, agama pun menegaskan bahwa siapa yang berbuat baik maka kebaikan itu kembali kepada dirinya sendiri demikian pula sebaliknya. Karena tidak seorang pun dapat memikul dosa yang dilakukan orang lain, sekalipun orang itu kerabat terdekatnya. Demikianlah agama memberikan kebebasan penuh kepada nurani sekaligus meletakkan tanggung jawab di atas pundaknya.

Nurani dapat terbentuk oleh pandangan hidup dan lingkungan, karena itu pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar. Kalau Anda gagal menetapkan peraturan, maka tak perlu gelisah atau menggerutu. Bukankah peraturan hanya membantu dan adanya pun belum menjamin terlaksananya apa yang Anda inginkan.

Dewasa ini, tidak sedikit persoalan yang hangat dibicarkan dan yang menimbulkan polemik, yang sebenarnya dapat terselesaikan apabila petunjuk-petunjuk di atas dihayati.[]

Sumber Daya Manusia

Manusia, bila ditinjau dari segi sifat atau tin-dakannya yang positif dan negatif sehingga dapat dibedakan seseorang dengan lainya, dinamai oleh Al-Quran dengan ***insan*** Kata ini berakar dari kata yang dapat berarti "lupa", "gerak dinamis", "jinak", atau "senang". Arti-arti tersebut menggambarkan sebagian dari sifat dasar manusia. Al-Quran berbicara tentang makhluk ini, baik secara perorangan maupun kelompok, juga peranannya dalam pergerakan sejarah serta faktor yang dapat membawa kebangkitan dan keruntuhannya.

Manusia atau masyarakat terdiri dari unsur yang menyatu - luar dan dalam. Yang ***luar*** adalah jasmaninya atau bentuk lahiriah masyarakat, sedangkan yang ***dalam*** adalah perpaduan antara pandangan hidup dan tekad atau kehendaknya. Walaupun Al-Quran menguraikan pentingnya pembinaan kedua unsur tersebut, namun ditekankannya bahwa unsur dalam itulah yang menggerakkan sejarah manusia serta mengantarkan masyarakatnya maju ke depan atau runtuh berantakan.

Sangat populer ayat yang menegaskan hal ini, walaupun tidak jarang diterjemahkan secara keliru dan dipahami secara salah: ***Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang terdapat pada*** (keadaan) ***suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka*** (QS 13: 11). Yang dimaksud dengan keadaan suatu kaum adalah bentuk lahiriah dan masyrakat, sedangkan apa yang terdapat dalam diri mereka adalah pandangan hidup dan kemauan atau tekadnya itu.

Pandangan hidup seseorang maupun suatu masyarakat dapat berbeda. Apabila pandangan tersebut sederhana, sementara, atau terbatas, maka gerak-langkah dan tujuannya pun bersifat sementara dan terbatas. Pandangan hidup menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dan arah itulah yang menetapkan gerak langkah seseorang maupun masyarakat.

Makan, minum, kesenangan, dan perolehan materi saja adalah bagian dari tujuan terbatas, sedangkan arah dan tujuan yang tak terbatas dimulai dari sana sampai melampaui batas-batas hidup duniawi dan kemegahannya menuju satu totalitas wujud yang mutlak. Selama arah telah ditetapkan - baik terbatas maupun tidak - dan tekad telah dibulatkan, niscaya arah yang dituju akan dicapai. Inilah pesan ayat di atas.

Suatu masyarakat yang pandangan hidupnya terbatas, pada mulanya memang akan mengalami fase kemajuan dan kekompakan: ***Siapa yang menghendaki kehidupan sementara yang dekat, Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki...***(QS 17:18). Tetapi, beberapa saat kemudian, masyarakat tersebut akan merasa jenuh dan bersikap tak acuh, masing-masing beijalan sendiri: ***Kamu duga mereka bersatu, padahal hati mereka saling bertentangan*** (QS 59: 14). Tidak lama setelah itu, masyarakat tersebut sampai pada batas usianya, karena memang kata Al-Quran: ***Bagi setiap masyarakat ada usianya*** (QS 7: 34).

Bersyukurlah kita sebagai bangsa, memiliki pandangan hidup dengan tujuan jauh ke depan, tanpa batas. Pandangan hidup yang puncaknya adalah Ketuhanan Yang Mahaesa yang menembus semua dimensi wujud. Tinggal bagaimana kita memahami serta meneijemahkannya dalam derap laiigkah kita, dan bagaimana kita memelihara tekad kita agar terus membulat dan membara karena dari sanalah bersumber daya manusia yang paling agung, menurut pandangan Al-Quran.[]

Semut, Laba-Laba dan Lebah

Tiga binatang kecil menjadi nama dari tiga surah di dalam Al-Quran, yaitu ***Al-Naml*** (semut)**,** ***Al-'Ankabut*** (laba-laba)**, dan** ***Al Nahl*** (lebah)**.**

Semut menghimpun makanan sedikit demi sedikit tanpa henti-hentinya. Konon, binatang kecil ini dapat menghimpun makanan untuk bertahun-tahun sedangkan usianya tidak lebih dari satu tahun. Kelo-baannya sedemikian besar sehingga ia berusaha - dan seringkali berhasil - memikul sesuatu yang lebih besar dari badannya, meskipun sesuatu tersebut tidak berguna baginya. Dalam surah Al-Naml antara lain diuraikan sikap Fir'aun, juga Nabi Sulaiman yang memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorang manusia pun sebelum dan sesudahnya. Ada juga kisah seorang raja wanita yang berusaha menyogok Nabi Sulaiman demi mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya.

Lain lagi uraian Al-Quran tentang laba-laba: Sarangnya adalah tempat yang paling rapuh (QS 29: 41), ia bukan tempat yang aman, apa pun yang berlindung di sana atau diserapnya akan binasa. Jangankan serangga yang tidak sejenis, jantannya pun setelah selesai berhubungan seks disergapnya untuk dimusnahkan oleh betinanya. Telur-telurnya yang menetas saling berdesakan hingga dapat saling memusnahkan. Demikianlah kata sebagian ahli. Sebuah gambaran yang sangat mengerikan dari sejenis binatang.

Akan halnya lebah, memiliki insting yang - dalam bahasa Al-Quran - ***"atas perintah Tuhan ia memilih gunung dan pohon-pohon sebagai tempat tinggal"*** (QS 16: 68), dan sarangnya dibuat berbentuk segi enam bukannya lima atau empat agar tidak teijadi pemborosan dalam lokasi. Yang dimakannya adalah kembang-kembang dan tidak seperti semut yang menumpuk-numpuk makanannya, lebah mengolah makanannya dan hasil olahannya adalah lilin dan madu yang sangat bermanfaat bagi manusia. Lilin digunakan untuk penerang dan madu - kata Al-Quran - dapat menjadi obat yang menyembuhkan.

Lebah sangat disiplin, mengenal pembagian kerja, dan segala yang tidak berguna disingkirkan dari sarangnya. Lebah tidak mengganggu kecuali yang mengganggunya, bahkan sengatannya pun dapat menjadi obat.

(LOST PAGE)

"Mulailah Dari Dirimu Sendiri": Kisah Sesendok Madu

(LOST PAGE).

.....Sesendok air pun tidak akan mempengaruhi bejana yang kelak akan diisi madu oleh seluruh warga kota."

Tibalah waktu yang telah ditetapkan. Apa yang kemudian terjadi? Seluruh bejana ternyata penuh dengan air. Rupanya, semua warga kota berpikiran sama dengan si A. Mereka mengharapkan warga kota yang lain membawa madu sambil membebaskan diri dari tanggung jawab.

Kisah simbolik ini dapat teijadi, bahkan mungkin telah sering teijadi, dalam berbagai masyarakat manusia. Dari sini wajar jika agama, khususnya Islam, memberikan petunjuk-petunjuk agar kejadian seperti di atas tidak teijadi: ***Katakanlah*** (hai Muhammad), ***inilah jalanku. Aku mengajak ke jalan Allah disertai dengan pembuktian yang nyata. Aku bersama orang-orang yang mengikutiku*** (QS 12: 108).

Dalam redaksi ayat di atas tercermin bahwa seseorang harus memulai dari dirinya sendiri disertai dengan pembuktian yang nyata, baru kemudian dia melibatkan pengikut-pengikutnya.

Berperang atau berjuang dijalan Allah tidaklah dibebankan kecuali pada dirimu sendiri, dan bangkitkanlah semangat orang-orang mukmin (pengikut-pengikutmu) (QS 4: 84).

Perhatikanlah kata-kata "tidaklah dibebankan kecuali pada dirimu sendiri." Nabi Muhammad saw. pernah bersabda: ***"Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian susulkanlah keluargamu.*** "Setiap orang menurut beliau adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, ini berarti bahwa setiap orang harus tampil terlebih dahulu. Sikap mental yang demikian inilah yang dapat menjadikan bejana sang raja penuh dengan madu bukan air, apalagi racun.[]

Ihwal "Keakuan" (Egoisme)

(LOST PAGE)

.....ucapkan, walaupun seringkah kata tersebut merupakan kata yang "berat" terdengar di telinga mitra bicara kita. Apakah hal ini merupakan indikator tentang mendalamnya individualisme, serta menonjolnya "keakuan" manusia dewasa ini? Mungkin. Tetapi, bukan di sini tempatnya untuk menjawabnya. Yang ingin kita bicarakan adalah pandangan agama tentang hal tersebut

Tentu saja mustahil kata "aku" atau "saya" dihapus dari kamus bahasa manusia. Tetapi manusia dapat dituntun, kapan dan bagaimana ia menggunakannya. Dari Al-Quran, kita dapat menemukan petunjuk-petunjuk tersirat melalui ayat-ayatnya yang tersurat.

Tuhan dan manusia menggunakan kata "Aku" atau "Saya", walaupun diakui bahwa Allah S W T Mahamutlak serta tak ada yang menyamai kebesaran dan keagungan-Nya, namun jarang sekali Dia Yang Mahakuasa itu menggunakan kata-kata "Aku" atau "Saya". Jika dikuatirkan timbul kesalahpahaman tentang Zat atau wewenang Nya barulah kata-kata tersebut digunakan. Pada umumnya, Tuhan menunjuk kepada diri-Nya dengan bentuk jamak, yang antara lain mengandung makna keterlibatan makhluk bersama-Nya dalam aktivitas yang ditunjuk.

Manusia-manusia pilihan Tuhan menggunakan kata "aku" bukan dalam rangka menonjolkan keakuan, tetapi justru menggambarkan kebutuhan dan kelemahan mereka khususnya di hadapan Allah SWT. Perhatikan, misalnya, ayat berikut ini**. *Katakanklah: "Aku tidak mengatakan kepadamu bah-.....***

(LOST PAGE)

Egoisme Seorang Perokok

Seorang perokok berat berkata, "Merokok adalah hak pribadi saya. Apa pun bahayanya adalah risiko saya. Bukankah hidup ini adalah milik saya sendiri ?"

Saya katakan kepadanya: Tidak demikian! Baik dalam ajaran agama maupun pertimbangan akal, hidup yang Anda nikmati adalah milik Tuhan yang diperintahkan Nya untuk digunakan demi maslahat Anda, keluarga, masyarakat, dan umat manusia.

Anda mempunyai kewajiban kewajiban terhadap mereka, bahkan seperti sabda Nabi Muhammad saw.: ***"Sesunguhnya jasmani Anda memiliki hak atas diri Anda".***

Kewajiban ini lahir akibat penggunaan pelbagai fasilitas yang dianugerahkan Tuhan dan diolah oleh masyarakat Apabila Anda menyia-nyiakan hidup, maka akan Anda apakan hak-hak pihak lain yang merupakan kewajiban Anda itu?

Di sisi lain, semua sikap dan tindakan seseorang memberikan dampak - positif atau negatif, kecil atau besar - terhadap lingkungannya. Anda keliru jika menduga bahwa merokok adalah urusan pribadi.

Bukankah Anda mengepulkan asap ke udara dan kami yang tidak merokok terpaksa harus menghirup udara yang telah dinodai oleh nikotin rokok Anda, atau paling tidak aroma rokok Anda?

Senyum simpul Anda di pagi hari memberi kecerahan bagi yang melihatnya - baik dia mengenal Anda atau tidak. Sebaliknya, amarah yang Anda tenakkan mendebarkan jantung yang mendengar-nya. Di sisi lain, perlu Anda sadari bahwa kita semua adalah produk lingkungan yang dihasilkan oleh banyak pihak.

Cinta kita peroleh dari ibu, bapak, keluarga, dan kita semua. Pengetahuan kita raih dari para ilmuwan yang mengajar kita, demikian pula dari pengalaman kita dan pengalaman orang lain. Rasa aman diperoleh dari kehadiran polisi, tentara, dan para hakim yang adil dan bijaksana. Seniman menyejukkan jiwa kita, ilmuwan membuka cakrawala pikiran kita. Demikian seterusnya.

Kita berteduh di bawah pohon yang ditanam oleh generasi lalu sambil menikmati buahnya. Se telah itu, wajarkah kita melakukan sekehendak hati kita? Tidakkah kita terpanggil atau merasa berkewajiban untuk menanam - walau sebatang pohon - agar bisa dipetik buahnya oleh generasi berikut?

Kalau demikian, wajarkah Anda berkata, "Saya bebas melakukan apa saja." Bahkan, wajarkah seseorang menganut paham yang menyatakan: "Saya bebas melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain?"

Ini adalah pandangan filsafat materialisme yang penganutnya sangat egoistis. Agama tidak mengajarkan yang demikian. Yang diajarkan dan dipujinya adalah "mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain". Tuhan memuji sekolompok sahabat Nabi yang "mengutamakan orang-orang lain atas diri mereka, sekalipun mereka sendiri dalam kesusahan." Ini jelas berbeda dengan sementara perokok, yang mengutamakan kepentingan atau kesenangan diri sendiri walaupun orang lain terancam bahaya. []

Cinta dan Benci

Ada suatu nasihat yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis Nabi Muhammad saw.: **Cintailah kekasihmu secara wajar saja, siapa tahu suatu ketika ia menjadi seterumu. Dan bencilah seterumu secara wajar juga, siapa tahu suatu saat ia menjadi kekasihmu. Cinta dan benci adalah naluri manusia.** Tidak heran jika agama memberikan petunjuk menyangkut hal tersebut sebagaimana petunjuknya menyangkut potensi potensi manusia yang lain.

Nasihat di atas ditujukan kepada manusia, demikian juga kekasih dan seteru yang dimaksud. Manusia memiliki kalbu, yang dalam bahasa aslinya berarti, "bolak-balik". Hati manusia dinamai kalbu karena ia sering berubah ubah, sekali ke kiri dan sekali ke kanan. Apalagi bila ia tidak memiliki pegangan hidup dan tolok ukur yang pasti.

Cinta dan benci mengisi suatu waktu, sedangkan waktu itu terus berlalu. Karenanya, cinta dan benci pun dapat berlalu. Sebelum bercinta, seseorang merasa dinnya adalah salah satu yang "ada". Tetapi, ketika bercinta, ia dapat merasa memiliki segala yang "ada" atau tidak menghiraukan yang "ada". Dan ketika cintanya putus, ia merasa "tidak ada" dan hampa. Demikianlah cinta mempermainkan manusia. Cinta dan persahabatan anak muda - menurut sebagian pakar - didorong oleh usaha memperoleh kelezatan. Karenanya, ia serba cepat, yaitu cepat teijalin dan cepat pula putus. Sedangkan cinta dan persahabatan orang dewasa adalah demi memperoleh manfaat, dan ini pun beragam sehingga ia pun bersifat sementara. Abu Hayyan At-Tauhidy menulis: "Perjalanan yang paling panjang adalah perjalanan mencari sahabat" Sahabat, menurut Aristoteles, adalah Anda sendiri, hanya saja dia orang lain.

Dia adalah Anda sendiri. Dan ingat, Anda memiliki kalbu yang senngkali berubah ubah. Karenanya, tidak ada persahabatan yang kekal, apalagi dalam dunia kelezatan dan kepentingan. ***Para sahabat akrab, pada hari kemudian saling bermusuhan kecuali orang orang yang bertakwa*** (QS 43:67). Karena orang bertakwa memiliki pegangan hidup dan tolok ukur yang pasti, yang bersumber dari Allah yang Mahakekal.

Nasihat di atas sungguh terasa benarnya. lihat-lah, delapan tahun lamanya teijadi pertumpahan darah antara Irak dan Iran. Selama delapan tahun juga Kuwait memberikan bantuan dana yang tidak sedikit kepada Irak demi

kelanjutan perang. Tetapi, dengan serta-merta, teman yang dielu-elukan kemarin, berubah menjadi musuh. Musuh kemarin di-rangkul agar menjadi teman, sementara penyesalan dan permohonan maaf pun mengalir dari mereka yang mengutuknya kemarin. Julukan saudara terhadap bekas musuh pun terdengar. Demikianlah kalbu yang didasari oleh "kepentingan sementara" yang senantiasa berubah.

Di sini pula kita menyadari betapa luhur petunjuk Al-Quran yang mengingatkan kita: ***Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum medorong kamu untuk tidak berlaku adil! Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa*** (QS 5: 8). Sungguh banyak pelajaran yang dapat dipetik dari berbagai peristiwa masa kini yang dapat menjadikan kita semakin percaya akan kebenaran petunjuk petunjuk agama.[]

Rasa Takut

(LOST PAGE).

...rasa takut dan cemas dari jiwa manusia, maka Anda dapat mengalihkan gereja-gereja menjadi tempat-tempat berdansa."

Kita boleh saja berbeda pendapat tentang benih agama. Tapi yang jelas setiap agama berusaha, melalui petunjuk-petunjuknya, untuk membebaskan manusia dari rasa takut di dunia dan di akhirat Sebelum Adam a,s. menginjakkan kakinya di bumi, Tuhan berpesan: ***Apabila nanti datang petunjuk-Ku kepadamu maka*** (ikutilah), ***barangsiapayang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tiada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih*** (QS 2: 38).

Ada sekian banyak kewajiban atau tuntunan keagamaan yang digugurkan oleh rasa takut Sebagai contoh, yang merasa takut dalam peijalanan atau di tempat tujuan, atau kurangnya jaminan hidup bagi keluarga yang ditinggal, gugurlah atasnya kewajiban haji. Ini baru satu contoh dari ratusan contoh.

PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) juga menjanjikan pelbagai usaha guna membebaskan masyarakat dunia dari rasa takut Sayang, karena berbagai faktor - antara lain karena rasa takut itu juga - tidak jarang, usahanya gagal. Islam mendukung setiap usaha membebaskan manusia dari rasa takut Jangankan sekadar rasa takut, faktor-faktor yang dapat menimbulkan rasa takut pun dilarangnya. Misalnya, tekanan nyata atau terselubung terhadap pikiran atau kehendak, tidak dibenarkannya walaupun hal itu untuk tujuan keagamaan, apalagi karena ambisi yang kotor.

Pembuktian kebenaran agama melalui hal-hal yang bersifat supra-natural (mukjizat) tidak diandal-kannya, karena hal tersebut dapat dianggap sebagai semacam tekanan atau pemaksaan pada pikiran. Di sisi lain, puluhan ayat yang berbicara tentang kebebasan manusia untuk memilih apa yang dikehendakinya - termasuk dalam memilih agama.

Peperangan menimbulkan korban jiwa dan harta benda, serta menyebarluaskan rasa takut. Dari sinilah agama tidak membenarkannya, kecuali pada saat teijadi agresi terhadap hak hak kemanusiaan. Itu pun harus diakhin dengan berakhirnya penganiayaan. ***Apabila mereka telah berhenti maka tidak dibenarkan lagi memerangi mereka9 dan kalau***

peperangan masih dilanjutkan maka yang melanjutkan dinilai melakukan agresi. Ini petunjuk Islam, yang dapat dipahami dari Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 192.

Petunjuk di atas kini tentu sangat relevan dan perlu disadari oleh setiap Muslim, paling sedikit agar sikap batinnya selalu mengecam setiap penganiyaan meskipun atas nama pembelaan. Kalau tidak dapat mencegah kemungkaran dengan tangan, tidak pula dengan ucapan, maka dengan hati pun boleh, walau ia merupakan tanda kelemahan iman. Karena, kalau yang ini pun tidak, maka kehampaan iman yang terjadi. Bukankah kehampaan menyusul kelemahan?[]

(LOST PAGE)

......mengundang limabelas orang. Tindakan tersebut tercela karena ia mengabaikan faktor keseimbangan.

Pengaturan dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga dituntut oleh ajaran Islam. Hal tersebut lahir dari rasa cinta terhadap anak keturunan dan tanggung jawab terhadap generasi. Bukankah Al-Quran menamakan anak sebagai "buah hati yang menyejukkan" (QS 25: 74), serta "hiasan kehidupan dunia" (QS 18: 46)? Bagaimana mungkin mereka menjadi "buah hati" dan "hiasan hidup" jika beban yang dipikul orang-tuanya melebihi kemampuannya? Bukankah kita dianjurkan untuk berdoa: ***Ya Tuhan kami, janganlah bebani kami apa yang tak sanggup kami pikul*** (QS 2: 286).

Demikianlah saya memahami pandangan Al-Quran tentang kependudukan dan KB, dan tidak dengan menafsirkan satu ayat untuk mendukung ide yang baik tersebut []

Rumahku Surgaku

"Adalah kewajiban kita semua, agar setiap keluarga dapat menempati rpmah tinggal yang layak," demikianlah harapan Presiden Soeharto ketika mencanangkan Gerakan Nasional Perumahan dan Pemu-kiman Sehat Pencanangan ini mengingatkan saya akan pesan Allah SWT kepada Adam dan istrinya sebelum mereka menginjakkan kakinya di bumi: ***Hai Adam! Sesungguhnya ini*** (setan) ***adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, jangan sampai ia menyebabkan kamu terusir dari surga sehingga engkau bersusah payah*** (di bumi). ***Sesungguhnya di surga engkau tidak akan lapar, tidak pula telanjang. Sesungguhnya di sana engkau tidak akan dahaga, tidak juga kepanasan*** (QS 20: 117-121).

Ayat-ayat ini menggambarkan sekelumit kehidupan surgawi, serta kebutuhan pokok duniawi bagi manusia - kapan dan di bagian bumi mana pun dia berada - yaitu sandang (tidak telanjang), pangan (tidak lapar dan dahaga) dan papan (tidak kepanasan dan kedinginan). Allah juga mengisyaratkan kepada Adam agar bersungguh-sungguh bahkan "bersusah payah" untuk mendapatkan, antara lain, rumah yang melindungi din dan keluarganya dari sengatan panas dan dingin.

"Rumah" dalam bahasa Al-Quran adalah ***sakan*** atau ***maskara*** dan bentuk jamaknya ***masakin. Sakan*** terambil dari akar kata yang berarti "tenang". Agaknya, Al-Quran menamai "rumah" demikian ini untuk mengisyaratkan bahwa rumah seharusnya dapat memberi ketenangan kepada penghuninya. Memang, manusia mendambakan agar rumahnya - seperti ketika Adam dan Hawa di surga dahulu - menjadi surganya. "Rumahku surgaku," demikian kata putra-putri Adam yang berbahagia.

Rumah-rumah di surga dinamai ***masakin thayyibah*** dan rumah rumah di dunia pun akan menjadi **surga** jika **faktor *thayyibah* itu** terpenuhi. ***Thayyibah,*** yang biasa diterjemahkan dengan "menyenangkan" baru dapat dicapai apabila terpenuhi beberapa syarat, antara lain, adalah hunian yang layak.

Kesenangan hidup, bahkan hidup itu sendiri, menurut filosof Inggris, Herbert Spencer, memerlukan adanya kesinambungan persesuaian antara apa yang dirasakan di dalam diri yang hidup dengan apa yang teijadi di luar. Hidup dalam substansinya yang paling dalam menuntut interaksi, sedangkan

kematian adalah terhentinya interaksi itu. Ketika hujan atau terik matahari menimpa batu, ia tidak berreaksi dan hanya menerima keadaan tersebut karena batu bukan makhluk hidup. Makhluk hidup akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan bila persesuaian itu terpenuhi maka hidupnya menjadi layak.

Hidup dalam pengertian ini tentunya bertingkat-tingkat, yang merupakan akibat perbedaan kemampuan aksi dan reaksi manusia. Dalam bahasa sehari-hari, kita sering mendengar ungkapan: "Si A penuh kesungguhan dan penuh dinamisme." Ungkapan ini menunjukkan bahwa ada orang lain, yang hanya mempunyai setengah, seperempat, atau bahkan tidak memiliki sedikit pun kesungguhan. Orang ini, walaupun menarik dan menghembuskan nafas, pada hakikatnya tidak hidup.

Lingkungan seseorang, dalam pandangan agama, bukan hanya yang nampak secara fisik. Allah dan malaikat adalah juga bagian dari lingkungan kita. Karena itu, rumah yang menjadi surga buat penghuninya, atau rumah-rumah di surga nanti, bukan sekadar wujud bangunan, tetapi juga berkaitan dengan kepribadian, martabat kehidupan, serta hubungan yang serasi dengan lingkungan, baik yang terlihat dengan mata kepala maupun yang tidak terlihat. []

Catatan Harian Seorang Ayah

Prof. Dr. Zaki Najib Mahmud, Guru Besar Universitas Kairo dan seorang intelektual Mesir kenamaan, dalam bukunya ***Qiyam min Al-Turats*** menceritakan bahwa ia menemukan - dalam suatu tumpukan buku yang pernah diserahkan kepadanya - sebuah "Catatan Harian" seorang ayah yang sedang mengalami krisis. Sang ayah mempunyai seorang anak yang bernama Ismail. Dia sungguh-sungguh mendambakan sukses anaknya, dan pada saat yang sama dia juga mengharapkan agar anaknya tetap memelihara etika, norma-norma agama, dan susila. Sukses mencapai kedudukan terpandang, menurut pengamatan sang ayah, seringkali melalui pengabaian norma-norma tersebut Dari sinilah pangkal krisisnya.

> *Saya tidak berani menyampaikan hal ini kepada anakku, saya bimbang apakah saya akan mengajarkan, misalnya, norma* tawadhu' *(rendah hati) kepadanya, sedangkan saya tahu bahwa norma wi seringkali menghalangi pencapaian kedudukan terpandang, yang oleh masyarakat diidentikkan dengan kekuasaan atau kepemimpinan Salah satu syarat untuk mencapai sukses tersebut adalah "kemampuan berkurang ajar". Jangan tertawa membaca ini.*

Demikian tulis sang ayah yang mengharap pada awal catatan hariannya agar apa yang ditulisnya ini tidak dipublikasikan kecuali setelah wafatnya.

> *Kekurangajaranyang saya maksud sungguh sungguh dalam makna yang sebenarnya. Memang ada saja yang kurang ajar\ tetapi ia keliru menempatkan kekurangajaran itu sehingga ia tergelincir. Tetapi, ada yang tahu tempatnya, yaitu ta mampu mengatur siasat dan memiliki kemampuan berkurangajar. Inilah tangga yang mengantarnya "ke atas".*

Ayah yang menulis "Catatan Harian" ini, tampaknya, berwawasan cukup luas. Terbukti, antara lain, ketika ia membandingkan gejolak jiwanya itu dengan diskusi yang teijadi antara Plato dan teman-temannya tentang arti "keadilan" dan yang dituang-kan oleh filosof tersebut dalam buku ***Republic-nya..***

> ***"Apakah keadilan itu?" tanyanya.***
>
> ***"Kebenaran ucapan," ujar seseorang,***

"Pemberian bantuan kepada teman dan bencana kepada musuh,"sanggah lainnya.

"Keadilan adalah yang memenangkan si kuat," kata yang lainnya lagi

"Tidak!"kata Plato, "Keadilan adalah menempatkan sesuatu atau seseorang pada tempat yang sesuai "[]

Ibu adalah Pencetak Pemimpin dan Pembina Umat

"Ibu" dalam bahasa Al~Quran dinamai dengan ***umm.*** Dari akar kata yang sama dibentuk kata ***imam*** (pemimpin) dan ***ummat.*** Kesemuanya bermuara pada makna "yang dituju" atau "yang diteladani", dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani. Umm atau "ibu" melalui perhatiannya kepada anak serta keteladanan-nya, serta perhatian anak kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai ***umm,*** maka umat akan hancur dan pemimpin ***(imam)*** yang wajar untuk diteladani pun tidak akan lahir.

Agaknya, ketika Al Quran menempatkan kewajiban berbuat baik kepada orang-tua - khususnya kepada ibu - pada urutan kedua setelah kewajiban taat kepada Allah, bukan hanya disebabkan karena ibu memikul beban yang berat dalam mengandung, melahirkan, dan menyusukan anak. Tetapi juga karena ibu dibebani tugas menciptakan pemimpin-pemimpin umat.

Fungsi dan peranan inilah yang menjadikannya sebagai umm atau ibu. Dan demi suksesnya fungsi tersebut, Tuhan menganugerahkan kepada kaum ibu struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan kaum bapak. Peranan ibu sebagai pendidik generasi bukanlah sesuatu yang mudah. Peranan itu tidak dapat diremehkan atau dikesampingkan. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa ibu harus terus-menerus berada di rumah dan tidak mengikuti perkembangan. Juga, pada saat yang sama, ia tidak berarti bahwa mereka harus menelusuri jalan yang ditempuh oleh kaum bapak.

Maurice Bardeche, pakar dari negara Prancis yang dinilai sebagai pelopor yang mengumandangkan semboyan "kebebasan" dan "persamaan", dalam bukunya ***Histoire des Femmes*** memperingatkan: 'Janganlah hendaknya kaum ibu meniru kaum bapak, karena jika demikian akan lahir - bahkan telah lahir - jenis ketiga dari manusia."

Sekali lagi, apa yang dikemukan di atas bukan berarti bahwa kaum ibu harus terus-menerus berada di rumah - siap menanti kedatangan suami setelah menyiapkan makan dan membersihkan rumah - karena bukan itu yang menjadi tugas pokoknya.

Walaupun kita tidak sepenuhnya sependapat dengan ulama besar kenamaan Ibnu Hazm (384-456 H), namun tidak ada salahnya untuk mengutip

pendapatnya: "Baik dan terpuji apabila seorang ibu atau istri melayani suaminya, membersihkan dan mengatur rumah tempat tinggalnya, tetapi itu bukan merupakan kewajibannya. Makanan dan pakaian yang telah siap dan tei]ahit untuknya justru menjadi kewajiban bapak untuk menyediakannya."

Agaknya, ketika ulama besar ini mengemukan pendapatnya ini seribu tahun yang lalu, dan yang diidamkan oleh pelopor emansipasi, beliau ingin menekankan pentingnya kewajiban ibu dalam mendidik anak anaknya.

Oleh karena itu, sebagai anak kita berkewajiban mengingat jasa-jasa ibu: Seteguk ASI yang pernah kita minum, setetes keringat yang pernah dicurahkan nya, seuntai kalimat bimbingan yang pernah di-sampaikannya - kesemuanya itu tidak mungkin di-imbangi atau terbalas. Kita hanya dapat bermohon:

Rabbi irhamhuma kama rabbayani shaghira. []

Anak-Anak Kita: "Hiasan Hidup" dan "Sumber Harapan"

Anak oleh Al-Quran diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan", tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa di antara mereka ada yang dapat menjadi "musuh orang-tuanya" (QS 64: 14).

Semua orang-tua mendambakan kesehatan lahir dan batin anak keturunannya serta mengharapkan mereka menjadi 'buah matanya'.

Sayang, kita sering melupakan bahwa ada dua faktor utama yang sangat berperan untuk meraih dambaan tersebut, yaitu faktor keturunan dan faktor pendidikan.

Para ilmuwan dan agamawan menegaskan bahwa orang-tua berpotensi mewariskan kepada anak-cucunya sifat-sifat jasmaniah dan ruhaniah melalui gen yang mereka miliki. Dalam bahasa hadis, Nabi Muhammad saw. menamai gen dengan ***'irig.*** Beliau berpesan agar calon bapak berhati-hati dalam memilih tempat untuk menaburkan benih yang mengandung gen karena ***al 'irgu dassas***, (gen itu sedemikian kecil dan tersembunyi namun memberi pengaruh pada keturunan). Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa Al-Quran melarang seorang Muslim yang baik untuk kawin dengan seorang musyrik atau seorang pezina (lihat QS 24: 3), dan ini pula latar belakang peringatan Nabi tersebut.

Para ilmuwan lebih jauh berkata: "Gejolak jiwa yang dialami oleh seorang pria atau wanita ketika melakukan hubungan seks, dapat mempengaruhi jiwa anak yang sedang dibuahkannya." Ini pulalah sebabnya sehingga agama memerintahkan agar suasana keagamaan serta ketenangan lahir dan batin diusahakan untuk diwujudkan menjelang dan pada saat "berhubungan", antara lain dengan anjuran membaca doa-doa khusus.

Faktor kedua yang berperanan adalah pendidikan. Agaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa syarat pertama dan utama dalam mendidik anak adalah pengertian dan kesadaran orang-tua terhadap wujud dan kepribadian sang anak. Cinta kepada anak hendaknya tidak mengantar orang-tua memaksa sang anak untuk menjadi seperti mereka, atau "kelanjutan" mereka. Cinta adalah hubungan mesra antara dua "aku".

Kalau orang-tua memaksakan anaknya menjadi "kelanjutannya" atau "sama dengannya", maka pudarlah cinta. Karena ketika itu "aku" hanya

satu, sedangkan "cinta" seperti dikemukan di atas adalah "hubungan mesra antara dua 'aku'". Seorang anak, berapa pun usianya, adalah seorang manusia yang memiliki jiwa, perasaan, dan kepribadian.

Ummu Al-Fadhl bercerita; Suatu ketika aku menimang seorang bayi. Rasul saw. kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi ***pipis*** dan membasahi pakaian Rasul. Segera saja kurenggut secara kasar bayi itu dari gendongan Rasul. Rasul pun menegurku: "Pakaian yang basah ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat menghilangan kekeruhan dalam jiwa sang anak akibat renggutanmu yang kasar itu?"

Rasul saw. tidak ingin rasa "rendah diri" atau "berdosa" menyentuh jiwa anak tersebut yang dapat dibawanya hingga dewasa. Ini pulalah sebabnya sehingga dalam hal hal tetentu Nabi saw. tidak membedakan perlakuannya terhadap anak dan orang dewasa, seperti dalam mengucapkan salam. Mengucapkan salam kepada anak, minimal memberi dua dampak positif menyangkut perkembangan jiwanya: ***pertama,*** menanamkan rasa rendah hati dan ***kedua,*** menanamkan rasa percaya diri akibat "penghormatan" yang diperolehnya.

Menurut para ilmuwan, 90 persen dari rasa rendah diri yang diderita banyak orang dewasa, harus dicari faktor penyebabnya pada perlakuan yang dialaminya sebelum dewasa. Inilah, tampaknya, rahasia anjuran Rasul saw.: "Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah memberi rahmat kepada seseorang yang membantu anaknya sehingga sang anak dapat berbakti kepadanya."

Sahabat Nabi bertanya: "Bagaimana cara membantunya?"

"Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang melukai hatinya," jawab Nabi saw.[]

Dunia Anak adalah Dunia Permainan

Rasullah saw. mempercepat dua rakaat terakhir dari shalat zhuhurnya. Melihat kejadian ini, para sahabat terheran-heran dan setelah selesai salam salah seorang tampil bertanya: "Apa yang terjadi dengan shalat kita, wahai Rasul?"

"Memangnya ada apa?" tanya Nabi.

"Singkat sekali dua rakaat yang terakhir."

"Apakah kalian tidak mendengar tangisan anak-anak?"

Ada lagi peristiwa lain. Kali ini beliau memperpanjang sujudnya, dan salah seorang bertanya: "Kali ini sujud Anda panjang, tidak seperti biasanya, apakah Anda menerima wahyu?"

"Tidak, hanya saja putraku menunggangi pundakku. Aku enggan bangun (dari sujud) sebelum ia puas."

"Yang demikian tidak direstui agama dan bukan bagian dari kewajiban menaati dan berbuat baik kepada kedua orang-tua," demikian tulis Rasyid Ridha (1865-1935 M) dalam tafsir ***Al-Manar-nya.***

Anak bukanlah kelanjutan sifat, profesi atau kepribadian ibu-bapaknya. Mencintainya adalah menumbuhkembangkan bakat dan kepribadiannya karena cinta adalah hubungan mesra antara dua pribadi dengan dua "aku" yang berbeda. Dunia anak adalah dunia permainan. Dengan bermain, ayah, ibu atau siapa pun dapat mendidiknya. Karena itulah Rasul saw. menekankan pentingnya bernjain bersama anak: ***Siapa yang memiliki anak hendaklah ia bermain bersamanya.*** Di tempat yang lain, beliau bersabda: ***Siapa yang menggemberikan hati anaknya, maka ia bagaikan memerdekakan hamba sahaya. Siapa yang bergurau untuk menyenangkan hatinya, maka ia bagaikan menangis karena takut kepada Allah.***

Pertanyaannya yang muncul kemudian adalah: Cukupkah tempat bermain untuk anak-anak kita, di sekolah, di taman, atau di rumah-rumah kita? Tersediakah ragam permainan yang mendidik mereka?[]

Bermain Itu Belajar

(LOST PAGE)

....

Dengan bermain, anak-anak mengekspresikan diri dan gejolak jiwanya. Karena itu, dengan permainan dan alat alatnya, seseorang dapat mengetahui gejolak serta kecenderungan jiwa anak dan sekaligus dapat mengarahkannya. Dalam ajaran agama, ibu dan bapak dianjurkan untuk sering-sering bermain dengan anak. Nabi Muharnmd saw. bersabda: ***"Siapa yang memiliki anak, maka hendaklah ia 'menjadi anak' pula*** (dalam arti, hendaklah ia memahamai, menjadi sahabat, dan teman bermain anaknya)."

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah berlama-lama sujud dalam shalat karena ketika itu salah seorang cucunya sedang "menunggangi" punggungnya, dan tidak jarang pula beliau bergegas menyelesaikan shalat hanya karena mendengar suara tangis anak.

Bermain atau mengantarkan anak bermain harus dibarengi dengan bimbingan dan pengarahan. Seringkali orang-tua yang mengajak anaknya bermain justru mengarahkannya secara tidak sadar kepada hal-hal yang negatif. Kebiasaan semacam ini sejak dahulu hingga sekarang masih sering teijadi.

Diogene Le Cynique, seorang filosof Yunani Kuno (413-323 SM) yang dikenal sangat gandrung mengecam adat kebiasaan masyarakatnya yang buruk, konon, suatu ketika mencambuk seorang ayah sambil berkata: "Aku melihat dan mendengar anakmu culas dan berbohong ketika sedang bermain. Ini diperolehnya darimu atau orang lain, tetapi kamu diam tidak menegurnya."

Cukup banyak hambatan yang dihadapi oleh orang-tua dalam mengarahkan anak melalui permainan. Tidak hanya menyangkut waktu yang hampir habis untuk kesibukan di tempat kerja dan di jalan, tetapi juga "kemampuan" dalam memilih mainan yang sesuai dengan usia dan arah yang dikehendaki untuk anak. Belum soal kemampuan dalam daya beli.

Benar bahwa tempat-tempat rekreasi dan bermain sudah cukup banyak, khususnya di kota-kota besar negara kita. Tetapi, biaya untuk menikmatinya masih belum teijangkau oleh masyarakat luas, sehingga ada saja yang

berusaha menjangkaunya dengan cara-cara yang bertentangan dengan arah yang seharusnya dicapai. Ada saja orang-tua yang menyulap usia anaknya atau mengajarnya berbohong menyangkut usianya demi mendapat keringanan biaya. Baru-baru ini bahkan ada negara yang disinyalir menyulap usia pemain-pemainnya demi meraih reputasi dalam cabang olahraga.

Rupanya, dibutuhkan keija sama semua pihak untuk menanggulangi banyaknya hambatan ini. Salah satu di antara yang terpenting adalah menyadar-kan para orang-tua bahwa bermain bukan sekadar bermain tetapi merupakan kebutuhan pokok. Permainan merupakan ilmu, seni, dan pendidikan, baik untuk orang dewasa maupun - lebih-lebih lagi - untuk anak-anak.

Ilmu itu cahaya," demikian pernyataan yang sering kita dengar. Kini kita dapat mengumandangkan, "bermain itu belajar" dan "permainan itu ilmu." kan tugas tugas kependidikan dan merasa bahwa sekolah sebagai satu satunya sarana pendidikan. Pada hal, sekolah - walaupun mampu melaksanakan tugasnya dengan baik - tidak akan mampu mende-wasakan manusia, lebih-lebih untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal im akan semakin jauh dari tujuan jika upaya yang dilakukannya hanya terbatas pada pengajaran dan latihan.

Diduga keras pula, sebagian di antara kita melupakan bahwa pendukung dan pelaksana pendidikan bukan hanya tenaga, dana, dan sarana yang disediakan pemerintah. Tetapi, lebih dari itu, juga yang tersedia dan disediakan oleh keluarga, masyarakat, dan peserta didik, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Di sisi lain, diduga keras pula bahwa sebagian tenaga kependidikan tidak melaksanakan fungsinya secara baik. Yang saya maksud dengan tenaga kependidikan di sini adalah kita semua, bukan hanya guru dan dosen, karena kita semua seharusnya berfungsi sebagai pendidik.

Marilah kita ambil contoh sederhana menyangkut pelaksanaan pendidikan anak di kalangan keluarga. Pembentukan kepribadian anak bermula di sini dan sejak ia masih di buaian. "Ketika itu, pikiran-pikiran pendidik, perasaan dan jiwanya dapat diserap oleh anak bagaikan pasir menyerap tetesan-tetesan air," demikian tulis Alexis Garrel.

Ummu Al-Fadhl bercerita: "Suatu ketika aku menimang-nimang seorang bayi. Rasul saw. kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi ***pipis*** membasahi pakaian Rasul. Segera saja kurenggut dengan keras bayi itu dari gendongan Rasul. Rasul saw. pun menegurku,

"Air dapat membersihkan pakaianku. Tetapi apa yang dapat menjernihkan perasaan sang bayi yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu?".

Nabi saw. sadar bahwa perlakuan demikian dapat berbekas dalam jiwa sang bayi yang dapat menimbulkan rasa rendah diri yang dibawanya hingga dewasa Bukankah sebagian besar kompleks kejiwaan dapat dikembalikan penyebabnya pada pengalaman negatif masa kanak kanak?

Berapa banyakkah di antara kita yang memperlakukan anak atau peserta didik .seperti perlakuan Ummu Al-Fadhl? Berapa banyak di antara kita yang tidak membantu terwujudnya iklim kependidikan yang sehat, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas?[]

Harga Segelas Air

Banyak di antara kita yang tidak menghargai air. Kita seringkah tidak menggunakannya secara baik. Padahal berwudhu di samudera yang luas sekalipun tidak boleh melebihi kadar yang ditetapkan. Memang, bagi kita di Indonesia, air bagaikan tanpa harga. Tetapi di Timur Tengah harganya cukup mahal, dan tidak jarang melebihi harga bensin.

Tahukah Anda berapa nilai segelas air di sisi Harun Al-Rasyid, penguasa Dinasti Abbasiyah (766-809 M), yang pada masanya dinilai sebagai bagian dari masa keemasan Islam? Atau di sisi Umar bin Khaththab r.a.? Atau bahkan di sisi Tuhan? Di balik kisah berikut ini terkandung pelajaran yang sangat berharga dalam kaitannya dengan penggunaan air.

Suatu ketika, Harun Al-Rasyid duduk gelisah, entah apa sebabnya. Dia memerintahkan salah seorang pembantunya untuk mengundang Abu As-Sammak, seorang ulama terhormat pada masanya.

"Nasihatilah aku, wahai Abu As-Sammak," kata AIRasyid.

Pada saat itu seorang pelayan membawa segelas air untuk AIRasyid, dan ketika dia bersiap untuk meminumnya, Abu As-Sammak berkata: 'Tunggu sebentar wahai Amirul Mukminin. Demi Tuhan, aku mengharap agar pertanyaanku dijawab dengan jujur. Seandainya Anda haus, tapi segelas air ini tak dapat Anda minum, berapa harga yang bersedia Anda bayar demi melepaskan dahaga?"

"Setengah dan yang kumiliki," ujar Al-Rasyid dan kemudian ia pun meminumnya.

Beberapa saat kemudian Abu As-Sammak bertanya lagi, "Seandainya apa yang Anda minum tadi tidak dapat keluar, sehingga mengganggu kesehatan Anda, berapakah Anda bersedia membayar untuk kesembuhan Anda?"

"Setengah dari yang kumiliki," jawab Al-Rasyid tegas.

"Ketahuilah bahwa seluruh kekayaan dan kekuasaan yang nilainya hanya seharga segelas air tidak wajar diperebutkan atau dipertahankan tanpa hak," kata Abu As-Samak. Khalifah yang kekuasaannya meliputi beberapa negara yang amat luas dan kekayaannya tidak ternilai itu mengangguk membenarkan.

Lain lagi kisah Umar r.a. Hurmuzan, seorang tokoh Persia yang sedang ditawan dan kemudian dijatuhi hukuman mati, memohon kepada Umar r.a., "Berilah aku segelas air sebelum hukuman dijatuh-kan kepadaku." Umar setuju, dan sebelum terpidana tersebut minum, ia memandang Umar dengan bertanya, "Apakah aku memperoleh keamanan sampai air ini habis saya minum?"

Umar mengiyakan, tetapi dengan serta merta Hurmuzan menumpahkan isi gelas itu, dan dengan senyum penuh arti dia berkata, 'Tepatilah janjimu wahai Umar! Berilah aku keamanan."

Hadirin yang menyaksikan tersentak, namun Umar berkata, "Lepaskan dia, kita harus setia kepada janji, apa pun akibatnya." Segelas air yang merupakan sumber kehidupan, bahkan kehidupan itu sendiri, tiada artinya jika menyalahi kesetiaan kepada janji. Inilah harga segelas air bagi Khalifah Umar r.a.

Ada seorang yang bergelimang dosa melihat seekor anjing kehausan. Ia sodorkan segelas air kepada binatang itu. Sabda Nabi yang menguraikan peristiwa ini: " ***Tuhan mengampuni dosa-dosanya, dan memasukkannya ke dalam surga karena segelas air itu."*** Inilah harga tertinggi bagi segelas air!

Banyak tuntunan agama menyangkut air. Di dalam Al-Quran saja kata "air" terulang sebanyak 63 kali. Salah satu yang amat sarat dengan makna adalah firman Allah yang berbunyi: ***Dan Dia (Allah)yang menciptakan langit dan bumi dalam enam periode dan adalah singgasana kekuasaan-Nya sebelum itu di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya*** (QS 11: 7). Mahabenar Allah dalam segala Firman Nya.[]

Fungsi Pakaian

Alhamdulillah, berkat keija keras kita, kita telah mampu memproduksi bahkan mengekspor sandang. Menurut Al-Quran, moyang kita, Adam a.s., ketika masih berada di surga diperingatkan oleh Tuhan: ***Hai Adam, sesungguhnya ini*** (Iblis) ***adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Jangan sampai ia mengeluarkanmu berdua dari surga, sehingga menyebabkan engkau bersusah payah*** (dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan) (QS 20: 117).

Memang, salah satu persolan yang menyangkut peradaban umat manusia, bahkan kebutuhan pokoknya, ialah persoalan sandang. Pakaian berkaitan bukan saja dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim. Tidak heran jika Al-Quran berbicara tentang masalah tersebut, walaupun pembicaraannya tidak menyangkut mode atau bentuknya. Yang dibicara-kannya adalah fungsi dan tujuan berpakaian.

Paling tidak ada tiga fungsi pakaian yang disinggung Al Quran: ***Pertama,*** memelihara pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani (baca QS 16: 81). ***Kedua,*** menunjukkan identitas, sehingga pemakainya dapat terpelihara dari gangguan dan usilan (baca QS 33: 59). ***Ketiga,*** menutupi yang tidak wajar kelihatan (termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakainya (baca QS 7: 26). Ketiganya hendaknya dapat menyatu pada pakaian yang dikenakan. Kita ingin menggarisbawahi butir kedua dan ketiga.

Identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat diketahui dan pakaiannya. Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Orang tua yang memakai pakaian anak muda dapat mengalir di dalam dirinya jiwa anak muda. Bila seseorang memakai pakaian kiai, dia akan berusaha berlaku sopan, demikianlah seterusnya.

Peranan pakaian begitu besar, sehingga tidak jarang ada negara yang mengubah pakaian militernya setelah mengalami kekalahan. Bahkan, misalnya, Turki melarang pemakaian ***tarbusy*** dan menggantinya dengan topi ala Barat, karena Kemal At-taturk menilai bahwa ***tarbusy*** tersebut adalah bagian dan pemikiran kolot yang menghambat kemajuan masyarakatnya. Demikianlah besar pengaruh pakaian pada diri seseorang dan masyarakat.

Adalah suatu kekeliruan jika mengingkari pentingnya pakaian, tetapi lebih keliru lagi yang tidak selektif dalam memilih pakaian yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Namun demikian, sangat keliru mereka yang mengabaikan petunjuk-petunjuk agama dalam hal berpakaian.

Salahlah apabila perasaan seseorang disinggung karena memilih pakaian yang dianggapnya baik. Tetapi lebih salah lagi jika melarangnya memakai suatu pakaian yang dinilai oleh agamanya baik. ***Wallahu a'lam.***[]

Ihwal Pangan

FAO (Food Agriculture Organization) pernah memperingati "Hari Pangan Sedunia" dengan memilih ***Trees for Life*** (Pohon bagi Kehidupan) sebagai tema peringatannya. Bukan mengada-ada jika dikatakan bahwa sejak dini Al-Quran telah membicarakan pangan. Wahyu ke-16 yang diterima Rasul saw. menegaskan kaitan penyediaan pangan dan ketulusan beragama:
Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pangan bagi yang miskin (QS 107: 1-2).

Ayat ini tidak berbicara tentang kewajiban "memberi pangan", tetapi kewajiban "menganjurkan memberi pangan". Ini berarti setiap orang - walaupun tidak memiliki kelebihan - dituntut sedikitnya berperan sebagai "penganjur pemberian pangan".[]

Dampak Bahan Bacaan

Kita semua ingin maju, ingin duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan negara maju. Bahkan kita pun ingin membangun peradaban baru.

Tetapi bagaimana dan dari manakah kita memu-lainya? Apa faktor utama yang harus kita miliki atau siapkan, yang apabila itu hadir, hadir pula kemajuan dan bila itu tiada, tiada pula arh faktor-faktor yang lain?

Apakah lingkungan geografis ataukah persyaratan ras, yang menjadi faktor utama, seperti pernah diduga oleh sementara kelompok? Pasti bukan, karena sekian banyak ras bahkan bangsa dari satu rumpun yang tinggal dalam wilayah yang sama, tetapi dalam satu periode sejarahnya mereka menca pai kemajuan dan dalam periode lain mengalami kemunduran.

Apakah kekuatan militer? Tetapi, mengapa ada bangsa yang berhasil menaklukkan bangsa lain, namun tetap beijalan di tempat, sedangkan yang ditak-lukkan meraih kemajuan?

Apakah IPTEK? Pernah dilakukan pengamatan terhadap sekelompok nelayan pada suatu masyarakat terbelakang. Mereka diben alat-alat canggih hasil IPTEK mutakhir dan diben keterampilan teknis penggunaannya. Benar, hasilnya mengagumkan, ikan yang mereka peroleh bertambah, tetapi beberapa lama kemudian, sebagian mereka berhenti bekeija dengan alasan perolehan mereka sudah cukup untuk bekal hidup beberapa lama, sedangkan sebagian sisanya mereka habiskan untuk berfoya-foya, sehingga kelompok tersebut tidak mengalami kemajuan apalagi menciptakan peradaban Di sinilah saya meragukan kebenaran ungkapan "beri mereka kail dan jangan ben ikan," karena ternyata kail canggih pun gagal mengantarkan mereka kepada kemajuan.

Kalau demikian, dan mana kita mulai? Al-Quran menjelaskan: ***Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada di dalam diri mereka sendiri*** (QS 13: 11).

Merujuk ke Al-Quran, faktor utama dan pertama, adalah apa yang terdapat dalam diri manusia, yaitu nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup, kehendak, dan tekadnya. Apabila nilai itu terbatas di sini dan masa kini, maka terbatas pula kehendak dan usahanya, hingga kini dan di sini saja,

seperti para nelayan itu. Nilai dan pandangan hidup Muslim, mengarah kepada satu Wujud Mutlak yang tidak terbatas, kepada Tuhan Yang Mahaesa, ke satu "waktu" yang melampaui batas waktu hidup di dunia ini. Nilai dan pandangan tersebut harus tertancap ke dalam jiwa, antara lain dan terutama, melalui bacaan dan sajian.

Zaki Najib Mahmud, pakar filsafat Mesir kon-temporer, mengutip hasil penelitian seorang guru besar di Universitas Harvard yang melakukan penelitian pada sekitar 40 negara, berkaitan dengan periode kemajuan dan kemunduran yang dialami negara negara itu sepanjang sejarahnya. Salah satu faktor utamanya - menurut sang Guru Besar - adalah maten bacaan dan sajian yang disuguhkan kepada generasi muda. Di keempat puluh negara yang di-telitinya itu ditemukan bahwa dua puluh tahun menjelang kemajuan atau kemunduran tersebut, para generasi muda dibekali dengan bacaan yang mengantarkan mereka kepada kemajuan atau kemunduran masyarakatnya. Mengapa setelah dua puluh tahun? Karena murid-murid itulah, setelah masa tersebut, yang berperan dalam berbagai aktivitas, sedangkan peranan mereka ditentukan oleh bacaan dan sajian yang disuguhkan yang kemudian membentuk pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut.

Kalau demikian, jangan tunggu dampak bacaan atau tontonan anak-anak kita bagi bangsa dan negara ini, kecuali dua puluh tahun ke depan. Namun Anda boleh optimis atau pesimis, tergantung dari penilaian Anda tentang bacaan dan sajian tersebut.[]

Bagian Kelima:

Memahami Masalah-Masalah di Sekitar Kita

(LOST PAGE)

........mereka di satu tempat." Rupanya masih terbayang dalam benaknya betapa kejam perlakuan mereka selama ini.

Nabi saw. mendengar dengan tekun semua pendapat itu. Sejenak beliau meninggalkan ruangan dan datang lagi untuk menanggapi: ***Tuhan melunakkan hati seseorang, sehingga lebih lunak daripada kelunakan sebuah barang yang lunak, dan meneguhkan hati yang lain sehingga lebih keras daripada batu."*** Selesai memberikan tanggapan, beliau lalu mendukung Abubakar. Namun, tak lama kemudian AI-Quran turun membenarkan Umar, karena usulannya dinilai sesuai dengan situasi ketika itu (baca QS 8: 67). (Namun jangan menduga bahwa sikap semacam itu selalu dibenarkan oleh Al-Quran. Dalam Peijanjian Hudaybiah, Umar yang keras itu ditegur ketika berkata: "Mengapa kita harus mengalah dan menerima syarat yang meremehkan agama kita?").

Situasinya memang berbeda. Setiap situasi membutuhkan sikap yang tepat dan berlandaskan pengetahuan yang benar. Pengetahuan sama dengan kearifan dan sikap tepat adalah hikmah atau kebijaksanaan. Ada tempatnya untuk bersikap lunak dan ada pula bersikap keras. Jika terbalik, maka bukan adil namanya, karena keadilan adalah "menempatkan sesuatu pada tempatnya". Pelakunya pun ketika itu tidak arif dan tidak pula bijaksana.

Muslim yang baik merasakan kebersamaan dengan Muslim lainnya: ***Seperti organ-organ satu tubuh merasakan derita yang dirasakan oleh organ tubuh lainnya.*** Namun sebagai Muslim, ia harus juga me- rasakan kebersamaannya dengan penganut agama lain bahkan dengan seluruh umat manusia, karena planet yang kita huni ini semakin "menyempit". Itu sebabnya kita perlu menggunakan "satu bahasa".

Bahasa agama yang kita anut - sedikit atau banyak - kadang tidak dimengerti oleh pihak lain, dan bahasa yang satu itu adalah bahasa moral - bahasa etika. Kalau merujuk ke Al Quran dan hadis, agaknya bahasa ini ingin disebar luaskan. Bukankah Nabi hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak?

Dalam masyarakat membangun, bahasa etika mampu membuat tingkah laku yang dapat menjamin setiap individu dan masyarakat sehingga tidak

terjerumus ke dalam kekeliruan dan penyimpangan, dan dalam saat yang sama memperlancar laju roda pembangunan. Bahasa ini mampu pula meluruskan kekeliruan anggota keluarga kita sendiri, sebelum diluruskan orang lain karena kita merasakan pera-saannya. Ia juga yang mampu mengantisipasi setiap perubahan sehingga tidak menjadi hambatan bagi tercapainya kesejahteraan dan ketenteraman.

Dasar dari segala etika adalah "mengorbankan kepentingan diri demi kepentingan orang lain." Namun harus diingat bahwa bahasa etika - sebagaimana setiap bahasa - walaupun dapat mengalami perkembangan, ia mempunyai kaidah-kaidah yang ketat Bahasa etika tidak setuju apabila hanya dituntut dari si lemah ketika mempeijuangkan haknya, tetapi tidak digubris oleh si kuat dalam melaksanakan kewajibannya. Kalau begini keadaannya, bahasa ini tidak digunakan dengan baik dan benar.[]

Selera Rendah

(LOST PAGE)

....

"Kalaulah sisi pertama dari perumpaan Anda itu benar, sisi lainnya tidak demikian. Isi gelas itu bukan air segar tetapi air laut yang menambah dahaga, bahkan mungkin pula racun yang mematikan," tangkis penjual.

Dialog di atas menggambarkan aneka ragam tulisan dan gambar. Benar bahwa ada kertas bertulis-an memiliki nilai tambah, tetapi tidak kurang juga yang tidak memiliki nilai, bahkan nilai minus.

Apa yang ditulis atau disampaikan seseorang tidak terlepas dan yang menyenangkan si penulis atau si penyampainya, yang menyenangkan pembaca atau pendengarnya, dan ada juga yang tidak ini dan tidak itu semata-mata, tetapi mempertimbangkan kepentingan dan kemaslahatan. Perhatikanlah, misalnya, media massa atau uraian seorang mubaligh. Kalau pertimbangannya adalah kesenangan pembaca atau pendengar semata-mata, maka manfaat tidak akan diraih, bahkan malapetaka akan terjadi jika sasaran yang dituju memiliki selera yang rendah. Persoalan akan semakin berbahaya bila popularitas dan keuntungan material menjadi tujuan.

Semua orang tahu bahwa sebagian ekonom tidak mempertimbangkan nilai moral atau agama. Agama bukannya tidak setuju dengan bacaan ringan yang mengundang kantuk atau tawa. Agama juga tidak melarang orang bergurau. Tidak sedikit gurauan-gurauan Nabi yang diabadikan dalam sejarah.

Agama juga bukannya tidak mebenarkan pendidikan seks, selama ia tidak mengundang tepuk tangan atau membangkitkan selera rendah. Rayuan dan situasi kehangatan bercinta dilukiskan oleh Al Quran demikian: ***Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya, merayu Yusuf agar menyerahkan dirinya. Ditutupnya pintu amat rapat, sambil berkata: "Ayo...marilah"*** (QS 12: 22). ***...Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud melakukannya dan Yusuf pun demikian. Kalau saja tidak dilihatnya bukti dari Tuhannya*** (QS 12: 24).

Bahkan agama juga berbicara tentang puncak hubungan badaniah antara suami-istri, tetapi disampaikannya dengan bahasa yang sopan, yang rikuh

jika orang yang terhormat memperdengarkannya kepada anak-anak. ***"Masuknya pedang ke sarungnya,*** sabda Nabi, atau ***"Ketika suaminya menutupinya... istrinya pun mengandung dengan kandungan yang ringan***," inilah kiasan Al-Quran menyangkut pertemuan sperma dengan ovum (lihat QS 7: 189).

Ada benarnya penjual kertas di atas. Memang seringkali jiwa tersayat-sayat dan wajah tersipu-sipu di hadapan anak, ketika mata kebetulan membaca atau melihat tulisan maupun gambar berselera rendah. Entah ke mana mereka akan membawa kita? Apakah kepada Tuhan saja kita dapat mengadu?

Wallahu a'lam.[]

Ihwal Sogok-Menyogok

(LOST PAGE)

....urusan menjadi tersendat-sendat Ketika itu Anda merasa perlu sesuatu yang melicinkan. Nah, apakah ini dibenarkan?

Sebelum merujuk pandangan para pakar, terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa dalam contoh yang dikemukakan di atas, si petugas dinilai oleh agama telah melakukan sesuatu yang haram, terlarang, dan terkutuk. Ia dinilai melakukan penganiayaan, walaupun tidak menerima sesuatu. Lebih-lebih jika menenma penundaan pembayaran utang, bagi yang mampu, adalah penganiayaan. Karena Nabi saw. bersabda, bahwa keadilan adalah memberi hak melalui prosedur yang mudah lagi cepat '***Permudahlah jangan persulit'*** pesan Nabi. Tetapi tidak jarang ada yang menyatakan dalam sikapnya: "Mengapa harus mempermudah jika ada jalan mempersulit?"

Dalam kitab ***Subul Al Salam*** karya Muhammad bin Isma'il Al-Kahlani (1059-1182 H), demikian pula dalam ***Nail Al-Authar*** karya Al-Imam Al-Syaukani (1172-1250 H), di bawah sub judul ***rasywah*** (sogok), kedua pengarang tersebut mengemukakan pendapat yang membolehkan pemberian dalam rangka memperoleh hak yang sah. Tidak jelas argumentasi mereka, tetapi rupanya keadaan ketika itu mirip dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Tampaknya, ketika itu telah menjamur pula budaya sogok-menyogok, sehingga menyulitkan penuntut hak untuk memperoleh haknya, maka lahirlah pendapat yang membolehkan tadi.

Tetapi, Al-Syaukani setelah mengemukakan pendapat di atas, mengingatkan bahwa pada dasarnya agama tidak membenarkan pemberian dan penerimaan sesuatu dari seseorang kecuali dengan hati yang tulus. Nah, tuluskah hati yang memberi pelicin itu? Di samping itu, bukankah sikap ini menum-buhsuburkan praktik suap-menyuap dalam masya-rakat7 Bukankah dengan memberi - walau dengan dalih meraih hak yang sah - seseorang telah membantu si penerima melakukan sesesuatu yang haram dan terkutuk dan dengan demikian ia memperoleh pula - sedikit atau banyak - sanksi keharaman dan kutukan itu?

Bahkan, hadiah kepada seorang yang berwenang - kecil ataupun besar wewenangnya - apabila sebelumnya ia tidak biasa menerimanya dinilai

sebagai sogokan terselubung. Dalam hal ini Nabi bersabda: ***"Tidakkah sebaiknya ia duduk saja di rumah ibunya, untuk dilihat apakah ada yang memberinya hadiah atau tidak. "***

Masyarakat melahirkan suatu budaya yang tadinya ***munkar*** (tidak dibenarkan) dapat menjadi ***ma'ruf*** (dikenal dan dinilai baik) apabila berulang-ulang dilakukan banyak orang. Yang ***ma'ruf*** pun dapat menjadi ***munkar*** bila tidak lagi dilakukan orang.

Sogok-menyogok, tampaknya, adalah ***munkar*** yang telah dianggap ***ma'ruf.*** Kalau demikian ini, yang salah adalah kita juga, sehingga secara bersama kita harus memperbaikinya, dan tak perlu menunggu yang lain untuk memulai.[]

Kecemburuan Sosial

Al-Quran menekankan secara tegas bahwa faktor utama kecemburuan sosial adalah jurang yang dalam antara si kaya dan si miskin. Karena itulah perintah mengulurkan tangan kepada mereka yang butuh merupakan salah satu petunjuk yang diulang-ulang, di samping kecaman bahkan ancaman yang ditujukannya kepada para rentenir serta pelaku segala bentuk transaksi dan pengembangan harta yang mengandung unsur eksploitasi.

Segala sesuatu - termasuk harta benda - adalah milik Tuhan. Manusia yang beruntung mendapatkannya pada hakikatnya hanya menerima titipan.

Bagaimana harta tidak menjadi mihk Tuhan, bila produksi apa pun bentuknya, tidak lain kecuali hasil pemanfaatan bahan bahan mentah yang diciptakan dan dimiliki-Nya. Manusia ketika berproduksi hanya sekadar mengadakan perubahan, penyesuaian atau perakitan satu bahan dengan bahan yang lain.

Di sisi lain, manusia adalah makhluk sosial. Kita tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sekian banyak pengetahuan yang diperoleh justru bersumber dari orang lain dan betapapun seseorang memiliki kepandaian, namun hasil-hasil yang dicapai-nya adalah berkat bantuan pihak-pihak lain - baik secara langsung dan disadarinya maupun tidak. Seorang petani berhasil karena adanya irigasi, makanan, pakaian, dan stabilitas keamanan, yang kesemuanya itu tidak dapat diwujudkan kecuali melalui pribadi-pribadi lain.

Jika demikian, sangat wajar jika Tuhan menetapkan agar sebagian dari hasil yang diperoleh seseorang diperuntukkan bagi orang lain. Bukankah mereka mempunyai andil dalam keberhasilan tersebut? Dan sangat masuk akal, apabila kecemburuan bahkan kedengkian dan permusuhan dapat muncul ke permukaan apabila tangan tidak terulur kepada mereka, lebih lebih bila uluran tangan yang tak datang itu dibarengi dengan pameran kekayaan di hadapan mereka.

Apa yang dilukiskan di atas digambarkan dalam Al-Quran: ***Apabila kamu beriman dan bertakwa, Dia akan memberikan kepadamu ganjaran dan Dia tidak akan meminta harta bendamu*** (seluruhnya, karena) ***jika Tuhan memintanya dan mendesakmu*** (agar memberi seluruhnya) ***niscaya kamu akan kikir karenanya. Dia hanya meminta sebagian kecil, dan ketika itu bila kamu tetap kikir, maka Dia akan menampakkan ke permukaan***

kedengkian (kecemburuan sosial) ***di antara kamu*** (QS 47: 36-37).

Sungguh Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana Tuhan. Dia tahu bahwa manusia yang jiwanya masih berpijak di bumi tidak mungkin akan rela menyerahkan seluruh hartanya. Dia bijaksana dalam tuntunan-Nya, bijaksana dalam peringatan-Nya dan bijaksana pula ketika memerintahkan Nabi-Nya agar menyampaikan pesan kepada mereka yang bergelimang dalam harta: ***Putra putri Adam selalu bertangga dan berkata: "Hartaku, hartaku...." Mereka tak sadar bahwa hartanya tidak lain kecuali apa yang dimakan- nya sampai kenyang. Apayang dipakainya sampai lapuk dan apa yang disumbangkannya kepada orang lain. []***

Perang dan Perusakan di Bumi

Perang dan perusakan di bumi tidak pernah luput sesaat pun dari pemberitaan media massa. Itulah kenyataan yang dialami umat manusia. Sebelum sengketa Iran-Irak terselesaikan, tiba-tiba dunia dikejutkan oleh Krisis Teluk. Belum lagi kecemasan perang karena krisis tersebut, tiba-tiba Israel mengejutkan dunia dengan kekejamannya terhadap orang-orang Palestina.

Ketika gaung kekejaman Israel masih keras terdengar dan persoalannya belum selesai dibahas oleh Dewan Keamanan PBB, tiba-tiba kita disuguhi lagi dengan berita dari Lebanon bahwa Kelompok Kanan diserang dari darat dan udara oleh Kelompok Pemerintah yang didukung Suriah. Dan di Mesir, berondongan senjata otomatis menumpahkan darah serta merenggut jiwa Ketua Parlemennya, bersama tiga orang pengikutnya.

Itulah sebagian berita perang dan perusakan di bumi yang disajikan oleh media massa sekaligus dicatat dalam lembaran-lembaran sejarah umat manusia. Ini baru di Timur Tengah, belum lagi di kawasan-kawasan lain, seperti di Asia, Afrika, atau Amenka Latin. Apakah arti ini semua?

Sebagai orang yang membaca Kitab Suci Al-Quran, peristiwa-peristiwa tersebut mengingatkan kita akan informasinya menyangkut manusia, jauh sebelum makhluk ini diciptakan Tuhan. ***"Saya akan menciptakan khalifah di dunia,"*** inilah firman Tuhan kepada para malaikat Entah apa yang terbetik dalam benak malaikat, hingga dengan nada semacam "keberatan", mereka bertanya, ***"Apakah Engkau akan menciptakan di sana*** (bumi, makhluk) ***yang akan melakukan perusakan dan pertumpahan darah?"*** (QS 2: 30). ***"Aku mengetahui apa yang kalian tidak tahu,"*** jawab Allah. Sebuah jawaban yang dari celah-celahnya mengandung pembenaran dugaan malaikat Namun demikian, di balik itu, ada pula suatu rahasia yang tidak terjangkau hakikatnya oleh para "pemrotes" tersebut

Will Durant dan istrinya, Ariel, setelah menyelesaikan bukunya tentang peradaban manusia pada tahun 1968, berhenti sejenak dan bertanya, "Apa arti sejarah dan peradaban?" Sebagai jawabannya ditulis-lah ***The Lesson of History.*** Dalam buku tersebut, mereka menulis, "Sejak 3.421 tahun yang silam, dalam perjalanan sejarah, hanya 286 tahun saja yang berlalu tanpa perang."

Peradaban manusia silih berganti, jatuh dan bangun, namun gema pertanyaan malaikat dan jawaban Sang Pencipta masih segar dan tetap segar. Itulah pelajaran sejarah yang diinformasikan oleh Al-Quran dan dikukuhkan setiap saat oleh media massa.

Kita dapat bertanya dan berusaha menemukan jawaban berkaitan dengan apa yang dirahasiakan oleh Tuhan di atas. Namun, ada sesuatu yang pasti, yaitu bahwa manusia memperoleh anugerah dari Tuhan yang tidak diperoleh para malaikat dalam rangka penugasannya di bumi. Kalau langit dan bumi sejak diciptakannya telah menjadi arena pertarungan antara yang hak dan yang batil sehingga menimbulkan perusakan lingkungan dan pertumpahan darah, maka manusia dengan memanfaatkan anugerah tersebut diharapkan memihak kepada kebenaran sehingga dengan demikian mereka akan mampu meredam sampai sekecil-kecilnya kobaran api peperangan. Anugerah Nya yang terbesar adalah agama. Tanpa anugerah ini, "Si miskin akan menyembelih si kaya," kata Napoleon.

Semua agama mencintai perdamaian, dan ***Islam*** sendiri berarti kedamaian, sementara ***iman*** adalah rasa aman. " ***Searang Muslim adalah yang memelihara orang lain dari gangguan tangan dan lidahnya,*** " demikian sabda Nabi saw. Inilah agama. Namun sayang, yang melupakannya seringkali baru mengingatnya ketika mencari dalih pembenaran atas tindakan pertumpahan darah dan perusakan di burni.[]

Perang dan Peranan "Tangan Tuhan"

Seandainya Allah menghendaki, mereka tidak akan bertempur, tetapi Allah melakukan apa yang dikehendakinya (QS 2: 253).

Ayat ini mencuat begitu rupa ke dalam benak saya bersamaan dengan semakin mengganasnya Perang Teluk dan sirnanya doa jutaan manusia. Allah mampu membebaskan manusia dari api peperangan, tetapi Dia tidak menghendaki itu. Tentu saja ada hikmah di balik kehendak-Nya. Kata penafsir, jika Allah menghendaki terbebasnya manusia dari perang, niscaya dicabutnya kebebasan berke-hendak dan bertindak yang dianugerahkannya kepada manusia dan diciptakannya manusia seperti malaikat yang hanya mengeijakan apa yang diperintahkan Nya saja.

Allah adalah ***Rabb al-'alamin*** (Pemelihara alam raya) sehingga memberikan sistem yang utuh dalam pemeliharaan Nya. Salah satu subsistemnya adalah persaingan atau peperangan. Allah yang menganugerahkan kebebasan bertindak kepada manusia, membiarkan mereka bersaing atau berperang - jika itu yang mereka kehendaki sampai batas yang tidak mengganggu sistem tersebut - bagaikan seorang ayah memben kebebasan kepada anaknya dalam batas yang tidak merusak. Bahkan Allah merekayasa melalui ***sunnatullah*** (hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkannya) pembentukan aneka masyara kat dengan kekuatan masing-masing, sehingga tercipta semacam keseimbangan. Dengan demikian, tidak satu pihak pun dapat menguasai secara penuh seluruh alam raya mi, karena jika demikian akan teijadi kehancuran di bumi Bukankah tidak jarang ambisi manusia tanpa batas?

Seandainya Allah tidak mendorong sebagian manusia melawan sebagianyang lairu teniu binasalah bumi ini. Namun Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam (QS2:251).

Pada ayat yang lain, AI-Quran menegaskan: ***Tentulah telah dirobohkan biara biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah*** (QS 22: 40).

Itulah sebabnya sejarah manusia tidak pernah luput dan peperangan, dan itu pula sebabnya sehingga masyarakat manusia tidak pernah mengenal satu

adidaya saja.

Dunia kita menyaksikan betapa salah satu dari dua negara adidaya digerogoti oleh keruntuhan sistem negara-negara satelitnya, pergolakan dalam negeri serta kemerosotan ekonominya, dan problem-problem besar lainnya.

Kata Al-Quran, melalui peperangan Allah ***memisahkan yang buruk dari yang baik, menjadikan yang buruk bergabung satu dengan lainnya, lalu kesemuanya ditumpukkan dan dimasukkan ke jahannam*** (QS 8:37).

Di samping itu juga ***menyiksa yang durhaka, serta melegakan hati orang-orang mukmin*** (yang pernah dianiaya) (QS 9: 14) dengan harapan semoga yang durhaka menjadi tahu diri (lihat QS 17: 4-8).

Inilah sebagian kecil penjelasan Al-Quran menyangkut perang. Rupanya, 'Tangan Tuhan" yang kita harapkan menghentikan perang, telah berperanan menyuburkannya, untuk banyak hikmah yang kita tidak sadari. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[]

Gestapu dan Nasib Kekuatan Anti-Tuhan

Hai orang orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah ketika satu kaum bermaksud memanjangkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), ***maka Allah menahan tangan mereka dan kamu*** (QS 5: 12).

Dan ingatlah ketika orang orang yang tidak percaya kepada Allah, melakukan makar atau tipu daya terhadapmu untuk menangkap, dan memenjarakanmu, membunuh atau mengusirmu. Mereka melakukan makar dan Allah membatalkan makar itu (QS 8: 30).

Dan sesungguhnya mereka benar benar hampir membuatmu gelisah di negeri ini untuk mengusirmu darinya, dan kalau itu terjadi, maka keberadaan mereka (sebagai orde) ***sebentar lagi tumbang*** (QS 17:76).

Kalau seseorang bdak mengetahui bahwa kalimat kalimat di atas adalah ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang epilog dan prolog tumbangnya satu orde yang didominasi oleh kekuatan anti-Ketuhanan Yang Mahaesa 15 abad silam, maka boleh jadi ia menduga bahwa kalimat tersebut berkaitan dengan peristiwa G 30-S (Gestapu).

Ayat di atas terbukti kebenarannya setelah peristiwa hijrah Nabi dan lebih jelas lagi setelah Perang Badar. EH sisi lain, bagi bangsa Indonesia kebenarannya teijadi pada peristiwa Gestapu.

Dalam konteks ini, kita dapat membenarkan ungkapan "sejarah mengulangi peristiwa-peristiwa nya", karena pada kedua peristiwa yang beijarak 1.333 tahun itu, terdapat beberapa persamaan. Pertarungan yang terjadi pada keduanya adalah antara kelompok yang percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa dengan yang menentang Nya.

Di atas kertas, kekuatan anti Tuhan lebih dominan. Namun, di lapangan kekuatan yang anti-Tuhan tidak mampu menunjukkan dominasinya. Yang gugur dalam membela kebenaran pasti mendapat tempat di sisi Nya, sedangkan lawannya mendapat murka dan siksa Nya. Ketika perang berkecamuk. Nabi bermunajat memohon bantuan Ilahi sambil bersabda: ***"Wahai Tuhan, jika kelompok yang membela-Mu ini gagal, maka engkau tidak akan disembah lagi di sini,"***

Kalimat serupa dapat diucapkan saat berkecamuknya peristiwa Gestapu.

Inilah beberapa persa-maannya, Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad, dan Hakim, Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah berfirman kepada yang terlibat dalam Perang Badar: ***"Lakukan apa saja yang kalian inginkan, karena Aku telah mengampuni kalian"***

Demikianlah sifat Tuhan, yang salah satu sifatnya adalah ***Syakur*** (Maha Bertenmakasih), mengakui jasa-jasa mereka yang berpartisipasi dalam mempertahankan Ketuhanan Yang Mahaesa, sehingga Dia Yang Mahakuasa itu tidak lagi mempersoalkan kesalahan mereka jika memang ada kesalahan. Karena, betapapun, mereka adalah manusia biasa dan seorang yang baik dalam penilaian Nya adalah mereka ***yang lebih berat timbangan kebaikannya dari kesalahannya*** (lihat QS 101:6).

Nah, dapatkah kita mencontoh perlakuan Tuhan terhadap tokoh tokoh yang tampil mempertaruh-kan jiwa raganya demi menumpas gerakan anti-Tuhan dan memadamkan cahaya Tuhan di tanah air kita ini? Tidakkah wajar, pada saat kita mendoakan mereka agar mendapat tempat yang sebaik-baiknya di sisi Tuhan, kita juga mengenang jasa tokoh-tokoh tersebut yang masih hidup sambil berdoa agar mereka diberi kekuatan lahir dan batin, tetap menjadi andalan dalam membela nilai-nilai Ketuhanan Yang Mahaesa. []

"Masyarakat Neraka"

(LOST PAGE)

......berlandaskan kepada falsafah materialisme. Paham ini, antara lain, menilai segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dalam dunia empiris adalah nihil dan bohong termasuk di dalamnya eksistensi Tuhan, surga, neraka, dan sebagainya.

Dari segi kemasyarakatan, komunisme berusaha mengatur kehidupan bermasyarakat secara me-nyeluruh atas wawasan yang tidak rasional. Mereka bermimpi mewujudkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan dengan cara menggilas suatu kelas dalam masyarakatnya. Sedangkan agama (Islam) walaupun mendasarkan ajaran kemasyarakat-annya kepada persamaan dalam nilai kemanusiaan tanpa membedakan jenis, warna kulit, dan keturunan seseorang, namun agama juga mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang diakibatkan oleh kemampuan ilmiah serta kesungguhan bekeija seseorang.

Katakanlah! Apakah sama yang berilmu dengan yang tidak berilmu? (QS 39 : 9).

Tidak sama antara mukmin yang duduk dengan mereka yang berjuang di jalan Allah*....* (QS 4:95).

Islam tidak mengutuk - apalagi meruntuhkan - hasil-hasil yang telah dicapai oleh masyarakat sebelumnya, karena dalam pandangan Al-Quran masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang tumbuh berkembang ***bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya*** (QS 48: 29).

Menurut Islam, sejarah masyarakat manusia adalah mata rantai yang bersinambung. Eksistensi perorangan, keluarga, masyarakat, dan umat manusia adalah suatu kesatuan yang harus dipelihara, tanpa mengorbankan satu di antaranya untuk kepentingan yang lain.

Ini berbeda dengan paham dan praktik komunisme yang hanya berusaha memenangkan satu kelas serta mengutuk dan mengorbankan kelas yang lain, bahkan mengutuk generasi terdahulu mereka.

Al Quran melukiskan "masyarakat neraka" seperti itu. ***Setiap suatu kelompok masuk ke dalamnya*** (neraka), ***mereka mengutuk kawannya yang terdahulu*** (QS 7: 38).

Itulah sebagian paham dan kenyataan masyarakat komunis - dunia neraka yang penuh kutukan. Bukan hanya sekali bangsa kita nyaris dibawa ke sana. Dan, ***alhamdulillah***, kita selamat berkat uluran tangan Ilahi.

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak memanjangkan tangannya (berbuat jahat) ***kepadamu, maka'Allah menahan tangan mereka darimu.***

Bertakwalah kepada Allah, hanya kepada Allah orang-orang mukmin berserah diri (QS 5: 12). Mahabenar Allah dalam segala Firman Nya.[]

Menguji Kebenaran Sebuah Berita

Informasi merupakan kebutuhan manusia, bukan saja pada abad modern ini, tetapi sejak manusia tercipta. Hal ini disebabkan, antara lain, oleh adanya nalun ingin tahu yang menghiasi makhluk manusia.

Adam a.s. terperdaya oleh rayuan Iblis melalui naluri ingin tahunya: ***Hat Adam, maukah aku tunjukkah pohon kekekalan dan kekuasaan abadi?*** (QS 20: 120).

Informasi Iblis ini ternyata bukan hanya salah tetapi sekaligus menyesatkan. Al-Quran mengingatkan penerima informasi untuk menimbang bahkan menyelidiki dengan saksama informasi yang disampaikan khususnya oleh orang-orang yang tidak terpercaya (baca QS 49:6). Di sisi lain kepada pembawa berita, Al-Quran berpesan: ***Hai orang orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan sampaikanlah perkataan yang*** **sadid** (QS 33: 70).

Kata ***sadid*** dalam pesan di atas, bukan hanya berarti "benar". Lebih jauh dari itu, kata ini dalam berbagai bentuknya pada akhirnya bermuara kepada makna menghalangi atau membendung (dalam arti yang tidak sesuai, sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna). Atas dasar makna ini para ulama menekankan bahwa semua ucapan apa pun bentuk dan kandungannya, di samping harus sesuai dengan kenyataan juga harus menjamin sasarannya untuk tidak teijerumus ke dalam kesulitan, bahkan membuahkan manfaat.

Dari sinilah dikenal ungkapan ***li kulli maqam maqal wa likulli maqal maqam*** (untuk setiap tempat ada ucapan yang sesuai dan untuk setiap ucapan ada tempat yang sesuai). Boleh jadi ada kebenaran yang harus Anda tangguhkan penyampaiannya demi kemaslahatan.

Umar r.a. melihat Abu Hurairah beijalan tergesa-gesa dan kemudian menegurnya: "Akan ke mana, hai Abu Hurairah?"

"Ke pasar, menyampaikan apa yang kudengar dari Rasul saw., bahwa siapa yang mengucapkan ***la ilaha illa Allah*** ia akan masuk surga," jawabnya.

Umar menarik Abu Hurairah dan menemui Rasul guna menguji kebenaran informasi tersebut Akhirnya Rasul saw. membenarkan. Namun demikian, Umar mengusulkan agar berita itu tidak disampaikan kepada sembarang

orang karena khawatir.......

(LOST PAGE)

Ihwal Acara-Acara Televisi Kita

Suatu ketika teijadi sebuah perbincangan menyangkut suguhan acara-acara di televisi. "Kami ter-tegun di hadapan sebuah lukisan yang menggambarkan seorang wanita dengan ***make up*** yang sangat menyolok. Sungguh tidak serasi dan tidak menimbulkan decak kagum sedikit pun," kata salah seorang membuka perbincangan.

"Itulah kecantikan menurut versi pelukisnya," ujar salah seorang dan kami.

"Tidak, lukisan ini adalah wajah WTS. Pelukisnya menggambarkan betapa jeleknya ia, agar setiap orang merasa jijik dan menghindarinya," komentar yang lainnya lagi.

"Kedua penilaian yang berbeda itu dapat dibenarkan. Tetapi, lebih adil dan akan lebih mendekati kebenaran jika tidak menetapkan penilaian sebelum menyelami apa sebenarnya tujuan seniman itu ketika ia melukis. Dari sanalah kita dapat menetapkan penilaian baik buruk hasil karyanya," kata teman tadi.

'Tapi dari mana diketahui tujuannya? Bukankah ini tidak terucap atau terlukis olehnya?" tanya saya kepada teman itu.

"Anda harus memisahkan antara pengkhutbah dan seniman. Yang pertama menggunakan segala cara untuk mengobati patologi masyarakat dan mengantar mereka menuju keluhuran budi pekerti dan kesucian jiwa, sedangkan seniman menggambarkan apa adanya baik atau buruk dan mempersilahkan Anda melihat dan menilai sisi mana yang Anda inginkan untuk din Anda. Seniman bagaikan penjelajah, dia mencatat apa saja yang ditemuinya. Ketelitian dan kejujurannya menuntutnya agar semua itu dihidangkan sebagaimana adanya. Televisi kita, dalam film dan sinetronnya, adalah karya-karya seniman, bukan karya seorang pengkhutbah," demikian kilah teman saya.

Sebagai cendekia, boleh jadi pendapat di atas dapat dimengerti. Tetapi sebagai pendidik, sulit dan amat sulit, bukan saja karena sebagian film-film tersebut tidak menggambarkan keadaan sebenarnya di bumi Indonesia - karena dia adalah hasil karya seniman luar - tetapi juga karena ia ditonton oleh anak-anak yang belum dapat memberi penilaian baik dan buruk Mereka baru mampu mencontoh apa yang terhidang. Irulah sebabnya banyak

pendidik ....

(LOST PAGE)

Ihwal Iklan

Anda tentu pernah melihat kucing yang sedang marah. Ia bagaikan meniup dirinya sehingga tubuh-nya terlihat lebih besar. Hasil tiupan itu adalah tipuan belaka, namun boleh jadi itu dapat ditolerir karena ia sedang menghadapi musuh atau mempertahankan eksistensinya.

Ada juga manusia yang meniup dirinya seperti halnya kucing. Ini dilakukannya bukan hanya ketika marah atau menghadapi musuh, tetapi juga pada saat dia merayu, mencari simpati bagi diri atau karyanya.

Sekadar untuk menyebut nama, Nietszche, filosof Jerman, dan AJ-Biqa4iy, pakar tafsir dari Syam, adalah contohnya.

Sebenarnya semua orang senang dipuji, bahkan sebagian filosof berpendapat bahwa semua aktivitas manusia, termasuk keinginan dipuji dan atau memuji, merupakan salah satu cara manusia mempertahankan eksistensinya. Sebab - kata sang pemikir - pujian dirasakan sebagai tanda kekaguman, dan ketika itu rasa aman akan eksistensi terpenuhi. Beragama pun, katanya, tidak terkecuali, hanya saja eksistensi di sini, melampaui wujud duniawi.

Pujian, boleh jadi secara tulus datang dari pihak lain, boleh jadi juga diminta oleh yang bersangkutan.

Pesan sponsor, isulah kita sekarang, atau iklan dalam bahasa yang lebih halus. Ada pujian yang mudah dipercaya, walaupun bohong dan menyesatkan dan ada juga sebaliknya. Iklan mudah dipercaya antara lain karena ia disampaikan secara simpatik dan dengan sedikit humor. Untuk jelasnya Anda dapat mengamati iklan-iklan di media massa, khususnya di layar televisi.

Iklan obat di televisi akhir-akhir ini disoroti oleh berbagai kalangan karena dinilai menyesatkan. So-rotan itu bukan hanya menjadikannya pujian terburuk, tetapi juga amat berbahaya, karena yang di-hadapinya bukan musuh, tidak juga ditayangkan untuk mempertahankan eksistensi seperti halnya kucing di atas, tetapi yang dihadapi adalah bangsa sendiri yang mendambakan obat. Sedangkan obat yang ditawarkan menyesatkan bahkan dapat mengganggu eksistensi. Sikap semacam ini telah menanggalkan nilai-nilai moral dan agama, yang seharusnya menghiasi setiap aktivitas.

Agama menuntut dalam setiap akad atau transaksi agar objeknya dijelaskan. Jual-beli kucing dalam karung tidak dibenarkan. Dalam hal ini Nabi bersabda: ***"Siapa yang melamar seorang wanita, sedangkan dia menyemir rambutnya, maka hendaklah ia menyampaikan itu, kepada yang dilamarnya."*** Kewajiban ini bukan hanya terletak **di** pundak penjual, tetapi juga bagi setiap orang yang boleh jadi mengetahui- ***Tidak dibenarkan seseorang menjual kecuali ia jelaskan keadaan jualannya. Tidak pula dibenarkan yang mengetahuinya untuk tidak menjelaskannya, **** begitulah sabda Nabi saw.

Ketika Nabi ke pasar dan menemukan seorang sedang menjajakan barangnya dengan cela yang disembunyikan, beliau bersabda: ***"Siapa yang menipu*** (menyembunyikan cela jualan) ***maka ia bukan kelompok kita."*** Ini baru yang menyembunyikan cela, bagaimana pula yang bukan sekadar menyembunyikannya, tetapi mengiklankan keistimewaan barangnya, padahal iklan tersebut menyesatkan?

Agama tidak melarang iklan, tidak juga pujian yang wajar. Ia hanya berpesan khususnya dalam bidang bisnis, sebagaimana firman Allah: ***Jangan makan harta benda di antara kamu secara batil*** (QS 2: 188)**.** Maksud ayat di atas adalah jangan melakukan suatu aktivitas - apa pun bentuknya - yang dapat merugikan dirimu dan atau orang lain di dunia atau di akhirat. []

Memahami Datangnya Bencana Alam

Ribuan orang telah tewas sebagai korban gempa bumi di Ende, Flores. Bermacam-macam pertanyaan muncul ke benak kita berkaitan dengan peristiwa tersebut Apakah bencana nasional itu merupakan kehendak Tuhan? Kalau demikian, di mana rahmat kasih sayang Nya? Ataukah bencana itu di luar kehendak-Nya? Kalau begitu, adakah yang terjadi di luar kehendak-Nya?

Ada yang berkata bahwa gempa bumi itu merupakan peristiwa alam dan tidak ada campur tangan Tuhan sedikit pun. Keterlibatan Tuhan, menurut pendapat mereka, telah selesai dengan selesainya penciptaan alam. Ada juga yang memahaminya sebagai kehendak Tuhan semata, tidak ada keterlibatan siapa pun seakan akan tidak ada sistem yang ditetapkan Allah bagi tata keija alam raya ini. Ada juga yang mengakui bahwa gempa adalah peristiwa alam, tetapi ada keterlibatan Tuhan dalam rangka rahmat dan pemeliharaan Nya terhadap alam ini. Yang Mahakuasa menghendaki sesuatu di balik peristiwa itu, di samping keterlibatan manusia dengan sikap atau ulahnya.

Memang, gempa tidak terjadi begitu saja. Tuhan tidaklah sewenang-wenang memerintahkan bumi berguncang atau laut meneijang sehingga terjadi bencana. Sebelumnya ada hukum-hukum yang ditetapkan-Nya menyangkut sistem keija alam raya. Inilah hukum-hukum alam.

Tidak sepotong ayat pun yang mengisyaratkan bahwa bumi berguncang dengan sendirinya. Tetapi ia "diguncangkan", maka teijadilah gempa. Hanya saja, ketika Al Quran berbicara tentang pelaku guncangan itu, seringkali digunakan bentuk pasif; tidak dijelaskan siapa pelakunya. Sedangkan dalam sekian banyak ayat yang berbicara tentang teijadinya gempa secara faktual, Al-Quran menggunakan kata

"Kami". Redaksi ini - bila menunjuk kepada Allah - maka ia, antara lain, untuk mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain Allah pada peristiwa itu. Boleh jadi manusia itu sendiri atau paling tidak hukum-hukum alam yang telah ditetapkan-Nya.

Boleh jadi manusia - karena kedurhakaannya - menjadi penyebab dan korbannya sekaligus, sebagaimana kisah Qarun yang diuraikan dalam Al-Quran. Qarun adalah orang yang melimpah-ruah kekayaannya, tapi tidak memiliki rasa kesetiakawanan sosial, bahkan enggan mengakui bahwa

kekayaan yang diperolehnya adalah berkat anugerah Ilahi.

Gempa yang merenggut nyawa dan seluruh hartanya adalah sanksi baginya dan pelajaran bagi yang lain. Boleh jadi juga korban tidak berdosa, tetapi melalui mereka Allah memperingatkan kepada yang lain sambil membuktikan kekuasaan dan keesaan-Nya. Keserasian alam raya adalah salah satu buku Keesaan-Nya. Ada manusia yang menjadikan keserasian itu sebagai bukti kekuatan ***nature*** (alam) dan ketiadaan Tuhan. Allah membuktikan kepada mereka kehadiran-Nya melalui guncangan-guncangan yang teijadi.

Anda jangan mengira mereka disia-siakan Tuhan, justru sebaliknya mereka ditempatkan pada tempat yang amat terhormat. Itu sebabnya agama menamai juga para korban tersebut sebagai ***syuhada.[]***

AIDS: Pelanggaran atas Fitrah

Dewasa ini banyak peristiwa yang dapat membuktikan kebenaran satu istilah keagamaan yang tidak cukup populer, yakni ***'uqubat al-fithrah*** (hukuman atas pelanggaran fitrah). ***Fithrah*** berarti "asal kejadian", "jati diri", atau "naluri manusia". Adapun fitrah manusia sangat beragam dan ber-tingkat-tingkat, salah satunya adalah agama (QS 30: 30).

Agama sebagai fitrah mengandung makna bahwa tidak satu pun petunjuknya yang bertentangan dengan jati diri dan naluri manusia. Di sisi lain, melalui ***'uqubat al-fithrah*** dinyatakan bahwa setiap pelanggaran terhadap fitrah manusia atau ajaran agama, maka - cepat atau lambat - pasti akan ada sanksi atau hukuman atas pelanggaran tersebut

Satu dari sekian banyak contoh yang dapat dikemukakan adalah penyakit AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan pada tahun 1979 di New York pada diri seorang yang melakukan hubungan seksual yang bdak normal. Kemudian berturut-turut ditemukan banyak lagi penderita yang pada umumnya memiliki kebiasaan seksual yang tidak normal tersebut.

Hubungan seks adalah fitrah dan manusiawi. Namun demikian, menurut fitrahnya, hubungan ini harus dilakukan dengan lawan jenis. Pria mencintai wanita atau wanita mencintai pria, inilah fitrah.

Karena itulah agama bdak melarang mengadakan hubungan seks, bahkan menganjurkan perkawinan.

Tetapi karena fitrah wanita adalah monogami, maka agama melarang poliandri (berhubungan dalam waktu yang bersamaan dengan banyak lelaki), berbeda dengan pria yang memiliki kecenderungan berpoligami. Karena itu agama tidak melarang dan hanya membatasinya dengan menetapkan syarat-syaratnya yang ketat agar izin tersebut tidak disalah-gunakan. Inilah fitrah. Inilah agama. Kalau ini dilanggar pasti ada sanksinya: Ada ***'uqubat al-fithrah.***

Penyebab utama AIDS adalah hubungan seksual yang bertentangan dengan fitrah, yakni homo-seksual dan perzinaan (hubungan seks antara seorang wanita dengan banyak pria). Al-Quran menamai hal ini sebagai ***fahisyah*** atau keburukan yang melampaui batas. Karena itulah sanksi yang diberikan cukup berat* Ada sanksi agama dan ada juga hukuman lainnya yang termasuk

dalam istilah ***'uqubat al-fithrah,*** dan AIDS adalah contoh dari ***'uqubat*** tersebut.

Dalam sebuah hadis, Nabi saw. bersabda: ***Tidak merajalela*** fahisyah ***dalam satu masyarakat, sampai mereka terang-terang melakukannya, kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu.***

AIDS belum dikenal di masa lampau, dan hingga kini obatnya pun belum ditemukan. Yang lebih parah lagi, mereka yang tidak berdosa dapat terjangkit. Ini salah satu yang diperingatkan oleh Al-Quran: ***Berhati-hatilah terhadap cobaan atau sanksi yang tidak hanya menimpa orang-orang yang berlaku aniaya di antara kamu, dan ketahuilah bahwa Allah Mahakeras siksa-Nya (QS*** 8: 25).

Kewaspadaan terhadap penyakit ini harus di-tingkatkan, bukan sekadar dalam bentuk membagikan kondom, tetapi yang lebih penting adalah memberantas penyebabnya. Salah satu di antaranya adalah rangsangan seksual yang secara sadar atau tidak sering dipamerkan kepada khalayak umum.[]

Hemat Energi

"Kita masih memakai energi terlalu banyak untuk kegiatan-kegiatan yang kurang produktif. Kita masih memakai energi terlalu boros dibandingkan dengan manfaat yang kita peroleh," demikianlah kurang lebih penegasan yang pernah disampaikan oleh Presiden Soeharto.

Mendengar pernyataan itu, terlintas dalam benak saya dua surah yang termasuk paling sering dibaca oleh umat Islam, yakni surah Yasin dan Al Waqi4ah. Sayang, kita hanya membacanya tanpa menghayati maksudnya, bahkan sebagian dari kita membacanya untuk tujuan yang tidak sesuai. Bukankah ada yang membacanya guna mendapat rezeki tanpa suatu usaha?

Kedua surah di atas berbicara tentang "pohon hijau" atau energi yang diperoleh melalui proses fotosintetis, yakni proses penggabungan secara bio-kimia oleh tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan cahaya matahari. Pohon hijau adalah klorofil atau zat hijau daun dalam istilah ilmuwan. Istilah Al-Quran lebih tepat, karena zat itu tidak hanya terdapat pada daun, tetapi seluruh pohon yang berwarna hijau. Begitu kata ilmuwan Muslim.

Dalam surah Yasin ayat 80, Allah menegaskan: ***Dia yang menjadikan untuk kamu pohon hijau, maka serta-merta kamu dapat membakar darinya.*** Dalam surah Al Waqi'ah ayat 73, setelah "menanyakan" siapa pencipta pohon hijau itu - apakah Allah atau manusia - ditegaskan bahwa pohon hijau atau energi itu ***Kami jadikan sebagai peringatan serta bahan*** (bakar) ***untuk dimanfaatkan yang berjalan (dan berdiam di tempatnya).***

Bahwa ia dimanfaatkan untuk yang disebut di atas, jelas kebenarannya. Karena tidak satu pejalan pun - baik dengan kaki maupun dengan motor, di darat, di laut, dan di udara - yang tidak menggunakan energi, demikian pula yang diam di tempatnya.

Tetapi bagaimana dengan peringatan itu? Ayat di atas tidak menjelaskan, tetapi ketika sebelumnya berbicara tentang air, dinyatakannya bahwa air tawar dapat beralih menjadi panas dan asin, karenanya, "tidakkah kamu mensyukurinya?" demikian imbau Al-Quran.

Menyukuri sesuatu adalah menggunakannya dengan baik, wajar, serta sesuai dengan tujuan ia diciptakan. Tuhan enggan disalahkan, enggan juga dinilai

tidak mempersiapkan sumber daya alam yang memadai: ***Dia telah menganugerahkanmu segala yang kamu butuhkan, Jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tak mampu menghitungnya, sesungguhnya manusia sangat aniaya lagi sangat kufur*** (QS 14: 34).

Sumber daya alam itu melimpah, tidak dapat dihitung banyaknya, atau katakanlah tidak terbatas.

Jika manusia merasakan keterbatasannya, maka itu karena dua kesalahan mereka, yaitu sikap aniaya dan sikap kufur. Boleh jadi ia bersikap aniaya terhadap sumber daya alam dengan cara memboroskan dan menyia-nyiakannya, juga terhadap orang atau makhluk lain dengan cara mengambil porsi mereka sehingga mengakibatkan tak ada pemerataan. Sedangkan kekufuran, antara lain, berarti tidak mengolah sumber daya alam itu, sehingga tidak tampak ke permukaan. Bukankah kufur berarti "menutupi"?

Pemborosan dilarang oleh agama. Bukan saja karena merugikan si pemboros, tetapi merugikan juga pihak lain. Karena itu, janganlah berkata kala ditegur "Saya mampu membayar." Pemborosan dengan dalih kebajikan pun dilarang: ***Tidak ada kebaikan di dalam pemborosan, tidak ada pula pemborosan*** (walau) ***dalam kebaikan. Walau di sungai janganlah berwudhu secara berlebih-lebihan,"*** begitulah sabda Nabi.[]

Ihwal Pajak

Sejak pidato Presiden mengantarkan RAPBN, media masa kita mempersiapkan mental dan pikiran masyarakat untuk bersiap-siap membayar pajak lebih banyak lagi.

Pajak adalah satu kata yang sangat pendek dan mudah diucapkan, namun sulit dilaksanakan bahkan tidak merdu terdengar, khususnya di telinga para wajib pajak. Saya tidak tahu persis mengapa pungut-an wajib yang harus dibayar kepada negara dinamai pajak. Pemakai bahasa seringkali menggunakan kata yang menggambarkan ide atau sikapnya terhadap sesuatu. Lawan jenis lelaki, misalnya, dinamai dengan "perempuan" karena ke-"empu"-annya.

Dalam bahasa Arab sehari-hari, pajak dinamai dengan ***dharibah***. Kata ini diambil dari akar kata ***dharaba*** yang antara lain berarti "memukul", "mengumpulan zakat dan mengambil alih sepertiga dari harta warisan untuk kepentingan negara.

Memang mustahil memisahkan antara masyarakat dan individu. Bahkan sulit membayangkannya kecuali kalau benar-benar muncul tokoh yang diciptakan filosof oleh Ibn Thufail, yakni Hay Ibn Yaq-zhan, yang hidup sendirian di tengah hutan belantara, atau Robinson Cruso, petualang yang dikisahkan terdampar bersama pembantunya oleh badai di satu pulau yang terpencil. Kebersamaan yang melahirkan masyarakat adalah kebutuhan setiap individu, baik oleh dorongan rasa takut, seks, atau apa pun.

Hasil material yang diperoleh adalah berkat - langsung ataupun tidak - bantuan pihak lain, dan produksi apa pun bentuknya selalu memanfaatkan bahan mentah yang diciptakan oleh Allah. Jika demikian tidak wajar sebagian dari hasil itu disumbangkan untuk kepentingan masyarakat, di mana si penyum-bang ikut menikmatinya? Demikian logika agama dalam menetapkan sumbangan wajib atau sukarela. []

Membuktikan Kebenaran Ayat Riba

Knsis Bank Summa, yang pernah melanda dunia perbankan Indonesia, mengakibatkan kecemasan dan kegelisahan bukan hanya nasabah kecil - sebelum adanya kesediaan pihak Bank membayar mereka - tetapi boleh jadi juga nasabah besar. Hanya saja yang disebut terakhir ini pandai atau terpaksa menyembunyikannya.

Ada sebagian agamawan yang ingin membuktikan kebenaran firman Allah melalui krisis dan kegusaran itu. Mereka menunjuk pada firman-Nya ***Allah memusnahkan riba dan mengembangkan sedekah, dan bahwa orang-orang yang melakukan aktivitas atas dasar riba hatinya tidak tenteram, gusar tak tahu arah, bagai orang yang kesurupan setan*** (begitu makna QS 2: 275-276). Saya tidak sedikit pun ragu akan kebenaran ayat-ayat tersebut, dan tidak pula seseorang dapat mengingkari adanya kegelisahan dan kerugian yang boleh jadi "memusnahkan" Bank Summa. Namun, saya enggan menjadikan kasus ini sebagai kebenaran ayat-ayat itu.

Terlepas dari silang-pendapat tentang substansi riba dan praktik perbankan konvensional, namun agaknya semua sependapat bahwa "kerugian juga dapat terjadi pada perniagaan halal bila salah urus, dan keuntungan melimpah dapat diraih melalui usaha haram yang rapi". Ini tentunya "untung-rugi" dalam kacamata ekonomi. Agama berpandangan lebih luas. Manlah kita hayati dialog berikut ini:

> "Sudahkah engkau membagikan kambing yang baru disembelih itu?" tanya Nabi kepada Aisyah, istrinya.
>
> "Semua telah habis kubagikan, yang tinggal hanya pahanya untuk kita makan bersama," jawab Aisyah.

Nabi kemudian meluruskan pandangan Aisyah:

> 'Tidak! Yang tinggal adalah apa yang engkau bagikan itu, dan yang habis adalah paha kambing yang engkau tinggalkan."

Dalam bahasa inilah ulama tafsir memahami arti "memusnahkan riba" bukan dalam arti membinasakannya atau menjadikan pemiliknya merugi menurut ukuran pasar. Jelasnya "memusnahkan" dalam arti menghilangkan berkahnya, walaupun kuantitas-nya terlihat banyak. Kekayaan dalam pandangan agama

bagaikan kemampuan membentuk lingkaran utuh, sehingga menjadi 360 derajat, walaupun lingkaran tersebut kecil, karena ketika itu hati telah bulat dan tidak gusar lagi. Kegusaran yang dimaksudkan oleh ayat riba di atas juga dipahami dalam bahasa agama ini. Karena siapa *sih* yang tidak gusar bila yang dicintainya terancam hilang atau musnah?

Dalam pandangan agama, harta dan anak adalah hiasan hidup serta andalan meraih harapan masa depan (QS 18: 46). Karena itu, tidak ada larangan bagi orang-orang yang berusaha memperoleh harta atau mencintai anak. Agama hanya mengingatkan bahwa keduanya dapat juga sumber kegelisahan dan malapetaka - baik yang halal, apalagi yang haram. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh kecintaan yang berlebihan. Memang, semakin besar kecintaan seseorang, semakin parah pula kegusarannya bila ke-cintaannya terancam.

Kalau demikian, wajar jika agama menekankan perlunya kestabilan emosi dan moderasi dalam cinta. ***Bila cinta melampaui batas, sehingga nilai-nilai agama dikorbankan, maka tunggulah keruntuhan bangunan masyarakat dan terhentinya gerak sejarah*** (QS 9: 24).

Keresahan dan kehilangan arah yang ditunjuk oleh ayat riba yang disebut di awal tulisan ini, bukannya teijadi di dunia ini, tetapi akan teijadi di akhirat nanti. Kalau demikian halnya, tidak wajar dibuktikan kebenarannya melalui kasus Bank Summa.[]

Bank Muamalat Indonesia

Atas prakarsa sejumlah tokoh Islam, antara lain Bapak Soeharto, didirikanlah di Indonesia Bank Muamalat Indonesia (BMI). Tujuan pendiriannya, antara lain, adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terbanyak bangsa Indonesia sehingga semakin sempit kesenjangan sosial-ekonomi yang terasakan selama ini. Praktik bank ini tidak berbeda dengan bank-bank yang lain, kecuali bahwa semua usahanya didasarkan atas tuntunan syariat Islam.

"Muamalat" berati "hubungan" atau "interaksi". Nabi Muhammad saw. pernah bersabda bahwa ***al-din al-mu'amalat*** yang pengertiannya adalah bahwa inti keberagamaan adalah hubungan (yang serasi) khususnya dengan sesama manusia. Agaknya, nama "Muamalat" dipilih karena Bank tersebut bermaksud menekankan bahwa cara keijanya selalu bertumpu pada upaya menciptakan keserasiaan hubungan.

Perekonomian dalam ajaran Islam bersendikan dua hal pokok, yaitu usaha dan harta benda. Usaha tersebut bernilai ibadah, dan harus berlandaskan akidah dan akhlak. Karena itu, semua usaha yang bertentangan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak dilarangnya.Sendi akhlak Islam dalam kaitannya dengan muamalat adalah persaudaraan. Persaudaraan bukan sekadar hubungan ***take and give*** atau pertukaran manfaat, tetapi lebih dari itu adalah memberi tanpa menanti imbalan dan membantu walaupun tidak diminta.

Dahulu, sebelum dan awal masa Islam, hubungan dua pihak yang melakukan transaksi ekonomi seringkah didasari oleh eksploitasi sehingga menyebabkan ketimpangan dan kesenjangan. Dalam transaksi utang-piutang, misalnya, jika seorang ingin berutang dan tidak mampu membayar utang pada waktu yang telah ditetapkan,kreditor baru menyetujui pemberian utang atau penangguhan pembayaran jika si peminjam bersedia membayar lebih dan dengan kelebihan yang berlipat ganda pula. Itulah riba yang diharamkan Al-Quran, dan inilah yang dinamakan dengan penganiyaan. Petunjuk-Nya adalah ***Kamu berhak atas modalmu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya. Jika si peminjam dalam kesulitan, maka tangguhkanlah sampai dia mampu! Menyedekahkan lebih baik bagimu jika kamu mengetahui*** (QS 2: 280).[]

Bagian Keenam :

Memahami Kecendikiawan dan Kepemimpinan

Diam Itu Emas

Peribahasa "diam itu emas" tidak hanya di kenal di negara kita atau di Inggris. Beberapa waktu yang lalu, ketika saya berkunjung ke Maroko untuk menghadiri suatu diskusi keagamaan, peribahasa tersebut saya dengar juga: "Diam itu emas dan bicara itu perak."

Tanpa menelusuri dari mana asal-muasal peribahasa tersebut, yang jelas, makna dan arah yang ditujunya sejalan dengan tuntunan agama. Sekian banyak petunjuk agama yang mendorong agar seseorang selalu menimbang-nimbang segala apa yang akan diucapkannya, karena seperti peringatan Al-Quran: ***Tidak ada suatu ucapan yang diucapkan seseorang melainkan ada di dekat*** (pengucap)***nya*** (malaikat) ***pengawas yang selalu hadir*** (mencatat ucapan-ucapan tersebut) (QS 50: 18).

"Pembicaraan" dalam bahasa Al-Quran dinamai ***kalam.*** Dan akar kata yang sama dibentuk pula kata yang berarti 'luka" agar menjadi peringatan bahwa ***kalam*** juga dapat melukai. Bahkan, luka yang diakibatkan oleh lidah bisa lebih parah daripada yang diakibatkan oleh pisau.

Ini semua seharusnya mengantarkan seseorang untuk selalu berhati-hati, memikirkan, dan merenungkan apa yang akan diucapkannya: "Anda menawan apa yang akan Anda ucapkan, tetapi begitu terucapkan maka Andalah yang menjadi tawanan nya."

Ada sementara orang memiliki "nafsu" berbicara melebihi "selera" makannya. Ia berbicara tentang apa saja, seakan-akan ia mengetahui segala sesuatu atau seakan-akan hidupnya hanya digunakan untuk berbicara. Dalam tuntunan agama, jangankan berbicara dalam bentuk menguraikan pendapat, berbicara dalam bentuk bertanya sekalipun diingatkan agar tidak sembarangan. ***Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu, maka*** (hal itu) ***akan menyusahkanmu*** (QS 5: 101).

Terkadang suatu pembicaraan atau pertanyaan sepintas lalu terlihat sebagai berkaitan dengan agama, tetapi sebenarnya agama tidak merestuinya. Seseorang misalnya bertanya: "Apakah Anda berpuasa?" Apabila Anda menjawab "ya", maka jawaban ini dapat menimbulkan ***riya'*** dan pamrih. Namun, apabila Anda menjawab "tidak" sedangkan Anda berpuasa, maka

Anda telah berbohong. Bila Anda diam tidak menjawab, maka Anda dapat dinilai angkuh, dan bila Anda menjawab secara diplomatis, maka paling tidak Anda dipaksa untuk memeras keringat berpikir guna menyusun redaksi yang tepat Keempat alternatif di atas tidak direstui oleh agama. Demikian lebih kurang tulis Imam Al-Ghazali.

Sifat umum dan dasar dari redaksi-redaksi Al-Quran adalah singkat dan padat Begitu juga khutbah dan sabda-sabda Nabi. ***"Salah satu tanda kedalaman ilmu seseorang adalah mempersingkat khutbah*** (Jumat)***,"*** demikian sabda Rasulullah saw.

Agaknya cukup banyak maten pembicaraan kita - termasuk dalam uraian-uraian keagamaan - yang sewajarnya tidak perlu diucapkan, sebagaimana tidak sedikit pembicaraan dan pertanyaan yang sewajarnya tidak atau belum perlu diajukan.

Ketika Neil Amstrong menginjakkan kakinya di bulan, ada yang bertanya: "Bagaimana seorang Muslim melaksanakan shalat di bulan?" Jawaban yang paling tepat ketika itu adalah: "Masalah ini akan kita bahas bila telah ada seorang Muslim yang mendarat di sana." Di sinilah, antara lain, berlaku ungkapan:

"Diam itu emas dan bicara itu perak" ***Wallahu a'lam.[]***

Keadilan

(LOST PAGE)

.......menggoyahkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat Itulah sebabnya Nabi menolak pemberian maaf bagi seorang pencuri setelah diajukan ke Pengadilan, walaupun pemilik harta yang dicuri memaafkannya. ***"Seharusnya pemaafan itu engkau berikan sebelum tertuduh diadili,"*** kata Nabi.

Keadilan harus ditegakkan, kalau perlu dengan tindakan tegas. Kitab Suci AJ-Quran menggandengkan "timbangan" (alat ukur yang adil) dengan "besi" yang digunakan sebagai senjata sebagai isyarat bahwa senjata adalah salah satu cara atau alat untuk menegakkan keadilan (baca QS 57: 25).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang bertujuan menegakkan keadilan dan memelihara perdamaian, melakukan jasa-jasa baiknya di banyak negara. Sekadar sebagai contoh, kita sebut saja Irak dan Kamboja. Ketika teijadi Perang Teluk 1992, PBB turun tangan meskipun akhirnya gagal. Dari kegagalan ini, tentara "sekutu" di bawah pimpinan AS, atas nama PBB, melakukan tindakan tegas yang mengakibatkan pecahnya perang. Setelah kekalahan Irak, sekutu yang juga masih mengatasnamakan lembaga dunia itu, menetapkan syarat-syarat bahkan tindakan-tindakan yang dinilai oleh sementara pihak sebagai telah melampaui batas kewajaran dan keadilan.

Bukan sisi politis atau militer yang ingin saya angkat di sini, bukan pula perselisihan antara Irak dan Amerika, apalagi antara pribadi Bush dan Saddam. Yang ingin saya angkat adalah nilai-nilai Al-Quran yang berkaitan dengan keadilan yang diharapkan dapat menyinari sikap hidup kita, khususnya dalam mengahadapi atau menilai sebuah kasus.

Apabila dua kelompok mukmin berselisih maka lakukanlah ishlah (perdamaian) ***antara keduanya. Bila salah salu dari kedua kelompok itu membangkang, maka perangi*** (ambil tindakan tegas) ***terhadap yang membangkang, sehingga menerima ketetapan Allah*** (ishlah) (QS 49 **:** 9).

Demikian sebagian ayat Al-Quran yang dapat dikatakan sejalan dengan sikap PBB (sekutu) terhadap Irak. Namun, ada lanjutan ayat ini yang perlu mendapat perhatian setiap pihak yang terlibat dalam perdamaian, apalagi

yang mengambil sikap tegas.

Apabila ia (kelompok yang membangkang itu) ***telah kembali*** (taat) ***maka lakukanlah perdamaian dengan adil Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.***

Sungguh tepat menggandengkan perintah men-damaikan pada lanjutan ayat ini dengan "keharusan berlaku adil". Karena, walaupun keadilan dituntut dalam sebap sikap sejak dari awal proses perdamaian, tetapi sikap itu lebih dibutuhkan lagi bagi para juru damai setelah mereka terlibat dalam tindakan yang tegas terhadap kelompok pembangkang. Sebab, dengan tindakan tersebut, besar kemungkinan ia pun mengalami kerugian, baik harta, jiwa, atau - paling tidak - harga diri akibat ulah para pembangkang.

Keadilan seperti itulah yang seringkah kabur di celah aktivitas manusia walaupun dengan dalih mengupayakan perdamaian.[]

Kejujuran Ilmiah

Dari Al-Quran dan hadis dapat ditemukan puluhan petunjuk mengenai sikap ilmiah yang sangat diperhatikan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim, sehingga pada akhirnya menjadi tradisi keilmuan mereka. Salah satu di antaranya adalah kejujuran ilmiah.

Kejujuran ilmiah melahirkan, antara lain, pernyataan ***"Allahu a'lam"*** (Allah lebih mengetahui) setiap selesai merampungkan suatu karya ilmiah, dan menjawab "saya tidak tahu" setiap disodorkan pertanyaan yang mereka tidak ketahui secara persis jawabannya. Bahkan, bisa jadi, tidak memberi jawaban - walaupun mereka tahu - jika di antara yang hadir ada yang lebih mendalam ilmunya.

Al-Quran menjadikan kata "aku (kami) tidak tahu" sebagai jawaban yang harus diucapkan oleh orang yang tidak mengetahui meskipun ia seorang pakar, Nabi atau Rasul, bahkan malaikat yang berada di sisi Tuhan sekalipun.

Seseorang yang disodorkan kepadanya suatu pertanyaan yang ia tidak ketahui jawabannya, hanya mempunyai tiga pilihan: ***Pertama,*** menjawab dengan membohongi dirinya sendiri serta si penanya. ***Kedua,*** berusaha meyakinkan dirinya dan si penanya dengan memberikan jawaban yang tidak pasti berdasarkan dugaan, sedangkan dugaan menurut Al-Quran tidak bermanfaat sedikit pun terhadap kebenaran (lihat QS 53: 28). ***Ketiga,*** bersikap jujur dengan berkata, "Saya tidak tahu." Jawaban yang demikian inilah yang diberikan oleh Nabi saw. setiap diajukan kepada beliau suatu pertanyaan yang tidak diketahui duduk perkaranya. Nabi bahkan bersabda: ***"Bukti pengetahuan seseorang adalah menjawab*** (dengan jawaban) ***'saya tidak tahu'."***

Sikap yang demikian tertanam di kalangan ilmuwan Muslim masa lampau. Empatpuluh pertanyaan pernah diajukan kepada Imam Malik, tigapuluh enam di antaranya dijawab dengan "saya tidak tahu."

Dalam banyak karya ilmiah lama, ditemukan pesan berikut kepada para pembacanya: "Saudara (pembaca) kuperkenankan meriwayatkan (menya-lin) kandungan karya ini dengan syarat ketelitian serta menyatakan 'tidak tahu dalam hal-hal yang Anda tidak ketahui'."

Baiklah kita bandingkan tradisi keilmuan di atas dengan keadaan kita masa kini. Sekian banyak di antara kita yang berbicara tentang segala macam ilmu - umum atau agama - seakan-akan tidak dikenal lagi spesialisasi. Sekian banyak di antara kita yang menjawab dengan sangat fasih dan lancar, atau terlibat dalam pembicaraan yang kita tidak ketahui ujung pangkalnya. Sikap semacam inilah yang melahirkan isu bahkan fatwa-fatwa yang keliru dan menyesatkan.

Agaknya, tradisi keilmuan masa lampau ini perlu kita galakkan pada tradisi keilmuan modem sekarang ini. Perkembangan IPTEK harus menjadikan kita tidak malu berkata, "saya tidak tahu." ***Wallahu a'lam.[]***

Menghidupkan-Kembali Ilmu-Ilmu Agama

'Juallah kepadaku seekor kambing tuanmu itu dan katakan padanya bahwa ada serigala yang menerkamnya," demikian Umar r.a. menguji kejujuran seorang penggembala.

"Tetapi bagaimana dengan Tuhan, di mana Dia?" sahut penggembala.

Cuplikan dialog ini, muncul dalam benak saya ketika mendengar dialog antara seorang pengemudi dengan seorang Polisi Lalulintas.

"Saudara telah melanggar peraturan," kata seorang Polisi.

"Sudahlah Pak!" jawab sang pengemudi sambil merogoh saku mengeluarkan uang limaribuan.

"Eh, saya telah digaji oleh negara," demikian Bapak Polisi ini menolak sambil menilang sang pengemudi.

Apakah kejadian seperti di atas merupakan kejadian langka atau tidak, bukan itu yang dipermasalahkan. Tetapi, yang ingin saya garisbawahi adalah bahwa pada diri Polisi dan penggembala tersebut ada sesuatu yang tersembunyi tetapi menghasilkan sesuatu yang nyata. Yang tersembunyi perlu dicari dan diwujudkan melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Al-Ghazali (1058 -1111 M) yang digelari "Hujjat Al-Islam" ([Pengurai] Bukti Kebenaran Islam) pernah berusaha mencari dan mewujudkannya melalui karya besarnya ***Ihya' 'Ulum Al-Din*** (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Dari nama karya ini, pada masanya diketahui bahwa beliau merasa bahwa ilmu-ilmu agama telah mati dalam jiwa pemeluknya dan perlu dihidupkan kembali. Karya besarnya ini menggoncangkan dan mempengaruhi seluruh Dunia Islam hingga kini. Sekarang ini, kita membutuhkan semacam apa yang dilakukan oleh Al-Ghazali. Kita perlu menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.

Di Indonesia kita mempunyai GUPPI (Gabung-an Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam). Organisasi ini bukan merupakan usaha perorangan, seperti usaha Al-Ghazali, tetapi merupakan gabungan usaha, sehingga sukses yang diharapkan darinya melebihi sukses yang diraih oleh Al-Ghazali. Entah

kalau cara yang digunakannya keliru.

Abdul Halirn Mahrnud, mantan Svaikh Al-Azhar, menulis tentang rahasia sukses Al-Ghazali: "Keikhlasan adalah modalnya. Dia berusaha mengembalikan keikhlasan ke dalam hati, dimulai dari titik tolak, sarana, sampai pada tujuan dan cita-cita.

Al Ghazali sendiri mengakui bahwa sebelumnya dia merasakan bahwa dirinya selama ini lebih menuntut popularitas serta kedudukan di sisi manusia dan penguasa."

Sementara itu, Zaki Najib Mahmud menulis: "Yang dihidupkan oleh Al Ghazali adalah rasa takut terhadap Allah. Tadinya 'takut' hanya diucapkan oleh lidah, kemudian Al Ghazali berhasil mengalihkan sehingga dirasakan oleh hati, yang kemudian menghasilkan upaya upaya konkret di dunia nyata.

Dia berhasil pula menjadikan ucapan Nabi - ***"Sesungguhnya Allah senang pada hamba Nya yang apabila bekerja dia berusaha untuk mewujudkannya dalam bentuk seindah atau sebaik mungkin"*** - bukan sekadar dihafal, tetapi juga dihayati dan diamalkan."

Saya udak memiliki jawaban jika Anda bertanya, apakah cara itu juga yang harus kita tempuh dewasa ini.[]

Timur dan Barat: Antara Akal dan Jiwa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang selama ini mengirim dosen-dosennya ke Timur dan Barat, merencanakan untuk membuka studi kebaratan di Perguruan Tinggi Islam tersebut.

Berbicara tentang Timur dan Barat saya teringat pada ungkapan yang menyatakan bahwa 'Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat dan keduanya tidak dapat bertemu". Ungkapan tersebut dapat di-diskusikan kebenarannya. Namun yang jelas, hingga sekarang ini kita masih sering mendengar penilaian negatif pihak Barat terhadap kebijakan atau sikap negara dan masyarakat yang berada di belahan Timur dunia ini. Ambillah sebagai contoh, masalah hak asasi atau demokrasi, atau juga beberapa rincian agama Islam. Perbedaan penilaian ini, tentunya disebabkan oleh kacamata yang digunakan Barat tidak sepenuhnya sama dengan kacamata yang digunakan Timur.

Dahulu, boleh jadi juga sampai sekarang, Timur - lebih-lebih Timur Jauh seperti India dan Cina - mengandalkan intuisi dan penyucian jiwa guna mencapai kebenaran. Mereka hampir-hampir saja mengabaikan penalaran dan analisis, sehingga mereka memandang segala sesuatu dengan jiwa bukannya dengan akal. Mereka bagaikan membiarkan perincian segala sesuatu berserakan dan mengamati, bahkan menikmati, nncian seperti seseorang yang menikmati keindahan bunga tanpa melihat duri yang mengelilinginya, seperti pandangan seniman atau sufi dan memang demikian halnya jiwa manusia.

Barat lain pula halnya. Mereka mengandalkan akal, penalaran, dan analisis untuk membaca fenomena alam. Hal ini menjadikan mereka seringkali melupakan nilai nilai spiritual. Karena itulah tampaknya pada tahun PJ72, Club of Rome dalam laporan-nya yang beijudul ***Reconstituting the Human Community***, menekankan perlunya menggali nilai-nilai spiritual dan agama dari Timur.

Konon, salah satu tujuan utama Alexander The Great (356-324 SM) - dalam upaya dan keberhasilannya menaklukkan Timur dan Barat - adalah untuk mempertemukan kedua cara pandang yang berbeda itu.

Neo Platonisme juga dinilai berupaya untuk maksud yang sama. Dan terakhir adalah ajaran Islam yiuig mengajarkan perpaduan antara jiwa dan akal. Hal

inilah yang oleh sementara pakar menjadikan umat ini dinamai ***ummatan washatan*** (umat pertengahan).

Boleh jadi, cara pandang Timur dan Barat - seperti telah dikemukakan di atas - tidak lagi sepenuhnya benar. Tetapi yang pasti, karena semakin menyempitnya dunia, sisa-sisa cara pandang tersebut masih terasa hingga kini.

Kalau mereka memandang sesuatu terlepas dari subjektivitas dan kepentingan, itu patut dihargai. Tapi jika pandangan itu sedemikian sehingga kemampuan nalar mereka dapat mengemas tujuan subjektivitas tersebut dalam kemasan yang diduga sebagai ilmiah dan objektif, hal itu patut kita cermati.

Kepentingan studi kebaratan bukan hanya untuk mengetahui cara pandang Barat terhadap Timur dan sebab-sebab kelemahan serta keistimemawan mereka. Lebih dan itu adalah dalam rangka memadukan kedua potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi jiwa dan akal, yang kini seringkali hanya terasa hanya ditekankan pada satu sisi, yaitu sisi penalarannya saja.[]

Cendekiawan Muslim

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia***,** kata "cendekia" antara lain diartikan sebagai "cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar", sedangkan "cendekiawan" artinya adalah "orang yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu."

Dan Al-Quran kita dapat menemukan sifat dan peranan mereka dan sejumlah ayat yang menggunakan kata "ilmu" atau "ulama" dan ***ulul albab***. Dua kali kata ulama disebut dalam Al-Quran: pertama dikemukakan dalam konteks ajakan memperhatikan fenomena alam (QS 35:28) dan kedua dalam konteks uraian tentang kebenaran Kitab Suci ini (QS 26:197).

Dengan demikian, yang dimaksud cendekiawan adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Tuhan yang tertulis dalam Kitab Suci dan atau yang terhampar di alam raya.

Lebih jauh lagi jika kita amati ayat-ayat yang berbicara tentang "ilmu", dalam berbagai bentuknya, yang terulang sebanyak 854 kali (bersama kata-kata lain yang semakna), maka secara jelas ditemukan bahwa Al-Quran menekankan keharusan bagi ilmuwan untuk bersikap ***khasyah*** (takut), ***istisldm*** (berserah diri [kepada Allah]), ***al-infitdh*** (keterbukaan) dalam arti kesediaan memberi dan menerima dari dan untuk siapa pun tanpa mempertimbangkan usia atau lokasi, dan ***insantyah*** yakni mengabdikan hasil pengetahuan untuk kemanusiaan tanpa membedakan agama, ras, atau bangsa.

Penjabaran dari sikap atau sifat ini tampak dengan jelas pada ungkapan seperti "tuntutlah ilmu meskipun sampai ke negeri Cina"; "tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad"; "hikmah adalah dambaan setiap Muslim, dari mana pun sumbernya, dia lebih berhak memilikinya"; "ilmu tanpa pengabdian bagaikan pohon tanpa buah", dan lain-lain.

Di sisi lain, para ulama atau cendekiawan dinilai Al-Quran sebagai telah mewarisi Kitab Suci (baca QS 35: 32) dalam arti memahami dan mengaktualkan fungsi Al-Quran sebagai "pemberi putusan bijaksana dan jalan keluar bagi perselisihan dan problem umat manusia" (baca QS 2: 213). Dari istilah ***ulul albab***, yang dalam Al-Quran terulang sebanyak 16 kali, ditemukan bahwa mereka memiliki tiga ciri utama, yaitu berzikir, memikirkan atau mengamati fenomena alam, dan berkreasi (lihat QS 3: 190-

195).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa para cendekiawan memiliki dua tuntutan besar. ***Pertama,*** mempelajari Kitab Sua dalam rangka memahami, menyebarluaskan, dan menerapkan nilai-nilainya di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam kebutuhan dan problemnya. ***Kedua,*** mengamati ayat-ayat Tuhan di alam raya ini, baik dalam diri manusia secara perorangan maupun berkelompok, di samping juga mengamati fenomena alam dan kemudian berkreasi. Hal ini berarti bahwa mereka harus selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan sosial, dan bahwa peran mereka tidak sekadar merumuskan atau mengarahkan tujuan-tujuan, tetapi juga sekaligus memberi contoh pelaksanaan dan sosialisasi-nya.[]

Ilmuwan, Politisi dan Mitos Harut

Dua kali malaikat pernah "memprotes" Tuhan, Pertama, ketika Allah menyampaikan maksud-Nya menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Malaikat merasa dirinya lebih wajar daripada manusia, tetapi pilihan Tuhan dibuktikan kebenarannya melalui ujian lisan. Ternyata malaikat gagal dan manusia lulus, bahkan berhasil mengajar malaikat (lihat QS 2:30).

Setelah sekian lama manusia mengelola bumi, "protes" kedua muncul lagi, 'Terlalu banyak dosa manusia dan lingkungannya pun dirusaknya," keluh malaikat Mereka kini kembali merasa lebih bersih dan mampu daripada manusia yang menjadi khalifah di bumi. Untuk kali ini, ujian dilakukan lagi tetapi dalam bentuk praktik. Para "pemrotes" dipersilakan memilih wakil mereka untuk menggantikan manusia, ...

(LOST PAGE)

Kaitan antara Budaya, Ilmu, Iman

Sekitar satu minggu sebelum berlangsungnya Kongres Kebudayaan, teijadilah bencana alam, yaitu meletusnya Gunung Lokon di Minahasa, Sulawesi Utara. Marilah kita melihat kaitan antara budaya - dalam hal ini kepercayaan - dengan letusan Gunung Lokon. Sebab, ada yang percaya bahwa bencana tersebut adalah akibat murka Tuhan. Benarkah demikian?

Pandangan tersebut di atas, mungkin, ditopang antara lain oleh surah Al-Haqqah ayat 5 dan 6 yang menginformasikan bagaimana Allah membinasakan kaum4 Ad dan Tsamud yang durhaka dengan gempa dahsyat dan topan yang sangat dingin.

Adanya gempa dan topan pada masa itu tidak mudah disangkal lagi. Para pakar arkeologi membuktikan bahwa di sekitar Lembah Yordania dan Pantai Laut Merah, di mana kedua kaum itu ber-domisili memang pernah teijadi seperti yang diki-sahkan dalam Al Quran. Tetapi, apakah itu semua diatur oleh Allah akibat kedurhakaan mereka? Hemat saya, walaupun redaksi ayat di atas mendukung dan saya mengiyakan untuk pertanyaan di atas, namun tidak serta-merta letusan Gunung Lokon menunjukkan adanya murka Allah bagi penduduk sekitarnya.

Ada perbedaan perlakuan Allah terhadap umat dahulu dan umat masa kini. Ini diakibatkan dari perbedaan tingkat kemampuan akal manusia. Para nabi terdahulu dilengkapi Allah dengan mukjizat yang bersifat inderawi guna membuktikan kebenaran rasul, karena akal masyarakat ketika itu membutuhkannya. Mukjizat itu tujuannya untuk membujuk mereka, sebagaimana anak kecil yang perlu dibujuk dulu agar mau makan atau menelan obat. Ketika manusia telah mencapai kedewasaan akalnya, bukan hanya mukjizat yang bersifat inderawi yang ditiadakan, Nabi pun diakhiri kehadirannya.

Petunjuk-petunjuk Nya pun bersifat umum, karena akal manusia dinilai telah mampu - dalam memperhatikan petunjuk-petunjuk itu - untuk dapat menemukan kebenaran dan kebahagiaan.

Dahulu - menurut Auguste Comte (1778-1875) - pada tahap pertama pemikirannya, manusia menafsirkan gejala alam dengan mengaitkan secara langsung kepada Tuhan. Inilah contoh budaya mereka. Tahapan ini kemudian beralih kepada penafsiran metafisika dan berakhir dengan penafsiran ilmiah.

Kalau demikian, beralasanlah jika pada tahap pertama, Tuhan menunjukkan wujud-Nya dengan apa yang teijangkau oleh pemikiran manusia ketika itu.

Dan, sekarang ini, pada masa kedewasaan akal, Tuhan tidak lagi memperlakukan manusia seperti itu. Karena, dengan kedewasaaan akal, mereka telah sampai pada kesimpulan bahwa ada hukum yang mengatur fenomena alam, termasuk letusan Gunung Lokon. Tetapi, apakah ini berarti bahwa budaya hdak dibutuhkan lagi? Kenyataan sekarang ini menunjukkan bahwa putra-putri abad ke-20 merasa bahwa ada yang kurang dalam kehidupan mereka, bila hanya ilmu yang diandalkan. Kekurangan itu perlu diisi. Ada yang mengisinya dengan sastra, seni atau musik, dan ada pula dengan kebatinan atau tasawuf.

Betapapun hal ini menunjukkan bahwa penaf siran ilmiah semata tidak cukup. Manusia membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan jiwanya. Ia membutuhkan iman. Harus diakui bahwa iman tidak dapat mengambil posisi ilmu yang, antara lain, memperkenalkan fenomena alam dan hukum-hukumnya.

Namun demikian, manusia harus beriman dan percaya kepada Allah, sambil meyakini adanya hukum dam - antara lain yang menyebabkan letusan Gunung Lokon. Hukum alam ini ditetapkan oleh Allah.

Ketetapan-Nya pasti dan tidak berubah, sebagaimana firman-Nya: ***Kamu tidak akan mendapatan perubahan pada sunnatullah*** (QS 33: 62).

Ilmu yang mendampingi iman menghindarkan jiwa manusia dari pencemaran dan takhayul. Namun, ilmu tanpa budaya menggersangkan hidup manusia. Ilmu tanpa iman adalah senjata di tangan penjahat atau pelita di tangan pencuri.[]

Seni dan Budaya Islam Bagaikan Matahari

Budaya bangsa yang bernafaskan Islam menjadi ciri FesUval IsUqlal yang pernah diselenggarakan di Indonesia, "Budaya" secara sempit dapat dipahami sebagai "seni", dan dapat pula dipahami secara luas sehingga mencakup segala aktivitas dan budi daya manusia serta seluruh pengetahuan dan pengalaman-nya yang menjadi pedoman tingkah laku manusia.

Adapun "nafas Islam" tidak mudah untuk meru-muskannya. Walaupun demikian, isyarat maknanya dapat ditemukan, antara lain, dari satu surah Al-Quran, yaitu surah yang berbicara dalam konteks seni. Surah Al Syams - demikian nama surah itu - memulai uraiannya tentang pemandangan alam: ***Matahari dan cahayanya ketika naik sepenggalahan, bulan saat menyusul matahari,siang dan benderangnya, malam dan keheningannya, serta langit dalam pembinaan, dan bumi dengan penghamparannya*** (ayat 1-6).

Setelah itu, pada ayat berikutnya, berbicara tentang manusia dan ilham yang diperolehnya, yang menghasilkan kedurhakaan dan ketakwaan, dan yang mengakibatkan keberuntungan dan kesengsaraan (ayat 7-10). Kemudian surah ini juga berbicara tentang Kaum Tsamud, yang dilukiskan dalam ayat yang lain sebagai memiliki keahlian dan keterampilan luar biasa dalam bidang seni pahat. Bukan saja patung yang mereka ciptakan, tetapi istana-istana, bahkan gunung pun mereka pahat (ayat 74).

Kepada mereka diutus Nabi Shaleh untuk membawa bukti kebenaran Ilahi dan sejalan dengan keterampilan mereka, yaitu "unta hidup yang tercipta dari batu gersang". Mereka diperintahkan memberi minum dan memelihara "karya seni ciptaan Tuhan ini" (ayat 13), karena, melalui unta itu pun mereka dapat hidup - bukan saja karena, konon, perahan susunya menghidupi mereka, tetapi yang pasti adar-lah kehadiran unta itu dapat mengantarkan mereka pada "kehidupan abadi" berkat kesadaran religius yang seharusnya dilahirkan dari karya seni Ilahi yang Mahasempurna.

Akibat dikalahkan oleh karya seni ciptaan Tuhan itu, keangkuhan kaum Tsamud pun nampak. Keangkuhan ini mengantarkan mereka membunuh unta, dan karenanya jatuhlah palu godam Tuhan atas diri mereka (ayat 11-15).

Demikian surah ini yang dengan penuh keserasian dan keindahan menguraikan secara runtut pemandangan alam, manusia, dan ilham yang

menghasilkan budaya atau seni, baik yang terpuji maupun tercela, serta contoh karya seni yang sempurna, yakni yang hidup, memberi kehidupan, serta kewajiban memeliharanya.

Itulah sebagian ciri budaya yang bernafaskan Islam yang diisyaratkan dalam surah ***Al Syam*** (Matahari). Penamaan ini sendiri seakan sebagai isyarat bahwa karya seni dan budaya harus selalu bagaikan matahan dengan aneka sifat dan fungsinya.

Seniman dan budayawan bebas melukiskan apa saja. Selama ciri di atas terpenuhi, maka karyanya dinilai sebagai bernafaskan Islam. Tidak terlarang melukiskan atau menggambarkan kelemahan manusia. Al-Quran pun melukis-kannya, bahkan cumbu-rayu dan hubungan seksual dijelaskan dengan bahasa yang halus, terselubung, tidak menimbulkan rangsangan atau mengundang tepuk tangan bagi yang berselera rendah. "Ditutupnya pintu rapat-rapat sambil berkata ayo kemari," inilah rayuan istri penguasa Mesir kepada Nabi Yusuf yang diabadikan dalam Al-Quran (lihat QS 12: 23).

Dewasa ini, banyak karya seni yang hidup. Gambar pun dihidupkan melalui bioskop dan televisi. Hanya saja, seringkah gambar hidup itu mematikan kesadaran religius penontonnya, bahkan kadang menuntun penonton ke kebinasaan. Yang demikian itu, menurut surah Al-Syam adalah karya yang diilhami oleh kedurhakaan, dan mereka ini sungguh-sungguh merugi dan wajar apabila mendapatkan palu godam Ilahi.[]

Makna Kata Umat

Kata "umat" sangat populer, khususnya di kalangan umat Islam, sayang maknanya sering tidak dipahami bahkan sering disalahpahamu Kata ini berakar dari kata yang berarti "tumpuan", "sesuatu yang dituju", dan "tekad". Dan kata yang sama dibentuk kata ***umm*** yang berarti "ibu", yang merupakan tumpuan seorang anak Ali Syari'ati dalam bukunya ***Al Ummah wa Al-Imamah,*** menguraikan lebih rinci kata ini. Makna akar ini, tulisnya, mengandung tiga pesan pokok, yakni pergerakan, tujuan, serta ketetapan atas dasar kesadaran penuh. Makna-makna ini lebih jauh mengandung makna lain yang tidak kurang dalamnya, yakni pilihan, kemajuan, serta arah.

Itu sebabnya, dan akar kata ini pula dibentuk kata kata lain yang berarti depan, pemimpin, negara yang menghimpun manusia di wilayah Madinah menjadi satu umat dengan keragaman agama dan etnis.

Uraian ini muncul kembali ke benak saya pada suasana proklamasi kemerdekaan kita, dan suasana perpecahan yang melanda berbagai wilayah yang tadinya telah menjadi satu umat Bosnia diperangi Serbia. Di sana kekejaman melanda manusia-manusia yang tak berdosa, perselisihan etnis diperun-cing oleh perbedaan agama, dan itu teijadi akibat kegagalan memadukan keduanya dalam satu wadah.

Dunia bersimpati kepada Bosnia bukan karena keterikatan pada satu agama, tetapi karena mereka ter-aniaya. Penganiayaan itu tercermin dalam pemerkosaan etnis yang ingin dibersihkan dan diusir demi memperluas wilayah yang dihuni oleh etnis yang lain. Kemanusiaan menuntut pemihakan kepada yang dianiaya, dan itulah perwujudan dari keberadaan kita sebagai umat manusia.

Sebagai umat Islam, kita bersimpati kepada mereka, bukan saja karena sebagian penduduknya Muslim, tetapi karena Islam selalu mendambakan keadilan walaupun terhadap lawan.

Sebagai bangsa, kita bersyukur menjadi satu umat dalam satu wadah Negara Kesatuan yang direkat oleh Pancasila dan UUD 45. Semoga Allah memelihara kita.[]

Majelis Permusyawaratan Rakyat

Alhamdulillah, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) telah terbentuk. Kalau kita ingin menemukan kata kunci dari nama lembaga tertinggi ini dan faktor apa yang menentukan keberhasilannya, maka tidak syak lagi bahwa kata tersebut adalah "musyawarah".

Kata "musyawarah", sebagaimana halnya dengan dengan kata lainnya yang membentuk nama lembaga tertinggi itu, terambil dari akar kata bahasa Al-Quran. Dalam berbagai kamus, kata "musyawarah" diartikan sebagai "berunding" dan "berembuk".

Kata "musyawarah" sendiri pada mulanya sekaligus berarti "mengeluarkan madu dari sarang lebah".Ada yang menarik dari asal kata ini yang agak nya menjadi pertimbangan ketika Al-Quran memi-lihnya untuk menunjukkan arti "membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan dan penyelesaian bersama, dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Pertama, kaitannya dengan "lebah", yang sarangnya diperas agar diperoleh madu. Lebah adalah binatang yang sangat unik, memiliki disiplin dan keija sama yang amat tinggi. Selain itu, masyarakatnya patuh dan yang menjadi pemimpinnya adalah seekor lebah betina. Kalau makna di atas, kita kaitkan dengan MPR, maka anggota-anggotanya adalah lebah-lebah itu.

Kedua, yang menarik dari makna asal kata "musyawarah" adalah madu yang dihasilkan oleh lebah. Madu bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit sekaligus sumber energi bagi yang meminumnya. Madu inilah yang dicari dari "musyawarah", di mana pun ia berada dan siapa pun yang menemukannya. Kalau ini dikaitkan dengan MPR kita, maka "madu" itu adalah hasil-hasil yang diharapkan dan MPR. MPR antara lain akan membahas dan menetapkan GBHN. Ketetapan itu dirumuskan dengan kalimat-kalimat yang jelas untuk dijadikan pedoman bagi Mandataris MPR dalam melaksanakan tugas tugasnya.

Nah, berbicara mengenai "kalimat", menarik untuk diketengahkan bahwa Kitab Suci umat Islam mempersamakan "kalimat" dengan "pohon": ***Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan, kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya*** (menjulang) ***kelangit. Pohon itu memberikan buahnya setiap saat de ngan seizin Tuhannya*** (QS 14: 24).

Ada juga yang dinamainya ***al-syajar al akhdhar*** (pohon hijau), yang menurut Al-Quran adalah sumber eneigi (lihat QS 36: 80). Para ilmuwan pun berpendapat demikian. Mereka memperkenalkan-nya dengan istilah klorofil. Tanpa klorofil, kehidupan manusia - bahkan makhluk hidup lainnya - dapat terancam. Karena itu, bersyukurlah atas keberadaan-nya, dan kita harus pandai menjelaskan dengan berbagai cara yang bijaksana bahwa warna hijau pada pohon adalah untuk kepentingan seluruh makhluk hidup. []

(LOST PAGE)

......gap apa yang berada di bawah genggaman tangan atau wewenangnya sebagai milik pribadi, karena yang dinamai abdi (hamba) tidak memiliki sesuatu.

Dirinya pun adalah milik tuannya. ***Kedua,*** dia juga harus menjadikan segala aktivitasnya berkisar pada apa yang diperintahkan, atau menjauhi apa yang dilarang oleh tuannya. ***Ketiga,*** tidak memastikan sesuatu pun kecuali setelah ada izin dari yang diabdi."

Apabila seseorang tidak menganggap apa yang berada dalam wewenangnya sebagai miliknya, maka segala kemampuannya akan dikerahkan tanpa mempertimbangkan keuntungan apa pun. Seseorang yang menjadikan segala usahanya bertumpu pada apa yang diperintahkan kepadanya, tidak akan mengisi waktunya dengan sia-sia: tidak untuk mem-perebutkan kursi kebanggaan dan juga tidak untuk memperbanyak harta demi kemegahan.

Bila seseorang tidak memastikan sesuatu kecuali setelah mendapatkan izin dari yang diabdi, maka apa pun cobaan dan tugas yang dibebankan kepadanya akan dipikulnya dengan senang hati. Kalau ketiga hal ini telah menghiasi jiwa seseorang, maka dunia dengan segala gemerlapannya, iblis dengan berbagai tipu dayanya, bahkan seluruh makhluk sekalipun, tidak akan memberi dampak negatif bagi dirinya.

Kepada siapa pun seseorang mengabdi - kepada Tuhan, negara, atau mungkin seorang manusia - ketiga persyaratan yang disebutkan di atas harus terpenuhi demi kesempurnaan pengabdian.

Pernyataan seorang Muslim di saat shalat, "hanya kepada-Mu kami mengabdi", mengandung pengakuan bahwa hanya Tuhan yang memiliki wewenang dan pemilikan yang penuh, dan sang Muslim yang menyatakan hal ini mengakui pula bahwa ia tidak lain kecuali hamba sahaya yang dimiliki-Nya. Pengakuan berganda ini menghasilkan kehadiran Tuhan secara terus-menerus dalam benak si pengabdi. Bukankah ketika Anda berkata "rumah" maka yang terbayang hanya bentuk "rumah"; dan ketika Anda berkata "rumah si A" maka yang hadir dalam benak adalah "rumah beserta si A", pemiliknya itu? Kehadiran inilah yang menjadi pen-dorong bagi

sempurnanya segala aktivitas. Sungguh begitu dalam arti pengabdian.
Agaknya banyak di antara kita belum menghayati benar arti ikrarnya sebagai abdi Tuhan atau sebagai abdi negara.[]

Jabatan adalah Suatu Amanat

Beberapa waktu media massa mengangkat berita berkaitan dengan "ribut-ribut" soal gubernur atau dinamika pencalonan dan pengangkatannya. Saya juga akan berusaha mengangkat, dari khazanah keilmuan Islam, beberapa butir masalah berkaitan dengan soal tersebut.

Dalam Al-Quran ada perintah menunaikan amanat kepada pemiliknya, disusul dengan perintah menetapkan putusan yang adil, kemudian dilanjutkan dengan perintah taat kepada Allah, Rasul dan ***ulil amr*** (mereka yang memiliki wewenang mengelola urusan masyarakat, yaitu para pejabat pemerintah) (lihat QS 4:58). Perurutan uraian ayat seperti ini menjadi petunjuk bahwa jabatan serta wewenang kebijakan dan pengelolaan, merupakan amanat yang bersumber dari Allah, melalui orang banyak atau masyarakat, dan bahwa mereka mempunyai hak untuk memilih sendiri siapa yang mereka inginkan untuk maksud tersebut

Ketenteraman dan stabilitas merupakan kebutuhan masyarakat, dan itu tidak dapat terwujud tanpa undang undang dan peraturan serta tanpa penguasa yang mengelolanya. Dan sini, semua masyarakat - betapapun kecil dan bersahaja, sadar ataupun tidak - mengangkat penguasanya masing-masing. Demikianlah terlihat kesejalanan ayat di atas dengan logika dan kenyataan masyarakat manusia.

Jabatan bukan hak pribadi ataupun turunan, tetapi ia hak masyarakat Karena itu, jangankan sogok, hadiah dalam kaitan jabatan pun terlarang menerimanya. Ketika seorang pejabat pada masa Nabi menerima hadiah dan enggan menyerahkannya ke Kas Negara, Nabi bersabda: ***"Cobalah dia duduk di rumah ibunya, apakah ta diberi hadiah?"*** Wewenang mengelola adalah sesuatu yang berharga "empuk" kata sebagian orang, sehingga boleh jadi ada yang salah langkah guna mendapatkannya.

Dalam hal ini Nabi bersabda: ***Demi Allah, kami tidak mengangkat sebagai pejabat yang*** (kasak-kusuk) ***memintanya***. Beliau juga berpesan: ***Jangan kasak-kusuk mencari jabatan karena bila engkau memperolehnya tanpa kasak-kusuk, engkau akan dibantu Tuhan Allah menurunkan malaikat mendukung langkahmu.***

Jabatan adalah amanat Ketika Abu Dzar meminta suatu jabatan, Nabi saw.

bersabda: ***"Itu adalah amanat, ia adalah nista dan penyesalan di hari kemudian, kecuali yang menerimanya dengan hak*** (sesuai aturan mainnya), ***dan menunaikan kewajibannya."***

Nabi juga bersabda: ***"Apabila amanat disia-siakan, maka nantikanlah kehancuran."*** Ketika ditanya: bagaimana menyia-nyiakannya?" Beliau menjawab: ***"Apabila wewenang pengelolaan diserahkan kepada yang tidak mampu."***

Dalam salah satu sabdanya, beliau menyebut tiga dari sekian sifat yang harus dimiliki oleh pejabat, yaitu ketakwaan yang menangkal pelanggaran, kelapangan dada yang melahirkan simpati, dan kemampuan memimpin sehingga menjadi "bapak bagi anak-anaknya". []

Orang-Orang yang Diserahi Amanat Mengurus Umat

Alhamdulillah, Sidang Umum MPR usai sudah. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) serta pengangkatan Presiden, selaku Mandataris MPR, dan Wakil Presiden telah pula terlaksanakan. Bagi Mandataris, jelas sudah tugas beliau yang digariskan oleh GBHN. Nah, bagaimanakah dengan kita? Sebagai warga negara, sekaligus sebagai orang beragama, kita berkewajiban mendukung setiap langkah Mandataris agar tujuan Pembangunan Nasional dapat kita raih.

Dalam bahasa agama, masyarakat dinamai ***ummat,*** sedangkan pemimpinnya adalah ***imam.*** Keduanya - imam dan umat - terambil dan akar kata yang sama yang berarti "sesuatu yang dituju". Pemimpin menjadi imam karena kepadanya mata dan harapan masyarakat tertuju. Di sisi lain, masyarakat dinamai umat karena aktivitas dan upaya-upaya imam harus tertuju demi kemaslahatan umat Kesamaan akar kedua kata di atas sekaligus mengisyaratkan bahwa imam adalah wakil masyarakat, atau dalam bahasa tatanegara dinamakan mandataris.

Tidak diangkat seorang imam di dalam atau diluar shalat kecuali untuk diikuti demikian sabda Nabi. Karena itulah menjadi kewajiban bagi umat untuk mengikuti dan menaati perintahnya, walaupun ***"imam itu seorang bekas budak yang berkulit hitam ".*** Karena imam atau mandataris diangkat oleh umat, maka ia berkewajiban membela seluruh umat, seluruh anggota masyarakat: "Yang lemah di antara kamu, kuat di mata saya, hingga saya menyerahkan kembali haknya kepadanya; dan yang kuat di antara kamu, lemah di mata saya, hingga saya mengambil kembali hak orang lain yang ada padanya," begitulah antara lain pidato penerimaan jabatan Abu Bakar Al-Shiddiq, imam pertama dalam sejarah Islam sesudah Rasulullah saw.

Agama juga menamai imam atau mandataris sebagai ***Waly Al Amr. Waly*** dapat diartikan sebagai "pemilik", sedangkan ***al-amr*** adalah "urusan" atau "perintah", dalam arti imam atau ***waly al-amr*** mendapat amanat untuk menangani urusan dan kepentingan umat sekaligus memiliki wewenang memerintah. ***Wahai orang orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul serta para*** waly al-amr ***di antaramu,*** " demikian firman Allah dalam surah Al Nisa ayat ***59*** yang ditujukan kepada umat. Namun, persis sebelum perintah ini, ada perintah ucapan putri Nabi Syu'aib yang dibenarkan dan diabadikan dalam Al-Quran surah Al-Qashash

ayat **26.**

Konsideran pengangkatan Yusuf sebagai Kepala Badan Logistik Kerajaan Mesir yang disampaikan oleh rajanya dan diabadikan pula oleh Al-Quran adalah: ***Sesungguhnya engkau menurut penilaian kami adalah seorang yang kuat lagi terpercaya*** (QS 12: 54).

Ketika Abu Bakar r.a. menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai Ketua Panitia Pengumpulan Mushaf alasan-nya pun tidak jauh berbeda: "Engkau seorang pemuda (kuat lagi bersemangat) dan telah dipercaya oleh Rasul menulis wahyu." Bahkan Allah SWT memilih Jibril sebagai pembawa wahyunya, antara lain, karena malaikat ini memiliki sifat kuat lagi terpercaya (baca QS 81: 19-21).

Salah satu arti amanat menurut Rasulullah adalah kemampuan atau keahlian dalam jabatan yang akan dipangku: " ***Amanat terabaikan dan kehancuran akan tiba, bila jabatan diserahkan kepada yang tidak mampu"*** demikian lebih kurang sabda Nabi. Sahabat Abu Dzar, pernah di-nasihati oleh Nabi saw.: " ***Wahai Abu Dzar, aku melihat engkau lemah. Aku suka untukmu apa aku suka untuk diriku. Karena itu, jangan memimpin*** (walau) ***dua orang dan jangan pula menjadi wali bagi harta anak yatim"***

"Apabila amanat diabaikan, maka nantikanlah kiamat (kehancuran). Mengabaikannya adalah menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang yang tidak wajar memikulnya," demikian salah satu jabaran arti amanat.[]

Kaitan Pemimpin dan Yang Dipimpin

Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai salah seorang yang sangat fasih dan indah tutur bahasanya. Kemampuannya menyampaikan ungkapan yang sarat makna, dalam kalimat-kalimat yang sangat singkat, merupakan keistimewaan tersendiri atau apa yang diistilahkan dalam bahasa hadis dengan ***jawami' al-kalim*** Sebagai contoh adalah ungkapan beliau seperti ***al din al mu'amalah*** (agama adalah keserasian interaksi) dan ***Ia dharar wa Ia dhirar*** (tidak dibenarkan mengganggu dan diganggu).

Salah satu dari ***jawami' al-kalim*** yang akan kita bicarakan adalah sabda beliau yang mengisyaratkan tentang pengangkatan pemimpin, atau - katakanlah - berbicara tentang Pemilu. ***"Kama takununayuwalla 'alaikum*** (Bagaimana keadaan kalian demikian pula ditetapkan penguasa atas kalian)," sabda Nabi.

Kalimat yang sangat singkat di atas dapat mengandung beberapa makna. Ia dapat berarti bahwa seorang penguasa atau pemimpin adalah cerminan dari keadaan masyarakatnya. Pemimpin atau penguasa yang baik adalah dia yang dapat menangkap aspirasi masyarakatnya, sedangkan masyarakat yang baik adalah yang berusaha mewujudkan pemimpin yang dapat menyalurkan aspirasi mereka.

Ungkapan Nabi di atas dapat juga berarti suatu pesan untuk tidak tergesa-gesa menyalahkan terlebih dahulu pemimpin yang menyeleweng, durhaka atau membangkang, karena pada hakikatnya yang ber-salah adalah masyarakat itu sendiri. Bukankah pemimpin atau penguasa adalah cerminan dari keadaan masyarakat itu sendiri? "Sebagaimana keadaan kalian demikian pula ditetapkan penguasa atas kalian."

Masyarakat yang enggan menegur atau mengoreksi pimpinannya atau menyanjungnya secara berlebihan pada hakikatnya telah menanam benih **keangkuhan** dan **kebejatan** pada diri **pemimpinnya** walaupun pada mulanya sang pemimpin adalah se orang yang baik. Demikian peranan masyarakat dalam menentukan pimpinannya dan demikian itu sebagian dan kandungan hadis di atas.

Dari sini terlihat pentingnya peranan koreksi sosial atau, dalam bahasa agama, ***amar ma'ruf nahi munkar***. Dan dari sini pula dapat dipahami

mengapa Nabi saw. menekankan pentingnya mengangkat pemimpin walaupun yang dipimpin hanya dua orang, bahkan walaupun mereka dalam peijalanan, sebagai-......

(LOST PAGE)

Alasan yang Lebih Buruk dari Kesalahan

Konon, suatu ketika di pagi buta, Abu Nawas (813-862 M) - penyair jenaka yang sangat dekat dengan Khalifah Harun Al-Rasyid - bertemu dengan seseorang. Rupanya ia ingin bergurau, maka dipegangnyalah bagian terpenting anggota tubuh orang itu. Namun, alangkah terperanjatnya ia ketika ia mendengar suara orang tersebut menghardiknya dengan keras.

Abu Nawas tersadar bahwa ternyata yang di-pegangnya adalah Sang Khalifah, Harun Al-Rasyid. Dengan suara terbata-bata ia mengajukan alasan: "Maafkan saya tuanku, saya kira yang saya pegang adalah permaisuri." Tentu saja alasan ini menambah amarah Khalifah karena apa yang didengarnya ini jauh lebih buruk daripada kesalahan yang dilakukan oleh Abu Nawas. (Kalau ingatan saya tidak keliru,peristiwa ini dituturkan oleh Ibnu Abd Rabbih [w. 940 M] dalam bukunya, ***Al 'Iqd AlFandh).***

Alasan yang lebih buruk daripada kesalahan tidak jarang kita dengar, misalnya, dari yang melakukan pelanggaran agama dengan berkata, "Ini boleh, tidak apa dilakukan." Jawaban ini, menjadikan kesalahannya berganda, pertama ketika ia melanggar dan kedua - yang lebih buruk - adalah alasan tersebut

Pada saat menjelang Pemilu, alasan yang lebih buruk daripada kesalahan, terkadang kita dengan "Tidak usah mencoblos ketiga OPP, karena ketiganya tidak ada yang mewakili aspirasi bangsa."

Alasan ini lebih buruk dari keengganan memilih, karena menjadikan seluruh putra-putri bangsa yang dicalonkan adalah buruk. Apakah bangsa kita sudah sedemikian bejat sehingga mendapat penilaian demikian?

Agama dan pertimbangan akal sehat menetapkan keharusan adanya pemerintah yang mengelola kepentingan masyarakat, dan Pemilu adalah cara yang paling tepat Dalam pandangan Nabi Muhammad saw., jangankan masyarakat umum, tiga orang pun - walau dalam perjalanan - dianjurkan untuk memilih salah seorang di antaranya sebagai pemimpin.

Memilih adalah amanat, jabatan yang diberikan oleh pemilih dan diterima oleh yang terpilih juga amanat ***"Jika amanat disiasiakan atau diserahkan kepada yang tidak wajar memikulnya, maka nantikan saat kehancuran,"*** demikian pesan Nabi saw. Ini berarti keengganan memilih,

atau memilih yang tidak wajar merupakan penyia-nyiaan amanat Dan Anda tahu, bagaimana sikap Tuhan terhadap yang menyia-nyiakannya.

Jangan berkata, "Tidak ada yang wajar dipilih, kesemuanya buruk." Karena kalaupun itu benar, Nabi sekali lagi memberi petunjuk, ***fi ba'dh al-syarri khiyar*** (dalam yang buruk pun ada pilihan), yakni dengan memilih yang paling sedikit keburukannya, karena sabda Nabi mengemukakan argumentasinya: ***"Pemerintahan yang aniaya lebih baik dari kekacauan. []***

Tujuh Kata yang Dihapus Nabi

Dalam sejarah Islam dikenal apa yang dinamai dengan ***"Shulh Al-Hudaibiah***", yaitu Perjanjian Perdamaian yang disepakati pada tahun keenam Hijri. Perjanjian ini merupakan perjanjian antara Nabi Muhammad saw. dengan Suhail bin Amr yang ketika itu mewakili mayoritas penduduk Makkah yang masih musyrik.

Perjanjian ini dinilai oleh banyak sahabat Nabi sebagai sangat menguntungkan lawan, walaupun banyak pakar Al-Quran yang kemudian menilai bahwa Allah SWT menamainya ***fath mubin*** (kemenangan yang sangat jelas bagi kaum Muslim [lihat QS 48:1]). "Siapa yang mendatangi Muhammad (untuk memeluk agama Islam) maka ia harus dikembalikan, tetapi yang meninggalkannya menuju Makkah tidak dapat dikembalikan," demikian salah satu butir per.......(LOST PAGE).......dengan tangannya sendiri kata-kata "Muhammad Rasul Allah".

Demikianlah tujuh kata, yaitu ***Bismi, Allah, Al-Rahman, Al Rahim, Muhammad, Rasul,*** dan ***Allah,*** dihapus oleh Nabi saw.

Peristiwa di atas menunjukkan betapa luwes dan sabarnya sikap beliau menghadapi kaum musyrik demi perdamaian. Beliau sadar bahwa mereka sebenarnya tidak mengerti atau tidak mau mengerti.

Tetapi, setelah diskusi ilmiah mereka samakan dengan pokrol, keluwesan mereka nilai kelemahan, peijanjian yang telah disetujui mereka langgar, ketika itulah tidak ada jalan lain kecuali ketegasan, walaupun itu masih harus selalu diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.

Ketika memasuki kota Makkah sebagai sanksi atas pelanggaran Peijanjian tersebut, beliau mengingatkan untuk tidak menumpahkan darah. Dikecam-nya sahabat-sahabatnya yang bermaksud menjadikan hari tersebut sebagai hari pembalasan. 'Tidak!" kata beliau,"ini adalah hari kasih sayang."
Adapun "semboyan" yang disetujuinya adalah: ***"Akhun karim wa ilmu akhn karim"*** (saudara sebangsa yang mulia dan putra saudara sebangsa yang mulia). Sungguh agung manusia ini. Alangkah wajar kita meneladani-nya.[]

Bagian Ketujuh :

Memahami Kesatuan Sumber Agama

Menyambung Tali yang Putus

(LOST PAGE)

.....mudian berkembang sehingga berarti pula "peranakan" (kandungan), karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang.

Tidak jarang hubungan antara mereka yang berada di kota dan di kampung sedemikian renggang - bahkan terputus - akibat berbagai faktor. Dan dengan mudik yang bermotifkan silaturahim ini akan terjalin lagi hubungan tersebut; akan tersambung kembali yang selama ini putus serta terhimpun apa yang terserak. Yang demikian inilah yang dinamakan hakikat silaturahim. Nabi saw. bersabda: ***"Tidak bersilaturahim*** (namanya) ***orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi*** (yang dinamakan bersila-turahmi adalah) ***yang menyambung apa yang putus"*** (Hadis Riwayat Bukhari).

Itulah puncak silaturahim, yang dapat diwujud kan oleh mereka yang mudik dan juga oleh mereka yang tetap tinggal di kota bila ia berusaha mengingat-ingat siapa yang hatinya pernah terluka oleh ulahnya atau yang selama ini jarang dikunjungi karena kesibukannya. Mudik dan kunjungan seperti inilah yang dinamakan dengan menyambung kembali yang putus, menghangatkan, dan bahkan mencairkan yang beku.

Sungguh baik jika ketika mudik, atau berkunjung, kita membawa sesuatu - walaupun kecil - karena itulah salah satu bukti yang paling konkret dari rahmat dan kasih sayang. Dan sinilah kata ***shilat*** diartikan pula sebagai 'pemberian". Dan tidak ada salahnya seorang yang mudik menampakkan sukses yang diraih selama ini asalkan tidak mengandung unsur pamer, berbangga-bangga, dan pemborosan.

Lebih-lebih jika yang demikian itu akan mengantar kepada kecemburuan sosial. Menampakkan sukses dapat merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat Allah, sebagaimana sabda Rasul saw.: ***"Allah senang melihat hasil nikmatnya*** (ditampakkan) ***oleh hamba-Nya". Adapun nikmat Tuhanmu maka ucapkan*** (sampaikanlah) (QS 93: 11). Sebagian mufasir memahami ayat ini sebagai perintah untuk menyampaikan kepada orang lain dalam bentuk ucapan atau sikap betapa besar nikmat Allah yang telah diraihnya.

Mudik berlebaran adalah hari gembira yang berganda: gembira karena lebaran dan gembira karena pertemuan. Di sini setiap yang mudik hendaknya

merenungkan pesan Ilahi: ***Jangan bergembira melampau batas terhadap apa yang dianugerahkan*** (Tuhan) ***kepadamu,*** (kegembiraan yang mengantar kepada keangkuhan dan lupa diri). ***Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membang- gakan diri*** (QS 57: 23).

Semoga kita dapat mengambil hikmah dari silaturahim yang telah kita lakukan. []

Makna *Minal 'Aidin wal Faizin*

"Minal'aidin wal faizin, "demikian harapan dan doa yang kita ucapkan kepada sanak keluarga dan handai tolan pada Idul Fitri. Apakah yang dimaksud dengan ucapan ini? Sayang, kita tidak dapat merujuk kepada Al-Quran untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kata '***aidin,*** karena bentuk kata tersebut tidak bisa kita temukan di sana. Namun, dari segi bahasa, ***minal 'aidin*** berarti '(semoga kita) termasuk orang-orang yang kembali." Kembali di sini adalah kembali kepada fitrah, yakni "asal kejadian", atau "kesucian", atau "agama yang benar".

Setelah mengasah dan mengasuh jiwa - yaitu berpuasa - selama satu bulan, diharapkan setiap Muslim dapat kembali ke asal kejadiannya dan menemukan "jati dirinya", yaitu kembali suci sebagaimana ketika ia baru dilahirkan serta kembali mengamalkan ajaran agama yang benar. Ini semua menuntut keserasian hubungan, karena - menurut Rasulullah - ***al-din al-mu amalah,*** yakni keserasian dengan sesama manusia, lingkungan, dan alam.

Sementara itu, ***alfaizin*** diambil dari kata ***fawz*** yang berarti "keberuntungan". Apakah "keberuntungan" yang kita harapkan itu? Di sini kita dapat merujuk kepada Al-Quran, karena 29 kali kata tersebut, dalam berbagai bentuknya, terulang. Menarik juga untuk diketengahkan bahwa Al-Quran hanya sekali menggunakan bentuk ***afuzu*** (saya beruntung). Itu pun untuk menggambarkan ucapan orang-orang munafik yang memahami "keberuntungan" sebagai keberuntungan yang bersifat material (baca QS 4: 73).

Bila kita telusuri Al-Quran yang berhubungan dengan konteks dan makna ayat-ayat yang menggunakan kata ***fawz,*** ditemukan bahwa seluruhnya (kecuali QS 4: 73) mengandung makna "pengam punan dan kendhaan Tuhan serta kebahagiaan surgawi." Kalau demikian halnya, ***wal faizin*** harus dipahami dalam arti harapan dan doa, yaitu semoga kita termasuk orang-orang yang memperoleh ampunan dan ridha Allah SWT sehingga kita semua mendapatkan kenikmatan surga-Nya.

Salah satu syarat untuk memperoleh anugerah tersebut ditegaskan oleh Al-Quran dalam surah An-Nur ayat 22, yang menurut sejarah turunnya berkaitan dengan kasus Abubakar r.a. dengan salah seorang yang ikut ambil bagian dalam menyebarluaskan gosip terhadap putrinya sekaligus istri Nabi, Aisyah. Begitu marahnya Abubakar sehingga ia bersumpah untuk tidak

memaafkan dan tidak memberi bantuan apa pun kepadanya.

Tuhan memberikan petunjuk dalam ayat tersebut: ***Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*** (QS 24: 22).

Marilah kita saling berlapang dada, mengulurkan tangan dan saling mengucapkan ***minal 'aidin wal faiziru*** Semoga kita dapat kembali menemukan jati diri kita dan semoga kita bersama memperoleh ampunan, ndha, dan kenikmatan surgawi. Amin.[]

Makna Halal Bihalal

Halal bihalal, dua kata berangkai yang sering diucapkan dalam suasana Idul Fitn, adalah satu dari istilah-istilah 'keagamaan" yang hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, Istilah tersebut seringkali menimbulkan tanda tanya tentang maknanya, bahkan kebenarannya dan segi bahasa, walaupun semua pihak menyadari bahwa tujuannya adalah menciptakan keharmonisan antara sesama.

Hemat saya, paling tidak ada dua makna yang dapat dikemukakan menyangkut pengertian istilah tersebut, yang ditinjau dari dua pandangan. Yaitu, pertama, bertitik tolak dan pandangan hukum Islam dan kedua berpijak pada arti kebahasaan. Menurut pandangan pertama - dari segi hukum - kata ***halal*** biasanya dihadapkan dengan kata ***haram.***

Haram adalah sesuatu yang terlarang sehingga pelanggarannya berakibat dosa dan mengundang siksa, demikian kata para pakar hukum. Sementara ***halal*** adalah sesuatu yang diperbolehkan serta tidak mengundang dosa. Jika demikian, ***halal bihalal*** adalah menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa, menjadi halal dengan jalan memohon maaf.

Pengertian seperti yang dikemukakan di atas pada hakikatnya belum menunjang tujuan keharmonisan hubungan, karena dalam bagian ***halal*** terdapat sesuatu yang dinamai ***makruh*** atau yang tidak disenangi dan sebaiknya tidak dikeijakan. Pemutusan hubungan (suami istri, misalnya) merupakan sesuatu yang halal tapi paling dibenci Tuhan. Atas dasar itu, ada baiknya makna ***halal bihalal*** tidak dikaitkan dengan pengertian hukum.

Menurut pandangan kedua - dari segi bahasa - akar kata ***halal*** yang kemudian membentuk berbagai bentukan kata, mempunyai arti yang beraneka ragam, sesuai dengan bentuk dan rangkaian kata berikutnya. Makna makna yang diciptakan oleh bentukan-bentukan tersebut, antara lain, berarti "menyelesaikan problem", "meluruskan benang kusut", "melepaskan ikatan", dan "mencairkan yang beku".

Jika demikian, ber ***-halal bihalal-*** merupakan suatu bentuk aktivitas yang mengantarkan para pelakunya untuk meluruskan benang kusut,

menghangatkan hubungan yang tadinya membeku sehingga cair kembali, melepaskan ikatan yang membelenggu, serta menyelesaikan kesulitan dan problem yang menghadang teijalinnya keharmonisan hubungan.

Boleh jadi hubungan yang dingin, keruh, dan kusut tidak ditimbulkan oleh sifat yang haram. Ia menjadi begitu karena Anda lama tidak berkunjung kepada seseorang, atau ada sikap adil yang Anda ambil namun menyakitkan orang lain, atau timbul kere-takan hubungan dari kesalahpaham akibat ucapan dan lirikan mata yang tidak disengaja. Kesemuanya ini, tidak haram menurut pandangan hukum, namun perlu diselesaikan secara baik: yang beku dihangat-kan, yang kusut diluruskan, dan yang mengikat dilepaskan.

Itulah makna serta substansi ***halal bihalal,*** atau jika istilah tersebut enggan anda gunakan, katakanlah bahwa itu merupakan hakikat Idul Fitri, sehingga semakin banyak dan seringnya Anda mengulurkan tangan dan melapangkan dada, dan semakin parah luka hati yang Anda obati dengan memaafkan, maka semakin dalam pula penghayatan dan pengamalan Anda terhadap hakikat ***halal bihalal.*** Bentuknya memang khas Indonesia, namun hakikatnya adalah hakikat ajaran Islam. []

Arah yang Dituju Halal Bihalal

Enam kali kata ***halal*** terulang di dalam Al-Quran. Dua di antaranya dalam konteks kecaman, sedangkan empat sisanya berkaitan dengan perintah "makan", dan disifati oleh kata ***thayyibah,*** yang berarti "baik" atau "menyenangkan".

Kata "makan" merupakan lambang dari segala aktivitas manusia, begitu penggunaan Al-Quran, sehingga keempat ayat di atas, seakan-akan berpesan, "Lakukan segala aktivitasmu berdasarkan yang halal tetapi halal yang ***tahyyibah*** (baik dan menyenangkan)."

Memang, dalam ajaran agama, istilah ***halal*** mencakup empat hal, yaitu wajib, ***sunnah*** (dianjurkan), ***makruh*** (tidak disukai), dan ***mubah*** (boleh-boleh saja). ***"Halal yang paling dibenci Allah adalah*** thalaq ***(pemutusan hubungan),*** "demikian sabda Rasul. Kalau demikian, wajar jika yang dianjurkan oleh Al-Quran adalah "halal yang ***thayib".***

Al-Quran menegaskan ***cinta Allah*** terhadap mereka yang memiliki sifat-sifat tertentu sebanyak 18 kali. Hanya sekali penegasan itu ditujukan kepada orang yang sabar, bertobat, dan menyusun satu ba-risan. Sementara itu, kepada orang yang bertawakal dua kali dan kepada yang berlaku adil dan yang bertakwa tiga kali, tetapi diulanginya sebanyak lima kali terhadap mereka yang memiliki sifat ***ihsan*** - satu silat yang menjadikan pemiliknya memperlakukan pihak lain dengan baik meskipun pihak lain itu memperlakukannya dengan buruk.

Ketika Mistah yang dibiayai hidupnya oleh Abu Bakar r.a., ikut menyebarluaskan gosip yang menyangkut kehormatan Aisyah, putri Abu Bakar r.a. dan sekaligus istri Nabi saw., Abu Bakar bersumpah untuk tidak membiayainya lagi. Tetapi Al-Quran melarang Abu Bakar sambil menganjurkan untuk melakukan ***al-afwu*** dan ***al-shafhu*** (QS 24: 22).

Al-safwu yang kemudian diindonesiakan dengan "maaf", berarti "menghapus" karena yang memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Sedangkan ***al-shafhu*** berarti "kelapangan" dan darinya dapat dibentuk kata ***shafhat*** yang berarti "lembaran" atau "halaman", serta ***mushafahat*** yang berarti "berjabat tangan". Seseorang yang melakukan ***al-shafhu,*** seperti anjuran ayat di atas, dituntut untuk

melapangkan dadanya sehingga mampu menampung segala ketersinggungan serta dapat pula menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru.

"Al-shafhu yang digambarkan dalam bentuk beijabat tangan itu," tulis Al Raghib Al-Isfahany, "lebih tinggi nilainya danpada memaafkan." Bukankah masih mungkin ada satu-dua titik yang sulit bersih pada lembaran yang salah, walaupun kesalahannya telah dihapuskan? Karenanya, bukalah lembaran baru, tutup lembaran lama, dan wujudkan sikap ihsan. Inilah hal-hal yang paling disukai Allah, dan karenanya pula para agamawan berpesan: 'Jika ada yang memaki Anda, janganlah makiannya Anda balas, tapi berkatalah, Jika makian Anda benar, saya bermohon semoga Allah mengampuniku; dan jika keliru, maka semoga Allah mengampuni Anda.'"

Yang demikian itulah "halal yang ***thayyib"*** dan ke sanalah arah yang seharusnya dituju oleh halal bihalal.[]

Hari Raya Korban*: Ajakan Membunuh Sifat-Sifat Kebinatangan Kita*

Han Raya Korban berkaitan erat dengan ibadah haji yang acara acara ritualnya berkaitan erat pula dengan Nabi Ibrahim a.s. Beliau adalah seorang nabi yang sangat diagungkan oleh agama-agama samawi, antara lain, karena kesediaannya mengorbankan putra kesayangannya hanya karena Allah.

Manusia telah mengenal korban sejak dini, bahkan sejak putra putra pertama Adam a.s. Pada masa Nabi Ibrahim dan sebelumnya, manusia seringkah menjadikan manusia sebagai korban (sesajen) kepada tuhan-tuhan atau dewa-dewa yang mereka sembah.

Di Mesir, misalnya, gadis tercantik dipersembahkan kepada Dewi Sungai Nil. Sementara di Kana an, Irak, bayi-bayi dipersembahkan kepada Dewa Baal. Suku Aztec di Mexico lain lagi, mereka memengarah kepada mengorbankan manusia walaupun untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak luhur - bahkan kadang keji - dan semata-mata hanya memenuhi ambisi dan kerakusan.

Peristiwa peristiwa yang dialami Ibrahim yang puncaknya dirayakan sebagai Idul Adha atau Hari Raya Korban, harus mampu mengingatkan bahwa yang dikorbankan tidak boleh manusia tetapi sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia, semacam rakus, ambisi yang tak terkendali, menindas, menyerang, dan tidak mengenal hukum dan norma-norma apa pun. Sifat-sifat yang demikian itulah yang harus dibunuh, ditiadakan dan dijadikan korban demi mencapai ***qurban*** (kedekatan) diri kepada Allah SWT. Itu sebabnya Allah mengingatkan: ***Daging dan darahnya sekali-kali tidak dapat mencapai*** (keridhaan) ***Allah, tetapi ketakwaanmulahyang dapat mencapainya*** (QS 22: 37).

Dengan demikian tidak ada kaitan antara daging, darah, dan ***qurban*** (kedekatan kepada Allah). Kalaupun ada, maka ia ditemukan, antara lain, dalam rangka "meringankan beban yang butuh", "membela orang-orang yang lemah", serta "mengangkat derajat kemanusian". Bukankah daging-daging korban itu seharusnya diberikan kepada mereka? Bahkan, bukankah penyembelihan Nabi Ibrahim terhadap Ismail itu justru bertujuan menyelamat-kan manusia dan untuk menerima kasih sayang Tuhan? Inilah sebagian nilai yang terkandung pada Han Raya Korban. ***Wallahu a'lam.***[]

(LOST PAGE)

Kita dapat berkata kepada mereka, "Kenyataan ilmiah menunjukkan bahwa setiap sistem gerak mempunyai perhitungan waktu yang berbeda dengan sistem gerak yang lain. Kenyataan empiris pun membuktikan bahwa kebutuhan akan waktu untuk mencapai suatu sasaran berbeda antara sesuatu dengan lainnya. Benda padat membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan suara, demikian pula suara dibandingkan dengan cahaya, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata bahwa ada sesuatu yang tidak membutuhkan waktu untuk mencapai sasaran yang dikehendakinya."

Al-Quran menegaskan: ***Dan sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran, dan perintah Kami*** (Allah) ***hanyalah suatu perkataan seperti kejapan mata*** (QS 54: 49-50). ***Sesungguhnya keadaan-Nya bila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!"Maka terjadilah ia*** (QS 36:82).

Segala sesuatu menurut ilmuwan - demikian pula menurut Al-Quran - mempunyai sebab-sebab, tetapi apakah sebab-sebab itu yang mewujudkannya? Tidak! Yang diketahui secara pasti oleh para ilmuwan hanyalah bahwa "sebab" mendahului atau berbarengan dengan "musabab", dan keadaannya yang demikian itu bukan bukti bahwa "sebab mewujudkan sesuatu".

Pengetahuan manusia terbatas, hasil-hasil penemuan ilmiahnya diperoleh melalui usaha coba-coba ***(trial and error)*** atau melakukan pengamatan dan percobaan terhadap gejala-gejala alam yang dapat dilakukan oleh siapa, kapan, dan di mana pun.

Peristiwa Isra'-Mi'raj hanya terjadi sekali sehingga tidak dapat diamati, dicoba-coba, atau dilakukan terhadapnya suatu percobaan. Jika demikian, maka setiap usaha untuk membuktikannya secara ilmiah menjadi tidak ilmiah lagi.

Kierkegard, tokoh filsafat eksistensialisme, berpendapat bahwa seseorang harus percaya bukan karena ia tahu, tetapi karena ia tidak tahu. Sementara itu, Immanuel Kant menyampaikan bahwa ia terpaksa menghentikan penyelidikan ilmiah demi menyediakan waktu bagi hatinya

untuk percaya.

Kaum Muslim mempercayai Isra' dan Mi'raj karena tidak ada perbedaan antara peristiwa yang teijadi hanya sekali dan yang teijadi berulang-ulang kali, selama yang menjadikannya adalah Tuhan Yang Mahakuasa.

Nasihat Al-Quran kepada Nabi sebelum menguraikan peristiwa Isra' adalah ***Tabahlah hai Muhammad! Tiadalah ketabahanmu melainkan dengan pertolongan Allah. Jangan bersedih hati dan jangan pula bersempit dada terhadap apa-apa yang akan mereka tipu-dayakan*** (QS 16: 127). Dan sebelum mengakhiri surah Al-Quran yang berbicara tentang Isra', Allah mengajarkan kepada Nabi dan kepada kaum Muslim untuk berkata: ***Katakanlah! Percayalah atau tidak usah percaya, sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud*** (QS 17:107). Mahabenar Allah dalam segala firman-Nya.[]

Hikmah di Balik Hijrah Nabi

Nabi Muhammad saw. berpesan: ***"Jadilah di dunia ini bagai seorang musafir."*** Boleh Anda berteduh sejenak di bawah pohon yang rindang, tetapi ingat bahwa peijalanan masih jauh dan bekal harus dipersiapkan. Itulah sebabnya ketika seseorang bertanya kepada Nabi tentang akhir masa pergantian malam dan siang, Nabi saw. balik bertanya: ***"Madza 'adadta laha?"*** (Bekal apa yang engkau persiapkan?).

Perjalanan sungguh panjang dan bekal harus banyak. Dari celah pemilihan peristiwa hijrah sebagai awal penanggalan Islami, ditemukan jawaban pertanyaan itu. Bekal yang paling utama adalah akidah. Hijrah menggambarkan perjuangan menyelamatkan akidah ini. Masa depan harus dihadapi dengan peijuangan dan optimisme, sedangkan hijrah adalah peijuangan dan optimisme.

Menurut Al-Quran, saat hijrah adalah saat kemenangan walaupun ketika itu dalam pandangan kita kemenangan belum diraih: ***Kalau kamu tidak membantunya maka sesungguhnya Allah telah membantu*** (memenangkannya) ***yakni saat orang-orang kafir mengusirnya dari Makkah*** Itulah sebabnya, ketika itu Nabi berpesan kepada sahabat yang menemani-nya di Gua: ***Janganlah bersedih, karena Allah*** (akidah) ***bersama kita. Dia yang membantu dengan tentara*** (kekuatan) ***yang tidak kamu lihat, sehingga pasti kalimat Allah juga yang tinggi*** Inilah rangkuman firman Ilahi (QS 9: 40) yang berbicara tentang saat hijrah Nabi.

Akidah dan keberagamaan seseorang diukur pada saat krisis, bukan saat sukses. Semua akan memeluk satu akidah bila melihat sukses, tetapi belum tentu demikian bila mengalami derita. Pernah terbaca berita bahwa seorang tokoh di Timur Tengah mengusulkan agar penanggalan Islami dimulai dari hari kelahiran Nabi Muhammad, nama-nama bulan diganti antara lain dengan nama hari-hari kemenangan dalam peperangan.

Kelahiran Nabi Muhammad saw., dari segi hari dan peristiwanya, adalah biasa-biasa saja. Beliau bukan sebagaimana Isa a.s. yang lahir tanpa ayah. Tidak ada makna yang dapat memberi kesan yang dalam pada peristiwa kelahiran ini. Sedangkan hari-hari kemenangan, walaupun setidaknya dapat menjaga kepribadian atau kepuasan suatu umat, namun semua itu hanya

bersifat sementara, di samping dapat pula melahirkan kebekuan dan kemandekan.

Sebagian umat Islam, sejak pertengahan abad ke-I 9 M, kehilangan kepercayaan diri melihat kemajuan pihak lain. Sehingga sebagai kompensasi - misalnya dalam bidang tafsir - lahir pernyataan bahwa setiap ada penemuan baru, cepat-cepat diklaim bahwa "penemuan itu sudah dibicarakan oleh Al-Quran". Demikianlah sebagian umat terbius atau dibius dengan sukses dan dakwaan sukses masa lalu.

Bius itu, yang ingin dihindari oleh Khalifah Umar r.a. ketika tidak memilih tahun kelahiran atau kemenangan umat bagi penanggalan Islam. Yang dipilihnya adalah peristiwa peijuangan dan optimisme agar setiap Muslim ketika membuka lembaran kalender atau menyongsong hari esok, dapat menyongsongnya dengan peijuangan dan optimisme.[]

Maulid Nabi Saw. dan Soal Adab

Adab atau etika pada dasarnya bermakna "keadilan atau menempatkan sesuatu pada tempat yang wajar". Tidak adil dan tidak beradab apabila Anda menghormati orang tua sama dengan penghormatan kepada teman sejawat, demikian pula sebaliknya.

Pendeknya, mengurangi atau melebihkan dari yang semestinya adalah tidak beradab. Kalau arti adab seperti itu dijadikan tolok ukur sikap terhadap Nabi Muhammad saw. dan uraian maulid, maka agaknya tidak sedikit kaum Muslim yang kurang beradab terhadap beliau.

Setiap Muslim tentunya hormat dan kagum kepada Nabinya. Bukan saja ketika memandang beliau dan kacamata manusia, seperti yang dilakukan oleh banyak pakar non-Muslim yang objektif tetapi lebih-lebih ketika memandang beliau dengan kaca-mata agamanya. Di sini sang Muslim akan menjadikan Al-Quran sebagai rujukan dalam sikapnya.

Beliau memang manusia seperti kita juga dalam struktur, fungsi fisik, dan nalurinya. Tetapi sifat kemanusiaan Rasul saw. mencapai kesempurnaan, apalagi beliau mendapat wahyu dari Allah SWT. Karena itulah Allah berpesan: ***Jangan jadikan panggilanmu terhadap Rasul sama dengan panggilan sebagian kamu terhadap sebagian yang lain*** (QS 24: 63).

Allah sendiri menunjuk atau memanggil manusia mulia ini dengan gelar terhormat seperti "wahai Nabi" atau "wahai Rasul". Hanya satu ayat yang menyebut namanya tanpa diiringi gelar kehormatan.

Bagaimanakah cara kita menyebut nama beliau? Kurang dari apakah yang telah dicontohkan Al-Quran ? Ternyata, jawabnya adalah kurang beradab. Di sisi lain, kekaguman tidak jarang mengantarkan kita kepada sikap tidak adil, baik terhadap yang dikagumi atau yang berkaitan dengannya. Banyak contoh yang dapat diberikan.

Banyak para ulama, apalagi orang awam, yang berusaha sekuat kemampuannya untuk menguraikan keajaiban-keajaiban yang teijadi menjelang atau saat kelahiran Nabi. Tidak jarang khatib maupun mubaligh yang menggambarkan kondisi sosial yang dihadapi Nabi saw. dengan gambaran yang keliru dan ini didorong oleh hasrat membuktikan keagungan manusia yang mulia ini. Semua ini bukanlah sikap yang beradab terhadap

beliau.

Ketika Nabi lahir, bergoncang singgasana kaisar, berjatuhan berhala-berhala, padamlah api yang disembah bangsa Persia.

Keajaiban-keajaiban ini - kalau benar - memang luar biasa, tetapi ia tidak menambah kepercayaan orang yang beriman. Di sisi lain, pada saat kelahiran Nabi banyak ibu melahirkan dan ketika itu bisa saja masing-masing berkata bahwa keajaiban itu karena kelahiran anaknya.

Beliau lahir dalam keadaan bercelah mata, putus tali pusarnya, telah dikhitan bahkan dapat melihat dari pundaknya.

Benar, beliau manusia istimewa, baik secara fisik maupun psikis. Tetapi melukiskan seperti itu menjadikan beliau tidak seperti manusia lagi.

Nabi diutus di Makkah karena masyarakatnya yang paling bejat, mereka menyembah berhala, menanam hidup anak wanita, dan melakukan segala macam kejahatan Kemudian dibentuknya masyarakat harmonis, tidak mengenal dosa, dan generasi terbaik umat manusia.

Pernyataan di atas tidak adil dan tidak beradab, baik terhadap Nabi saw. maupun terhadap maya-rakatnya. Menanam hidup-hidup anak perempuan tidak dikenal secara umum dalam masyarakat waktu itu. Hanya dua atau tiga suku yang melakukannya.

"Kalau kita tidak menjadikan orang-orang Prancis yang bodoh dan hidup di pedasaan mewakili peradaban dan kebudayaan Prancis, maka tidak wajar menjadikan dua atau tiga suku yang mewakili masyarakatnya (Muhammad saw.)," demikian tulis mantan Syaikh Al-Azhar, Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud.

Bahwa beliau diutus dari Makkah karena masyarakatnya yang paling bejat adalah pendapat yang tidak didukung hasil pemikiran yang jernih dan hal ini perlu kita kaji secara lebih mendalam. Karena saya khawatir ucapan tersebut kurang adil dan kurang hormat terhadap yang mengutus beliau,***Wallahu a'lam.***[]

Khilafiah: Beda Cara Sama Tujuan

"Kapankah Anda berlebaran, hari Sabtu ataukah hari Minggu? Bagaimana hukumnya yang berlebaran pada hari Sabtu, bukankah ketika itu masih Ramadhan?" tanya yang berlebaran hari Minggu. "Bagaimana yang berpuasa hari Sabtu, bukankah puasa di hari lebaran haram?" "Yang benar adalah yang berlebaran hari Sabtu, bukan yang Minggu," katanya membenarkan. "Tidak, yang benar adalah yang Minggu," kata yang lain.

Inilah gambaran arti khilafiah dan inilah pandangan yang meyakini bahwa kebenaran dalam perincian ajaran agama hanya satu. Mari kita dengar mereka yang berpendapat bahwa dalam rincian boleh jadi kebenaran itu beragam, selama semua menuntut ridha Dahi. Bukankahempat adalah dua kali dua, atau tiga tambah satu, atau dua tambah dua, atau lainnya lagi? Marilah kita simak argumentasinya.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah berpesan kepada sekelompok pasukan: "Jangan shalat Asar, seorang di antaramu, kecuali di perkampungan Bani Quraizhah." Perjalanan demikian panjang, dan waktu Asar telah hampir berlalu.

Maka sebagian anggota kelompok melaksanakan shalat Asar sebelum tiba di tempat yang dituju, sedangkan yang lain berpegang pada bunyi teks dan bersikeras melaksanakannya di tempat yang dituju meskipun waktunya telah berlalu.

Ketika kemudian perbedaan ini dilaporkan kepada Nabi saw., beliau tidak menyalahkan siapa pun. Keduanya dibenarkan walaupun berbeda. Dalam bahasa agama dikenal ***tanawwu' al'ibadah,*** (keragaman cara benbadah). Dalam disiplin ilmu ***ushul,*** sebagian ulama menganut prinsip ***Ia hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid*** (belum ada ketetapan hukum Allah sebelum ada ijtihad dari mujtahid [orang yang memiliki otoritas menetapkan]), sehingga hukum Allah adalah apa yang ditetapkan pemilik otoritas , betapapun mereka berbeda semua direstui-Nya.

Yang memiliki otoritas - kalaupun salah - masih direstui Allah, bahkan diberi satu ganjaran. Ini semua karena adanya niat kesungguhannya mencari kebenaran. Tapi harus diingat, bahwa kelonggran ini hanya diberikan dalam bidang ***furu'*** (rincian ajaran), misalnya, penetapan waktu Idul Fitri, dan yang berbeda pun harus memiliki otoritas ilmiah - mujtahid dalam bahasa

hadisnya.

Ada satu hal yang dapat dipastikan, yaitu bahwa "yang berlebaran pada hari A tidak kurang keikhlasannya mengikuti ajaran agama daripada yang berlebaran pada hari B." Timbulnya perbedaan adalah akibat cara pandang dan bukan dalam tujuannya.

Kita memang berbeda dalam hal penetapan waktu Idul Fitri, namun bukan pada makna yang dikandungnya. Bukankah kita semua beridul-fitri?

Beridul fitri mengantarkan kita untuk berteng-gang rasa dan menyadari betapa besar toleransi Tuhan kepada hamba-Nya demi menciptakan keserasian hubungan. Salah satu arti Idul Fitri adalah "kembali kepada agama". Dalam hal ini Nabi mengingatkan bahwa ***al-din al muamalah*** (keserasian hubungan adalah tanda keberagamaan yang benar). Di tempat lain, beliau juga mengingatkan bahwa ***al-din Al-nasthah*** (agama adalah nasihat), sehingga setiap Muslim harus sadar bahwa masing-masing dapat melakukan kesalahan.

Pendapat seseorang maupun kelompok, betapapun diyakini benarnya, bisa teijadi kesalahan. Pendapat orang lain, walaupun dinilainya salah, mungkin saja ada unsur benarnya. Dalam pendapat, kita berselisih, namun di dalam dada kita tiada selisih.

Marilah kita saling mengucapkan apa yang diucapkan Rasulullah dalam menyambut Idul Fithri: ***"Tagabbalallahu minna wa minkum"***(Semoga Allah berkenan menerima [ibadah] kami dan [ibadah] Anda semua).[]

Menghadapi Gangguan yang Menyakitkan Hati

Ketika Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah beliau di sana menemui masyarakat yang maje-muk yang berbhineka, yaitu Yahudi, Nasrani, Aus, Khazraj, dan kaum Muslim. Rasulullah saw. menjalin dengan seluruh unsur tersebut untuk membangun dan mempertahankan kota Madinah dari serangan luar. Sejak itu Allah mengizinkan berperang sekalipun demi mempertahankan diri. Hal ini terbukti dengan peperangan Badar dan Uhud pada tahun kedua dan ketiga Hijri.

Pada tahun keempat ada peringatan Al-Quran yang ditujukan kepada kaum Muslim: ***Dan sungguh kamu akan diuji menyangkut harta dan dirimu dan juga kamu pasti akan terus-menerus mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari mereka yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan*** (QS 2: 186).

Mahabenar Allah, gangguan yang menyakitkan hati tak henti-hentinya dan terus akan terdengar. Yang menjadi masalah di kalangan ulama adalah mengapa kesabaran atau menahan diri serta ketakwaan yang dianjurkan, bukannya peperangan dan pertumpahan darah yang telah diizinkan dan dilakukan sebelum itu? Hemat saya, jawabannya terletak pada hakikat arti sabar dan takwa serta pandangan AI-Quran menyangkut sikap-sikap terpuji dalam kaitannya dengan interaksi sosial.

Sumber segala sikap terpuji dalam bidang interaksi sosial adalah pertimbangan kemaslahatan dan kepentingan umum. Seandainya setiap orang maupun kelompok berusaha memenuhi keinginannya sendiri, maka tidak mustahil teijadi penindasan atas kepentingan yang lain. Dari sini setiap orang maupun kelompok dituntut untuk mengorbankan sebagian keinginan dan tuntutannya demi ketenteraman dan ketertiban bersama.

Setiap sikap terpuji dalam pandangan Al-Quran mencerminkan kekuatan pelakunya. Kedermawan-an adalah kekuatan, karena pelakunya ketika itu sadar bahwa ia kuat, sehingga ia mengulurkan tangan kepada yang lemah atau tidak mampu. Kesucian adalah kekuatan, karena pelakunya mampu menekan rayuan nafsu dan godaan syahwatnya. Kasih sayang adalah kekuatan, bukankah ia ditujukan kepada yang lemah dan tidak berdaya?

Kesabaran dan pemaafan juga kekuatan, karena seseorang yang tidak kuat, tidak dapat tabah menghadapi gejolak jiwanya atau tantangan serta kesulitan yang diha-dapinya, Apabila Anda ingin membalas dan Anda mampu melakukannya, kemudian Anda batalkan niat itu maka Anda dinamai bersabar, dan berarti memaafkan. Bukan sabar dam bukan pula maaf namanya jika Anda tak mampu, kemudian membiarkan yang mengganggu Anda berlalu bagaikan angin. Keadilan juga kekuatan, karena itu Allah berpesan: ***Jangan sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil, Berlaku adillah....*** (QS 5:9).

Kalau demikian, kesimpulam tuntunan Tuhan dalam menghadapi setiap gangguan adalah: "Galang kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan mental demi kemaslahatan seluruh kelompok, karena jika kamu kuat siapa pun tidak akan berani menggangu dan menyakitkan hatimu."

Semoga umat Islam bangsa ini mampu melaksanakan tuntunan Dahi tersebut demi kesatuan dan persatuan seluruh bangsa. []

(LOST PAGE)

.......tersebut, tetapi yang tidak dapat kita terima adalah keraguan sebagian orang akan kehadiran Almasih di pentas bumi ini. Sejak abad ke 18, muncul sekelompok peneliti yang beranggapan bahwa Almasih adalah tokoh fiktif - bahkan hampir semua pembawa agama kecuali Nabi Muhammad saw. Mereka meragukan wujudnya dengan dalih bahwa nama Isa a.s. tidak disebut-sebut dalam sejarah yang berbicara tentang periode yang disebut sebagai masa kehadirannya dan bahwa kisah hidup beliau yang diuraikan selama ini sama dengan kisah tokoh-tokoh khayal yang dikenal sebelumnya.

Bukan hanya agamawan yang menolak keraguan di atas. Sederetan ilmuwan membuktikan kekeliruannya pula. Sebagai Muslim atau Kristen, kita yakin sepenuhnya bahwa - sebagaimana Muhammad saw. - Isa a.s. pun pernah hadir di pentas bumi ini walaupun boleh jadi kita berbeda tentang tanggal dan tahun kelahirannya. Kalau demikian, yang perlu kita pertanyakan dan renungkan adalah tujuan kehadirannya. Di sini jawabannya bisa banyak, ada yang disepakati dan ada pula yang diperselisihkan.

Marilah kita singkirkan yang diperselisihkan dan mencari titik temu. Hemat saya, salah satu yang dapat disepakati adalah bahwa Isa dan Muhammad datang untuk umat manusia. Keduanya mengaku sebagai "anak manusia". Berulang kali istilah ini ditemukan dalam Peijanjian Baru, dan berulang kali pula Al-Quran memerintahkan Muhammad saw. untuk menyatakan dirinya sebagai manusia seperti manusia lain.

Keduanya datang membawa rahmat ilahi. ***"Aku datang membebaskan bumi,"*** sabda Isa. ***"Aku rahmat bagi seluruh alam,"*** sabda Muhammad.

Keduanya datang membela yang lemah, membebaskan yang tertindas, dan mengulurkan tangan kepada semua yang membutuhkan. Ketika seorang datang kepada Almasih dan menyatakan telah melaksanakan perintah Tuhan, berupa "tidak berzina, tidak membunuh, tidak mencuri, dan seterusnya," Almasih berkata kepadanya: ***"Ada satu yang belum engkau kerjakan. Pergilah dan jual barangmu serta berikan kepada fakir miskin".*** Beliau juga bersabda: ***"Siapa yang memiliki dua baju hendaklah dia memberi yang tidak memilikinya, siapa yang memiliki makanan maka hendaklah ia memberi yang tidak punya ".***

Muhammad saw. juga demikian, beliau berkata: ***"Carilah aku di tengah tengah masyarakat yang lemah. "*** Kepada yang berkecukupan beliau bersabda: ***"Kalian mendapat kemenangan dan memperoleh rezeki berkat orang yang lemah. Mereka adalah saudara-saudaramu, berilah mereka makan dari apa yang kamu makan, serta pakaian seperti apa yang kamu pakai ."***

Di sinilah salah satu tempat pertemuan Muhammad saw. dan Isa a.s. dan dari sanalah mereka beijalan seiring bergandengan tangan dan dari sana pula umat mereka dapat bertemu dan beijalan bergandengan, khususnya di bumi Pancasila ini.

Terlepas apakah kelahiran Almasih bertepatan dengan 25 Desember ataupun tidak, namun seorang Muslim dianjurkan untuk membaca firman Allah yang antara lain menceritakan ucapan beliau pada saat kelahirannya.

Salam sejahtera dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, diwafatkan, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali (QS 19:33). Semoga damai di bumi dan sejahtera umat manusia. []

Isa Almasih a.s.

Al-Quran mengisahkan kelahiran Isa Almasih a.s. dan kisahnya ditutup dengan ucapan sang bayi agung yang baru lahir itu: ***"Salam sejahtera*** (semoga) ***dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali"*** (QS 19: 33).

Demikianlah Al-Quran mengabadikan ucapan selamat pertama dan dan untuk Nabi Suci itu yang dibaca setiap saat oleh kaum Muslim. Bagi seorang Muslim dicegah membedakan seorang nabi dengan nabi yang lain (QS 2: 285).

Kita percaya kepada Isa a.s. sebagaimana kita percaya kepada Muhammad saw. Keduanya adalah hamba dan utusan Allah. Kita mohonkan curahan shalawat dan salam untuk mereka berdua sebagaimana kita mohonkan untuk seluruh nabi dan rasul.

Sebab seluruh nabi dan rasul datang membawa ajaran Ilahi walaupun dengan perincian dan ciri yang berbeda. Isa a.s. datang membawa kasih: ***"Kasihilah seterumu dan doakan orang yang menganiayamu."*** Beliau datang mengarahkan sekaligus melihat sisi baik dari seluruh makhluk: " ***Ketika beliau bersama murid-muridnya menemukan bangkai di perjalanan, murid-muridnya sambil menutup hidung berkata: 'Alangkah busuk bau bangkai ini'. Beliau bersabda: 'Alangkah putih giginya.'*** Beliau datang menghidupkan jiwa, karenanya beliau mengecam sikap ahli Taurat yang hanya melihat dan mempraktikkan teks-teks ajaran secara kaku, tanpa menghayati makna dan tujuannya.

Sayang, beliau mendapat tantangan. Musuh-musuhnya memancing kesalahan ucapan beliau untuk dijadikan dalih melaporkannya kepada penguasa, Namun, ciri bahasanya yang manis dan penuh perumpamaan itu tidak memberi peluang untuk maksud jahat tersebut " ***Bayarkanlah kepada Kaisar barang yang Kaisar punyai, dan kepada Allah barang yang Allah punyai ."***

Banyak persoalan yang berkaitan dengan kehidupan Almasih yang dijelaskan oleh sejarah sehingga harus diterima sebagai kenyataan oleh siapa pun, tetapi ada juga yang tidak dibenarkannya atau paling tidak diperselisihkan.

Di sini kita berhenti untuk merujuk kepada akidah dan kepercayaan kita masing-masing.

Agama menuntut setiap umatnya memelihara kesucian akidah. Ia tidak boleh ternodai meskipun sedikit dan dengan dalih apa pun. Agama - sebelum negara menuntutnya - telah menegaskan agar kciu-kunan umat terpelihara. Salah, bahkan dosa, bila kerukunan dikorbankan atas nama agama, dan salah seria dosa pula bila kesucian akidah ternodai oleh dan atas nama kerukunan.

Bagaimana hubungan dan kedudukan Almasih di sisi Tuhan? Bagaimana kesudahan beliau? Apakah beliau disalib atau yang disalib orang lain yang mirip beliau? Apakah beliau diangkat ke langit dengan ruh dan jasadnya atau ruhnya saja, ataukah "pengangkatannya" dalam arti ***majazi?*** Apakah beliau akan datang lagi ke bumi? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang tidak mungkin teijawab oleh ilmu pengetahuan dan sejarah, namun telah dijawab oleh akidah kepercayaan.

Dostoyevski (1821 1881), seorang pengarang Rusia kenamaan, dalam salah satu karyanya berima-jinasi tentang kedatangan kembali Isa Almasih. Terlepas dari penilaian terhadap imajinasi itu, namun dapat dipastikan bahwa bila beliau datang, banyak hal yang akan beliau luruskan bukan saja sikap dan ucapan yang mengaku sebagai umatnya, tetapi juga sikap umat Nabi Muhammad saw.

Itulah Isa putra Maryam yang mengucapkan kata-kata yang benar, mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya (QS 19: 34). Salam sejahtera semoga tercurah kepada beliau dan kepada seluruh hamba dan utusan Allah, dan semoga kedamaian menyentuh seluruh umat.[]

Ihwal Kenaikan Isa Almasih

Kepercayaan umat Kristen akan kenaikan Isa Almasih juga diyakini oleh umat Islam, walaupun terdapat perbedaan prinsipil antara kepercayaan kedua umat ini. Perbedaan tersebut antara lain adalah keyakinan umat Kristen menyatakan bahwa Isa a.s. dibiarkan Tuhan untuk disalib sehingga akhirnya wafat di tiang salib, sedangkan umat Islam berkeyakinan penuh, sesuai dengan penegasan Al-Quran:***...mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka*** (QS 4: 157)***....tetapi yang sebenarnya, Allah telah mengangkat Isa kepada Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*** (QS 4: 158).

Dari kalimat "Allah telah mengangkat Isa" umat Islam percaya dengan benar bahwa beliau telah diangkat dan "naik" ke sisi Tuhan. Hanya saja sebagian umat memahami redaksi tersebut secara harfiah sehingga mereka percaya bahwa Isa belum mati dan hingga kini masih hidup di langit dan satu ketika akan turun ke bumi untuk meluruskan kekeliruan-kekeliruan umatnya. Pemahaman di atas dinilai oleh sebagian pakar Al Quran dan hadis sebagai tidak mepunyai dasar yang kuat.

Kalimat Allah mengangkat Isa dipahami dalam pengertian ***majazi,*** yakni Allah mengangkat derajat-nya ke sisi-Nya. Bahwa hadis-hadis yang berbicara tentang turunnya ke bumi nanti, kesemuanya tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Apalagi sumbernya adalah dua orang, yaitu Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Munabih, dua orang yang pernah menganut ajaran Kristen sehingga tidak mustahil apa yang disampaikan merupakan sisa kepercayaan lamanya.

Tulisan ini tidak bermaksud menyelesaikan atau memenangkan satu kepercayaan menyangkut kenaikan Isa atas kepercayaan yang lain, tetapi kita ingin menarik pelajaran dari apa yang menjadi kepercayaan tersebut, yaitu antara lain bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan siapa pun yang beijuang demi kebaikan dan kebenaran. Ringkasnya, Dia tidak menyia-nyiakan usaha baik seseorang. Kalaupun seandainya yang bersangkutan tidak memetik buah usahanya dalam kehidupan dunia ini, pasti ia akan menikmati hasilnya kelak di sisi Tuhan.

Kenaikan Almasih, walaupun dengan pengertian yang berbeda beda,

menunjukkan bahwa betapa kuat dan kuasa suatu kekuatan fisik untuk menundukkan atau melenyapkan kebenaran dan pemuka pemukanya, namun hasil akhir yang diperoleh adalah kemenangan dan kebenaran itu jua.

Almasih, walaupun telah disalib atas perintah atau persetujuan Penguasa (menurut kepercayaan Kristen), atau diselamatkan Tuhan dan diangkat ke sisi-Nya (menurut kepercayaan Islam) pada akhirnya memperoleh kedudukan istimewa. Dan ujung-ujung-nya - terlepas dari penilaian terhadap suatu keyakinan - seperti kata Pascal, ahli matematika, filosof dan sastrawan Prancis (1623-1662 M): "Almasih telah mencapai puncak kejayaan. Bukankah ilmuwan, pemimpin perang dan negarawan pada tunduk ber-tekuk lutut walaupun beliau tidak menggunakan kekuatan fisik sedikit pun?"

Sebagai Muslim kita percaya kepada Almasih, utusan dan hamba Allah yang tidak sesaat pun ditinggalkan oleh-Nya. Kepercayaan ini tak dapat ditawar-tawar, sehingga benar kata Syaikh Muhammad Abduh: "Seorang Muslim tidak dinamai Muslim sebelum ia menjadi ***masihi***," dalam arti meyakini Almasih sebagai rasul atau utusan Tuhan tidak ubahnya seperti rasul-rasul lain walaupun beliau dilahirkan tanpa ayah.

Salam sejahtera semoga tercurah kepada Almasih pada hari kelahirannya, hari wafatnya dan hari beliau dibangkitkan kelak. []

Selamat Natal ala Al-Quran

Ada tiga sisi dalam ajaran Islam yaitu akidah yang harus dipahami dan diyakini, syariah yakni ketentuan-ketentuan hukum yang diamalkan, dan akhlak yaitu norma-norma yang hendaknya menghiasi interaksi manusia.

Teks keagamaan yang berkaitan dengan akidah, menghindari redaksi-redaksi yang dapat menimbulkan kerancuan pemahaman. Kata "Allah", misalnya, tidak digunakan oleh Al-Quran ketika masyarakat masih memahaminya dalam pengertian yang keliru. (Amatilah wahyu-wahyu awal yang diterima Rasul). Nabi sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan, misalnya beliau tidak sekalipun bertanya, "Di mana Tuhan?" Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi seperti itu karena ia menimbulkan kesan keberadaan Tuhan pada satu tempat, hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan Nabi. Dengan alasan serupa, para ulama terdahulu enggan menggunakan kata "ada" atau "keberadaan Tuhan" tetapi menggunakan istilah "wujud Tuhan".

Akidah diajarkan Nabi dengan jelas, tegas, tanpa penahapan dan banyak perincian. Ini berbeda dengan syariah. Pada mulanya shalat diwajibkan hanya dua kali sehari, dan ketika itu berbicara sambil shalat pun masih dibolehkan. Ada juga semacam kompromi dalam pelaksanaan syariah, namun tidak mungkin membicarakan masalah ini di sini. Tetapi yang jelas, segala cara ditempuh untuk memelihara kemurnian akidah.

Para pakar dari berbagai agama sepakat bahwa kerukunan umat beragama yang harus diciptakan, tidak boleh mengaburkan apalagi mengorbankan akidah. Sikap yang diduga dapat mengaburkan pun dicegahnya. Dalam kaitan inilah Islam melarang umatnya menghadiri upacara ritual keagamaan non-Muslim, seperti perayaan Natal. Karena betapapun Islam menjunjung tinggi Isa Almasih, namun pan-dangannya terhadap beliau berbeda dengan pandangan umat Kristiani.

Di sisi lain harus pula diakui bahwa ada ayat Al-Quran yang mengabadikan ucapan selamat Natal yang pernah diucapkan oleh Nabi Isa, tidak terlarang membacanya, dan tidak keliru pula mengucapkan "selamat" kepada siapa saja, dengan catatan memahami dan menghayati maksudnya menurut Al-Quran, demi kemumiaan akidah. Mungkin bagi seorang awam sulit memahami dan menghayati catatan ini.

Nah, di sinilah para pemimpin dan panutan umat dituntut agar bersikap arif dan bijaksana sehingga sikapnya tidak menimbulkan pengeruhan akidah dan kesalahpahaman kaum awam.

Dalam suasana Natal yang dirayakan oleh umat Kristen, pada tempatnya umat Islam mengenang dan menghayati ucapan Selamat Natal yang diucapkan oleh Isa a.s. dan diabadikan Al-Quran: ***Salam sejahtera untukku pada hari kelahiranku, wafatku dan kebangkitanku kelak*** (QS 19:33). Namun, harus pula diingat bahwa sebelum mengucapkan salam tersebut ditegaskan oleh Al-Quran bahwa beliau adalah hamba Allah yang diperintahkan shalat, zakat, mengabdi kepada ibu, tidak bersikap congkak, dan tidak pula celaka (lihat QS 19: 30-32), dan ditutup ucapannya dengan berkata kepada umatnya: ***Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia Inilah jalan yang lurus*** (QS 19: 36).

Inilah Selamat Natal ala Al-Quran. Adakah seorang Muslim yang enggan atau melarang ucapan Selamat Natal dengan maksud demikian, sambil mempertimbangkan situasi dan kondisi di mana diucapkan? Rasanya dan logikanya: Tidak! Semoga perasaan dan logika itu tidak keliru, dan tidak pula disalahpahami. []

(LOST PAGE)

..........senang bila dihibur? Persaudaraan ini menuntut hubungan yang serasi dan jalinan kasih sayang: ***"Kunjung-mengunjungilah, bertukar hadiahlah,"*** sabda Nabi saw. memberi contoh beberapa cara.

Itulah sebabnya agama tidak melarang penerimaan maupun pemberian hadiah dari dan kepada siapa pun selama hal tersebut tidak melahirkan pencemaran akidah. Nabi sendiri menerima hadiah dari penguasa Mesir yang beragama Kristen, misalnya, berupa seorang gadis bernama Mariah yang darinya lahir putra beliau, Ibrahim.

Pada suatu ketika, ada sahabat Nabi saw. yang telah terbiasa memberikan bantuan kepada non-Muslim, bermaksud menghentikan bantuannya dengan harapan penghentian itu akan mengantarkan mereka memeluk Islam. (Perhatikan bahwa mereka bersikap pasif, bukan memberi agar mereka me-nukar keyakinannya). Maksud para sahabat ini dengan tegas dilarang, melalui Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 272: ***Bukan urusanmu memberi petunjuk kepada mereka*** (menjadikan mereka Muslim), ***Allah yang memberi petunjuk*** (lanjutkan pemberiaan itu, karena harta apa saja yang kamu berikan meskipun kepada orang yang tidak seagama) ***maka ganjarannya adalah untuk kamu sendiri."***

Dengan kata lain, ayat di atas menegaskan bahwa "janganlah mengaitkan hadiah atau bantuan dengan keimanan atau kekufuran, tetapi pemberian itu semata demi persaudaraan atau kemanusiaan". Al Qurthubiy (w. 671 H) dalam tafsirnya menulis: "Ayat ini berkaitan dengan persoalan sedekah, maka seakan-akan petunjuk-Nya menjelaskan kebolehan bersedekah terhadap non-Muslim."

Benar, menjalin hubungan kasih sayang dengan musuh adalah terlarang. Namun perlakuan adil terhadap mereka adalah kewajiban, demikian Al-Quran surah Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan. Ayat ini turun berkenaan dengan keengganan Asma', putri Abu Bakar r.a., menerima hadiah dari ibunya yang ketika itu belum memeluk Islam. Mengetahui hal itu, Nabi Muhammad saw. memerintahkannya untuk menerima dan berbuat baik. Bahkan, lanjutan ayat itu menyatakan: ***"Allah tidak melarangmu sekalian***

berbuat baik dan memberi sebagian dari hartamu kepada yang tidak seagama denganmu, selama mereka tidak memusuhimu dalam agama atau mengusir kamu dari kampung halamanmu" (QS 60: 9).

Itulah sebagian cerminan persaudaraan yang diajarkan Islam. []

Kesatuan Sumber Agama

Pernah suatu ketika, tiga hari besar umat beragama - Islam (Idul Fitir), Kristen (Kenaikan Isa Almasih), dan Budha (Hari Raya Waisak) - hampir berbarengan kehadirannya di tengah umat manusia.

Mungkin menarik untuk diketengahkan bahwa ada satu surah dalam Al-Quran yang menyebutkan secara berdampingan tempat-tempat suci di mana ajaran agama terbesar yang dikenal umat manusia pertama kali muncul. Surah tersebut adalah surah Al-Tin: ***Wa al-tin wa al-zaitun wa thur sinin wa hadzaal balad al-amin*** (QS 95 **:** 1-3).

Menurut beberapa pakar Al-Quran, sebagaimana dikemukakan oleh Jamaluddin Al-Qasimiy (1866 -1914) dalam tafsirnya, bahwa ***al tin*** adalah pohon suci di mana Budha pertama kali menerima wahyu Ilahi, ***al zaitun*** adalah gunung dekat Al-Quds (Yerusalem) di mana Isa a.s. menerima wahyu dan dari sana beliau diangkat ke sisi Tuhan, sedangkan ***Thur Sinin*** (Bukit Sinai) adalah tempat Musa a.s.. menerima Taurat dan bercakap-cakap dengan Tuhan, sedangkan ***hadza Al-Balad Al-Amin*** (Makkah) adalah tempat Nabi Muhammad saw. pertama kali menerima Al-Quran.

Dalam Kitab Perjanjian Lama, hal serupa - walaupun tak sama - ditemukan juga. Dalam Kitab Ulangan 33: 2-3 dinyatakan: ***Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir; kelihatan Dia dengan gemerlapan cahaya-Nya di Gunung Paran.*** Torsina dan Seir masing-masing adalah tempat Nabi Musa dan Isa a.s. menerima wahyu sedangkan Gunung Paran, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Kejadian 21: 21, adalah tempat Nabi Ismail dan ibunya tinggal, sehingga oleh ulama Islam tempat tersebut dipahami sebagai Makkah dan di sanalah kelihatan Tuhan dengan gemerlapan cahayaNya melalui wahyu wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.

Orang boleh setuju atau tidak dengan penafsiran ayat-ayat dari kedua kitab yang disucikan ini. Namun, yang jelas, bahwa kita semua berkewajiban memberikan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada para pemimpin agama-agama tersebut, terlepas apakah kita mengakui atau tidak kenabian mereka (Budha bagi umat Islam dan Muhammad bagi umat yang lain).

Sejarah mencatat dan kenyataan membuktikan bahwa keempat manusia agung tersebut telah menjadi panutan terbesar bagi ratusan juta umat manusia. Kita juga berkewajiban menghormati serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para pengikut-pengikut mereka untuk melaksanakan tuntunan-tuntunan yang mereka ajarkan. Kewajiban tersebut bukan hanya dijamin oleh UUD kita, tidak pula hanya oleh tuntunan agama tetapi juga tuntunan moral dan kemanusiaan.

Di sisi lain, kita dapat berkata bahwa disebut-kannya tempat bermula munculnya keempat ajaran agama terbesar itu secara bergandengan oleh Al-Quran memberi isyarat bahwa kesemua ajaran agama tersebut bersumber dari satu sumber, prinsip-prinsip ajarannya sama. Hanya saja, disayangkan bahwa akibat berlalunya masa yang berkepanjangan dari kehadirannya dan masa kita kini akibat dari kelalaian atau campur tangan manusia, maka sedikit atau banyak telah teijadi penambahan, pengurangan atau bahkan penyimpangan dan ajaran asli yang dibawa oleh para Nabi itu.

Al-Quran berpesan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada penganut agama lain: ***Katakanlah Muhammad, Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua kemudian Dia akan memberi keputusan antara kita dengan benar dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui "*** Mahabenar Allah Tuhan Yang Mahaesa.[]

Table of Contents